

DOSENKU GEBETANKU

Penulis

Liebe Ima

Desain Sampul

Canva

Karawang, Agustus 2020

Kata Pengantar

Hai Semua..

Alhamdulillah, Terima kasih ya..

Terima kasih sudah bersedia membeli e-book ini.
Semoga terhibur dan ada hikmah yang dapat
dipetik.

Juga untuk semua pembaca wattpadku, Terima
kasih!

With Love

Liebe Ima

Wattpad ID : Liebe Ima

Dreame ID : Liebe Ima

Instagram ID : @liebeima01

Blurb

Aku memasang tampang semanis mungkin dengan mata mengedip ngedip manja

"Minggu depan udah bisa masuk bab 2 dong ya Pak Gan?"

Mata itu langsung menatapku tajam. Menakutkan sebenarnya, tapi koq aku suka ya?

"Kamu siapa berani ngatur saya?"

Elah, ganteng ganteng galak bener

"Lah .. kan disitu ada nama saya. Memang belum baca identitas saya? Ishh ganteng ganteng koq harus pake kacamata yaakk.."

Wajah didepan aku ini memerah dengan rahangnya yang mengetat. Ishh ganteng maksimal ini dosen!

Wajahnya lonjong telur dan kulitnya itu lho coklat susu yang menurut aku pengen colek terus. Idung tinggi mancung yang gak umum.

Belum lagi bibir bawah yang tebal kemerahan bikin aku betah liatinnya. Alisnya juga bikin gw sirik sebagai perempuan, kenapa bisa kek bulan sabit coba??

"Kamu mau saya DO?"

Ya ampyuunn... aku melongo dibuatnya. Ciyusan Pak?

"DO ke hati Bapak? Mau banget Pak.."

Braakkk!!!

"Keluar kamuu!!!"

"Keluar ruangan terus ikut Pak Gan pulang ke rumah boleh deh.."

"Kamu !!!!!"

Part 01

Aku baru saja mendapatkan surat soal bimbingan skripsiku. Kontan aku mengerutkan dahi ketika didapati nama baru dalam daftar dosen pembimbingnya.

Danish Raviandra, S.E, S.Akt., M.BA

Bujug dah, aku mendecak sebal. Itu gelar apa ekor kereta api? Pasti keblinger nih orang.

"Loe bimbingan sama siapa Liv? Jangan bilang loe dapet pa Danish yaa.."

Aku yang dicolek Echa, menunjukkan kertas bimbinganku. Dan dalam sepersekian detik, anak itu langsung saja berteriak heboh.

Aku memandangnya tak mengerti

"Gustiii.. loe beruntung banget dapet cogan Liv.. hikss gw masa gak dapet dia yaa??"

Aku melongo dibuatnya

"Emang dia siapa?"

"Elaah Liv.. loe maennya kurang jauh yaa.. dia dosen baru dan langsung jadi asisten Dekan lho. Keren bin tajir you know.. duhh.. meleleh hati adekk baang.."

Aku kontan menggeplak bahu Echa yang merem melek gak karuan

"Haluu looo.. issh.. yang mana sih orangnya?"

"Loe buruan ke ruang dosen aja. Pura pura tanya pak Danish, bilang mau bimbingan. Ayo gw anter .."

Dengan semangat 45, Echa menarik tanganku melewati bukit dan lembah yang ada dikampus ini. Eh maksudnya kelas demi kelas yang ada.

Sepanjang jalan Echa tak henti hentinya memuji dosen yang dia anggap ganteng itu. Hello.. segitu dia dah punya pacar adik tingkat, tapi masih aja ngelaba. Ampunn deh..

Tiba di kantin yang dekat dengan ruang dosen, ku lihat banyak orang berkerumun di pintu ruangnya.

"Duh Liv, loe liat tuh antrian yang mau lihat dogan itu? Persis kek mo pada dibagi sembako"

Aku melotot melihat antriannya yang memang gak umum itu. Mataku lalu berkeliling melihat suasana kantin yang tumben penuh. Biasanya orang agak males makan disini, karena dekat dengan ruangan dosen itu. Tapi ini aneh..

"Loe jangan heran gitu. Semua pembeli dikantin lagi pada ngantri mo lihat penampakan tuh dogan. Ati ati loe ikutan naksir entaran Liv.. bentar bentar gw mo touch up dikit.."

Ku lihat Echa merogoh tas sling bagnya dan mengeluarkan compact powder dari sana. Gilee.. mi apa dia gak ada malu malunya touch up dijalanan gini?

"Ishh najis.." cetusku melihat tingkah Echa yang gak biasanya.

"Buruan kesono yuk Oliv. Loe ada alasan buat tanya tanya soal bimbingan. Nanti gw temeni pasti"

Belum juga menjawab, Echa sudah langsung aja menarik tanganku memasuki pintu ruang dosen yang tampak padat itu.

"Permisii woi permisi.. ini gw mau bimbingan. Tolong minggir.."

Gw mendecak sebal dengan kelakuan Echa. Cewek ganjen itu benar benar maksimal kalau udah ada niat.

"Cha.. gw bisa sendiri keleus. Loe ahh maksa gini. Gw lom siap.." aku menolak ditarik masuk ke dalam ruangan dosen. Malu karena jujur aja masih belum siap buat berargumen apapun.

"Alesan doang Liv. Ah elaah.. loe bantuin gw napa.."

Hadeuh .. gini dah anak anak ekonomi. Gasrek semua kalau liat yang bening dikit.

Makanya gw lebih nyaman jalan sama si Rana Granada. Tu anak kalem jadi bisa bikin nularin gw kalemnya.

Sayangnya dia kepinteran banget jadi orang, skripsinya dah kelar duluan dan tinggal wisuda. Jadi deh gw harus berjuang sendirian gini.

"Oliiivvv.....!!!"

Tiba tiba Echa memekik dan mencengkram lengan gw keras keras. Aishh ni cewek, bikin kaget aja.

"Itu dosbing loe mau keluar.. ayo buruaann kita sapa dia Liv.."

Aku melongo melihat Echa yang langsung bergerak merangsek ke pintu ruangan. Mi apa dia kesengsem gitu sih?

Pelan pelan, aku memicingkan mataku ketika melihat sosok tinggi besar muncul dari ruang dosen.

Eh bujug, itu beneran dosen pembimbing gw? Ciyusan??

Itu dosen apa model Iklan yak? Atau pangeran arab? Bening banget Maak.. masyaAllah dah ahh..

Ranaaaa... fix, gw falling in love!

Ups! Gambar ini tidak mengikuti Pedoman Konten kami. Untuk melanjutkan publikasi, hapuslah gambar ini atau unggah gambar lain.



Semangatku berasa sedang dijamin perjuangan tahun 45 ini. Kalah deh Yangkung juga. Catet nih Yangkung.. hihihiiii...

Karena aku, Oliva Quensha itu gak ada kamusnya berkunjung ke perpustakaan siang siang gini. Kecuali nganterin Rana, gw paling anti datang ke perpustakaan. Oliva dan perpustakaan itu ibarat minyak dan air. Gak bisa disatukan.

Tapi sejak peristiwa beberapa jam lalu, aku merasa mendapat bintang jatuh ketika bisa ngobrol langsung dengan mata bersinar kayak kejora gitu.

Aku paham semua mata dikantın dan seantero kampus sedang memandangu tajam penuh permusuhan.

Siapa sangka cewek tambun kek Oliva bisa ngobrol diluar gini sama dosen ganteng favorit ? Bukan cuma dosen ganteng sih. Tapi ini lebih pasnya pangeran super bening banget alias PSBB.

Tadi itu melihat sosoknya keluar ruangan, aku langsung mengejarnya dan pura pura bertanya soal bahan bimbingan.

Echa yang berdiri didekatku dibuat tak berkedip melihat aksiku. Matanya fokus melihat dosbingku tanpa mengedip sedikitpun.

Sengaja aku mengeraskan suaraku saat menyapanya dan menyebutkan bahwa aku mau tanya tanya.

Akhirnya dia melihatku dan memandang kertasku sekilas. Lalu dia bergumam kecil dan menanyakan, apa sudah yakin dengan judulku?

Setengah gugup, aku menganggu dan mengiyakan saja. Dan dia memintaku 2 hari kemudian menghadap untuk membawa draft bahan skripsiku bab 1.

Ya ampun.. aku merasa panas dingin ketika melihat dia menatapku dengan wajah datarnya. Aku meleleh dibuatnya. Echa gak salah info ternyata.

Asli ini orang gantengnya kelewatan. Bibirnya tipis merah muda cuyy.. mirip dah sama bibir aku yang seksi.

Hidungnya mancung bikin pengen ngelus ngelus. Alisnya bikin gw sebel karena koq aku yang cewek aja gak bagus itu?

Dan satu lagi yang bikin gw meleleh. Itu pak ganteng nulisin nomor hapenya di kertas punyaku untuk nanti tanyakan jam konsulnya.

Sedang asyik asyiknya melamun, ponselku bergetar dan ku dapati nama Mami dilayarnya.

"Ya Mami sayang.."

"Oliv, Pulang ngampus langsung ke rumah ya.. jangan kemana mana.. Mami ada tamu nih yang mau dikenalin.. inget ya sayang.. langsung pulang.."

"Ogah ah Mi.. masa tiap ada tamu Oliv dikenalin.. malesin.."

"Ehh jangan salah. Pokoknya Mami tunggu yaa.. hati hati nyetirnya. Jangan ngebut yaa.. daah Oliv.."

Klik

Hadeuh bete. Mami kalau ada temen temen sosialitanya suka banget ngenal ngenalin ke akuh. Disangka aku barang dagangan apa?

Tapi mo gimana lagi, Mami kan cuma punya aku yang jadi anak ceweknya. Bang Orlan kan anak laki laki yang sudah sibuk pegang kantorny Papi. Haishhh dah ah.

Mami ganggu khayalanku aja soal pakGan. Mana harus kerja ekstra ini buat bahan ketemu pakGan 2 hari lagi.

Aahh iya, aku minta bantuan Rana aja dah. Dia pasti mau bantu.

Sipp deh! Sampai ketemu nanti PakGan. Muaachhh..



Part 02

Aku memarkirkan si Bule dengan perasaan malas. Kanjeng ratu kalau sudah kasih perintah susah diabaikan. Bisa bisa uang jajanku dipotong kalau menolak.

Tiba di ruang keluarga, ku lihat mami sama papi sedang menerima tamu yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Termasuk seorang cowok tinggi cakep yang wajahnya terasa familiar gitu.

Ishh siapa ya?

"Naahh itu dia Oliv dateng Mir .. mas.. kenalin.. ini anak bungsuku Oliva Queenshha .. panggilannya Oliv atau Oly "

Ku lihat tamu tamu yang sepertinya orang orang penting itu menyambutku sambil tersenyum lebar.

"Ya ampun.. cantiknya anakmu ini lho Rat.. pangling aku.."

Aku bergegas mencium tangan keduanya dengan sopan. Biar gimana kan ini tamu yang harus dihormati.

"Panggil Tante Miranti yaa sayang.."

Aku mengangguk kecil mengiyakan

Sewaktu aku bertatapan dengan cowok muda itu, ku lihat wajahnya mengerling jail.

"Cantik sih Bunda.. tapi gembrot.."

Mataku sontak membulat mendengar ejekannya.

"Biar gembrot asal cakeepp wweeewww.." aku memekatkan lidahku ke arahnya lalu mencebik sebal. Frontal amat sih ni orang.

Biar gembrot tapi pede kenapa enggak?? Lagian itu kan cuma nomor nomor gak penting.

Mau aku gendut, gembrot, serah aja dong. Ngapain loe yang repot mandra!

"Dewo! Bcanda aja kamu!" Ku lihat tante Miranti menghardik cowok tengil itu dengan kesal dan disambut dengan cengiran lebarnya.

Boleh uga sih ni cowok. Tapi tengilny pengen aku tempelin upil dah!

Tante Miranti kembali menataoku dengan senyumnya yang cantik. Dah tua juga masih aja cakep ini orang ya.

"Oliv kuliah tingkat berapa nak?"

"Sudah tingkat akhir Tante. Ini lagi mulai bimbingan skripsi.." jawabku bangga.

"Kereen! Mau lanjut S2 dimana? Ikut tante aja yuk ke Wina. Kuliah disana yukk.."

Mataku melongo. Lulus aja belum ditawarkan S2 diluar. Mana english ku belepotan lagi.

"Tante tinggal di Wina?"

"Iya.. sama Oom disana. Yuk kuliah sana.. tante kesepian kalau hari hari. Oom kamu sibuk disana kerja mulu Liv "

Bentar, ini hubungan dia sama Mami Papi apa ya.
koq langsung main ngajak aja yaa..

Aku melirik ke arah si kupret disebrangku sana.

"Itu kan ada sikupret Tan.. maen mulu ya
dia?"

"Laah. Dia sih udah kerja di Bali. Dah
setahun disana. Makanya tante cari mangsa nih
buat nemenin disana. Hehe.."

Kembali aku melongo.

Mami lalu menepuk bahu ku supaya mulutku
tidak menganga bulat. Kwatir lalet masuk pan.

"Dia ini best friend mami dulu, Zaman
kuliah. Pernah ketemu kamu waktu masih sd
kayaknya ya Mir.. jadi pasti nih bocah dah lupa
dulu nangis nangis waktu kamu tinggal."

"Bocah apaan Tan.. badannya gede gitu
dah bukan bocah lagi dong.."

Mataku kembali mendelik sebal ke arah cowok
tukang nyaut itu

"Najis lu.. "

Ku lihat Mami dan Tante Miranti tertawa lebar melihat umpatanku

"Jodohin aja deh Ra.. aku dah pengen punya cucu lho ini.. biar si Dewo gak pecicilan terus kek gitu tuh.."

Mami ku kontan mengganggu mengiyakan.

"Setuju aku Mir. Ayolaah.."

Gaswat, malesin banget dijodohin sama orang kayak gitu. Mending sama dosen gantengku dong. Jauh kemana mana sama dia sih.

"Ogyaah.. Oly dah punya Pacar taukk.. "

"Olivaa.. ciyusan kamu? Ada yang mau sama kamu?"

Gubrak! Mamii.. jatohin banget anaknya sih!!!

Aku langsung mencebikkan bibirku ke arah Mami. Ibunya siapa sih? Tega banget sama anaknya sendiri kek gitu?

"Ahahahaha.. nyokap loe aja gak caya sama loe Mboott.."

Itu cowok makin nyebelin aja ish!! Mami sih nih gara garanya..

Keselll.. tahu gitu gak pulang tadi!! Hueeeekkk



Betee!!

Udah lah tadi dikerjain para ibu ibu dan si cowok nyebelin sampe malem, ini si Rana gak nyaut nyaut aku telfonin. Mentang mentang dia dah merit, lupa gitu punya sohib kece begini?

Aku menatap ponselku dan pesanku dari tadi belum dijawab juga. Masa aku curhat di cuekin sih? Hiks hikss

Mami juga tadi wanti wanti aku supaya skripsi yang bener biar cepet lulus. Aah malesin dah!

Lelah menunggu jawaban Rana, aku berselancar ke playbook mau beli novel online. Pilih pilih cerita, akhirnya aku menemukan kisah cinta

gadis gembrot yang judulnya “Gendut, I’m in Love.

Wih, jadi langsung aja deh aku klik beli. Daripada bete berlanjut, mending beli novel online kemudian. (Wkwkwkwkwk.. modus mode on).

Baru saja aku terhanyut membaca ketika sebuah pesan masuk dari nama yang belakangan ini susah ku hubungi.

"Apaan ? Sorry aku sibuk urus pak suami Liv.. maklum dia kan sakit.."

Haish, udah tahu sakit mau aja dijodohin, rutukku kesal

"lyee dah yang udah jadi istri. Happy urus urus sono ah.."

Aku bergegas menutup room chat dan kembali membaca novel onlineku.

Tiba tiba saja nomorku kembali di masuki pesan. Tapi kali ini nomornya tidak dikenal

"Mboot.. jalan yuk.. temani gw makan siomay bandung dong.."

Hehh.. sapa nih sok kenal sok dekat banget

Gak ada fotonya lagi. Namanya cuma inisial DWB doangan

"Mbooott.. jawab dong.. gw bete..."

Dih ni orang sapa ya?

"Loe sapa?"

Akhirnya aku mengirimkan pesan karena penasaran.

Semenit,

Dua menit,

Lima menit, gak dibalas balas lagi. Sengaja kali ya dia bikin beginian. Bangkee!!!

Ish, bikin aku pengen nonjok aja nih orang.

Baru saja aku kembali ke halaman novel onlineku, tiba tiba pintu kamarku diketuk dari luar.

Klik.

Mami muncul dengan daster kuning lemon kesukaannya.

"Liv, turun gih ada tamu.."

Aku mengerutkan dahiku

"Tamu sapa?"

"Laah.. katanya dah janji. Dah dibawah tuh. Cepet ganti baju. Anak Mami harus cakep depan orang laen.. buruan ya.."

"Oly gak ada janji koq Mi. Dari tadi asyik baca novel koq. Ngaku ngaku doangan itu.."

Mami hanya tersenyum kecil lalu keluar dari kamarku.

Jadi penasaran ini, ngaku ngaku janji padahal kenal aja enggak. Bikin pengen jambak aja nanti kalau ketemu.

Bergegas aku mengganti hotpansku dengan kaos dan celana selutut. Ngapain cakep cakep, gak niat pergi koq.

Tiba di ruangan bawah, aku tak menemukan siapapun hingga aku harus berjalan ke teras

rumahku karena sepertinya ada suara yang berasal dari sana.

Ku dapati Papi sedang asyik tertawa dengan cowok berjaket jeans dengan tampilan yang membuatku melotot kesal.

Ngapain dia kesini?

Gak cukup tadi sore ngebully aku?

Jangan bilang dia yang tadi kirim pesan nyebut nyebut aku Mbot mbot?

Dasar monyet klungkung!!

Siap siap gw sate!!

"Mo ngapain loee!!!" Ujarku dengan sengit

"Eh ini Oliv dah turun. Oom tinggal ya Wo.."

"Siap Oom. Makasih Oom sudah kasih izin ajak si Mbot jalan.."

Papiku hanya tertawa lebar lalu mengusap kepalaku sebelum masuk ke dalam rumah.

"Loe ngapain kesini? Temen juga bukan..
ngaku ngaku aja loe.."

Ku lihat dia tertawa lebar memperlihatkan
giginya yang rapi dan putih bersih.

"Elaah loe pemarah gini ternyata. Dah
emboot .. pemarah pula. Jauh jodoh loe ."

Ish amit amit..

"Loe ngapain ? Pulang sana!!"

"Jalan yuk.. gw pengen batagor nih yang
enak dimana ya.."

Aku melirikinya dengan sebal.

"Bodooo.."

"Cckkk.. marah mulu.. bentar lagi ubanan
tuh rambut. Ayo buruan pergi yuk.."

"Ogaah. Gw lagi males keluar.."

"Ya udah kalau gitu pesen online aja kita
makan dirumah loe.."

Ngelunjak amat nih cowok ya

"Loe pulang aja beli sendiri sono. Gw males ke luar lagi.."

"Ckkk tinggal ganti baju aja susah amat. Nti gw yang nyetir deh.."

"Laah. Pake mobil siapa emang?"

"Mobil loe lah.. gw kan disini tamu.."

Emang bener bener minta di hajar nih cowok tengil.

"Najisin amat sih loe .. pake taksol lah.. ngapain pake mobil gw.."

"Laah.. sama calon suami jutek bener. Perhitungan amat sihh Mboott embboott... ckckck"

APA??

CALON SUAMI??

Mataku sukses melotot dengan garang.



Part 03

Aku mengerucut sebal melihat Dewo menyetir sambil cengar cengir gak jelas.

Sesekali dia bersiul sambil mengikuti alunan musik dari sound system mobil

"Kenapa tu bibir ngerucut aja kayak curut?"

Aku hanya menoleh sekilas ke arahnya. Malas. Lalu aku kembali menghadap ke depan dengan tangan bersidekap didada

"Mbooot.. ditanya diem aja sih.."

"Nama gw Oliva. Loe panggil gw mbat mbot mbat mbot lagi, gw kepret"

"Ishh dah gembrot jutek pula. Itu nama kesayangan gw tahu. Mbot.. dari gembroot. Eeaa"

Semprul. Dasar ndablek.

"Serah loe! Nanti pulang sendiri, gw drop doangan loe di kang somay.."

"Lah.. mo kencan masa iya sendirian mbot.. gak seru dong ah.."

"Dewooo.."

"Mas Dewo.. panggilan sayang gw mas Dewo.."

Najis.. sayang apaan?

Mobilku berbelok ke mall PVJ dan dia memarkirkannya didekat outlet pizza terkenal itu.

"Ayo turun. Mas Dewo traktir loe makan sepuasnya mbot.."

Aku melotot sebal. Ish ngaku ngaku mas Dewo. Nyebelin amat

"Ogah.. turun aja sendiri!" Ketusku malas

"Ya udah. Mas Dewo kunci didalam sini yaak.. "

Duh ini orang ndableg atau apa sih. Aku bergegas keluar dari mobil dan membantingnya keras.

"Rusak dong mbot nanti mobilnya.."

Bodo.. mobil mobil aku!

Aku sengaja berjalan pelan dibelakangnya yang memasuki mall sambil melihat lihat.

"Loe kayak babu gw aja sih jalan dibelakang. Sini.."

Aku hanya menggeleng dan pura pura cuek memainkan ponselku.

Tiba tiba saja bahuku ada yang merangkul dan menjejeri langkahku sama pelannya.

"Mas Dewo gak enak jalan sendiri mbot.. serem itu cewek cewek julid amat liatin kek mo nelen.."

Aku mengamati sekitarku dan benar saja ada yang asyik senyum senyum genit menatap Dewo tak berkedip.

Aku menoleh ke arah Dewo yang melingkarkan tangannya ke bahuku santai.

Emang sih, cowok usil bin nyebelin ini keren kalau saja normal. Normal dalam artian gak meledekku dengan embot embotnya.

"Sok cakep.." desisku malas

"Emang cakep. Terima takdir aja gw.."

Ish, kelakuan emang!

Malas meladeni kenarsisannya, aku menyeretnya menuju gerai siomai yang biasa aku datangi dengan Rana.

Tak lama kami duduk dipojokan dan dia langsung saja memesan 2 porsi untuk dia sendiri. Aneh, badan kurus gitu perutnya ada anakondanya.

Ku lihat sesekali Dewo mengecek ponselnya dan berdecak kesal.

"Cewek gini amat sih ya. Loe jangan kek gini ya mbot.."

Aku mengangkat wajahku yang sedang asyik menekuri ponselku ketika Dewo mengajakku bicara.

"Apaan?"

"Ini ada cewek. Gak tahu apa kalau cowok bakal ilfill kalo dikejar kejar kek gini. Hiyy.. nyebelin deh.."

Mataku membola tak percaya. Bisa jadi sih kalau liat tampangnya yang keren gitu kek model, tapi mulutnya itu kek cewek banget. Lemes!

"Masa sih cowok kek loe ada yang ngejar ngejar. Amit amit dah koq mau maunya sama loe Wo.."

"Mas Dewo.."

Dih nih orang narsis banget.. kakak gw bukan minta dipanggil Mas mulu.

Tiba tiba ponsel Dewo berdering dan dia langsung antusias mengangkatnya.

"Iya buruan gw tunggu. Di warung Siomay nih. Jangan salah loe.. gw tunggu!"

Klik

Elah, dia janji sama siapa?



Aku sengaja melipir karena tiba tiba perutku gak tahan pengen ke toilet. Kebiasaan banget ni perut, tiap abis makan kacang ya jadi mules. Hadeuh.

Baru saja aku beres, telfonku sudah bunyi saja dan ku dapati Mami yang menelfonku.

Ternyata beliau minta dibelikan martabak ketan item dekat kompleks nanti pas pulang. Sama pesan jangan pulang malem malem katanya. Elah Mami, doyan banget sama martabak.

Usai merapihkan kembali bajuku, aku bergegas menuju stand siomay yang tadi. Si Dewo sendirian semoga gak ninggalin aku pulang deh.

Tiba didekat mejaku, netraku menyipit. Dewo lagi ngobrol sambil tertawa terbahak bahak dengan orang didepannya.

Aku bergegas menduduki kursiku sambil mencari tahu sosok didepan Dewo itu.

Gubraakk!!

Mataku membulat dan bibirku menganga dibuatnya.

"Pak Ganteng ?? Koq ada disini??" Pekikku

Dewo menatapku bingung dan orang yang kupanggil Pak Ganteng itu menyipit ke arahku.

"Loe kenal si Mbot Dan?" Desis Dewo ke arah tamunya.

Senyumku merekah lebar luar biasa. Mimpi apa aku ketemu disini?

Aku menatap tamunya Dewo dengan pandangan terpesona dengan mata mengerjap malu malu. Anjirr.. ni dosen ganteng banget. Pake kaos slim fit maroon dengan celana panjang warna khaki.

"Pak Gan koq ada disini? Saya belum siapin bahan bimbingan lho Pak.."

"Eh Mbot.. pak Gan siapa? Ini Danish namanya woiii.. Loe asal aja.." celetuk Dewo nyengir lebar.

"Pak Ganteng.. dia dosen gw Wo.." cicitku malu malu

"Bwahahahahah.. ampun dah ni cewek!
Dan.. gile nih mahasiswa loe ye?"

Ku lihat pak Gan tersenyum masam sambil berdecak kesal.

"Nama kamu siapa?" Tanyanya ke arahku.
Dih, masa dah lupa lagi ya?

"Panggil Mbot aja Dan.." sambar Dewo sambil tersenyum lebar.

"Dewoo jelek!.." aku misuh misuh dan menatap Dewo sebal.

Hancur sudah kredibilitasku didepan Pak Gan

"Mbot? Nama kamu Mbot?" Tanya dosen ganteng ku itu gak percaya

Asli, Dewo ngakak luar biasa di dikursinya. Aku? Bete luar biasa.

"Saya Oliva Pak. Ish Bapak mah gitu, pelupa.." rungutku

"Oliva Mbot Dan. Alias Oliva Gembrot..
wkwkwkwk"

Ya ampun, pengen banget aku nyiram mulut si Dewo pake es teh penyaku. Dasar mulut kadal, rusak dah reputasiku depan pak Gan.

Aku memukul lengan Dewo dengan sendok didepanku. Rasain loe!

"Tuh Dan. Selain Mbot.. dia Mbar juga ternyata alias Barbar.. untung dia macan ya. Manis dan cantik .. wkwkwk"

Ku lihat pak Gan ikutan tertawa kecil.

"Iya.. macan yang mbot dan mbar Wo.." desisnya kecil dan disambut gelakan tawa keduanya.

Eh eh.. mataku memandang takjub makhluk ganteng didepanku ini.

Mi apa aku disebut macan sama Pak Gan ?

Mi apa ?

Mi apaaa cobaa???



Part 04

Dan terdamparlah aku disini, di toko buku terbesar di kotaku. Tadi mau gak mau harus menemani Dewo dan pakgan cari buku di sini. Bete asli!

Betanya karena Dewo gak kasih kesempatan aku ngobrol sama pakgan. Mereka sibuk aja terus ngobrol serasa yang lain ngontrak. Nyebelin pisan!

Tambah bete lagi, dia malah asyik aja mojok sama pak Gan dosen gantengku itu entah dibelahan rak mana. Aku dicuekin gitu aja pemirsa. Nyebelin banget dah!

Mana mereka ngobrolnya pake bahasa Inggris. Pan daku telolet oom telolet.. alias gak faham faham banget kalau ngomongnya pada cepet gitu kek jalan tol.

Nyesel juga dulu sering absen waktu kursus. Keasikan nonton drakor ya gitu deh, ishh kelakuanku emang anjay bajay dah ah.

Beruntungnya ketemu Rana jadi aku mulai bisa memperbaiki semangatku kuliah yang bener. Kabur kaburanku pun terkendali karena Rana agak protektif soal itu. Ah pokoknya dia mah dabest lah!

Ketika aku sedang asyik membaca sinopsis novel remaja di rak best seller, bahuiku tiba tiba di tepuk akrab dan cukup membuatku kaget.

"Mbot.. dah dapet bukunya? Pulang yook.."

Aku menoleh kiri kananku dan gak mendapati pakganku dimana mana.

"Pak gan nya mana Wo? Dah pergi.."

"Mas Dewo elah.. lu tuh ye.. gak sopan amat bocah!"

Aku mendelik sebal mendengar gerutuannya.

"Bodo.."

"Ayo balik! Dia dah pamit dari tadi ada urusan.."

"Ishh koq gak pamit ke gw sih.. kan nanti gw kangen.."

"Elah kelakuan.. hayu buru anter gw balik ke hotel.."

Aku langsung menggeplak bahunya keras.

"Enak aja, emang gw supir loo!! Ogah. Loe balik sono sama taksi. Males gw.."

"Eh ini pesen nyokap gw. Loe anterin gw ke hotel. Katanya ada oleh oleh buat loe. Mau kagak?"

APAAHH?? OLEH OLEH?

Aku langsung menganggu kencang penuh semangat.

"Tarikk maangg.."

Dewo spontan ngakak mendengar kalimatku barusan. Tiba tiba aja dia mengacak rambutku gemas.

Lhaa, enak amat maen acak rambutku. Sok tinggi banget diaa mentang mentang aku cuma sedada dia tingginya.

Kami pun lalu bergegas ke kasir dan setelahnya berjalan menuju parkir mobil yang ada di basement.

Menuju hotel, aku mulai menebak nebak oleh oleh apa yang bakalan aku terima nanti ya. Kan jadi penasirun jadinya.

Eh iya, mau nanya soal pakgan koq aku jadi lupa deh. Wajib nih hunting info soal dia sama curut yang lagi asyik nyetir ini. Biar selangkah didepan dibanding para fans garis kerasnya.

"Wo... loe kenal dimana sama Pak Gan? Dia masih single kan Wo? Tinggal dimana di Bandungnya? Kasih tahu dong Wo.."

Ku lihat Dewo hanya melirikku sedikit lalu mendecih lebar

"Woo.. ishh pelit amat yaak.. dapet pahala tuh jawabin pertanyaan gw.."

Kali ini Dewo menatapku dengan matanya mendedip jail

"Wani piro?"

Beugghh ini cowok. Matre juga

"Ya udah kalau loe gak mau ngasih tau. Turun loe disini. Gw biar ke hotel sendirian.."

"Bocah.. mbot pulak. Ngapain loe nanya nanya si Danish? Mending nanya soal gw. Mas Dewo yang ganteng ini single lhoo.."

"Bodoo! Emang gw tanyain!"

Dewo langsung saja tertawa keras membahana membuat mobilku bergetar seketika. Kurang asem ini orang.

"Okay. Bayarannya murah koq. Cukup panggil gw Mas Dewo yang ganteng.. nanya dong.. itu aja.."

"Najis gw.."

"Ya udah.. sayang lho padahal. Informasinya mahal dan terbatas!"

"Dewooo... pelit amat sih.."

"Mas Dewo yang ganteng.. tolongin Mbot dong.."

Hadeuh dasar Dewo jeleek.. nyebelin amat sih syaratnya. Emang sih dia ganteng, tapi gak senarsis itu kan ngeklaim sendiri gitu? Sok ganteng jadinya.

"Gak mau nih? Danish itu.. ehm ehm.."

"Dewo..."

"Mas Dewo yang ganteng."

"Haishh.. okay.. Mas Dewoo.. puass??"

"Kurang panjang Mboott.."

Mata Dewo mengerlip jail dan menyeringai usil ke arahku.

"Ya udah ah serah loe! Gw bisa cari sendiri!"

"Mana ada yang seakurat gw? Loe pikir info ini ada diinternet?"

Hadeuh.. sebel sebeell sebeeelllll!

"Serah loe dah! Gw dah minat.." putusku

"Elah mboot.. loe gimana mo dapet info kalau gini aja dah nyerah"

"Kalo rezeki gak kemana. Serah loe dah!"

Aku mencebik malas dan berpura pura tidur saja mendingan.

"Mboot.. ish ambekan nih cewek! Payah ahh.."

Diam. Aku males menyahutinya.

Tak lama kami sudah tiba di hotel tempat orang tua Dewo menginap. Tante Miranti dan suaminya ternyata menungguku di lobi dan menyambutku dengan ramah.

"Kamu lama amat sih Wo pulangnye? Mami dah ngantuk nih jadinya. Padahal pengen ngobrol dulu yang lama sama Oliv.."

"Tadi ketemu si Danish dulu Mi. Terus ke toko buku dulu cari bahan kuliah. Udah buruan kasih oleh olehnya. Dah bete dia dari tadi.."

Aku mendelik tak suka mendengar ocehan Dewo. Pake lapor segala ish.

"Boong tante. Dewo asbun banget.."

Tante Miranti tertawa kecil lalu memeluk bahunya penuh sayang.

"Iya emang dia mah pecicilan orangnya Liv. Cuekin aja sayang.." sahutnya menenangkanku

Wah kesempatan nih..

"Eh Tan.. Danish itu siapa sih Tan? Dia dosen pembimbing skripsi aku di kampus Tan.. kan aku takut dia orangnya galak atau gimana gitu Tan.."

Terdengar dengusan Dewo seraya menatapku kesal

"Danish dosbing kamu sayang? Wah.. boleh tuh.. dia ponakan tante. Masih sepupuan sama Dewo. Anak Pak Dhenya Dewo. Bilang sama dia dapet salam dari tante ya.. biar aman bimbingan kamu.. hehe"

Oh my God, sepupu Dewo? Kenapa juga harus sepupuan sama si tengil itu? Gak level banget deh.

Aku langsung mengerling penuh kemenangan ke arah Dewo yang menyengir kecil ke arah kami.

Ape loe ape loee?? Tatapanku mengarah tajam ke arahnya.

Beralih ke tante Miranti, aku menerima sebuah godie bag berwarna coklat susu yang dikemas pita cantik di atasnya.

"Oh iya ini tante ada oleh oleh. Kamu semoga suka ya oleh oleh dari sana. Dipake ya sayang kalau kamu lagi kedinginan di sini. Biar hangat dan inget tante terus. Ada coklat juga. Enak dijamin lho ya.."

Mataku berbinar terang seketika. Coklat? Its my favorit one!

"Makasih Tante.. Oly senang terima oleh olehnya. Pasti dipake tante.. coklat sih langsung abis deh nanti hehe.."

"Okay. Ya udah kamu mau nginap sini atau pulang?"

"Pulang tante. Mami gak suka Oly nginep nginep.."

Tante Miranti mengangguk kecil lalu mendekapku erat sebelum aku pamit dengan mencium tangannya dan tangan Oom Ruly.

"Tangan gw kagak nih? Calon istri gitu deh.."

Aku mendelik dan menjulurkan lidahku ke arahnya.

"Weiksss.. sorry yee.. mimpi aje terusss.."

Terdengar tante Miranti dan Oom Ruly tertawa mendengar kalimatku.

Aku bergegas menuruni lobi hotel dan berjalan ke arah parkir mobilku. Malas berinteraksi dengan Dewo lagi.

Dasar cowok sok ganteng, untung tinggalnya beda kota. Males aja deh dijodohin sama orang kek gitu.



Tiba dirumah, ternyata sudah jam 9.30 malam. Aku bergegas menaiki tangga menuju kamarku yang ada diujung lorong.

Sepertinya Mami Papi sudah tidur ya, koq tumben gak pada nonton tivi diluar. Biasanya Papi asik menonton film kesayangannya dan Mami asyik menggambar sket baju untuk butiknya.

Melewati kamar orang tuaku, tadinya aku ingin mengetuk tapi ternyata pintunya terbuka sedikit. Jadinya aku ingin menyapa dulu sebelum masuk ke kamarku.

Kupingku merasa mendengar suara yang tak lazim dari kamar mami. Eh.. koq suara orang menangis ya. Mami nangis? Kenapa nangis?

Aku merapatkan telingaku ke arah pintu dan mencoba menguping obrolan yang terdapat isakan itu ingin tahu.

Mataku tiba tiba tebelalak mendengar perkataan Mami. Hatiku langsung bergetar mendengar kalimat demi kalimat yang dilontarkan Mami dan Papi bergantian.

Ini.. ini apa maksudnya? Aku bergegas memegang dinding pintu mencari penopang.

Telingaku kembali ku pasang baik baik. Jangan sampai aku salah nguping ini. Bahaya kalau aku salah comot.

Tapi koq, kenapa Mami mengulang kembali kalimat yang tadi sudah diucapkan. Yang membuat jantungku kembali berdegup kencang tak karuan.

Mataku mendadak basah dan tanganku bergetar. Kakiku seperti melemas dan tak kuat menopang tubuhku.

Aku merasa dunia seakan gelap saat ini. Kepalaku berdenging mengulang ulang kalimat yang dilontarkan Mami tadi.

Allah, apakah ini mimpi?
Apakah ini nyata?

Aku.. akuu siapa??



Part 05

Entah berapa lama aku tertidur. Kepalaku terasa berat dan ada yang nyeri di bagian bokongku saat ini.

Setengah enggan, aku membuka mataku. Ku edarkan pandanganku dan mendapati ternyata aku ada di kasur di kamarku.

Netraku menyapa Mami yang tengah duduk di kasurku dengan pandangan khawatir.

"Oliv.. kamu dah bangun?" Sapanya lembut. Tangannya lalu mengelus rambutku dan memberikan senyuman keibuannya.

"Mami.. Oly kenapa?"

"Mami yang mau tanya, kenapa kamu pingsan di depan kamar Mami? Berat tahu!

Untung Papi kamu masih kuat gendong kamu ke kasur. Tapi udahnya langsung encok tuh.."

Aduh, seriusan aku pingsan. Kepalaku berputar mencoba mencari jawaban atas aksi pingsanku barusan.

"Ada yang sakit? Pusing? Mami panggilin Om kamu buat cek gimana?"

Aku menatap Mami lalu menggeleng keras

"Gak.. gak mau. Nanti disuruh minum obat lagi. Mending Oly istirahat aja ya.. "

"Ok sayang, kalau ada apa apa bilang yaa.. Mami balik ke kamar dulu. Mo pasangin koyo itu sama Papi kamu.."

Aku mengganggu seraya menarik gulingku dan berpura pura memejamkan mataku sampai Mami keluar dari kamarku.

Mencoba memanggil ulang ingatanku yang perlahan kembali, aku dibuat kaget luar biasa. Mataku menatap kosong ke arah langit langit kamarku.

Tadi itu Mami nyebut nyebut aku sebagai anak angkat jadi kalau nikah nanti harus cari ayahnya dulu atau kalau enggak di wali hakimkan. Itu yang bikin Mami nangis sesegukan.

Duh, kepalaku langsung kembali pusing dan berputar putar dengan fakta baru ini. Maksudnya aku bukan anak kandung Mami Papi gitu? Cuma anak angkat ? Ciyusan?

Hiks.. jadi siapa orang tua kandungku sebenarnya? Aaggrhhh.. kepalaku menjadi semakin berat saja rasanya.

Perlahan aku bangun dan mengambil obat sakit kepala yang sering ku stock di laci nakasku.

Tunggu hingga beberapa menit kemudian, akhirnya rasa pengang dikepalaku pun menguar dan membuatku terbang ke alam mimpi.

Tidur adalah obat mujarab untuk semua kepenatan hidup saat ini.



Seharian ini kerjaku hanya nonton film saja dikamarku. Makan pun hanya ku bawa ke kamar saja, gak mau ikut turun sarapan atau lunch sama orang tuaku.

Mami sesekali menengokku dan aku langsung saja pura pura membuka kertas diktat untuk bahan skripsiku. Dia hanya diam saja melongok lalu keluar lagi.

Aaggrhh.. kenapa juga kepalaku berasa berat banget ini mau ngobrol atau tanya tanya sama Mami. Hatiku seperti belum siap menerima kenyataan yang baru.

Skripsiku belum aku kerjakan lagi saat ini. Biarlah sejenak ku lupakan dulu. Meredakan rasa galau lebih utama lah.

Entah sudah berapa banyak film yang ku tonton tapi hatiku masih saja belum terhibur. Kosong dan hampa, rasanya gak karuan dibuatnya.

Ku lihat ponselku berdering dan menampilkan nama kakakku disana. Bang Orlan? Tumben siang siang menelfon?

"Abaangg.." teriakku kencang dan bernada manja.

"Ndut, kamu kenapa dikamar aja? Kata mami semalam kamu pingsan?"

"Capek aja Bang.. hehe.. abang dimana ini?"

"Lagi makan siang. Late lunch.."

"Abang ajak aku sini.. pengen jalan jalan temenin Abang di kantor boleh?"

"Tumben! Biasanya paling males ikut Abang.."

"Jempuuttt... mau nginep di apartemen Abang boleh?"

"Heyy.. kamu kenapa? Koq beda dari biasanya.."

"Pokoknya jemput sekarang! Oly bete butuh traveling nih bang.."

"Ajak lah teman kamu itu.."

"Dah merit dia Bang.."

"Ciee.. jadi adek abang pengen dinikahin juga gitu?"

"Cckkk.. abang jeleekk!"

"Iya iya.. beres makan abang jemput. Jangan lupa bilang Mami, awas kalau enggak!"

"Siaapp 86!"

Bergegas aku meraih ranselKu dan memasukkan beberapa baju untuk 1-2 hari. Terutama daleman sih, kalau kaos aku bisa pake punya Bang Orlan.

Beberapa peralatan mandi sigap aku masukan juga terutama sabun cair favoritku. Aku mulai merapikan pakaianku yang tadinya hanya pakai hotpans menjadi celana panjang jeans dan atasan sabrina warna ungu.

Beres siap siap, aku melangkah keluar dengan menenteng ransel di bahu. Berusaha ceria, aku memanggil Mami yang biasanya asyik menggambar di ruang keluarga.

Benar saja, ku dapat beliaulah tengah asyik memakai kacamata bacanya dan fokus ke arah kertas-kertas yang berantakan ada dimeja.

"Mami..." aku menggelendoti bahunya manja karena ini sudah jadi kebiasaanku sedari kecil.

Mami menoleh dan melihatku dari ujung kepala hingga kaki yang sudah rapi jali seperti mau pergi. Belum lagi ransel gendut yang tersampir dibahuku ini.

"Mau cari inspirasi skripsi. Butek nih pala Oly. Izin nginep rumah Abang yaa.."

Mata mami mendelik mendengar ucapanku

"Gak. Kamu lagi gak enak badan. Nanti ditinggal kerja sama dia kamu gak ada yang urus. Dirumah aja ya.."

Aku kontan melengkungkan bibirku dengan tampang dibuat sesedih mungkin.

"Mami gak sayang Oly.. paling 2 malem aja Mam.. kan deket juga sama kampus. Biar bisa bol-bal kapan aja dari apartemen Abang.."

"Mami kuatir nak.."

"Mami gitu.. kayak bukan Maminya Oly aja.. 2 malem doangan Mam.. pliss.."

Wajah Mami tampak berubah mendengar kalimat terakhirku. Hey hey, apa itu maksudnya?

"Okay. Ajak anakny Bibi tapi. Biar dia bantuin kamu masak makanan sehat disana. Jangan junk food, kamu dah gendut gitu.."

"Mami.. gitu amat. Kan ada Abang.."

Waniat paruh baya ini menarik nafas panjang lalu tangannya menarik tubuhku ke dalam pelukannya.

"Mami sayang Oliv. Ya udah.. disana janji makan yang sehat ya, jangan pesen2 junk food terus. Kalau ada apa apa telfon Mami.."

Mukaku langsung cerah seketika.

"Siaap 86 mami.. Oly tunggu diteras ya. Katanya Abang lagi otw ke sini.."

"Mami antar.."

Begitulah aku. Tumbuh menjadi anak bungsu dari 2 bersaudara, menjadikan aku anak manja dan mudah dituruti apapun kemauannya.

Eh tapi kadang Papi galak sih, cuma udahnya kalau marah marah pasti beliau diam diam mentransfer uang sogokan minta maafnya. Indahnya hidupku kan?



Bener bener Bang Orlan nih cuma nganter aku sampe pintu apartemen dia aja. Setelahnya dia langsung balik ke kantor lagi. Bete juga cuma nemu pemandangan balkon yang menghadap ke taman kota.

Eh, tempat kuliahku ternyata kelihatan juga dari balkon ini. Lapangan besar dan gedung berbentuk oval itu terlihat amat kecil dari lantai 30 dimana aku berdiri saat ini.

Bosan disana, aku lalu menyalakan tivi mencari film yang menarik untuk menyegarkan pikiranku.

Entah berapa jam aku terlarut dengan acara nonton film marathon ini tanpa jeda. Mungkin karena kelelahan atau apa, akhirnya aku terlelap di sofa dengan sendirinya.

Merasa kelaparan, aku lalu terbangun dan mendapati ruangan ini gelap gulita seperti tak ada lampu penerang apapun.

Jantungku langsung berdebar hebat dan tak pake lama, aku bergegas mengambil ponselku dan menyalakannya demi bisa menuju pintu utama.

Deg deg deg.. debaran ini semakin membuatku gemetar. Aku takut gelap, itu masalahnya.

Setelah sukses membuka pintu, aku dapati jalan koridor juga gelap semuanya. Duh.. hikss hikss. ABAAANNNGGG...

Pengen nangis rasanya gelap gelapan begini. Panik, takut, cemas, semua jadi satu.

Memberanikan diri, aku menggedor pintu di sebrangku.

Takut.. asli takut..

"Toloongg..." teriakku panik.

Bukan lagi ketukan pintu, tapi aku menggedor pintunya sekuat tenaga. Mamii.. Oly takut.

Klik

Akhirnya pintu tetangga Abang terbuka dan memunculkan sosok yang hanya menggunakan handuk putih dengan dada telanjang agak berbulu. Aduh, aku salah masuk nih..

"Toloonggg... takuuut... gelaapp.." ujarku gugup seraya menggigit kukuku panik

Laki laki dalam temaram itu mengamati ku lekat

"Kamu siapa?"

"Saya saya.. adiknya Bang Orlan, tetangga depan Bapak.. eh mas.. eh bapak aja.."

Aku menengok ke dalam ruangnya yang ternyata sama sama gelap.

"Ya sudah masuk, saya nyalakan dulu lampu emergencynya.."

Aku bergegas mengekorinya dan menutup pintu pelan pelan.

Tak berapa lama laki laki itu menyalakan sebuah lampu emergency yang tertempel di dinding dengan remote.

"Hooraaay.. teraangg!!" Teriakku otomatis.

Duh, alhamdulillah.. terang juga.

"Kamu mau disini dulu?"

Aku menoleh ke arah laki laki tetangga abang ini dengan sigap.

Tiba tiba matakku membulat dan mi apa aku ketemu makhluk seksi super ganteng yang cuma handukan doang saat ini?

"Kamuu ?"

"Bapaak?"



Part 06

Mimpi apa ya tadi malam? Sempat pingsan tapi gak lama. Terus tidur mimpi apa ya? Kenapa bisa ketemu pakGan dalam keadaan dia toples gitu dan cuma berbalut handuk? Seksi.. muehehhee..

Haish, mana badannya kotak kotak gitu. Mirip mirip sama abang gw. Lah tapi ini kan dosbing dikampus. Dapet untung besar dong gw? Hihiii

Mata Pakgan membola lalu menatapku tajam. Dia langsung berbalik menuju kamar yang pintunya terbuka

Brakk! Dia membantingnya keras setelah menghilang dibalik pintunya.

Duh, bikin kaget aja sih ni pakgan. Gak tau apa hatiku jadi dagdigdugdegdog.. wkekekek..

Aku lalu duduk di sofa terdekat dan mengamati interior ruangan ini walau agak gelap. Lumayan

rapi. Cuma warnanya apa kurang jelas karena situasinya gak terlalu terang.

Tiba tiba aku teringat belum mengabari kakakku soal mati listrik ini. Payah bener apartemen luxury tapi kualitas listrikny odong odong.

"Abaang..," pekikku ketika hubungan telephone tersambung juga.

"Kamu belum tidur?" Jawab disebrang sana to the point

Aku mengerucut kesal. Boro boro tidur, yang ada kabur ketakutan ke tetangganya

"Mati lampu Bang. Aku ngungsi ke tetangga Abang nih. Cepet pulang makanya. Takutt sendirian.."

Ku dengar Abangku mendengus tak suka.

"Ya udah sebentar lagi Abang pulang. Hati hati disana.."

Klik.

Ah lega. Abang bentar lagi pulang. Aku kembali mengitari ruangan ini dengan perasaan ingin tahu.

Hampir sepuluh menit aku ditinggal sendirian di sofa. PakGan kemana sih? koq menghilang di kamarnya?

Klik

Aku langsung menatap sumber suara dari pintu yang terbuka. Terlihat PakGan yang tampak mengenakan sarung kotak kotak dengan baju koko diatasnya.

Masya Allah, ini calon imamku kenapa tamvan sekali?? Makin bersinar beut ya kalau liat orang ganteng abis sholat.

"Sorry lama. Kamu mau minum apa?"
tanyanya seraya berjalan ke arah pantry.

Aku yang masih terpana dengan penampilannya, menjawabnya dengan malu malu.

"Apa aja. Asal pakGan yang bikin..."

Laki laki itu berdecak keras lalu membawakanku sekotak jus beserta gelas anggur berwarna putih

"Cuma ada ini.." ujanya pendek.

Aku mengucapkan terima kasih dengan hati berbunga bunga ketika menerimanya. Aku anggap mahar aja boleh kan pak Gan?

Tak ada suara diantara kami. Sama sama diam dan tak membuka percakapan apapun.

Tak berapa lama terdengar suara ponsel pakGan yang ada dimeja sofa yang dekat dengan dudukku.

Ku lihat pakGan langsung berdiri dan menghampiri balkon ruangan yang hanya dilapisi tirai tipis warna putih.

"Iya.. nanti Papi mampir ya.."

"Ok sayang.. love you"

Samar ku dengar percakapan pakgan dan sontak membuatku merinding.

Papi? Maksudnya Papi apa nih?

Love you? Itu pacarnya atau anaknya? Haishh.. pake love you love you segala pulak. Kalau pacar koq aku langsung gak semangat nih ya? Tapi kalau anaknya? Ciyusan dia udah punya anak?

Aku tak kuasa menyapanya ketika dia masuk lagi dan duduk di sofa dekat denganku. Pikiranku bercabang mendengar pembicaraan tadi.

Belum apa apa aku udah jiper duluan nih. Masa dapet Papa papa ? Ishh jadi ceritanya pakgan udah gak single dong ya? Hhmm.. update news nih walo bikin aku langsung patah hati dibuatnya.

Sebuah dehemman keras langsung membuatku terhenyak dan pikiranku kembali menapak ke bumi.

"Kamu kenapa?" Tanyanya sambil menyesap minuman yang dia ambil tadi.

Aku hanya menggeleng kecil.

"Kamu adiknya siapa didepan? Sorry saya baru pindah. Belum kenalan dengan tetangga disini.."

Owhh begitu..

"Abang saya depan pakgan tuh flatnya. Nanti kenalan aja langsung, bentar lagi pulang. Namanya Orlando.."

Laki laki itu hanya mengangguk kecil.

"Skripsi kamu gimana?"

Anjirr.. kenapa mau tengah malam gini ngomongin skripsi coba? Gak ada bahasan laen apa.

"In proses Pak. Semoga sudah jadi draft bab 1 minggu ini"

"Ok"

Karena bingung mau ngobrol apa, akhirnya aku mencari cari novel online yang belum selesai ku tamatkan. Pakgan sendiri juga seperti sibuk dengan ponselnya.

Mendadak lampu ruangan menyala kembali dan kini semakin jelaslah penampakan bapak ganteng disebelahku ini.

Ya ampun, makin malam kenapa makin gak kuku sih gantengnya? Bener kata si Ocha tuh, ganteng maksimal bleeh...

"Alhamdulillah.. untung nyalanya cepet.." ujarku riang

Pakgan hanya menatapku datar tak berkomen sedikitpun. Ish dasar mister kulkas kali ya, gqk ngerespon apa apa.

"Kamu gak balik?"

Aku bengong mendengar perkataannya.

"Pakgan ngusir Oly?"

"Cckk.. udah malam.. udah nyala juga. Ngapain lagi?"

"Masih takut.. nanti mati lagi gimana?"

Pakgan hanya mendengkus kecil lalu kembali asik dengan ponselnya. Ish ish, Papa papa banget ya dia? Tapi koq gak keliatan ya? Trus yang panggil Papa itu siapa?

Hampir duapuluh menit kemudian, ponselku berbunyi. Melihat nama abangku, kontan aku

berdiri lalu bergerak menuju pintu flat dan membukanya dengan cepat.

Kulihat abangku sudah berdiri dengan jas hitam tersampir di lengannya.

"Abaang..." pekikku girang dan langsung menggaet lengannya erat.

"Kenapa harus keluar sih? Kan didalam ada lampu darurat juga Ly.."

"Wanda lah Oly bang.. wah ndak tau.."

"Cckkk.. kamu ini.."

Tak lama ku lihat pakgan menyusul dan berdiri di depan pintunya.

Bang Orlan langsung menyapa dan bersalaman dengan PakGan.

"Maaf ya Mas.. adik saya ini penakut. Makasih sudah dibantu.."

Aku lalu melirik pak Gan yang masih saja memasang wajah datar kepadaku sejak aku didalam tadi

"Oly pulang dulu ya Pak. Jaga diri baik baik.. hihi.."

PakGan hanya tersenyun kecil lalu pamit masuk kembali ke dalam flatnya.

Tiba tiba bang bang Orlan menatapku curiga. Dia mengamatiku dengan tajam dari atas sampe bawah.

"Kalian ngapain malam malam berduaan begini?", tanyanya Gusar.

Aku merengut tak suka pada Abang dan merangkul lengannya manja

"Dibilangin tadi mati lampu.. Oly takut sendirian didalam Bang.. mana gak ada lampu emergency.. jadi kabur kesini.."

"Ckkk. Ada koq lampu emergency. Kamu tuh ya.."

"Ya mana tau Bang.. kan jarang kesini.." jawabku polos.

"Ya udah ayo balik! Jangan sampe Mami tahu nanti bikin mami khawatir lagi .."

"Gak mau.. mau disini sama Pak Gan.. hehe.." isengku kumat

Mata bang Orlan langsung melotot tak suka

"Pulang!"

Aku terkikik geli lalu mencubit lengannya pelan

"Cck becanda doangan .. serius amat sih Bang. Ayo pulang.."

Tak kuperhatikan tampang laki laki itu mendengar ucapanku karena aku langsung berbalik mengikuti kakakku masuk ke dalam flatnya.



Usai membersihkan diri, bergegas aku menaiki ranjang single dikamar tamu dan menarik selimut dengan cepat. Tak lama abang masuk dengan tampang kusutnya.

"Kamu ngapain sih kesana Liv? Bikin abang takut aja. Biar gimana dia laki laki, masa kamu numpang numpang sama dia?"

Aku terperangah mendengar perkataan Abang.

"Oly kan cuma numpang pas mati lampu doangan Bang. Tadi takut bangett soalnya sendirian disini. Mau pulang juga liftnya mati.."

"Ya telfon Abang lah.."

"Orang panik gimana coba?" Desisku gak mau kalah

"Ya udah, makanya Abang gak suka kamu kesini. Nanti ada apa apa Abang yang repot. mami papi nyalahin abang.."

Deg. Ada apa apa maksudny apa?

"Jadi Oly gak dibolehin kesini nih? Ya udah deh Oly pulang aja.." cetusku lalu berusaha turun dari ranjang dan menghampiri tas ranselku bermaksud untuk segera pergi

Tiba tiba leherku dipiting sebuah lengan kekar milik Abang dan membuatku mengaduh kencang.

"Abaaangggg.."

"Elaah bocah. Gitu aja sensitif. Kenapa sih? Kamu lagi pms ya?"

Aku diam

"Mau pulang.." cicitku

"Udah tidur. Besok aja, sudah malam ini. Jangan macem macem.. bobo yaa.."

Aku mengerucutkan bibirku sebal.

"Pulaang..." regekku.

Abang mendesah pelan. Dia tampak kesal dengan kelakuanku saat ini.

"Besok aja. Abang ngantuk nih.. capek.."

Aku lalu menatap Kakakku yang berjalan keluar kamar dengan gontai.

Kenapa akhir akhir ini aku dikit dikit baper dan mellow sih? Diriku, Kamu kenapa?

Apa fakta baru yang masih abu abu itu mulai membuat kepalaku konslet?

Aku merenung seraya menatap langit langit kamar dengan sendu. Aku harus bagaimana? Hatiku terasa gundah gak karuan saat ini.

Ah, sudahlah. Besok biarlah urusan besok. Sekarang ini urusanku tidur dulu.

Lupakan masalah yang ada. Lupakan perut kotak kotak pakgan tadi yang menggoda.

Waktunya tidur.. zzzz



Jam 8 aku baru bangun dan ternyata abang sudah berangkat sepagi ini terlihat dari kamarnya yang tampak kosong dan rapi. Cckk.. gak bangunin gak apa, Pergi pergi aja. Dasar jomblo akut dia.

Di pintu kulkas aku menemukan sebuah sticky notes kalau abang udah berangkat pagi pagi karena ada rapat katanya.

Aku lalu membuka tutup meja bar dan mendapati 1 bungkus roti tawar dengan butter dan messes. Lumayan lah daripada lapar nih.

Aku menyalakan smart tv terlebih dahulu sebelum memulai ritual sarapanku. Daripada sepi begini, mendingan ada tivi deh yang nemenin.

Pembungkus roti pun ku buka dan perlahan lalu mengoleskan butter sachet yang sepertinya baru dikeluarkan dari kulkas. Mendadak telingaku seperti mendengar suara rusuh dari balik pintu depan.

Bergegas aku bergerak ke arah depan dan mengintip dari lubang pintu. Lah, siapa itu yang bertengkar?

Eh tapi bukan hanya suara orang bertengkar ding, tapi juga ada suara anak kecil yang menangis terisak isak.

Bergegas aku membuka pintu dan melihat seorang anak laki kecil gendut berkaos merah dengan rambut kriwilnya, memegang kaki pakgan sambil menangis.

Alisku berkerut tajam. Loh, pakGan? Dia bertengkar sama siapa sepagi ini? Koq auranya gelap banget?

Trus.. wanita cantik seksi itu juga siapa? Koq bohay gitu sih? Kan aku jadi minder nih.



Part 07

Aku menatap bengong adegan yang terjadi didepanku. Mi apa itu anak kecil panggil pakgan Papa? Jadi ini enelan? Ciyusan?

Pertengkaran itu telah usai. Ku lihat wanita seksi itu pergi begitu saja setelah meninggalkan bocah laki laki lucu kriwil bersama pakgan.

Laki laki ganteng itu menatap bocah yang tengah menangis terisak itu lalu menggendongnya seraya mengelus punggungnya pelan. Duh, papaable banget jadinya. Meleleh dong nih.

"Jagoan gak boleh nangis. Mami pergi kerja. Udah ya sini sama Papi aja.."

Bocah itu mengangguk angguk lucu dengan kriwilnya yang ikut bergoyang goyang.

Haish, anak ganteng siapa sih itu. Pngen tium tium kan jadinya.

"Ehmm.. anaknya pakgan ya?" Sapaku sambil memasang senyum innocentku ramah

Mi apa aku cuma dibalas sama tatapan menyelidiknya datar? Bibirnya terkatup rapat dan memandanguku malas.

"Siang nanti saya ada bimbingan Bapak. Gak lupa kan Pak?" Ucapku semangat.

Wajah datar itu menatapku malas, lalu ia berjalan ke arah pintu flatnya yang terbuka.

Brukk!

Bujug dah pakgan. Nyapa atau basa basi aja kagak, merespon pertanyaanku juga tidak. Eh ini malah langsung masuk dan main tutup pintu aja keras keras.

Aku mengusap dadaku lalu menatap pintu yang sudah tertutup itu dalam hening.

Jadi pakgan dah merit? Itu anaknya? Dan tadi istrinya?

Haish, rugi rugi dong aku panggil pakgan tapi ternyata udah taken. Ishh malu maluin aja lu Oliva, naksir sama bapak bapak yang udah punya buntut. Hiyyy..

Aku bergegas balik badan dan menutup pintu flat tak kalah keras dengan pakGan.

Kembali ke meja makan dan meneruskan sarapanku, aku berniat menyelesaikan draft bab 1 skripsiku. Rencananya sore ini mau ngadep dosbing gitu.

Eh tapi, ngapain ke kampus kalau bisa bimbingan di flatnya dia? Kan enak banget lhoo tinggal nyebrang selesai.

Dududuu.. koq jadi keinget lagu pacarku lima langkah dari rumah yang suka distel bang Jeki tukang siomay dikantin kampus? Wakakakaka... aduh aku langsung guling gulingan ini jadinya. Sa ae lu Oliva!

Ehm ehm.. cek sound 1 2 3. Beklah. Mari kita buka laptop dan selesaikan draft bab awal ini dengan semangat ruaar biasa!!

Pacarku lima langkah dari rumah? Eh ya ampun, doi kan laki orang! Hadeuh gaswat bin gatot ini judulnya.

Ya udin lah, diganti aja jadi Dosgan lima langkah dari rumah. Ihirrrr!!



Aku menghubungi Rana untuk berkonsultasi dengan draft bab yang aku buat. Biar gimana dia udah lulus skripsi duluan, jadi ngertilah dikit dikit.

Sayangnya telfonku gak diangkat. Asik bener dia sama lakinya ish. Susah beut menghubungi dia akhir akhir ini. WA kirim kapan, dibalas kapan kapan.

Aku membanting ponselku ke sofa dengan kesal. Emang orang udah merit ngapain aja sih? Koq telfon gw akhir akhir ini dicuekin? Sebeell sebeell..

Gw telfon Echa juga gak diangkat. Pada kemana sih ini orang orang? Gw kan katro ini bener kagak skripsi gw?

Kemarin dapet judulnya aja dibantu Rana. Lah sekarang gimana ngoreki fiksasi tulisanku ini? Kuatir dibantai kan malu malu in. Masa nanti ada berita gini:

"Tetangga dosbinggan menangis bombay! draft skripsinya sukses ditolak mentah mentah karena isinya mentah!"

Hiks hikss.. haish, malu maluin aja dah.

Aku lalu mencoba membaca kembali sumber tulisanku dan memfokuskan pikiranku ke layar laptop yang terbuka minta di garap.

Pendahuluan aku sudah berusaha memaksimalkan kata kata yang ada di otakku. Dari mulai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, sudah aku tuliskan semuanya. Tersisa sistematika penulisan saja yang tinggal aku rekap.

Semoga saja paparanku ini bisa diterima pakgan. Biar segera aku lanjut bab 2 deh. Aamiin.

Beres melakukan penyimpanan data, aku bergegas membersihkan diri dan bersiap siap berangkat ke kampus.

Jenuh juga di flat sendirian. Aku yang biasa heboh suka merusuh dirumah, merusuhi mami, merasa kesepian disini. Gak enak banget.

Tapi aku ingat kalau aku kesini ingin menyepi sejenak dari perasaan inferior aku tentang fakta kemarin itu.

Ya udah lah, ke kampusnya sekarang aja. Nongkrong di kantin aja gak pa pa. Asal rame rame sama temem temen, asik asik seperti biasa.

Lupakan dulu perasaan kepoku yang tak bertuan ini. Sabar sabar, kenyataan sepahit apapun aku siap menerima. Hanya saja tentu kesedihanku tidak akan sebentar.

Beres menyiapkan laptop dan peralatan tempur lainnya, aku lalu keluar dari flat dengan semangat 45. Usaha udah, hasilnya mari serahkan saja. Do the best, let God do the rest. Yeaah..

Ku lihat pintu flat pakgan tertutup dan tak terdengar bunyi apapun. Ya sudahlah, aku mendingan segera turun ke lobi.

Sebelum ke parkir, aku berniat ke mini shop di lobi yang biasanya menyediakan cemilan ringan merangkap coffe shop. Hmm, manpir bentar deh buat cemilan di kampus juga.

Aku langsung saja menuju rak berbagai macam coklat dan snack kentang. Asyik memilih milih,

aku sampai tidak sadar ketika tasku ditarik ditarik dari belakang.

Kontan aku menoleh ketika tas ranselku terasa berat dan susah bergerak.

Mataku membulat ketika melihat ada bocah ganteng tertawa kecil ke arahku sambil memegang tali ranselku. Dia memakai topi bergambar mobil truck yang menutupi rambutnya. Ishh.. gantengnya?

Eh, koq aku kayak yang familiar ya? Ketemu dimana coba ini bocah?

"Adek mau beli apa?" Tanyaku lalu berjongkok menghadapnya.

"Totat totat.." serunya riang.

Aku langsung memberikannya satu buah coklat mini dan dia menerimanya dengan gembira. Tanganku lalu mengulur menyentuh pipinya sebelum sebuah dehemman keras mengagetkanku.

Aku langsung menoleh dan mendapati sosok kebakapan yang memandangku datar.

"Lohh pakgan? Ini anakny ya? Hehe.. gak ngeh soalnya pake topi sih.. " ujarku seraya tersenyum lebar.

"Mau kemana?" Tanyanya menyelidik

"Ke kampus lah. Kan mau bimbingan sama pakgan sore. Jangan bilang lupa ya?"

Pakgan menggeleng.

"Saya gak bisa hari ini!" Ia lalu menarik tangan bocah lucu gendut itu lalu berjalan pergi ke arah kasir.

Mi apa aku dikacangin? Eh jadwal bimbingan juga dibatalin?

Aku bergegas menyusulnya. Bete banget dah!

"Pakgan... " pekikku tak sabar.

Ku lihat bocah kecil itu minta gendong dan langsung saja diraihny. Ish lagi lagi keliatan banget sih papaable ny? Pengen ikut digendong boleh gak sih?

"Koq gitu sih Pak? Kan dah janji.. pakgan.." seruku setelah berdiri di sebelahnya.

Lah, koq dia melenggang pergi gitu aja?

Ternyata dia mengajak bocah kecil itu duduk di kursi kursi diluar toko lalu membuka bungkus coklat yang tadi dia beli.

Aku langsung saja ikut duduk dan mengamati interaksi bapak dan anak itu.

"Ada apa lagi?" Tanyanya cuek

"Bapak gimana sih? Kan dah janji kemaren kemaren.."

"Saya sibuk"

Yeeyy, sibuk ngasuh bocah.

"Ya udah bimbingan di apartemen aja boleh kan?" Sahutku asal. Kesal habisnya seolah olah janji kami tidak penting.

Laki laki itu terlihat berpikir lalu memandangu dengan mata menyipit.

"Ada syaratnya."

Mataku membulat, girang.

"Mau mauu.. apa syaratnya?" Aku menatapnya kepo.

Wajah didepanku menatapku kembali lalu mendengus pelan

"Saya ada perlu ke tempat lain 1 jam lagi. Kamu bisa jaga anak ini sekitar 2 jam?"

What? Jaga anak? Maksudnya ngasuh?

"Ngasuh dia?" Cicitku tak percaya.

Pakgan hanya mengangguk lalu membantu membukakan lagi bungkus coklat dari bocah lucu itu.

Waduh, jaga bocah piyik? Mana aku ada pengalaman coba? Ada ada aja nih pakgan.

"Memang ibunya kemana Pak?" Tanyaku penasaran.

Laki laki itu menarik nafas panjang lalu menatapku tajam.

"Sudah gak perlu. Lain kali saja kita bimbingan.."

Laki laki itu langsung berdiri dan meraih bocah lucu itu dalam pelukannya.

Lah, koq dia mau pergi gitu aja? Aku kan belum nolak atau setuju? Payah banget sih dia.

"Eh pakgan.. koq langsung pergi? Iya ok aku mau.. ayo ayo sini sama Kaka cantik ya adek ganteng. Jadi mama kamu juga boleh deh.. kuyy... eehh"

Pakgan berbalik lalu melotot ke arahku yang tengah cekikikan.

"KAMUUU!!!"



Part 08

"Jangan dimakan dong kertasnya. Ayo coret coret aja ya.."

Aku menarik nafas panjang melihat tingkah Adam yang sedari tadi menggigit kertas kertas itu dengan gemas. Koq kayak kelaparan aja?

Ini bocah umurnya berapa ya? 2 atau 3 tahun ?

"Adam lapar? Mo mam?" Tanyaku penasaran

Bocah itu mengangguk angguk ceria. Elah bocah, bilang dong kalau lapar.

Aku bergegas menuju meja pantry mengambil roti dan selai coklat. Roti tawarnya untung yang kupas nih, jadi gak repot buang pinggirnya.

Senyumku menguar ketika akhirnya tadi pakgan menyerahkan bocah kriwil itu kepadaku. Tatapan matanya yang tajam seakan mengulitiku ketika memberikan banyak pesan kepadaku.

"Jangan dikasih air es atau yang dingin dingin. Jangan sampai main air. Jangan dikasih susu apapun selama saya pergi. Jangan ngajarin macem2. Awas kalau kamu sakitin Adam.."

Ish, udah kayak suami kasih pesan sama istri belum sih? Hihii.. Oliva bangke emang. Ngarep!..

Akhirnya pakgan bener bener pergi melepaskan Adam bersamaku dengan imbalan bisa bimbingan di flatnya nanti. Aseek bener kan dapet privilege seperti ini?

"Ateu.. ateu.."

Eh bujug. Dia panggil aku tante? Aku melirik ke tempat bocah itu berada dan ternyata dia sedang berjalan ke arahku.

"Masa tante sih Dam. Panggil Mama dong.." sahutku oneng.

Lah.. itu bocah malah ketawa lucu sambil rambut kriwilnya bergerak gerak gitu.

"Mami.. mami.."

"Mama. Ma .. maa.."

"Mami.. mami.."

Et dah, susah bener ngajarin bocah. Serah loe dah ah!

Aku lalu menggiring Adam ke sofa dan mendudukannya dengan sigap.

"Makan dulu ya.. roti coklat buatan Mama Oly.. hihi.."

"Ma ma ii.."

What? Dia panggil aku mama Oly? Horeee horee.. hahahaa... siap siap aja aku dicubit pakgan nanti. Eh tapi kan dicubit dosen ganteng gak akan sakit. Bisa bisa aku nanti merem melek deh. Ehh.. hahahahah..

Dengan penuh semangat, Adam memakan roti coklatnya.

"Adam ganteng banget amat cih kayak Papa.."

"Pa pa.. pa.. paa.. uhks.."

Aduh ngapa aku ajak ngomong ya? bergegas aku mengambilkan minumannya khawatir dia keselek. Anak orang nanti repot kalau keselek kan?

"Agi.. oti ..agii.."

Aduh, itu roti sekejap abis? Gembul amat lu ya.. mau saingan sama aku apa?

Bergegas aku membuatkan lagi roti serupa dan memberikannya pada bocah gembul itu. Gak pake lama, dia langsung melahapnya dengan sigap. Bujuk deh.

Ngomong ngomong, ini bocah agak mirip sih sama pak gan. Tapi gak mirip mirip banget juga. Mungkin ada wajah emaknya disana jadi gak plek plek pak gan.

Usai makan, aku lalu mengajaknya ke kamarku dan menyetelkannya video anak nusa dari youtube. Kali aja dia tidur kan setelah kekenyangan.

Awalnya dia tertawa tawa dan ngoceh ngoceh gak jelas setiap melihat video demi video. Aku sendiri memperhatikannya sambil sesekali mengusap rambut kriwilnya yang lucu.

"Ganteng banget sih kamu Dam. Kan jadi pengen tium tium teluss.." desisku sambil terkikik geli. Sesekali aku mencium pipinya yang gembil.

"Ma ma ii.. ma ma ii.."

Lah, dia masih inget aja panggil mama Oly.

"Apa sayang?"

"Endong.. endong.." tangannya menjulur ke arahku. Dia minta gendong?

"Koq gendong? Main sini aja sambil boboan ya.."

"Endoongg..."

Ya ampun ni bocah. Gemesin aja. Bergegas aku mengambilnya lalu menggendongnya

"Mau kemana minta digendong?"

"Endong.."

"Iya ini udah digendong.."

Aku lalu menepuk nepuk bahunya pelan. Apa dia mau tidur ya? Dan biasa tidur digendongan?

Lama aku mengelus ngelus punggungnya dan tak lama dari itu aku mendengar deru nafas halus dari bibirnya.

Ya ampun, dia beneran tidur di gendongan aku nih? Takjub deh jadinya.

Perlahan aku merebahkan Adam ke atas kasur dan lalu menyelimutinya. Wajahnya terlihat tenang dengan mata terpejam rapat.

Duh, ni bocah ganteng amat ya. Lucu menggemaskan pengen uyel uyel. Sesekali aku cium kening dan rambutnya. Bener bener pules tidurnya.

Perlahan aku ikut merebahkan diri juga disampingnya. Sepertinya aku juga ngantuk setelah mengasuh bocah ini.

Hhmm.. gak nyangka aku keibuan juga bisa ngasuh ni bocah sampe pules. Pak gan, saksikanlah.. hihi.. siap siap deh disambit sama istrinya yang kayak galak gitu keliatannya. Hiyy..

Baru saja matakु hendak menutup, ketika terdengar nada pesan masuk ke ponselku.

"Adam aman sama kamu?"

Eh bujug. Pak gan yang kirim ternyata. Matakु langsung seger dapet pesen dosen ganteng itu.

"Aman dong. Lagi bobo pules tuh Pak.. jadi Oly mau ikutan bobo juga.."

Sent

Elah, dibaca doangan dan gak dibalas lagi. Nyebelin kan?

Dah lah, biarin aja. Mending aku ikutan pules sambil meluk Adam dari samping.

Zzzz



Aku terbangun dengan linglung. Ku dapati sebelahku sudah kosong aja. Pergi kemana tu bocah?

Segera aku keluar kamar dan celingak celinguk mencari keberadaan Adam.

"Adam.. kamu dimana boy?"

Dan matakuku sukses melotot ketika melihat sofa tamu yang berantakan parah.

Dan tebak dimana itu bocah? Dia lagi tiduran di karpet bawah sofa sambil cekikikan kegelian.

Langsung saja aku menghampirinya dan mengangkatnya sigap. Ku berikan klitikan yang membuat dia ketawa tawa kegelian.

"Ampun... ma ma ii.. ampuun.. hi hi hii."

Aku terperangah mendengar dia terus saja memanggilku mama Oly. Ini bocah cerdas banget

sih ya. Bisa kacau nanti kalau kedengeran pakgan.

"Adam.. panggilnya Kaka Oly aja ya.. Kaka li gak pa pa. Ayo bilang.."

"Ma ma ii.."

"Kaka ii.."

"Ma ma ii.."

Duh, pegimana ini? Aku kan tadi cuma iseng aja.

Ting tong

Nah tuh, kayaknya pakgan yang pencet bel.

Aku bergegas menghampiri cermin dulu memastikan penampilanku tidak awut awutan pasca bangun tidurku.

"Papa datang.." kataku pada Adam

"Papa? "

"Adam mau ketemu Papa?"

"Mau mau.. ma ma li Papi.."

Hadeuuh, bahaya nih bahaya.

Aku lalu bergegas menuju pintu depan dan mengintip sebentar dari kaca intip di pintu. Nah, betul kan itu pakgan?

Klik

"Papii.."

Elah nih bocah, gak sabaran banget yaa ketemu bapaknya.

Pakgan langsung meraih Adam dari gendonganku. Wajahnya langsung berubah ramah ke arah Adam dan senyumnya terpatri indah dimataku.

Coba sering sering senyum gitu, alamat makin klepek klepek deh aku.

"Papi.. mamam.. mamam.."

Hah? Tu bocah bilang makan? Masa iya roti 3 helai tadi kurang?

"Dia belum makan?" Tanya pakgan berubah datar. Matanya menatapku penuh selidik. Senyumnya sudah lenyap tak bersisa.

"Udah tadi saya kasih roti pak. Kurang apa ya?"

"Oti otii agi.. oti agi.." bocah itu kembali berceloteh riang.

"Adam mau roti lagi?" Tanyaku penasaran. Apa kalau bangun tidur jadinya laper lagi ya?

Dan mi apa itu bocah malah ngangguk ngangguk dengan mata berbinar cerah.

"Ya udah.. Bentar ya dibuatin lagi.." kataku mengalah.

"Ma ma ii.. itutt.. itutt.."

Deg. Aduh, dia panggil mama Oly depan pakgan. Mateekk dah..

Aku melirik ngeri ke arah pakgan yang seketika berubah galak.

"Apa dia bilang? Mama ?" Tanyanya gusar.

"Eeh.. tadi saya ajarin panggil kaka Pak.. gak tau kenapa panggil itu terus.." balasku takut.

Mampus dah, sama anak kecil gak bisa deh maen maen kalau gini.

"Ma ma ii..."

Haish, Adam malah makin memperpanas situasi aja jadinya.

Dengan cepat aku melesat ke arah pantry untuk mengambilkan roti selai coklat buat Adam. Sekalian melarikan diri dari mata tajamnya pakgan. Hiyy..

Pakgan sendiri masih menggendong Adam dan berdiri di pintu masuk flat abangku. Dia gak mau masuk sepertinya.

Tak berapa lama aku sudah kembali ke pintu dan memberikannya ke Adam.

"Endoongg Ma ma li.."

Ya ampun, Adam minta gendong sama aku.

"Sama Papi aja. Kakanya cape.."

"Ma ma ii.." desis Adam gak mau kalah.

Perlahan aku mengangsurkan tanganku untuk menggendong Adam. Duh, mi apa wajahku sama pak gan hampir nempel gini gegara mo transfer gendongan?

Hhmm.. harumm banget nih orang. Parfum gentleman nih aku tahu, soale abang pernah pake ini juga sebelum ganti.

Tiba tiba saja sebuah suara keras terdengar memanggil namaku

"Olivaa...!"

Bruk.. aduh.. aku langsung terhuyung karena kaget mendengar suara keras yang baru saja menyapa.

Seperti suara Mami? Aku langsung menoleh dan mataku langsung membola.

Mami! Dia terlihat menatap kami dengan tatapan tak sukanya.

"Kamu lagi ngapain?"

Posisiku yang tampak menempel dengan pakgan, langsung saja aku perbaiki. Aku bergerak

menuju Mami yang berdiri di samping pintu yang terbuka.

"Eh Mami.. koq gak ngabarin Oly mo kesini?" Sapaku sambil cengengesan kikuk.

Mata Mami masih mengernyit menatapku bergantian ke arah pakgan dan anaknya.

"Ma ma li.. endoongg.."

Haish Adam, gak kenal waktu amat kamu nak. Aku lalu menatap mami polos.

Eh, mata Mami mendadak kayak laser seakan mau menembakku aja ishh.

"MAMA II ? KAMU PACARAN SAMA BAPAK BAPAK OLIVA? "

Gubrak, Mamiiiiiiiiii, Ngomong apaan sih?



Part 09

Aku terduduk lesu didepan Mami yang tumben tumbennya memasang tampak galak. Kami sudah ada didalam flatnya bang Orlan saat ini.

"Jadi ini kamu bilang mo cari inspirasi skripsi? Malah pacaran sama bapak bapak gitu? Pake ngasuh anak segala. Iya?"

Aku terdiam sejenak lalu menyahutinya pelan.

"Mami.. tadi itu Oly mo ke kampus mau bimbingan sama dia. Trus tiba tiba dia ada

urusan dan nitip anaknya sama Oly. Cuma 3 jam doongan aja koq Mi. Katanya nanti Oly bisa minta bimbingan di sini sebagai gantinya.."

"Mami gak percaya.. dia itu udah bapak bapak gitu Oly.. please deh cari gebetan tuh yang bener kenapa?"

Bibirku mengerucut mendengar jawaban Mami. Mami koq bener sih Mi?

"Ish Mami.. gebetan apaan?"
Padahal iya Mi, belum tahap pacaran tapi Mi..

"Kamu pasti mau dijadikan pembantu juga itu. Sampe anak mami yang seksi gini kek gembel ngasuh ngasuh anaknya.."

"Ish Mami.. Adam lucu lho Mi.. Oly sukaa.." bujukku sambil mengerjap jail

"Bapaknya atau anaknya yang kamu suka?"

Aihh bujug, Mami koq tahu terus sih ya..

"Mami tungguin nanti kamu bimbingan. Abis itu pulang sama Mami ke rumah.."

"Ish Mami mah gitu. Atuh Oly kapan lulusnya Mam? Seriusan koq.."

"Gak. Nanti Mami tungguin dan liatin. Awas aja kamu macem macem. Disangka pelakor kamu mau?"

Duh aduh, Mami koq sejauh itu mikirnya. Tapi emang iya sih, dia kan dah punya anak gitu, nanti jangan jangan dianggap pelakor lagi mau maunya ngasuh anaknya.

"Emang Mami anggap Oly cewek gampang? Ish gitu amaat.." cetusku sambil cemberut.

"Hhmm kamu tuh kalau dibilangin bantah terus Liv. Mami gak suka ya kamu deket deket gitu. Mulai hari ini gak usah kamu kesini lagi apalagi nginep nginep.."

Duh Mami.. kalau udah begini aku bisa gimana coba?

Tak berapa lama ada pesan notif masuk ke ponselku.

"Saya tunggu kamu di flat saya 30 menit lagi. Bawa draft skripsi kamu. Jangan telat!"

Yeaahh.. aseek.. akhirnya bimbingan juga. Bergegas aku menghampiri Mami dan duduk di sampingnya.

"Mami.. ini pesen dari pakgan. Bimbingannya 30 menit lagi. Oly mandi dulu Mam trus capcus ke depan yaa.. "

"Pakgan? Namanya pakgan?"

Aku terkikik geli. Lupa kalau Mami gak tau

"Hhmm.. itu .. itu panggilan Oly sama dia. Pak Ganteng artinya.."

Langsung saja aku berlari menuju toilet di kamarnya bang Orlan sebelum mendengar teriakan Mami

"Olivaaa!!! Kamuuuuu, modus aja!"

Aku gak tahu jika Mami tertawa kecil ketika aku sudah menghilang masuk ke dalam kamar.

Kepalanya menggeleng geleng sambil menatap isi ponselku.



Aku menekan bel pintu flat Pakgan dengan senyum senyum tak jelas. Iyalah, berasa mo ngapelin dosen ini.

Alhamdulillah tadi Mami mendadak pamit dan langsung ngacir ke butiknya. Tapi beliau mewanti wantiku untuk segera pulang ke rumah kalau sudah bimbingan.

Aku mengecek penampilanku sekilas. Ku ciumi ketekku yang di semprot parfum vanilla merk toko body treatment korea yang terkenal itu. Wanginya samar koq, tapi memabukkan. Hihii..

Klik.

Pintu pun terbuka dan aku lihat pakgan sudah berganti baju memakai pakaian kasual, beda dengan dandanannya tadi yang begitu formal.

Mataku berkeliling mencari Adam. Kemana bocah itu ya?

Pakgan menyuruhku duduk di depan sebuah meja agak besar dimana laptopnya dia juga berada.

"Adam kemana Pak?" Tanyaku penasaran.

Wajah Pakgan terlihat tak suka ketika aku bertanya soal Adam. Dih, gitu amat sih yaa.. jutek benerr itu muka.

"Mana draftnya?" Tanyanya to the point.

Ish ish.. ampun deh. Bergegas aku menyerahkan draftku yang hanya terdiri dari beberapa lembar tapi dengan lampiran yang ku siapkan sebagai bukti daftar pustaka.

Pakgan hanya diam lalu fokus membaca materi yang ku bawaikan.

Menit demi menit berlalu. Tangannya tampak sigap mencoret dan menulis di beberapa lembar draft materi.

Aku memasang tampang semanis mungkin dengan mata mengedip ngedip manja.

"Minggu depan udah bisa masuk bab 2 dong ya Pak Gan?"

Mata itu langsung menatapku tajam. Menakutkan sebenarnya, tapi koq aku suka ya?

"Kamu siapa berani ngatur saya?"

Elah, ganteng ganteng galak bener

"Lah .. kan disitu ada nama saya. Memang belum baca identitas saya? Ishh ganteng ganteng koq harus pake kacamata yaakk.."

Wajah didepan aku ini memerah dengan rahangnya yang mengetat. Duh ganteng maksimal amat sih ni dosen!

Wajahnya lonjong telor dan kulitnya itu lho coklat susu yang menurut aku pengen colek terus. Idung tinggi mancung yang gak umum.

Belum lagi bibir bawah yang tebal kemerahan bikin aku betah liatinnya. Alisnya juga bikin aku sirik sebagai perempuan, kenapa bisa kek bulan sabit coba??

"Kamu mau saya DO?"

Ya ampyuunn... Aku melongo dibuatnya.
Ciyusan Pak?

"DO ke hati Bapak? Mau banget Pak.."

Braakkk!!!

"Keluar kamuu!!!"

"Keluar ruangan terus ikut Pak Gan pulang
ke rumah boleh deh.."

"Kamu !!!!!"

Aku mengikik geli. Ya ampun, ni orang pemaarah
banget sih ya? Ngapain juga pake marah marah
melulu.

"Jangan marah marah atuh Pak. Nanti
cepat tua lhoo. Becanda keleuuss"

Wajah pakgan kembali mengetat.

Bener bener ini orang, kenapa beda banget sama
sepupunya yang sukanya pecicilan itu lho. Aneh
banget kek kutub utara dan selatan ini 2 orang.
Cckk..

"Ini. Kamu baca apa yang saya minta, minggu depan revisi sudah harus selesai. Paham?"

Aku menerima kertas draft yang pakgan berikan.

Eh bujug, matakmu membulat sempurna. Koreksi apa rombak total ini?

"Pakgan.. ini sih bukan revisi, rombak total dong ya?" Protesku kesal.

Mi apa matanya cuma melirikku sekilas lalu mendengkus keras.

"Kerjakan! Kamu mau lulus kan ?" Ujarnya tajam

Aku mencebikkan bibirku tak suka. Ini orang minta di lem atau di amplas ya?

"Ya udah. Oly pulang.." sungutku kemudian memasukkan kertas kertas itu ke dalam tas map yang ku bawa.

Tanpa menengokkan kepala, aku lalu berjalan ke arah pintu lalu membukanya.

Brukk!

Aku langsung membantingnya kasar. Rasain, rusak rusak sekalian!

Aku melangkah menuju lift dengan bibir masih menggerutu tak suka. Sebel kesel gak jelas gini.

Itu bahan bab 1 dah mati matian aku olah. Aku pake mikir, pake otak, meres kepala beberapa waktu. Hikss..

Dan ketika pintu liftnya sudah terbuka, aku baru ingat kalau kartu bimbingannya belum dia tanda tangan. Haishh..

Malesin amat ya harus balik lagi? Bisa bisa diceramahin deh sama dia. Tapi kalau nanti gak lengkap, pasti akan jadi masalah saat mau pendadaran. Gustii.. nyusahin banget sih ini dosen!!

Terpaksalah aku harus balik kanan dan menemui dia lagi. Mo ditaro dimana ya mukaku? Tadi udah marah marah eh sekarang koq balik lagi? Kek cewek gak punya harga diri.

Ting tong

Tak lama, pintu flat terbuka dan ku dapati pakgan memandangu heran.

"Ada apa?"

Aku langsung menyodorkan kartu bimbingan berharap dia mau segera tanda tangan. Tapi dia hanya menatapnya datar lalu membukakan pintu flatnya untukku.

Aku lalu masuk dan melihat pakgan tengah bersidekap dan memandangu tajam.

"Begitu adab kamu sama dosen?"

Aku menunduk dan memilin tanganku gelisah. Iya tahulah aku salah. Trus mau gimana lagi?

"Ya maaf pak.. abis emosi. Bapak koq galak bener.."

"Kamu! Saya akan tanda tangan. Tapi kamu harus saya hukum dulu."

Aku mendongak dan mengerutkan alisku bingung.

"Hukuman? Hukuman apa?"

Mata pakgan menyipit dan mengamatiku dari atas sampe bawah dengan teliti.

"Kamu jaga Adam seperti tadi selama 1 minggu"

Whaat?? 1 minggu??

"Bapak beneran cari pengasuh ya?"
Balasku tak terima

Wajah itu mengetat mendengar jawabanku.

"Terserah. Mau ditanda tangan atau tidak?"

Aku menghentak kakiku kesal. Ini namanya pemerasan dan aku gak terima.

"Masa tiap hari Pak? Oly bisa digantung Mami ngasuh lagi kek tadi. Gak tau aja tadi Oly disidang Mami kek apa.."

"Terserah. Cuma 3 jam sehari selama saya ada urusan."

Aku berpikir keras dibuatnya.

Adam sih lucu, gak nyusahin sebenarnya. Trus sekalian deketin bapaknya bisa juga kan?

Eh ini kan laki orang ya? Masa iya aku jadi pelakor? Haishh, otak loe Liv! Orang jadi pengasuh aja sih. Masa iya jadi bibi pengasuh dicap pelakor? Ckkk

"Tapi gak gratis ya. Itungan perjam lho. Mayan buat beli bakso Pak.."

Mata pakgan melotot mendengar ucapanku. Aku? Tertawa geli dong dengan ideku ini. Kapan lagi aku balik meres ya?

Ku lihat pakgan berpikir sejenak lalu menatapku intens.

"Ok! Besok jam 1-4 kamu kesini. Gak pake telat telatan. Paham?"

Beklah, tinggal aku yang harus cari alasan sama Mami inih. Duh, pakgan ada ada aja ish..

Tiba tiba pintu yang masih terbuka itu diketuk orang dan membuat kami sontak menoleh.

Lah, ni kan perempuan yang tadi pagi bawa si Adam. Istrinya pakgan itu.

Gile, dia seksi abis banget yaa. Bodinya kayak gitar sparuh nyolong alias spanyol. Pantès aja pakgan naksir sampe punya si Adam tuh.

"Cckk.. pacar loe ? Gendut gitu loe doyan?
" Tanyanya sinis ke arah pakgan.

Wajah pakgan melengos sebal.

"Cckk.."

Perlahan lahan tu cewek menghampiri pakgan lalu menggandeng tangannya mesra. Mata mereka bersitatap dan bikin gw meleleh sendiri.

Eh eh, tu cewek nyosor gitu sama pakgan pake cium pipinya segala. hiks hikss..

Duh.. aduh.. kenapa gw sakit hati ya liat mereka berpegangan mesra dan cipokan gitu?

Suami istri sih suami istri pak bu! Disini ada perawan tingting nih kelojotan. Hikss..

Pakgan, you break my heart!



Part 10

Aku menghentikan si bule mobilku dengan bingung. Ini dirumah ada apaan ya? Koq sampe banyak mobil gini sampai harus parkir di luar pagar rumah. Mami kedatangan tamu siapa lagi?

Baru saja tiba diteras rumah, terdengar suara gelak tawa membahana dari dalam rumah. Hiy.. males deh pasti nanti Mami akan memamerkan aku sama temen temen gaol sosialitanya itu.

Apa aku melipir lewat samping aja ya? Kan malesin kalau banyak ditanya sana sini. Berasa boneka juga dipamerin Mami. Eh tapi Mami

ngambek kalau aku menghindar. Yo wis lah aku hadapi aja.

"Assalaamu'alaikum.." sapaku seperti biasanya, bikin heboh orang rumah.

"Waalaikumsalam.."

Aku menatap rombongan para sosialita itu dengan mata membulat. Ya ampun Mami lagi ngadain apaan ya ? Rame benerr ini ibu ibu bersanggul pake baju2 abaya beraneka ragam.

"Sayang.. sini Mami kenalin temen temen SMA Mami dulu.."

Nah, mulai deh aku jadi badutnya Mami.

Satu persatu aku mencium tangan pasukan Mami ini dengan memasang senyum manis.

"Ish cakep banget yaa.. endut endut gemes.."

"Lucuu ihh kamu.."

Elah tanggepannya gendut gendut gemes rata rata. Gak ada yang bilang aku cakep kayak model gitu ya? Body udah bohay begini lho. Hahahaha...

Aku lalu pamit setelah mencium pipi Mami. Mau bersih bersih dulu alasannya.

Setibanya di kamar, aku melemparkan tas berisi draft skripsi dengan kesal. Hatiku masih emosi jiwa soalnya. Dosen gelo!

Aku memeluk guling kesayanganku dan memejamkan mataku sejenak. Mendadak mataku melotot lalu kembali terpejam.

Ish, ngapain aku jadi mangkel bayangin tuh cewek nyosor pakgan ? Itu kan bininya, emaknya si adam. Ngapain coba aku kesel? Wajarlah suami istri lebih dari itu juga.

Aku cemburu atau apa coba? berusaha membayangkan hal lain saja daripada mikir yang gak jelas begini. Aggrhhh.. menyebalkan.

Mencoba membuang semua kejelekan dosen itu, aku bergegas masuk ke toilet untuk membersihkan diri. Siap siap untuk maghriban juga. Sekalian nyuci otak nih biar gak ikutan mesum juga.



Selesai menjalankan sholat maghrib, aku keluar dari kamar dan turun ke lantai 1. Perutku tiba tiba berontak kelaparan jadi mendingan meluncur deh ke dapur.

"Teteh masak apa hari ini?"

Tanyaku pada asisten dirumah yang tengah asyik memasukkan dan mengeluarkan makanan dari microwave.

"Eehhh eh hh eh hh.. Aduh Oly bikin kaget aja. Tadi masak sop jamur sama teriyaki. Mau makan sekarang?"

"Itu lagi ngangetin apa?"

"Oh ini tadi bawaan temen temen Mami. Ada macem macem. Mereka mau makan padangan alias papahare (malan bareng). Mau ?"

"Mauu dong teh. Pisahin yaa.. laper nih. Mo makan sekarang.."

Aku lalu bergegas ke wastafel dipojokan dan ku dapati ada temen temen Mami yang lagi asyik menggosip bergerombol.

Tadinya aku ingin langsung kembali ke meja makan saja dan langsung makan. Cuma, telingaku ini radarnya mendadak kenceng. Seperti menangkap sesuatu yang menyebut nyebut nama Ratih, nama Mamiku.

Ngapain mereka bergosip dirumah sini? Ngomongin Mami pula. Aneh aneh aja deh temen temen Mami ini. Koq brani gosipin tuan rumah ya?

Setengah mengendap endap, aku bersembunyi di balik rak kaca tempat koleksi aneka kotak baperware milik Mami berada. Untung tempatnya cukup aku masuki, maklum ketutup guci kesayangan Papi soalnya.

"Iya aku juga penasaran. Itu anak siapa coba si gendut? Seingetku dulu setelah lahiran anak pertama, si Ratih kan kena kanker rahim ya."

Apa dia bilang?

Maksudnya?

"Kayaknya mah adopsi. Kasian ya.. cantik padahal walo gembrot. Tapi asal usulnya itu lho gak jelas soalnya anak pungut. Kalau anak kandung Ratih sih aku pengenlah jodohin sama anak aku. Mayan kan orang kaya. Hehe"

"Aku juga. Sayang anakku masih SMA. Hahaaha.."

APA ???

Aku langsung shock seketika.

Mataku mendadak berkaca kaca mendengar kalimat demi kalimat yang meluncur dari temen temen Mami yang tengah berbisik bisik itu.

Kenapa ya lagi lagi aku mendengar fakta itu?

Apa benar aku anak adopsi? Apa benar aku lahir bukan dari rahim Mami? Jadi aku cuma anak pungut gitu ya.. hiks.. Hatiku berkecamuk tak karuan. Tuhan, benarkah?

Bergegas aku melangkah menjauhi tempat tadi lalu duduk di meja makan setengah bengong.

Pikiranku berkelana entah kemana. Bingung dan bengong menjadi satu.

"Dimakan Ly, ngalamun ajah nanti jauh jodoh.. hehe.."

Plak

"Heyy Oly.. koq bengong?"

Aku tergeragap lalu menoleh ke arah asistenku itu gak fokus.

"Apa teh?"

"Itu makan. Udah disiapin.."

Aku mengangguk kecil. Tiba tiba saja rasa laparku lenyap tak tersisa. Hatiku semakin tak tentu dan membuat Pikiranku blank.

Spontan, aku lalu berdiri dan bergegas memburu buffet tempat penyimpanan kunci mobil. Entahlah, ada bisikan di hatiku untuk mencerna kenyataan yang baru aku terima. Rasanya dadaku mendadak sesak gak karuan.

"Oly.. mau kemana sayang?"

Teriakan Mami terdengar dari arah sofa tengah. Tapi aku gak pedulikan. Inginnya aku langsung keluar dulu saja dari sini.

Setengah berlari aku pergi ke mobilku yang diparkir di bahu jalan. Untung juga mobilku ditaro disana.

"Oly.."

Aku masih mendengar teriakan Mami yang sepertinya mulai menyusulku tapi gak aku pedulikan.

Bergegas masuk ke dalam mobil, aku langsung menjalankannya dengan cepat. Aku hanya ingin pergi dulu Mami. Maaf.. maafin Oly..

Akhirnya airmataku luruh juga disepanjang jalan. Bukan cuma luruh, tapi aku menangis terisak isak dengan penuh kesedihan.

Sesekali aku memukul setir dengan keras. Melampiaskan rasa sesak dihatiku saat ini.

Rabb, jadi aku bukan anak kandung Mami Papi? Jadi aku cuma anak pungut? Anak adopsi? Anak yang cuma numpang hidup sama Mami Papi?

Aku paham koq kalau perempuan diangkat rahimnya gak akan pernah bisa hamil lagi. Mau tumbuh dimana janinnya kalau rumahnya aja gak punya?

Hiks hikss hikss..

Aku harus mengadu sama siapa? Teman dekatku cuma Rana dan dia sepertinya sudah sibuk dengan dunianya sendiri. Aku maklum koq. Tapi disaat begini, aku harus bagaimana?

Hiks hiks hikss..

Rabb, aku.. aku gak punya siapa siapa.. aku harus mengadu sama siapa?



Aku memacu mobilku ke arah apartemen abang. Aku gak tau lagi harus kemana saat ini. Aku hanya ingin numpang berhenti saja koq diparkiran mobil dibasement apartemennya. Gak berniat ketemu Abang.

Aku memarkirkan mobilku di basement menggunakan kartu akses parkir punya abang. Aku baru sadar gak bawa apa apa saat merasa perutku keroncongan. Ponsel dan dompetku gak dibawa, ada dikamar.

Ya sudahlah, aku masih bisa menahan lapar koq. Untung dimobil ada botol minum dan permen. Jadi bisa aku ganjal dulu untuk sementara.

Ku mundurkan jok mobil dan membuatnya serendah mungkin supaya nyaman untuk rebahan. Mataku terpejam tapi pikiranku melanglang buana entah kemana.

Membayangkan diriku yang hanya seorang anak adopsi, mungkin saja sebagian orang akan mencibirku. Semua yang ku punya bukan murni milikku.

Memang Mami Papi & Abang semua baik dan sayang. Tapi tetap saja ada gap antara aku dan mereka. Darah kami tidak sama. Bibit bebet kami berbeda.

Tapi kenapa aku wajahnya mirip Papi? Kata orang aku Papi versi perempuan katanya. Tapi

kan wajah bisa saja sama karena keseringan bergaul.

Ya Rabb.. aku merasa inferior saat ini. Aku kembali merasa sedih. Hiks hikss..

Mataku basah kembali karena aku tersedu sedan memikirkan berbagai kemungkinan ini.

Aku ini anak siapa? Apakah aku anak terbuang hingga akhirnya dirawat sama Mami Papi?

Sesekali aku memukuli atap mobilku dengan kesal. Aku harus gimana?

Aku memang anak manja selama ini. Aku mahasiswi kupu kupu. Bergaul paling dekat hanya dengan Rana. Cuma dia sahabatku.

Teman yang lain rata rata hanya senang dengan dompetku saja. Cuma pengen ditaraktir aja kalau kemana mana. Geng heboh yang bahas fashion atau printilan cewek terbaru. Entah kenapa aku gak begitu suka dunia hedonis seperti itu. Hanya bersama Rana aku merasa tenang dan tentram.

Bug

Bug

Bug

Lagi lagi aku meninju langit langit mobilku. Air mataku kembali deras mengalir membayangkan masa depanku gimana.

Kenapa Mami Papi gak pernah jujur soal asal usulku? Apa selamanya aku gak akan tahu asal usulku? Gak pernah diinfokan siapa orang tua asliku?

Aku kecewa kalau iya. Walau aku mencintai dan menyayangi Mami Papi, aku kan perlu tahu juga kenyataannya. Kenapa harus disembunyikan?

Kenapa juga harus tahu dari orang lain? Dengan bahasa yang sangat membuatku sedih. Hiks hiks hikss..

Bug

Bug

Bug

Aku memukuli kembali atap mobilku dengan airmata yang masih bercucuran. Antara sedih, marah, kecewa, semua jadi satu.

Tok tok tok

Tok tok tok

Aku terkesiap ketika kaca mobilku diketok orang.

Dengan sigap aku duduk seraya membersihkan airmataku terlebih dulu. Perlahan ku buka kaca mobilku takut takut.

Lah koq dia?

Mata kami saling bertatapan dan dia menatapku tajam. Netranya menyelidiki wajahku yang tampak berantakan saat ini.

"Keluar!" Perintahnya datar.

Aku menggeleng kecil lalu mencoba menutup kembali jendelaku. Mendadak saja tanganny masuk dan menahan jendelaku tertutup.

"Turun.."

Aku kembali menggeleng. Apa apaan sih nyuruh nyuruh orang? Maksa maksa segala.. gak tahu apa orang lagi sedih??

"Gak.." cicitku pelan dan serak.

"Kamu nangis?" Tanyanya mengernyit.

Lagi lagi aku menggeleng.

"Keluar sebentar.." nada suaranya agak melunak

Ini orang koq nyebelin banget??.

Perlahan aku menekan tombol start lalu bergegas menarik kopling berniat segera pergi dari sini.

"Heyy.. mau kemana?"

Bodoo! Tak pake lama, aku langsung tancap gas pergi dari area parkir basement ini. Tak ku pedulikan sosok itu yang berteriak memanggilku.

Saking fokusnya menghindar sambil menghapus airmata yang masih saja tumpah ruah, aku lupa bahwa basement ini harus menanjak dan

berbelok ditikungan yang cukup tajam menuju
lantai diatasnya.

Tak dapat dielakkan lagi, ciuman berujung fatal
pun terjadi

Brrraaaaaakk!!

Tiba tiba semuanya terasa gelap. Pekat.



Part 11

Aku mencium bau yang teramat kuat yang selama ini aku hindari. Rasa gelap sudah mulai pergi dengan kesadaranku yang mulai pulih secara perlahan.

Mataku terbuka dan ku dapati langit langit putih dengan aroma khas yang membuat perutku mual seketika.

"Kamu sadar?"

Sebuah suara menyapaku dan membuatku menoleh.

Lho, kenapa ada dia? Pikirku. Aku mengedarkan pandanganku dan fix, Aku sekarang ada di klinik atau apalah namanya.

"Aku dimana?"

Sebuah hembusan panjang menyapa telingaku yang berasal dari sosok disampingku itu.

"Kalau kamu lupa, tadi kamu kecelakaan di basement apartement. Kamu ingat?"

Aku menatapnya dengan perasaan tak menentu. Aku tahu dan ingat Pak. Aku pergi karena mendadak malas ketemu Bapak yang cerewet. Bapak ganteng dosen gebetanku yang mendadak nyebelin dan malas aku ladenin.

Tak berapa lama terdengar suara ponsel yang berteriak nyaring didepanku.

"Ya!" Jawab pakgan cepat.

"Ini kamu bicara langsung sama orangnya.."

Ponsel pakgan langsung mengarah kepadaku dan ternyata itu adalah panggilan video call.

"Mbooott.. loe kenapa?"

Aahh.. kenapa orang itu sih yang muncul?

"Mbot, loe gak bawa hp? Gw mana tahu nomor hape Orang tua loe ini? Mama belum angkat angkat angkat telfon gw nih. Hadeuh .. loe kasih alamat rumah loe dah sama si Danish.."

Malas. Ngapain sih dia ikut nanya nanya?

Aku lalu berniat membalikkan tubuhku saja tak mau meladeninya. Tapi tiba tiba saja kakiku terasa sakit ketika digerakkan.

"Aaggrhhh... sakiiittt.." pekikku nyaring. Tak terasa airmataku keluar karena sakitnya bikin aku menjerit.

"Oliva.. Apa yang sakit? Saya panggil dokter ya? Sebentar.."

Pakgan langsung berbalik dan keluar dari ruanganku. Aku sendiri menahan tangis karena kakiku yang sepertinya kena masalah.

Ada apa dengan kakiku? Ya Ampun..

Aku menatap langit langit rumah sakit ini. Aku ingin pergi. Gak ingin ketemu siapapun dulu. Tapi kenapa aku harus kecelakaan sih? Kan gagal acara kabur kaburanku. Payah banget sih loe Oliva?!

Tak berapa lama pakgan datang ditemani dokter dan suster dibelakangnya.

Dokter itu dengan telaten memeriksa kakiku yang terasa ngilu dan sakit disaat bersamaan.

"Nanti sy hubungi dokter orthopedi ya Pak. Sebentar dibookingkan dulu agar bisa segera di rontgen. Permisi."

Pakgan menatapku tajam tapi setelahnya dia menarik nafas panjang kemudian berdiri seraya bersidekap menatapku.

"Kamu ada masalah apa? Sampai tidak hati hati bawa mobil? Untung cuma menabrak dinding dan mobil kamu langsung turun dengan cepat. Coba kalau pas belokan, bisa mati kamu keguling ke bawah!"

Aku menatap pakgan takut takut. Ish nyeremin banget sih ngomong mati segala.

"Pakgan galak banget sih!!.. hwaaa..hwaaa.." aku malah menangis keras saat ini.

Dasar dosen ganteng nyebelin!!!

Ku lihat pakgan menatapku jengah lalu tiba tiba ponselnya kembali menyala.

"Yaa. Saya dirumah sakit Andromeda. Iya, sudah masuk IGD mas. Sudah ditangani. Baik baik saja cuma mau dirontgen kakinya sebentar lagi.."

"Kening sama tangan memar dan kakinya katanya sakit. Tunggu dokter ahli nanti.."

"Baik Mas.. sama sama.."

Aku langsung curiga dengan telfon barusan. Pakgan dikontak siapa?

"Siapa Pak? Koq nanyain Oly?"

Wajah pakgan yang datar kembali menyapaku.

"Abang kamu. Sebentar lagi kesini.."

Huwaatt? Abang gak boleh tahu kalau aku disini!
Gak mau ketemu Abang, Papi sama Mami juga.
Gak mauu..

"Paak.. bawa Oly pergi Pak.. bawa Oly dari
sini. Oly belum mau ketemu mereka.. hwa.. gak
mau.."

"Oliva.."

"Pokoknya Oly mau pergi.. aahh suster..
minta kursi roda.. oly mau kursi roda.."

Aku berteriak teriak dan berusaha turun dari
ranjang tapi tak mampu. Kakiku sakit dan ngilu
dan susah untuk aku turunkan.

"Hey kamu kenapa?"

"Oly gak mau ketemu dulu. Oly mau pergi
Pakgan.. tolong Oly.. hiks hikss.."

"Oliva.. ada masalah apa?"

"Oly.. oly gak layak dapet perhatian
mereka.. hikss.. oly.. oly.. cuma.."

Aku menangis dan terisak lirih. Tak sanggup berkata kata lagi. Aku sedih bukan kepalang saat ini.

"Tolong Oly pakgan.. kemana aja. Jangan malam ini ketemu mereka.. plis Pakgan.. pakgan kan ganteng.. tolongin Oly.." cicitku sambil memohon dengan kedua tanganku.

"Kamu bisa cerita dulu? Saya kuatir disangka bawa kabur kamu!"

"Di mobil. Oly ceritakan nanti dimobil. Bawa Oly pergi dulu.."

Pakgan menggeleng lalu menatapku dengan netra tajam

"Orang dewasa menyelesaikan masalah secara dewasa. Kamu sudah kuliah, sudah bisa membedakan baik dan salah, brarti kamu harus menghadapi masalah apapun dengan dewasa. Saya tidak bisa membantu kamu soal tindakan childish kamu. Paham?"

Oh my God, Pakgan jeleeeek!!! Aku memandangnya dengan sorot mata tajam.

"Kalau ada masalah, selesaikan! Hadapi. Cobalah berjiwa besar. Jangan badan saja yang kamu besarkan"

Aku mendengus mendengar nasihatnya itu. Kenapa bawa bawa fisik segala sih Pak? Bapak bapak sekali Anda !

Dan disinilah aku. Setengah jam kemudian, keluargaku datang.

Mami langsung menghambur dan memelukku histeris. Dia bertanya tak henti henti. Papi hanya menatapku dengan sorot mata yang tak terbaca. Abang? Dia sibuk menanyakan detil kronologis kecelakaanku pada pakgan.

Aku sendiri menangis. Menangis bukan karena kecelakaan ini. Tapi menangis karena kepura puraan mereka selama ini.

"Oly.. Kamu tu main pergi aja Mami panggilin sih sayang.. Kenapa? Ada apa? Jangan kayak gitu lagi dong nak.. Mami langsung cemas kamu pergi. Mami telfonin ternyata gak bawa hape. Dompot juga gak bawa. Kalau ada apa apa bilang sama Mami. Janji jangan begini lagi ya.."

Aku terisak isak kecil sambil menatap Mami yang melihatku cemas.

Mami, Oly mau kebenaran. Jujur sama Oly Mi..
Jujur sama Oly Pi..

Tak berapa lama ada suster yang masuk bahwa aku mau dipindahkan ke ruangan.

"Kita pindah ruangan dulu ya. Biar gampang nanti untuk pemeriksaan. Sekalian dari sini kita mampir ke ruang rontgen sebentar baru ke ruangan"

Aku hanya mengangguk kecil mengiyakan. Sisanya aku mencoba memejamkan mataku saja.

"Oliva, saya pamit. Semoga lekas sembuh ya.."

Aku membuka mataku dan melihat pakgan berdiri di samping ranjangku. Netraku menatapnya sendu dan tak mengucapkan apa apa.

Perlahan suster jaga mendorong bedku dan membawaku ke atas menggunakan lift yang tersedia khusus untuk pasien.

Sesekali aku menatap Mami yang tampak masih terus menghapus airmatanya dengan tissue. Tangannya merangkul lengan Papi dengan erat. Abang sendiri mengekoriku sambil sesekali mengecek ponselnya.

Aku tahu aku gak tahu diri. Sudah diasuh sedari kecil, dilimpahi kasih sayang dan materi, tapi kenapa ada yang sakit dan perih didalam sini? mendapati aku bukan anak kandung mereka, kenapa bisa semengecewakan ini?

Akhirnya aku menutup mataku disisa perjalananku seusai dirontgen. Aku gak tahu harus gimana ke depannya. Aku pusing. Aku ingin egois, tapi aku juga menyayangi mereka.

Mami menelfon teteh dirumah untuk menyiapkan pakaianku dan mereka. Mami sendiri langsung ikut menginap disini, di ranjang sebelahku.

Tak terasa akhirnya mataku mengantuk juga setelah setengah jam lalu mengkonsumsi obat. Rasa sakit di kakiku juga sudah mendingan. Semoga saja besok sudah bisa membaik.



Aku bangun keesokan paginya tapi gak tahu jam berapa. Sepertinya ada obat tidur yang menyebabkanku telat bangun. Atau karena aku kelelahan fisik dan mental kemarin, Sehingga aku tidur sangat nyenyak semalam? Wallahualam

Ku lihat sekeliling ruangan tampak sepi. Mami Papi pada kemana?

Tak lama Pintu terlihat terbuka dan aku terpana melihat siapa yang datang.

Pakgan datang dan juga orang sok kece yang tengah cengengesan melihatku. Menyebalkan sekali melihat dia kesini. Ngapain coba?

"Hai mbot.. apa kabar?"

Aku berlagak cuek lalu mengalihkan tatapanku pada pakgan yang pagi ini terlihat ganteng to the max. Dia cuma pake kaos berkerah warna hijau toska dengan celana panjang chino warna khaki.

Eh tapi kan aku semalam kesel sama dia. Jadi kegantengan dia lagi berkurang banyak dimataku. Mending aku cuekin dia aja deh.

"Sudah mendingan?" Tanyanya datar sambil berdiri disebelah bedku.

Aku melengos tak ingin menjawab apa apa.

"Eh mbot cemberut ajee.. ikan bawal diasinin entar.." seru Dewo sambil menatapku senyum senyum

"Brisikk!" Desisku malas.

"Cie cie.. kalo kangen mas Dewo bilang aja dong.. hehe.."

Elah, kangen pala lu gundul!

"Mbot.. dapet salam dari Mama. Cepet sehat katanya. Mas Dewo sampe harus ambil penerbangan tadi malem lho datang kesini. Habis gimana ya.. sama calon istri kan harus prioritas. Ya nggak?"

Mataku membulat mendengar kalimatnya.

"Apa loe bilang? Calon istri?" Tanyaku cepat

"Ho hoo.. calm down. Calon istri jangan kayak abang gas dong ah ngegas mulu. Panggilnya mas Dewo ganteng bisa kan? Cckk.. harus sopan kalau sama CS.."

SHIT! malesin banget bersopan sopan sama orang ember satu ini.

Pakgan menatap Dewo malas. Dia sepertinya dah hatam dengan kelakuan sepupunya itu.

"Jadi gimana Mbot, kita akad duluan aja ya? Biar Mas Dewo bantu kamu recovery nanti. Tenang aja, Mas lagi urusin kepindahan ngajar mas Dewo ke Bandung coyyy.."

Wajahku memerah mendengar kalimat Dewo. Akad? Akad jual beli apaan?

"Dewooo.. udahlah!" Pakgan melirik Dewo jengah

"Jangan sirik loe Dan. Ini calon bini gw nih.. ya kan sayang?"

Aagggrhh ini orang absurd apaan sih? Tampar dikit boleh kan?

Pintu ruanganku kembali terbuka dan kulihat Mami Papi datang dengan segarnya.

"Mami..." teriakku kencang ke arahnya. Sebel aku lihat tingkah si Dewo.

Mami langsung melangkah cepat ke arahku dan menatapku kuatir.

"Kenapa sayang? Ada yang sakit? Lhoo ada Dewo? Kapan datang?"

Dewo mencium tangan Mami Papi dengan takzim. Beda dengan pakgan yang hanya mengangguk kecil saja untuk kesopanan.

"Tante. Apa kabar? Iya semalam langsung kesini instruksi Kanjeng ratu. Harus jadi calon suami siaga kan Tan?"

Aku mendengkus kasar tapi Mami malah tergelak gelak mendengar kalimat absurd si pecicilan itu.

"Hahaha kamu ini Mas. Bagus Itu bagus..
Nah Oly, gimana? Seneng gak ketemu calon
suami? Hihii"

Mataku kembali membulat. Apa apaan sih nih
Mami.. koq malah ketularan pecicilan?

"Kita kan sudah dijodohin Mbot.. cie cie..
kawin woy kawin.."

Mata Dewo berkilat kilat lucu dengan alis
matanya yang menaik turun sesekali dan bibir
yang terus tersenyum lebar

Mi apa aku dijodohin sama cowok kardus kek
gini? Mataku menatap Mami dan Papi nanar.

Jadi begini bentuk balas budi yang harus aku
bayar? Dijodohin? Tanpa aku tahu dan aku suka?
Apalagi sama si pecicilan itu??

Aagggrhh.. nyebeliin!!!



Part 12

Hari ke 2 kondisiku sudah makin membaik. Untunglah kakiku itu bukannya retak atau apa tapi ada memar. Sese kali Mami membawa tukang pijit langganan butiknya ke kamar rawat inapku. Katanya dia ngerti tulang juga.

Tapi tentu aja ini ngumpet ngumpet. Selain mengikuti saran dokter untuk ikut fisioterapi, Mami juga ingin aku sembuh lebih cepat dengan dipijit. Alhamdulillah cocok.

Sekarang aku sudah bisa ke toilet sendiri dan berjalan ke teras balkon kamarku sese kali. Aku merasa sudah sehat walau kadang kakiku masih

takut takut aku forsir. Intinya sudah bagus dan sudah cepat ingin pulang.

Mami sedang ke butik hari ini, katanya ada janji dengan client. Papi sih selalu sibuk dengan urusan kantornya jadi jarang juga stanby siang siang. Jangan tanya Abang, dia mah lebih sibuk dari Papi. Untung ada teteh asisten dirumah yang nemenin aku saat ini.

"Oliiivv.."

Aku yang tengah membaca novel online dari playstore menoleh ke arah pintu.

"Ranaa.."

Ku lihat Rana bergegas menghampiriku lalu memelukku erat. Dia menatapku dengan mata berkaca kaca.

"Maaf yaa aku baru baca pesen kamu semalam. Maaf banget. Kamu gak pa pa kan? Apa yang sakit? "

"Udah membaik Ran. Ngerti koq gw loe juga ngurus suami loe yang sakit."

"Makasih ya Liv untuk pengertiannya. Beneran kan sudah baikan?" Tanya Rana masih tampak khawatir.

Aku mengganggu lalu mengkode teteh untuk keluar dari kamarku.

"Ran.. gw mau cerita dong. Loe tolong bantu gw plis.. gw butuh advis dari loe Ran.."
cicitku penuh harap.

"Soal apa? Ayo aku dengerin.. soal skripsi kamu?"

Aku menggeleng kecil.

"Gw ternyata anak adopsi Ran. Menurut loe apa yang harus gw lakukan? Gw harus gimana?"

Mata Rana membulat tak percaya.

"Serius? Kata siapa?"

Aku lalu menceritakan beberapa hal yang aku ketahui dan Rana pun ikutan berpikir keras sepertiku.

"Gimana gw gak curiga Ran. Gw denger langsung lho 2x.. gw sedih tau Ran. Gw kayak gak kenal diri gw akhir akhir ini. Gw ngerasa inferior karena gw cuma anak pungut.."

"Hushh.. itu kan persepsi kamu aja. Jangan gitu.."

"Serius gw Ran.. loe gak ada di posisi gw sih.."

Ku lihat Rana menarik nafas panjang lalu mengelus bahunya lembut. Ini nih yang gw suka, dia itu bener bener keibuan deh orangnya. Sayang abang ogah gw kenalin.

"Coba dipikir baik baik.. Mami Papi kurang apa sama kamu? Selama ini mereka sayang banget dan manjain kamu kan? Pernah dimarah marahin tanpa sebab?"

Aku menggeleng kecil

"Pernah disebut sebut anak pungut? Anak adopsi? Dikasarin? Dibentak bentak?"

Kembali aku menggeleng kecil

"Tuh.. kalau gak disayang mah kamu udah jadi cimol tahu gak? Kasih aja bumbu biar makin pedes tuh."

"Ihhh gw kangen cimol kampus tahu.."

Rana tergelak mendengarku malah bilang kangen makanan kecil satu itu.

"Semua anak itu rahmat dan berkah bagi keluarganya Liv terlepas anak kandung atau bukan.. Kamu jangan mudah menyerah hanya karena ini. Masih banyak anak yang gak beruntung diluar sana yang disia siakan orang tua kandungnya.."

Aku mengiyakan perkataan Rana.

"Misalkan iyapun kamu anak adopsi, Mami Papi kamu baik banget menurutku. Sayang banget kan? Mami kamu itu ibu sempurna menurutku Liv. Tulus sayang dan cintanya sama kamu. Ngerasa kan?"

Mataku mendadak nanar dibuatnya. Aku mengangguk angguk penuh penyesalan. Hiks..

"Mami kamu akan sedih kalau kamu sakit apalagi kecelakaan gini. Pasti hatinya gak tenang itu. Papi kamu juga. Tapi kan Papi kamu kalem, gak akan sefrontal seperti Mami kamu nangis nangis.."

Aku mengingatnya. Ketika Mami memelukku dan menangis ketika mendapati aku kecelakaan kemarin lusa.

"Bersyukur ya Liv. Jangan pernah merasa rendah atau terkucil. Banyak lho diluar sana yang pengen jadi kamu. Jangan gegara nila setitik, rusak kebahagiaan kita.."

"Tapi Ran.. gw kan kepo kenapa bisa gw diadopsi mereka. Gw juga pengen dong lihat ortu asli gw.. hikss.hikss.."

"Mungkin nanti ada saatnya. Gak sekarang. Saat ini tugas kamu menjadi anak yang baik dan bahagia dulu aja.. Jangan mikirin yang aneh aneh.."

Ya ampun, hatiku mendadak lega luar biasa setelah mendengar kalimat kalimat sohibku ini.

"Ran.. hikss hikks.."

"Nanti nanti kalau ada momennya, boleh deh kamu tanyain. Mungkin saja Mami Papi juga akan membukanya suatu hari nanti.."

"Hiks hikss.."

"Udah jangan nangis. Jangan sedih sedih lagi. Mami kamu ke aku aja baik banget kan Liv. Masa ke kamu yang anaknya enggak? Bersyukur ya.."

Aku mengangguk kecil mengiyakan. Jari jari Rana membantuku menghapus airmata di pipiku yang tadi keluar.

Asli aku plong banget sudah curhat ke orang yang tepat.

"Ran.. Kawin enak gak?"

Rana kontan mencubit lenganku keras.

"Kenapa? Mo merit juga? Pakgan dah OK emang?"

"Belum. Dia udah punya anak istri. Mana brani gw nikung.."

"Serius?"

"Gw ketemu di apartemen Abang. Malah gw sempet dititipin si Adam tuh anaknya.."

Rana tertawa kecil.

"Kalau jodoh gak kemana neng. Hehe.. eh Skripsi gimana? Jangan males lho.."

Aku mendecak kesal. Kalau inget skripsi, hawanya tuh fanaas bin super hot aja nih. Alias emosi jiwa maksudnya.

"Boro boro di acc Ran. Bab 1 aja semuanya dicoret. Disuruh ganti total masaa?? nyebelin banget. Untung ganteng.."

Lagi lagi Rana tertawa dan akupun ikut tergelak jadinya. Hatiku terasa menghangat seperti hangatnya mentari pagi.

Tuhan, makasih. Makasih telah memberikan aku sahabat sebaik Rana.

Kalau aku dikasih pakgan juga, aku bakalan makasih banget banget juga lho.. aamiin..

Eh tapi dia kan laki orang? Dah punya anak juga?

Poor Oliva!



Aku sudah kembali ke kampus. Tapi sejak kecelakaan kemarin, papi memberiku supir standby yang siap mengantarku ke mana mana. Si bule sendiri masih dibengkel dan sepertinya kuncinya akan ada dikantong Papi beberapa waktu. Nasiblah harus mau disetiri orang lain dulu.

Aku tengah menunggu di kantin sambil melihat jadwal kuliahku yang tersisa. Kewirausahaan baru ada nanti jam 1 dan jam 10 aku dah nongkrong aja. Jajan deh jadinya.

"Oliv.. loe kemana aja ?"

Muncul Echa dan Tiara yang langsung saja duduk didepan dan sampingku.

"Kemaren kemaren gw bedrest. Sakit.."

"Loe sakit apa?" Tanya Tiara kepo

"Biasalah. Sakit horang kaya. Kebanyakan duit keknya.."

Plakk..

"Somsee sangat Anda!" Pekik Echa sebal. Aku terkekeh geli mendengar perkataannya.

"Eh eh.. ada kabar apaan yang hot dikampus?" Tanyaku iseng

"Banyak lah. Loe sih jarang buka chat group kampus. Aneh beut loe ah.." ujar Tiara sambil menyambar botol mineral yang ada di meja kantin.

"Males. Gosipan mulu sih.."

Echa mendadak mendekatkan bibirnya ke kupingku.

"Ini ada hotnews. Loe mau denger gak?"

Wah, boljug nih.

"Apaan?"

"Dosbing loe ternyata Daddy hawt bin Hot Liv. Gilee bener!"

Kontan aku terbatuk batuk mendengar informasi itu.

"Elah loe mah nyemprot. Bau jigong ishh.." sembur Echa kesal

"Sorry. Loe sih pake bisik bisik bikin gw kaget. Hehee.. loe kata siapa?"

"Sstt.. kemaren gw liat dia bertengkar sama cewek seksi di parkiran. Anaknya cowok lucu gemesin kriwil kriwil trus nangis nangis panggil "papi.. papi.." gitu.."

Ya ampun, Adam.. kasian banget.

"Terus terus.."

"Ya belok kiri terus kanan.. Elah loe kayak kang parkir aja sih.."

"Serius gw.."

"Ya dibawa ke kantornya doi lah. Eh bujug, bukannya turun pamor ya itu laki orang, malah makin banyak cewek klepek klepek anjirrr.. "

Duh.. makin banyak saingan aja. Eh tapi kan dia dah ada bininya ya.

"Nah, tuh sekarang doi lagi di kantornya sama tuh bocah. Dibawa lagi. Untungnya anteng lhoo gak pecicilan yang lari sana sini gitu. Gw mau dah jadi keduanya juga.."

Haish. gubrakss deh.. ada ada aja nih temen temen gw. Pada konslet pada..

"Eh eh, tu orangnya datang tuh.. sama anaknya. Loe liat deh, lucu kan? Pengen gw tium tium kacih dia tatih tayang.."

Aku menoleh ke arah telunjuk Echa. Bener aja, sosok pakgan muncul dengan Adam yang berjalan pelan disebelahnya.

"Gw pengen kenalan sama anaknya gimana dong? Loe ada saran gak Liv?"

"Ishh ngapain kenal sama anaknya?" Cicit gw mencoba cuek.

"Duh doi kemari bebs.. gimana dong. Riasan gw aman gak nih? Rambut gw rapi aman?" Tiara menatapku salah tingkah.

Aku sendiri merasa bodo amat dengan pakgan. Sekarang doi dah jelek dimataku. Malesin.

Tiba tiba saja bocah disamping pakgan itu berlari kecil ke arah kami yang tengah duduk dengan waspada. Rambut kriwilnya berkibar kibar diangkasa dengan lucunya.

"Mama liii... mama liii.."

Bujug.. ni bocah masih inget sama aku?

Tanpa babibu, Adam langsung berlari mengelilingi meja lalu memelukku erat dari samping.

"Mama li.. adam tanen mama li.."

Aku? Menatapnya tak percaya?

Ini bocah masih inget aja panggilan waktu itu?

Aku merangkul badan Adam lalu balik memeluknya. Mataku sekilas menoleh ke arah pakgan yang tengah menatapku dengan datar dan kaku. Ish, tu muka lecek banget. Perlu dibawa ke laundry keknya buat di steam!

Tiara dan Echa menatapku dan pakgan tak berkedip. Mereka seakan shock mendapatiku akrab dengan anaknya pakgan.

"Loe kenal anaknya pakgan Liv? JANGAN BILANG LOE BINI KEDUA PAK GANTENG OLIVA !!!" Pekik Echa cukup keras.

Mataku membola ngeri mendengarnya.

Hah? Istri kedua? Pala lu gepeng !!



Part 13

Mi apa aku kena kutuk jadi mama li di kampus? Dasar pakgan sompret. Dia seenaknya aja bilang nitip Adam dan melenggang balik ke kantornya lagi.

Ini bocah juga kayak gak kenapa napa pisah sama pakgan. Nangis kek nak.. ishhh.. mama li kan jadi grogi nih dituduh jadi istri kedua papi kamu..

Adam yang duduk disebelahku dan menggelendoti lenganku, ikut ikutan menarik botol mineralku dan menyedot airnya dengan tenang.

Jangan tanyakan tingkah Echa dan Tiara yang terus terusan menatap Adam dengan rasa lapar.

"Loe bilang gw, kapan loe akad sama pakgan Danish itu? Loe mamanya ni bocah iya?" Desis Echa, menanyaiku tak henti henti.

"Elah .. emang gw ada tampang dah gak perawan? Bisa digorok keleus gw merit sama suami orang.."

"Lah buktinya, ni bocah manggil loe Mama. Loe jangan muna deh Liv!"

Aku tertawa kecil lalu mengusap rambut Adam yang kriwil menggemaskan.

"Loe mau tahu apa mau tahu banget sih? Lelah gw dituduh macem macem begitu.."

Tiba tiba Tiara membuka ponselnya dan menyorotkannya ke arah bocah yang tengah asyik menyedot itu.

"Gila ganteng banget ni bocah. Kecil2 aja dah bikin gw grogi Cha.. " ujar Tiara sambil merekam aktifitas Adam.

"Mama lli... oti otat.. agi .. Adam mamam.."

Eh ni bocah masih inget aja sih ya?

"Roti pake coklat? Okay.. tunggu sini ya.. "

Selanjutnya aku bergegas pergi menghampiri tukang burger yang biasa menyediakan roti bakar. Pesanan Adam aku minta diantar saja ke mejaku.

Tiba di mejaku, kulihat Adam tengah menya-
menye seperti mau nangis. Duh, tu 2 burung dara
ngapain anak orang coba?

"Adam.. kenapa sayang?"

Melihatku, Adam langsung aja menghambur dan
menangis terisak isak. Matakun kontan melotot ke
arah 2 kunyuk yang asyik tertawa itu.

"Loe apain?" Desisku sebal.

"Ciumin pipinya yang gemesin doangan
masa gak boleh. Papanya gak bisa di cium,
anaknya juga gpp gitu Liv. Elaah loe kayak gak
faham aja.."

Sompret.

"Hiks hiks.. Mama li.. aka akanya tium
tium adam.. hiks hikss"

Aku mengusap usap punggung Adam menenangkan. Emang kelakuan para fans Papimu ini harus dikepret biar tobat.

"Maafin yaa temen temen kaka. Nanti kita aduin Papi gimana?"

Dan anak itu sukses mengangguk angguk seraya mengusap air mata dengan punggung tangannya.

Gw tertawa jahat tanpa suara sambil menyeringai ke arah Tiara dan Echa yang melotot ketakutan.

"Loe!! loe awas ngadu ngadu.. " cicit Echa pelan.

"Serah anaknya dong. Gw aduin weekkksss..."

Asli aku tertawa bahagia melihat kelakuan duo sableng yang ketakutan.

Untunglah roti selai coklat datang juga. Adam langsung saja fokus makan dan melupakan kesedihannya barusan. Sesekali aku mengelap bibirnya yang belepotan coklat.

Sedang asyik asyiknya menemani Adam makan, entah darimana banyak orang cewek cewek kampus datang dan melingkari meja kami. Mereka langsung menatap Adam dan riuh menyapa dengan sayang. Laah, koq bisa pada kemari?

"Jangan bilang loe fotoin ni bocah dan kirim ke group kampus?" Gumamku ke arah Tiara yang masih saja membuat video tanpa henti.

"Ya dong. Biar ngetop ni bocah dan pada daftar jadi mama wanna be kayak loe Liv. Hihii.."

"Aku Mama Ara ya nak.."

"Akyuu dong Mama Cha.. sound great ya Adam.."

Bujug dah ni cewek cewek. Otaknya konslet atau apa.

Aku bergegas berdiri lalu meraih Adam dalam pelukanku. Dengan cepat aku menggendongnya dan menerobos orang orang yang mulai berdatangan. Mo ngapain sih ya cuma anak dosen ganteng pada begini amat?

Beberapa orang mencolek Adam dan mencubit pipinya gemas bergantian. Jelas aja ni bocah teriak teriak kesakitan. Kontan aja dia menangis keras sambil roti coklatnya berceceran ditangannya.

Ya ampun.. gini amat ya aku jadi nanny anaknya pakgan? Ampun deh!

Setengah berlari aku keluar dari kerumunan cewek cewek gatal itu dan bergegas menuju kantor pakgan. Duh capek juga ini sambil gendong Adam yang tengah menangis keras.

Tibalah aku dikantornya dan ternyata disana lagi banyak mahasiswa yang sepertinya pada bimbingan. Duh, jadi inget skripsiku yang acakadut. Apa kabar skripsi?

Ish masuk jangan nih? si Adam masih mewek aja pula. Kan nanti malah ganggu.

"Mama li.. mama li.." desisnya disela sela tangisannya.

"Sst. Udah jangan nangis. Papi Adam lagi sibuk tuh. Mau masuk gimana? Nanti dimarahin hayoo.."

"Hwaaha.. adam da nakal .. adam anak bayik mama li.. "

Waduh. Salah ngomong dah..

Terdengar pintu ruangan pak Adam terbuka dan muncullah raut wajah datar bin kaku itu ke arah kami.

Aku lalu berjalan menghampirinya dan menyerahkan Adam kepadanya yang minta digendong.

"Kenapa?" Tanyanya ingin tahu.

"Itu Pak.. dikantin.. biasalah banyak yang iseng pengen cium cium Adam.."

Pakgan mendengus kasar lalu berbalik hendak masuk ke dalam kantornya lagi.

Dih, bilang makasih kek. Adem adem bae nih orang ya?! Nyebelin banget.

Tiba tiba pakgan berbalik dan menatapku

"Kamu masuk juga. Ngapain diluar?"

HAH?? ikutan masuk? Mo ngapain? Skripsiku kan belum direvisi juga.

"Masuk!" Perintahnya datar lalu berbalik menuju ruangnya.

Ya ampun ni dosen, untung ganteng walo muka kayak papan. Dataar booo...!



Gedhek mampus banget sih! Mi apa aku didalam disuruh asistensi dia liatin skripsian orang sementara dia gendong Adam sambil berdiri.

Aku dah kayak asdos apa? Gak ada tampang sama sekali deh. Belum lagi kalau menyangkut otakku yang pas pas an. Ckckkk.. bikin nefsong aja sih pakgan. Nefsong jitakin!

Setelah hampir setengah jam aku membantu dia membolak balik materi skripsi mahasiswa didepanku, pakgan tiba tiba mencolekku.

"Tolong kamu tidurkan dia di sofa itu. Sudah nyenyak sekarang"

"Hah? Adam tidur?" Cepet banget tidurnya ya tuh bocah.

Eh aku pun bakalan tidur nyenyak ding kalau digendong pakgan gitu. Sumpaah!

Sebelah alis pakgan meninggi dan matanya menatapku malas.

"Iya. Tolong ditidurkan.."

Baiklah, bobo sama Mama li lagi ya nak.. cup cup cup..

Aku lalu mengulurkan tanganku untuk meraih Adam dari gendongannya. Tangannya pakgan juga langsung mendekatkan Adam ke arahku.

Cup

Waduh! Mi apa pula tiba tiba saja pipiku menempel sekejap dibibir seksi pakgan?

Pakgan terlihat rikuh kepadaku setelah menyerahkan Adam. Aku apalagi dong?

Gemeteran. Ini anak perawan Papi Mami lhoo, jadi mendadak blushing mode on.

Ya ampun Oliva! Ini anugrah atau musibah?

Jantungku mendadak salto dan akrobat gak jelas gini coba, gak tahu diri woyy... itu gak sengaja. Asli gak sengaja!

Lagian, dia itu kan suami orang lho.. Papinya Adam. Gak usah baper.. pliss yaa..gak usah baper!

Aku berusaha menenangkan diri setelah Adam sukses ku rebahkan tanpa terbangun. Mataku mengerjap beberapa kali. Rasanya pengen cepet kabur dari sini.

Tak berapa lama, mahasiswa yang tadi konsul keluar. Pak gan langsung berdiri dan menghampiriku. Tangannya bersidekap dan menatapku dingin.

"Kamu sudah boleh keluar. Draft skripsi kamu saya tunggu lusa. Jangan telat lagi.."

"Oke. InsyaAllah.." balasku dan aku langsung bersiap berjalan ke arah pintu.

Tapi sebuah suara mendadak menahanku untuk segera membuka pintu. Kembali aku berbalik menghadapnya

"Oliva.."

"Ya Pak?" Jawabku deg deg an.

"Yang tadi .. tidak sengaja.." ucapnya datar.

Okay Pak. Aku paham.

"Its okay.. " jawabku kikuk

"Tapi saya tidak menyesal.."

Eh, pakgan ngomong apa? Netraku memicing ke arahnya.

Maksudnya?

"Artinya?" Tanyaku penasaran

Dan mi apah itu pakgan cuma mengedikkan bahunya sambil tersenyum samar.

Aseemm!

"Bapak ini dah punya istri. Udah punya Adam juga, ngapain pehapein Oly coba? Kelakuan yaa!!! " desisku tajam

Pakgan menatapku tak kalah ngeri

"Maksud kamu??"

"Bapak itu mesum! Pake PHP gitu sama anak perawan. Kan bikin saya baper tahu!!!.. " jawabku tak mau kalah.

Tiba tiba pakgan tersenyum lebar. Matanya mengerjap beberapa kali seraya menatapku intens. Tangannya langsung menutupi bibir seksinya untuk menyembunyikan senyum ajaibnya.

Lho.. itu senyuman ajaibnya kenapa bikin pakgan makin ganteng ya?

Wadidaww!!! Ini gebetannya capa cih ?? Kan Mama li jadi melting euy..

Cckkk..



Part 14

Rana membaca serius draft skripsi yang sudah aku revisi. Kini aku lagi bertandang ke rumahnya yang dia tinggali bersama suaminya.

"Ckckk.. kamu tuh Liv.."

Rana berdecak sambil mencoret beberapa draft yang kutulis.

"Ini gak usah ditulis lagi, nanti melebar kemana mana bahasannya. Sudah cukup ini. Pakai referensi yang dosbing tentukan ya.."

Aku mengangguk kecil.

"Ini bimbingannya udah keren lho Liv, dia to the point banget sama masalah yang akan kamu paparkan. Udah bagus lho dia.."

"Ciyus Ran?"

Rana mengiyakan sambil kembali fokus.

"Intinya, bicara tentang masalah yang akan kamu angkat dan paparkan nanti. Jangan terlalu bertele tele, kesannya nanti kayak novel dong.."

Aku terkikik geli. Sa ae loe Ran!

"Coret yang aku coret coret barusan. Next bab kamu brangkat dari bahasan ini saja. Explore dan ambil petunjuk dari buku referensi yang sudah diinfo ya.. biar gak ditolak lagi.."

"Siaapp Mami Rana. Langsung gw kerjain nih.."

Rana tertawa kecil lalu menyerahkan berkasku untuk langsung aku revisi.

"Ngomong ngomong laki lu kemana? Koq sepi?"

"Ada didalam, biasa dia kerjanya depan laptop aja."

"Asek banget ya. Btw, gw belum dapat kabar nih kalau mau dapet ponakan. Hihii.."

Rana tergelak mendengar pertanyaanku. Mukanya merona seperti biasa.

"Doain aja.."

Aamiin.. gw doain loe cepet hamlet Ran, biar muka loe gak mendung aja tuh.

Sahabatku itu beneran susah buka kartu kalau soal rahasia pribadinya. Sifatnya yang tertutup itu tapi cocok cocok saja selama ini denganku.

Gimana gak cocok? Yang satu kayak kran bocor, yang satu nya lagi kalem kayak patung. Aku yang ceplas ceplos, bertandem dengan dia yang serba memaklumi dan lebih banyak diam. See? Cucok kan? Makanya aku asekan aja sobatan sama dia selama ini.

Tapi aku tahu dia lagi menghadapi masalah gitu. Wajahnya lebih mendung dari biasanya. Belum lagi pipinya kayak agak tirus. Apa dia ada masalah ya?

Ah mungkin masalah rumah tangga dia. Mana ngerti aku soal gitu gitu? Punya pacar aja belum pernah seumur umur, cuma berani naksir naksir gak jelas doangan.

Sama kayak kondisiku sekarang, pakgan sudah harus dilepas dari kepalaku ini.

Ngapain mikirin cowok yang udah punya anak istri?



Beres mencetak draft skripsi di meja kerja Papi, aku meluruskan badanku di sofa ruangan ini. Ngantuk dan capek, koq jadi pengen selonjoran disini jadinya?

Enak banget ruang kerja Papi ini, dibuat sehommie mungkin. Kata Mami sih sengaja, daripada Papi lembur dikantor, mendingan bawa kerjaan ke rumh.

Baru saja aku mulai menutup mata ketika pintu ruangan Papi terbuka.

"Oly, kamu tidur?"

Owala, Ternyata Papi yang masuk

Aku mengangguk kecil.

"Iya Pi.."

"Cckk. Tidur koq bisa jawab! Ayo bangun dulu. Papi mami mau ngomong nih.."

Aku yang sudah mulai asyik masuk dunia mimpi, dicubit pipinya oleh Papi dengan gemas.

"Papi.. oly ngantukk.."

"Bangun. Mau ada tamu tuh.."

"Siapa sih? Dah malem juga?"

"Makanya bangun biar tahu. Lagi ngobrol tuh sama Mami.."

Duh Mami, apaan sih.

"Gendong Pii.." cetusku usil.

"Gak! Papi langsung encok gendong kamu waktu itu. Diet dong biar Papi kuat gendong kamu lho.. nanti pas kamu nikah tuh Papi harus gendong. Gimana?"

Hihii.. Papi tega banget.. punya pacar aja kagak dah ngomongin nikah.

"Papi.. nanti dietnya.. kalau Oly dah punya jodoh.."

"Alasan! Sono cepet. Mami kamu nanti nyusul lho kalau gak keluar keluar.."

Aku merengut lalu mengikuti perkataan Papi.

Menyusul Mami ke ruang keluarga, aku mendapati Mami tengah ngobrol dengan Dewo.

HAH?? Dewo?? Ngapain dia malem malem??

"Oly.. nih ada mas Dewo. Sini duduk dekat Mami.."

Ish, tampangku langsung merengut kasar ke arah cowok pecicilan itu. Anehnya walau tampangku sudah dipasang selecek ini, cowok itu malah cengengesan aja pasang muka watados. Koq bisa gitu ya?

"Hallo mbot.. apa kabar?" Tanyanya sambil tersenyum lebar

Tuh tuh, mulai kan pecicilannya. Nyebelin kan?

"Nah ini nih Mas Dewo. Anaknya begini. Tante sih seneng seneng aja kalau mas Dewo terima Oly anak tante apa adanya.. hihi.."

Eh Mami lagi bahas apaan nih?

"Siap tante. Abis kalau permintaan Mama sungkan buat ditolak. Gimana dong ya.. pengen jadi anak berbakti aja jadi terserah Mama gitu.."

Mami tergelak disusul Papi yang sudah duduk disebelah Dewo.

"Emangnya mas Dewo gak ada pacar? Gak mungkin lah yaa.."

"Hehe gak ada Tan. Maklum sibuk kerja terus.."

Dih, mana ada cewek mau sama cowok kayak loe ? Cowok ambyar sih!

"Nah.. Oly, gimana sayang?" Tanya Mami sambil mengelus rambutku lemah lembut.

"Apaan nih apaan?" Tanyaku penasaran.

"Ini lho sayang.. Mamanya Mas Dewo pengen jodohin kalian. Gimana? Mami sih seneng banget kalau iya. Kapan lagi punya menantu ganteng kayak mas Dewo. Hihii.."

Bujug!

"Diiih.. dijodohin? Ogah aahh Mami.. Oly kan bisa milih sendiri. Ngapain dijodoh jodohin kek jaman batu aja?"

Mami tertawa lalu mencubit pipi chubbyku dengan gemas.

"Ya kan bisa penjajakan dulu. Bukan pacaran lho ya. Mami gak setuju kamu pacar pacaran. Saling mengenal aja dulu.."

Mataku membulat. Penjajakan apaan? Yang ada aku mah berantem mulu sama cowok error ini.

Lagian, aku mah suka sama pakgan Mami.. gimana dong?

"Ish gimana mo penjajakan. Dia kan kerja di Bali Mi. Emang Mami mau Oly tinggal jauh dari Mami?" Ucapku mencoba mencari alasan

"Oh soal itu tenang aja. Mas Dewo sudah diterima koq di kampus kamu. Mulai bulan depan dah bisa ngajar disana. Betul kan Mas?"

Gubrag! Dia mau pindah kemari?

Sial, aku menangkap mata Dewo yang mengedip jail ke arahku beberapa kali. Amit amit nih cowok!

Beneran Aku mau dijodohin sama cowok menyebalkan kayak Dewo?? Nehi nehii! Ogyah tralala trilili dah ah.

"Maaf ya Mas Dewo.. Oly gak bisa deh terima perjodohan ini. Mau dibilang penjajakan dulu juga kagak mau. Oly masih sibuk skripsi. Belum mau mikirin jodoh jodohan dulu. Masih bocah.." kataku yakin.

Jangan sampe terjadi pertumpahan darah dirumah ini gara gara jodoh menjodohkan gini.

"Ehm.. bukan berarti langsung nikah juga koq mbot.. sambil jalan aja mengalir.. biar sama sama saling mengenal dulu. Kalau gak cocok ya udah.."

Dih, gak mau banget dah. Yang ada perang bubat mulu nanti

"Gak ah.. ogyah.."

Tiba tiba Papi berdehem dan menatapku lekat

"Dicoba dulu. Papi sama Mami kuatir sama perilaku kamu kemarin. Anggap aja Dewo abang kamu.."

Aku mendengus kecil. Papi gak asikk. Pantesan ngomong suruh diet biar bisa gendong kalau aku nikah.

"Oly kan punya Abang Orlan. Papi lupa?"

"Cckk. Abangmu gak bisa diandalkan. Dicoba ya.."

Duh, kalau Papi yang ngomong kadang aku susah bantah. Gimana dong..

"Oh ya mas Dewo di Bandung tinggal dimana?" Tanya Mami sambil mengelus tanganku menenangkan.

Duh, Mami tahu aja kalau hatiku lagi rusuh gegara niatan absurd ini.

"Sementara sama sepupu saya dulu Tante. Dia juga tinggal sendiri disini.."

Lhoo.. pakgan? Doi tinggal sendiri? Adam sama istrinya dikemanakan?

"Bukannya dia udah merit Wo?" Tanyaku penasaran

"Mas Dewo.." tegur Mami..

Aku melengos sebal. Mau banget dipanggil Mas Dewo. Kalau pakgan Danish sih okeh banget aku panggil Mas.. mas Danish.. uuuuuuuui...

Netra Dewo menatapku jail. Bibirnya menyeringai jahat ke arahku.

"Dia single koq mbot.."

Dduuuuaarr!!

Apa dia bilang?

Pakgan single? Terus si adam ngapa manggil manggil dia Papi?

Mendadak saja hatiku menghangat seperti ada matahari yang terbit bersinar mencerahkan. Bibirku tersenyum lebar dan mataku mengerjap bahagia.

Pakgaaaannnn.. tunggu akyuuu...



Part 15

Aku berdehem sesekali dengan memasang wajah secantik dan seayu mungkin. Ya eyalaah, sapa juga yang gak bahagia mendapati

kenyataan kalau sosok didepanku ini pria single? Boleh dong aku berharap kalau dia pelabuhan terakhirku? Jadi jangkar hatiku selamanya? Uhuks uhuks..

Itu wajah kenapa sih ya gantengnya kebangetan? Dulu orang tuanya bikin adonan pake apaan sampe jadi anak perfecto to the max?

Alisnya itu yang gak nahan. Tebal dan menggoda pengen aku elusin. Belum lagi matanya yang tajam dan suka bikin aku meleleh. Sesekali aku menangkap juga ada belahan didagunya yang ada janggut mininya. hahahahaa..

"Udah puas?"

Kontan aku tergagap dengan sorot matanya yang bak laser ke arahku.

"Hah? Apa pak?"

"Puas mandangin saya?"

Duuuaar!! Lah ketauan.

Aku terkikik kecil lalu berdehem sebentar.

"Belum Pak. Hihi.."

Terdengar dengusan kesal dari bapak ganteng didepanku itu.

"Tumben kamu pintar.."

"Maksudnya?"

Brak. Draft skripsiku sukses meluncur didepanku dengan keras. Maksudnya pintar apa?

Oh jangan jangan pintar skripsiku gak perlu direvisi lagi? Lha ya Iya dong, kan dibantu Rana. Hihi..

Eh apa tadi dia bilang, tumben aku pintar? Maksudnya dia aku dianggap ogeb gitu?

"Pakgan ngatain saya ogeb?"

Alisnya langsung berkerut tak paham.

"Ogeb?"

"Cckk.. bapak juga ogeb ternyata.. hihii.."

Wajah pakgan mengetat seketika.

"Kamu pikir saya bego? Saya tunggu 3 hari lagi untuk bab 2 kamu! Kerjakan yang betul!"

Hah?? 3 hari lagi? Hadeuh.. Rana mana Rana?

"Ok siap. Jadi yang ini udah acc ya? Sipp.. makasih pakgankuh.."

Ku dengar dengusan kasarnya ke arahku. Tak lama ku lihat dia mengibaskan tangannya menyuruhku keluar. Baru bentar ketemu, Koq maen usir aja?

"Pakgan gak kangen sama Oly? Koq maen usir aja? Lunch bareng yuk Pak.. laper nih.."

Mata itu membulat tajam ke arahku. Bukannya takut, aku malah menyangga wajahku dengan tangan diatas meja lalu menatapnya balik.

"Ya elah, jangan galak galak napa. Kan seyem ish.. eh tapi koq makin keliatan cakepnya ding."

"KAMUU?? KELUAR!!"

"Ckk.. Marah marah mulu sih Pak. Mau itu kerutannya cepet keluar? Nti gak jadi pakgan lagi dong.."

Bergegas aku membereskan berkasku dan berdiri.

"Makan siang yuk Pak. Dah waktunya makan lho ini.."

"Saya tidak lapar. Keluar!"

"Masa?"

Kriyuk kriyuk

Sontak aku bengong lalu tertawa kecil mendengar suara dangdutan dari perut sosok didepanku itu

"Elah jaim jaim segala. Perut gak bisa bohong juga. Hahahaha.."

Muka itu memerah dan menatapku kesal.

"Eh Pak, Adam kemana? Kangen nih sama bocah ganteng itu.."

Tak ada jawaban. Hanya netranya saja yang menatapku malas.

"Keluar!" Desisnya malas

"Iye.. aduh marah marah aja. Lapar gak tanggung jawab lho.. dah ingetin ini.."

Aku tertawa kecil lalu keluar dari ruangan ini dengan tatapan penuh intimidasi itu. Hiyy.. ngeri ngeri ganteng deh!

Ketika aku membuka pintu, aku dikagetkan dengan sosok yang muncul cengengesan gak jelas dan langsung bikin aku mual.

"Haii mbot calon istriku.. apa kabar ?



Echa mencolek colek lenganku dengan mata mengedip ngedip manja ke arah cowok didepanku.

"Kenalin.." bisiknya pelan

Hiyy.. kenalan aja sendiri. Males banget aku ketemu dia dikampus.

"Makan mbot.. kamu dari tadi cemberut terus.."

Dewo, cowok menyebalkan yang ada didepanku, menatapku sambil tersenyum lebar

"Loe ngapain kesini?" Cicitku sebal

"Lho.. mas kan dah mulai pindah. Kamu lupa kalau bulan depan mas mulai ngajar sini.."

"Ngapain harus kampus ini coba Wo? Kan banyak kampus laen.."

"Mas Dewo.."

Cckkk.. cowok ini. Gila banget pengen dipanggil mas. Aku cuma mau panggil mas Danish seorang aja. weeikksss.

"Ehm.. mas Dewo.. kenalin aku Echa.. temennya Oliv.."

Tiba tiba Echa menyodorkan tangannya sambil menatap Dewo malu malu.

"Hai Echa.. "

Malasnya melihat dia tebar tebar pesona gitu

"Jadi Mas Dewo mau jadi dosen disini ya? Jurusan apa?"

"Arsitektur"

Wihh mayan juga dia ternyata Arsitek ya. Tapi tampangnya kenapa gak meyakinkan gitu?

"Wow.. keren amaat.. Mas Dewo Arsitek dong.."

Echa menatap Dewo dengan pandangan penuh kekaguman. Cih.. koq bisa dia tertarik sama cowok gendheng gitu?

"Yoi.. "

"Eh mas Dewo dah punya pacar? Buka lowongan gak? Hihi.."

Uhukss.

Aku kaget mendengar pertanyaan Echa yang gak sopan itu.

"Wah saya dah punya tunangan. Tuh sebelah kamu. Namanya Mbot.."

Uhukksss.. lagi lagi aku tersedak soto ayam yang sedang ku kunyah.

Mata mas Dewo menatapku kuatir. Tapi sebelnya bola mataku menangkap kesan jail juga.

"Pelan pelan dong Mbot.. kamu jangan cemburu gitu ah. Mas Dewo tetap pilih kamu seorang koq.."

Gubraks! Najisun banget dah.

Tak berapa lama ku lihat pakgan datang dengan tampang datarnya. Hadeuh, kenapa juga datar datar gitu aku terpesona?

Dia lalu duduk disamping Dewo lalu memanggil penjual yang dari tadi sudah siap siaga melayani.

"Dah makan Wo?" Tanyanya ke arah Dewo.

"Udah dong. Gw nemenin si mbot tuh dari tadi makan gak kelar kelar.."

"Mbot?" Mata pakgan melirikku kecil sambil bibirnya berkedut menahan tawa.

"Yoi.. tunangan gw tuh.."

DEWOOO JELEEKK!! NGAPAIN DIA BILANG BILANG?!

"Tunangan? Sejak kapan?" Pakgan menatap Dewo bingung.

"Kemarin malam dong.. ya gak mbot?"

Brak. Aku lalu meletakkan sendokku dengan kesal.

Echa menahan lenganku yang tadinya mau berdiri. Matanya menatapku supaya gak pergi dari sini.

Ku lihat mata pakgan menatapku penuh selidik lalu beralih ke ponselnya dengan cepat.

Plis pakgan, Dewo boong tuh. Jangan dengerin cowok sableng itu pliss.. aku menatap pakgan cemas. Aku gak ikhlas pakgan menganggap pertunanganku itu betulan.

"Dewo jeleek! Gw gak mau ya tunangan atau dijodoh jodohin gitu sama loe. Ogaah!" Pekikku kesal

"Ya kan dijalani dulu mbot. Witing trisno jalaran suko kulino kan?"

Dih, ngarep amat!

"Papih kamu minta mas anter kamu lho kemanapun. Mumpung belum ada jadwal kan mayan pdkt dulu sama calon istri. Ya Gak?"

Mata Dewo mengedipiku jail dengan senyum tertahan dibibirnya

"Sorry! Gw bawa mobil pake supir. Bentar lagi juga si bule dah sehat.."

"Gak bisa. Loe harus sama mas Dewo mbot.. supir Papih tadi dah disuruh pulang koq.."

Deg. Mataku melotot galak tapi ternyata pakgan juga tengah memandangu ingin tahu. Langsung saja tampangu berubah tidak segalak tadi. Duh si pecilan ini gimana sih, kan gak enak galak galak depan pakgan.

"Ckkk. Dewo! Pokoknya gw gak mau ya. Bodo amat! Loe paksa paksa gw? gampang.. Biar gw kabur aja lagi beres!"

"Ya ampun mbot.. mas Dewo mo ajak seneng seneng gak mau. Pacaran kan asik mbot. Bisa cip cup muaah.. hahahahaa."

"Dewoo.." pakgan menatap Dewo kesal

"Hahahaahaa.. Lucu kan dia Dan? Loe liat deh kalau dia marah marah gitu. Pipinya merah dan pipinya jadi gembung kayak balon. Lucu tau..!hahahahah"

Pakgan menatap Dewo malas.

Bergegas aku berdiri lalu menyambar tas ranselku dan tas map berkas draft skripsiku itu.

"Mau kemana Liv, jangan pergi dong. Gw sendirian nih.." cicit Echa menahan tanganku cemas.

Aku memandang Echa jengah. Dia mo pedekate ke Dewo silakan aja, bukan urusanku lah..

"Mboott..." seru Dewo kencang.

Bodo! Aku lalu melangkah keluar dari kafetaria kampus ini dan bergegas menuju gerbang

kampus. Langkahku panjang panjang agar segera pergi dari si dewo sableng itu.

Malesin banget sih tu cowok. Gak sopan juga nyuruh supirku pulang duluan. Trus aku harus pulang naik apa coba?

Aku ada trauma naik taksi. Gak berani walaupun itu taksi biru yang terkenal. Dulu aku pernah mau dilecehkan gara gara naik taksi sendirian. Makanya si bule itu bukan cuma mobil buatku. Tapi juga soulmate setiaku kesana kemari.

"Kamu mau pulang?"

Tiba tiba saja ada yang menyapaku dan menatapku penuh selidik. Suaranya sangat familiar dan merdu ditelingaku.

Aku menoleh dan mendapati pakgan berdiri dengan peluh di wajahnya

"Pakgan?" Sapaku tak percaya.

"Saya antar. Kamu tunggu disana! Dewo dipanggil dekan barusan"

Wajahku langsung berseri melihat pakgan
berbalik dan melangkah menuju parkiran mobil.

Mi apa aku dianter pakgan? Ciyusan Dosen
ganteng gebetanku dunia akherat itu mau
nganterin aku?

Ini kali ya hikmah hadirnya Dewo si ngeselin? Jadi
bisa dianter cowok kece badai ini gitu lho..
ahahahahaha..

Aseeekkk!!! Tariikk maangg...



Part 16

Aku merasa mimpiku yang tadinya berasa diatas awang awang, berubah menjadi nyata. Kebaikan apa sih yang sudah aku lakukan sampai bisa sukses berdua saja? Kapan lagi duduk manis disetirin orang ganteng yang aku suka? Ihiiirrrr

Sesekali aku melirik sosok disampingku yang tengah fokus memegang kemudinya. Senyumku berkali kali tersemat dengan bahagia. Dari depan ganteng maksimal, eh dari samping koq gak kalah cakep? Aku terkikik geli jadinya. Favorit aku banget sih pakgan.

"Cckkk.. kelakuan!"

Eh dia ngomong apa?

"Yaa??"

Sunyi. Laki laki sebelahku ini diam saja dan tak menjawab pekikanku

"Pak, ngomong apaan sih?" Tanyaku penasaran.

"Kamu! Bisa kan bersikap sopan?"

"Maksudnya?"

"Jaga pandangan!"

Bujug..

"Mengagumi makhluk ciptaanNya emang dilarang? Sayang abisnya dilewat. Biar makin naksir Hihii.." kembali aku terkikik geli. Bahuku terguncang guncang menahan kekehanku.

Lagi lagi pakgan mendengus kesal mendengar kalimatku. Wajahnya kembali datar dan kaku seraya menatap jalanan di depannya.

"Kamu kenapa waktu di RS ingin kabur?"

Aku menoleh ke arah pakgan.

"Pakgan mau tau?" Cetusku iseng

"Cckkk.. abang kamu nuduh saya macem macem ketika kamu di IGD. Kenapa saya gak boleh tahu?"

Aku terdiam canggung. Ini rahasia terdalamku. Atas dasar apa aku membaginya dengan orang

disebelahku? Kami tidak ada hubungan apa apa saat ini walaupun sudah berinteraksi beberapa kali.

Menarik nafas panjang, aku mengalihkan pandanganku ke arah jendela. Sepertinya aku belum mampu membaginya saat ini. Entah kalau nanti aku misal benar benar berjodoh dengan dia. Someday mungkin. Uhukss.

"Maaf pakgan. Oly belum bisa cerita.." cicitku pelan

Terlihat dia mengangguk kecil.

"Kecuali kalau pakgan dah bersedia jadi suami Oly, mungkin sekarang Oly ceritain.."

Asli aku iseng banget nembak dia to the point. Kali aja ada yang lewat dan dia mengiyakan.

Pakgan mendengus kecil dan tak meneruskan obrolan apapun selanjutnya.

Terdengar ringtone ponsel pakgan berbunyi dan dia langsung memasang headsetnya dengan cepat.

"Hallo.. "

"..."

"Iya dia sama gw. Bentar lagi sampe.."

"..."

"Cckk.. mulut loe! Udahlah gw lagi nyetir.."

Klik

Pakgan menoleh ke arahku seusai ia mematikan hubungan telephone barusan

"Dewo benar tunangan kamu?"

Gubrak. Aaghhrrr... Dewo jelek!

"Enggak. Oly gak mau sama dia. Itu mama mama kita aja pada iseng comblangin tapi Oly gak mau.. maunya pakgan bolehkan? Hihii.."

Lagi lagi sosok disebelahku itu mendengus kesal.

Ponsel pakgan lagi lagi berbunyi dan itu membuat dia kembali memasang headsetnya karena sedang fokus menyetir.

"....."

"Dimana?"

"....."

"Ya sudah aku jemput.!"

Klik

Heh, jemput siapa?

"Kita mampir sebentar ya.."

"Kemana?"

"Mall depan itu. Adam disana.."

Lah, Adam?

"Emang Adam lagi sama siapa?"

"Sama Ibunya.."

Aku manggut manggut paham. Mau gimana lagi, namanya numpang kan?

"Hmm.. paak.. Adam itu siapanya pakgan sih? Anaknya atau ponakan?"

Mi apa itu orang ganteng cuma menoleh ke arahku tapi gak menjawab sama sekali? Ish nyebelin.

Tapi tenang aja pakgan, aku dah tahu koq. Itu paling juga ponakannya. Yaqiin lah, masa info Dewo gak valid? Thankies Dewo! Aku jadi senyum senyum sendiri jadinya.

Memasuki area Mall, ternyata pakgan berhenti didekat lobi Mall dan tak lama terlihat perempuan seksi berbaju merah datang beserta Adam.

Pakgan bergegas turun dengan mesin mobil masih menyala karena aku ada didalamnya. Terlihat pakgan seperti marah marah ke arah perempuan itu yang tampak genit genit manja ke arah dosen gantengku. Ishh, nyebelin banget tuh cewek!

Ku lihat pakgan menggendong Adam lalu membawanya masuk ke dalam mobil. Tak pake tapi, dia langsung menyerahkan Adam ke arahku. Aku yang tak menyangka, agak tergeragap ketika menerima Adam yang langsung diserahkan ke arahku. Deuh, ngomong dong ah langsung ditaro didepan.

"Hai Adam.." sapaku gugup.

Bocah kriwil itu menoleh lalu mengerjap bahagia melihatku.

"Mama li..."

Elah, mulai nih drama bocah!

Tangan Adam langsung merangkul leherku dan memelukku erat.

"Adam mau mamam .. lapal.." cicitnya sambil memelukku erat.

"Lho.. Adam belum makan?"

Bocah ganteng itu menggeleng dengan kepalanya nempel didadaku.

"Lho Pak.. ini Adam belum makan.."

Pak Adam yang kembali fokus menyetir, menengok Adam sekilas.

"Mau makan Dam?"

"Mau Papi.."

Tangan pakgan bergerak lalu mengelus kepala bocah itu sebentar.

"Kita beli burger aja ya di drive thru. Biar gak usah turun.." jelasnya sambil kembali terulur mau mengelus rambut Adam kembali.

Aduh!

Aku berjengit kaget ketika tangan Pakgan hampir saja menyentuh dada kananku tak sengaja. Untung gak kena. Alhamdulillah. Jangan sampe deh tubuhku ternodai walau cuma sedikit. Gak rela booo!

"Pakgan.." aku memekik sambil melotot ke arah laki laki itu. Malu ada, kaget ada.

Pakgan sendiri kaget dengan pekikanku. Ia langsung meringis pelan.

"Sorry, gak sengaja.." cicitnya malu.

"Kalau udah sah boleh pegang pegang. Sekarang belon lah.. Pakgan nih yaa. Sahkan dong!" sahutku ngelunjak sambil memasang mata bulat dan senyum tertahan di bibir.

Mata laki laki itu mengerjap lalu mendengus sebal. Rasain loe, gw tantang dah sekalian! Jeritku dalam hati.

Pakgan mendatangi restoran siap saji yang berada terpisah dari mall barusan. Dia langsung ikut antri dibarisan drive thru karena sedang rame sepertinya.

Adam sendiri seperti sedang memejamkan matanya dengan kepala menyender di dadaku erat.

"Adam ngantuk?" Cicitku sambil mengelus punggungnya pelan.

Bocah kecil itu mengangguk kecil.

"Tapee..."

Lah, emang abis ngapain coba dia?

"Emang Adam abis ngapain?"

"Potlet potlet.."

Hah? Potret apaan?

"Pak.. "

Aku menoleh ke arah pakgan yang tengah menatap layar ponselnya.

"Cape potret potret? Emang Adam model ?" Gumamku pelan. Emang ini bocah artis?

Netra pakgan melirik ke arahku

Ya ampun, ngapain coba anak seupil begini maen foto fotoan?

Tak lama giliran kami tiba dan aku langsung memesan Burger saja 3 sekalian dengan minum mineral dalam jumlah yang sama.

Kini kami sudah diparkiran resto 24 jam itu dan aku tengah menyuapi Adam yang makan dengan tak sabar.

"Pelan pelan dong.. tenang aja ini masih banyak.."

Adam menggigit tak kira kira. Ampun deh nih bocah. Laper sih laper tapi jadi amburadul gitu.

Aku meminta tissue pada pakgan dan langsung mengelap Pipi Adam yang terkena remahan roti dan mayo.

"Kalau Adam kurang, punya kakak boleh dimakan. Tenang aja.."

Adam mengangguk-angguk riang. Mulutnya tak berhenti mengunyah dan aku tertawa kecil melihat bibirnya yang belepotan.

Lucu banget nih bocah ya.

"Mama li.. agiihh.."

Hahaha aku kontan tertawa. 1 burger kurang? Perut karung apa ya?

Setengah jam kemudian, Adam sudah terlelap dipangkuanku dengan kepalanya menempel didadaku. Nafasnya terdengar halus menderu. Duh, tahu aja nih bocah sama yang empuk empuk. Hihi.

Sesekali aku menangkap ekor mata pakgan melirik ke arahku. Tak ada komunikasi apapun antara dia dengan Adam. Hanya siap siaga memberikannya minum dan tissue saja kerjanya dari tadi.

Hingga ketika dia mengamati lama, aku menoleh ke arahnya.

"Kenapa ? Naksir?" Cicitku iseng

Dan jawabannya hanya mendengus kecil. Ihh pura pura sekali Anda! Kalau naksir bilang dong..! Ahahaha..

Setelah menanyakan alamatku kembali, pakgan menjalankan mobilnya menuju kompleks perumahanku.

"Paak.."

Netranya hanya melirikku sekilas dan kembali tak acuh.

"Koq Bapak biarin Adam jadi model? Kan kasian Pak.." cicitku kesal

Bahu pakgan bergerak ke atas dengan perlahan. Ia sepertinya juga tak punya hak untuk itu. Ya eyalah, pakgan kan single.

"Masa kecil itu untuk bermain main lho. Bukan cari duit.. emang orang tua Adam miskin apa? Koq sampe bocah begini di eksploitasi?"

Pakgan terlihat menarik nafas panjang. Ia terlihat enggan untuk menjawab.

"Ambisi ibunya.. saya bisa apa?"

Ya dikasih tahu lah Bambaang. Cckk..

"Kan Pakgan bisa ngasih tahu. Masa iya kalah sama perempuan?"

Ku dengar pakgan berdecak kesal.

"Ya Karena itulah bercerai.."

Mataku membulat tak percaya mendengar kalimatnya.

Hah?? Bercerai?? Maksudnya dia bercerai sama Ibunya Adam? Atau siapanya?

Jantungku langsung berdegup cepat tak karuan.

Jadi pakgan itu duda gitu? Masa sih??

Kepalaku menggeleng geleng tak percaya.

"Pakgan Duren?"

Mata pakgan mengernyit bingung

"Apa itu duren? Durian?"

"Elah.. pakgan duda keren gitu?"

Dia hanya menoleh sekilas lalu kembali memasang wajah tripleknya.

Ish, susah bener sih gali informasi pribadi ini orang? Diem banget ya.

"Pakgaan.. jawab dong.." regekku kesal. Aku menggeplak bahunya sok berani, padahal takut juga dia marah.

"Emang kalau duda kenapa? Kamu gak jadi naksir?" Cetusnya.

Anjiirrrr.. dia bisa jawab juga.

"Taukk aah.. kata Dewo pakgan single.. tapi koq pernah cerai. Kan aku bingung.."

Mata pakgan melirikku lalu tersenyum samar

"Skripsi aja beresin! Gak usah mikir macem macem Oliva.."

Gubrakk meong!

"Tauk aah!! Nyebelin!!!" Jawabku sebal.

Pakgan tertawa kecil. Lesung pipitnya muncul dan pengen banget aku tusuk tusuk manja.

Ya ampun, ganteng banget ente pak, Ganteng kagak pake reem!!!

Whuzzzzz...



Part 17

Bukan aku banget sebenarnya harus baca buku buku super berat ini. Tapi mau gimana lagi? Pakgan kasih aku waktu cuma 3 hari doangan untuk bab 2.

Saat ini aku tengah asyik membaca beberapa buku referensi di ruang tengah. Mau gak mau harus mau nih karena bab 2 ternyata lebih banyak terkait dengan hasil penelitian itu sendiri. Sementara aku tanda tandain dulu sebelum mulai diketik dan digabungkan dengan hasil.

Ku lihat Mami juga tengah asyik membuat sketsa pakaian di meja sofa ini. Kacamata bacanya bertengger manis di wajahnya yang masih cantik.

"Gimana skripsi kamu sayang?" Tanya Mami tapi matanya fokus ke gambar yang tengah dibikin.

Aku menoleh lalu menjawab kecil

"Lancar Mi.."

"Kalau gak bisa, tanya tanya mas Dewo ya Liv. Biar gimana dia kan dosen, pasti bisa."

Aku mencibir kecil. Ngapain nanya dia? Gede kepala nanti. Ogyaah deh.

"Oliva.. kamu denger kan yang tadi Mami bilang?"

"Iya Mi.."

"Bagus. Mami seneng.."

Elaah Mami, mendingan ke pakgan dong. Dijutekin juga gpp daripada sama orang pecicilan. Malesin.

"Mami sama Papi ada rencana mau ke Belanda bulan depan.. kamu disini ditemani Abang ya?"

Bujug. Jalan jalan lagi? Aseek... Koq tumben aku gak diajak?

"Seriusan Mi? Oly ikut yaa.."

"Tanya Papi dulu boleh enggak.. trus skripsi kamu gimana?"

Aku cemberut sebal. Kenapa harus tanya skripsi coba? Aku bergegas berdiri dan memeluk Mami dari belakang.

"Ya pasti beres lah Mi.. ikuttt.." regekku manja sambil menciumi pipinya yang masih saja kinclong.

"Tanya Papi. Mami sih oke aja.."

"Sekalian ke Disneyland Paris napa Mi? Oly pengen kesana lagi.."

"Iy kalau Papi izinin. Mami juga seneng kesana lagi.."

Cihuyy!! Liburan liburaann..

"Skrispsi kamu di acc dulu baru Mami bantuin izin sama Papi ya.."

"Siaap Kumandan!"

Mami tertawa kecil melihat tingkahku yang memberikan hormat seperti tentara. Dia lalu mengacak rambutku gemas.

"Ingat sayang, sebulan saja kamu harus kelarin. Kalau gak di acc, Mami berdua aja sama Papi ya.."

Aku mengangguk lalu kembali ke buku bukuku dengan penuh semangat.

Belanda. Aku suka banget negara itu. Bisa lihat kincir angin langsung dari yang kecil hingga raksasa. Belum lagi kalau nanti ke Venezianya

Belanda yaitu Giethorn. Surga banget deh kawasan disana.

Jangan lupa kalau kita ke pesisir laut di Volendam. Asik banget makan ikan Kibbeling krispi. Dulu aku sampe puas puasin makan kibbeling fish pas di Airport Schiphol demi untuk perpisahan. Aahh.. gak sabar deh pengen ke sana.

Tiba tiba aku teringat Rana. Aku harus segera ke rumahnya nih biar bisa segera beresin skripsi bab 2. Biar cepet ke bab 3 lalu ke 4. Yess. Selesai!

Soal data jangan kuatir. Aku kan magang di perusahaan Papi. Jadi kalau ada data data yang kurang, aku tinggal minta dan olah saja pake SPSS. Gak pake ribet sih, cuma tetap akan pusing di analisa nanti.

Holland, Ik kom! (Belanda, aku datang!)



Rana kembali aku datangi ke rumahnya. Lebih baik langsung datang saja daripada ditelephone suka susah diangkat/menjawab.

Agak lama dia keluar dari dalam rumah sesuai aku menyampaikan pesan pada asistennya. Dan keningku berkerut ketika ku lihat matanya agak bengkak seperti habis menangis.

"Ran.. " selidikku

Sahabatku itu tersenyum walau terlihat agak dipaksakan.

"Sorry gw ganggu ya?"

Rana hanya menggeleng kecil. Dia lalu mengambil berkas yang tengah aku pegang.

"Apa gw balik lagi nanti?"

Kembali Rana menggeleng.

"Gak apa apa. Jadi gimana? Lanjut bab 2?"

Aku menganggu sambil menyerahkan berkas hasil penelitianku. Hatiku mencari tahu via mata sahabatku itu, apa yang menjadi masalahnya dia.

Sayangnya aku adalah anak abege yang buta bin gak paham tentang dunia pernikahan.

Apakah suaminya itu jahat ? KDRT atau apa? Aku gak ngerti blass ini.

Rana bolak balik membuka berkas hasil penelitianku dan draft skripsi yang aku tulis.

Dari data laporan yang ku jadikan materi penelitianku, Rana terlihat mengoreksi beberapa hal dari hasil perhitungan statistiku.

"Ini jangan begini Liv. Kamu harus jelas memaparkan variabel yang kamu ajukan. Pake ini dan ini. Nanti hasilnya gak akan ketemu."

Aku manggut manggut sambil mencoba memahami apa yang dia kerjakan. Rana memang tidak sejurusan denganku. Tapi otak encernya itu bisa masuk kemana aja sebenarnya. Sayang dia lebih suka sama dunia sejarah.

Hampir 1 jam naskahku dikoreksi bahkan sampai bab 3 yang sudah mulai aku kerjakan dan saling terkait.

Beberapa kali juga aku menanyakan dan minta penjelasan karena gak faham dengan yang dia terangkan. Enakan dia yang jelasin sih daripada dosen dikampus yang sepertinya lebih menyuruhku explore sendiri.

Bangsul emang bagi otakku yang pas pasan begini. Beda sama Rana yang encernya gak ketulungan.

Finally, Rana menyerahkan hasil koreksiannya dan memintaku memperbaikinya sesuai sarannya. MasyaAllah dah ah, ini sih dua tiga pulau akan terlampaui. Alias 2 bab langsung aku selesaikan.

"Untuk bab 4, kamu paparkan semua hasil penelitian kamu. Aku gak akan bantu kalau bab itu karena itu murni pelaporan hasil. Nanti di bab terakhir, kamu baca ulang semua paparan kamu dan hasil penelitiannya Liv. Buat kesimpulan yang terbaik yang kamu bisa. Aku yakin kamu mampu. Selesaikan sendiri yaa.."

Aku manggut manggut dan tersenyum lebar.

"Siap. Gw bisa koq. Ini cuma mau loe bantu koreksi sebelum gw dibantai sama pakgan. Biar ganteng gitu, kalau marah nyebelin Ran. Makin ganteng.. wkwkwk"

Rana tergelak mendengar perkataanku.

"Eh Ran.. sorry gw kepo. Loe ada masalah kah? Sama Laki loe? Koq loe sendu muram durjana gitu sih?"

Plak

Rana sukses menggeplak bahu keras. Aku nyengir baby deh ah.

"Gak ada apa apa. Biasalah suami istri mah begini. Eh kamu mau makan disini? Nanti kita makan bareng yaa.."

"Haish.. gw gak bisa. Mo cepet revisiin biar cepet beres deh ini skripsinya. Oh iya Ran, gw kalau jadi buldep mau ke Belanda. Tapi itu kalau skripsi gw dah kelar semua. Target dari Mami Papi nih.."

"Kamu bisa Liv! Ini aja aku koreksi sedikit koq, cuma ada yang perlu aku benerin gak

banyak. Dosen kamu juga enak kasih buku referensinya tuh.."

"Iya dong. Pakgan gw Ran.. pak ganteng gebetan gw gitu.."

"Hahaha. Kamu bisa aja. Emang kali ini serius? Beneran?"

"Pengennya sih gw ini super Beneran bebs. Gw kayak dah ketemu jangkar hati gw selama ini. Petualangan pertama dan terakhir gw memang cuma bersama pakgan seorang.."

Rana kontan tertawa lagi mendengar kalimat absurdku. Apa aja aku lakukan biar kamu tertawa Ran..

"Ya udah gw balik ya. Loe baik baik sama Aa ganteng loe. Gw available Ran. Kalo Loe butuh bantuan gw, let me know ya.."

Aku memeluk Rana erat.

"Loe bukan cuma sahabat buat gw Ran. Loe saudara gw selamanya. Baik baik ya..oh iya wisuda loe minggu depan kan?"

"Iya. Nanti temani aku ya Liv.."

Anggukan mantap ku berikan. Apapun, as you wish Ran!



Pakgan menatapku dengan dahiberkerut ketika ku serahkan 2 bab langsung ke hadapannya.

"ACC pliss..." ujarku sambil mata mendedip ngedip manja.

Blush.

Mi apa ku lihat wajah pakgan memerah tapi tak lama ia kembali kepada mode datarnya.

Uhuy, aku boleh berharap kan?

Wajah didepanku itu, sedang asyik fokus ke bahan skripsi yang ku ajukan.

Sesekali tangannya mencoret coret berkasku. Alisnya naik turun dan bikin dia cool abis. Haish,

asik banget mandangin wajah adorable gitu dengan jarak sedekat ini.

Sesekali dia membolak balik halaman bolak balik. Aku hanya mengamati saja dengan perasaan tak tentu.

Aku optimis juga pesimis melihat tingkahnya yang kadang merengut dan menyipit. Tangannya beberapa kali mengetukkan pulpennya ke meja. Ish, ngapain coba.

Bruk

"Ini betul skripsi kamu?" Tanyanya tajam ke arahku.

Aku mengangguk kecil lalu bertanya penasaran

"Memangnya kenapa?"

Pakgan berdehem sebentar lalu menatapku tajam

"Koreksi saya tidak banyak. Kamu lanjutkan bab 3 besok lusa! Sanggup?"

Aku kontan mengangguk dan memberikan senyum lebarku kepadanya.

"Gak usah besok lusa. Saya sudah bawa draftnya.. dicek ya Pak.."

Berkas draft bab 3 yang ada di map plastik langsung ku keluarkan dan ku serahkan kepadanya.

"Silakan.." ujarku pongah. Oliva gitu lho Pakgan!

Mata sosok ganteng didepanku itu melongo lalu mengambil berkasku ragu.

"Mmm. Saya ada notes dipaling belakang. Kalau hari ini di Acc semua, bapak bisa penuhi gak permintaan saya?"

Harap harap cemas aku menatap balik wajah yang tengah mengintimidasiiku itu.

"Ada di bagian paling belakang pak.. hihii.."

Pakgan mendengus kasar. Sepertinya dia malas menanggapi sikap absurdku itu.

Perlahan dia membuka halaman belakangnya dan langsung melotot ke arahku dengan tajam.

Tangannya langsung menaruh berkasku kasar setengah dibanting.

"APA APAAN INI ?"

Aku memberikan cengiran lebar ke arahnya. Jujur aku iseng banget dah menanyakan hal seperti itu pada dosen pembimbingku.

Mata pakgan masih menatapku yang tengah senyum senyum manja ke arahnya. Dianggap gila juga gak apa apa deh. Namanya usaha kan?

Oh iya, ni dia kata kata yang aku selipkan di akhir draft bab 3 ku yang ku tulis dengan spidol permanen warna Biru.

"Pakgan, mau ya jadi PW* aku nanti.. "



*PW : pendamping wisuda

Part 18

Aku keluar ruangan pakgan dengan wajah suntuk gak karuan. Bisa bisanya dia membantaiku untuk bab 3 yang ku ajukan. Nyebelin banget kan?!

Boro boro jawab YESS I DO untuk permintaanku. Ini malah dia kayak emosi jiwa gitu. Ish amit amit dah. Disumpahin biar makin ganteng aja deh, daripada doain yang jelek jelek.

"Kamu tidak sopan Oliva!"

"Jangan pernah over ekspetasi terhadap saya! Kita dosen dan mahasiswa. Tidak lebih!"

"Kamu sudah dewasa, jangan konyol! Jaga sikap kamu!!"

Elaaah aku dinasehatin panjang lebar sama doi. Jadi kayak anak TK ketahuan minta gendong. Cihh...

Aku sumpahin juga biar dia cuma bisa lihat aku doang. Gak bisa lihat yang laen. Syukurin!!

Naksir berat Dosen ganteng gak dosa kan? Tapi kenapa dia kayak ilfill gitu lihat aku? emang aku jelek kurang dandan? Apa karena bodyku yang bohay semlohay begini?

Jangan salah ya.. body bohay itu empuk empuk ngangenin. Mau coba? Sayangnya kebohayan ini cuma buat PakGan seorang dong.

Walo Dia nolak aku seratus kali, ku gak lelah kejar dia seratus ribu kali.

Sebelum ada janur melengkung, pantang mundur dong ya! Bukan dukun yang akan bertindak, tapi doa siang malem gw buat Pak Gan seorang..

Aa Yyyyyyy... Captain!

Sepertinya aku harus bergerak deh. Keahlianku alias keisenganku membuat meme meme lucu via aplikasi ponsel, sepertinya harus ku manfaatkan.

Pagi siang sore, ayo kita bombardir pakgan dengan meme meme lucu yang bikin dia keki sendiri hihii..

Selamat berjuang Oliva! Chayooo!!!

"Elah Mama li kecut amat abis ketemu Papa ganteng!"

Aku menoleh dan ku dapati Tiara tengah memasang tampang juteknya seperti biasa. Dia bersender di kursi taman fakultas dengan jumawanya.

Aku lalu duduk disebelahnya dan menarik nafas lelah.

"Gak dikasih jatah ya? Jadi cemberut gitu.. wekekekek.."

"Laahh koq loe tahu? Rahasia suami istri dong.." balasku pongah.

Mata Tiara langsung melotot ke arahku.

"Jadi loe beneran merit sama pakgan? Loe ibu tirinya bocah tempo hari? Ciyusssaann dut?"

Aku mengangguk angguk sekuatnya. Biarin dah, kata kata dia kan termasuk doa kan? Hahahaha..

Bug!

"Sompret loe! Ngayal mulu kerjanya. Skripsi woyy.."

Aku mengaduh dan tertawa kecil ketika melihat Echa yang datang sambil merengut lucu. Dia langsung duduk di sebelahku sambil membantingkan pantatnya.

"Eh Ol, Mas gw nanyain loe kemaren plus titip salam. Baru balik dia kuliah s2 di Semarang. Salam balik kagak nih? "

Aih, mas Nuno kakaknya si Echa dah balik? Pernah deket dulu tapi aku sih sempet kecewa karena dia suka banget nyuruh aku diet ini itu. Belum lagi nyuruh fitnes segala rupa biar singset. Untung dia cepet lulus dan kuliah lagi di kota lain.

"Makasih Cha. Yayang gw pakgan mo dikemanain dong? Kasian ahh anak sambung gw kalau gw pindah ke lain hati lagi.."

"Lagak loee!!" Echa menyemprit sebal.

"Mama li mo jalan dulu, ada tugas dari pakgan biar cepet beres nih skripsi gw. Biar cepet urus WO buat resepsi sama pakgan nanti. Awas loe jangan sirik yee.. daaahhh!"

Aku langsung angkat kaki setelah memberikan kedipan jail ke arah keduanya.

"Gemblungg!"

"Sarapp!!"

Aku terkikik geli sambil berjalan ke arah parkir. Supir bokap sudah gue wanti wanti jangan pernah pergi kemanapun tanpa izinku. Ogah banget nanti dianter anter si Dewo itu.

Tiba di parkir, aku menelfon pak Suleh untuk menghampiriku yang berdiri dekat pos satpam. Males dah harus cari cari dia parkir dimana.

Tapi baru saja aku menutup telephoneku, sebuah mobil hatchback silver berhenti tepat didepanku.

"Mboot.. ayo masuk.. pak Suleh nanti ngikutin kita.."

Aku terkaget kaget melihat Dewo yang malah muncul dan menyuruhku masuk ke mobilnya.

"Koq Loe sih yang muncul? Gw mau sama Pak Suleh.."

"Ya elah bocah, itu dah aki aki keless.. masa loe mau sama pak Suleh. Yang seger seger kayak Mas Dewo dong.. dijamin puas!"

Ya ampun.. Bukan itu maksud gw bambang!

"Gaak!.. " sentakku sebal.

"Ayolaah.. gimana gw mau pedekate coba.. kan kalo gak cocok tinggal bilang aja trus kita selesai deh.. yukk masuk.."

"Gak mau! Pak Suleh dah gw telfon barusan.."

Titt

Tiittt

Ttiiitttt

"Masuk mboott.. tuh dah banyak yang klakson di belakang. Buruan issh.." teriak Dewo gak sabar.

Duh, nyebelin pake banget kan ini orang? Mau ngapain coba pake judul mo pedekate pedekate segala? Ifill bangeett.

Aaaggrrrrhhhh...!



Bukannya pulang, Dewo malah mengajakku makan ke resto all you can eat! Gimana mau diet coba ini? Bisa makin melar deh ni body semlohay ini.

Aku menatap restoran yang tampak baru dan masih kinclong ini. Kocak banget desainnya. Vintage maskulin gitu gimana ya gambarannya?

Lumayan rame siang begini. Sepertinya resto ini sangat sangat menjanjikan.

Usai mengambil banyak menu favoritku, Dewo mengajakku duduk di dekat jendela luar. Dia bersiul keras ketika melihat piringku yang terlihat penuh dan berlemak ini.

"Cckkk Mbot.. loe pantasan gembrot. Makan kagak pake nimbang. Hehee.."

"Loe gak ikhlas traktir gw?"

"Halaah.. gitu aja ngambek. Dah cepet makan, biar cepet pulang kan?"

Aku mendengus kesal lalu selanjutnya fokus menghabiskan menu yang ada di hadapanku ini.

Kami berdua berdiam diri sepanjang makan. Aku sendiri sibuk memisahkan kulit udang dan dagingnya. Doyan sih sama udang, tapi aku selektif banget kalau makan. Keras sih, suka nyelip disela sela gigi nantinya. Hihii..

Aku makan lebih cepet dibanding Dewo yang makan sambil liatin ponselnya.

Ketika aku hendak berdiri dan ke toilet, Dewo menatapku dan bertanya

"Mau nambah Mbot?"

Ihh ngeselin. Mentang mentang aku gembrot jadi suka nambah banget emang?

"Ckkckckk.. cuci tangan" jawabku malas.

Dewo nyengir lebar bikin aku sebal. Bergegas aku melangkah menuju wastafel yang berada didekat ruang lesehan.

Sambil cuci tangan, aku mengamati sekitar dari kaca lebar didepanku. Dewo bisa aja nih milih restoran. Kenapa aku baru ngeh ada restoran ini ya? Suasananya juga cozy abis dan homie sekaligus. Kapan kapan aku ajak Mami Papi kesini deh, biar makin cihuyy.

Ketika aku bergerak menuju mesin pengering tangan, pundak sebelahku berasa ditepuk seseorang dan sukses bikin aku kaget.

"Heyy.. Oliva kan?"

Aku berbalik dan menoleh si penyapa yang merasa sok akrab itu. Haishh, mas Nuno banget ini? Makin cakep aja. Tapi pasti dia juga makin resek dibanding dulu.

"Masih inget kan?" Sanya sambil mendedip jail.

Aku tersenyum kecil lalu melambaikan tanganku sebentar.

"Hai Mas Nuno, apa kabar? Dah balik ya?"

"Yoi. Kamu kemana aja Liv? Gw sering chat tapi dicuekin lah. Sombong nih.."

Aku mengernyit kesal. Kenapa dia gak sadar diri sih ya ? Cuma tampang keren doang sok ngatur ngatur dari dulu.

"Wah maaf Mas. Oly suka lupa balas pesen orang hehe.. sorry ya.. "

Mas Nuno menatapku dari atas hingga bawah penuh selidik. Matanya membuat aku bergidik ishh.. kenapa jadi agak agak mesum gimana gitu.

"Liv.. loe gak pernah ke fitnes ya sejak gw pergi? Badan loe itu lho tambah melar kan jadinya. Ckckk.. padahal gw masih pengen balikan lho.."

Hello.. emang kita pernah jadian?

"Lah.. kapan jadiannya mase? Ih Oly gak pernah ngerasa deh.. "

Mas Nuno tersenyum mesum ke arahku.

"Kalau kamu melangsing Liv, kita bakalan langsung jadian. Gimana gimana? Ayo kita lanjutkan yok proyek cinta kita.."

Bujug dah. Dulu aja aku ilfil, mana bisa dibilang proyek cinta? Nehi nehi laah.

"Haha.. sorry Mas. Oly gak bisa. Maaf ditunggu temen disana.. permisi.."

Ishh, gak pake tunggu dia setuju, aku langsung melangkah cepat menghampiri kursiku semula. Geuleuh ih tu orang over confident banget. Malesin!

Langsung saja aku duduk dikursiku semula dengan wajah keruh. Aku mengambil tissue meja untuk mengelap tanganku yang masih basah dengan tissue dimeja, Sesaat kemudian aku mendengar suara kursi ditarik disampingku.

Waduh, pakgan kemari? Koq bisa kemari ya? Aku langsung berdehem kecil. Jodoh banget ini judulnya.

"Lho.. ada pakgan. Halloo.. mau makan disini juga? Koq tahu Oly disini? Pake GPS hati yaa?" sapaku iseng gak ada takut takutnya.

Pakgan menoleh ke arahku lalu menatapku datar blass mirip triplek kagak di potong bertahun tahun.

"Ini restoran saya! Ada masalah?"

Eh bujug! Mak jang.. ini beneran resto Pakgan?

"Seriusan? Koq Dewo gak bilang.."

Dewo mengarahkan pandangannya ke arahku.

"Emang kamu tanya Mbot? Ini tuh proyek mas Dewo sama Danish di Bandung. Baru launching 2 minggu lalu. Ya kan Dan?"

Mataku membulat seketika.

"Pantesan.." desisku pelan. Pantesan si Dewo pindah ke Bandung sini biar deket pakgan. Mereka punya bisnis yang sama rupanya ya..

Pakgan sendiri langsung sibuk berdiskusi dengan Dewo yang baru saja selesai makan.

Tiba tiba lagi kursi di sebelah Dewo seperti ada yang menarik dan duduklah sosok yang membuatku ilfill. Ngapain tuh orang?

"Hai Oliva. Saya gabung boleh yaah.."

Mataku melotot kasar ke arah orang sok pede itu.

"Mas mas kenal sama Oliva? Wah.. mantul bener loe.."

Aku mendengus sebal.

"Sorry Mas.. silakan cari kursi lain deh.. "

"Elah gitu amat sih. Eh dulu kamu tuh satu group ya sama si Echa dan Trevi. Apa tuh nama groupnya? Group spesial gitu.."

"Mass...!!" Ujarku kesal

"Oh iya gw inget. Loe member group WGB kan ? Sayang dah bubar ya? Padahal loe ketua gengnya kan? Hahah.."

Go to hell loee .. ahh.. ngapain buka kartu segala.

"Apa itu WGB?" Tanya Dewo spontan seraya melirikku penasaran.

Hadeuh, ingin sekali aku menendang kaki si bahlul satu ini. Ngapain sih tuh mulut jadi ember plus bocor?!

Sosok menyebalkan itu tertawa kecil lalu menjawabnya penuh semangat.

"Group WAH GEDE BANGETT! Terkenal dulu dikampus. Kayak pasukan bebek teteh teteh endut kemana mana ber3 .. wkwkwkkk..."

Mataku sukses melotot sebal ke arah cowok bangsul itu. Ingin marah dan meledak ledak

jadinya. Itu group kan cuma buat berburu kuliner aja dulunya. Dan aku kapok jalan jalan lagi sama mereka, doyannya ngerampok isi dompetku soalnya.

Tak lama berselang, terdengarlah ledakan tawa Dewo yang membahana dan kekehan kecil pakgan yang membuatku sukses menutup muka.

"Hahahahaha mboott.. koq bisa nama groupnya WGB? Hahahaha.. gokil lucu abis loe mboottt.."

Dewo terkikik sambil menatapku jail.

Pakgan sendiri dia kembali menatapku datar dan sekuat tenaga menahan semburan tawanya. Ishh Pak.. sumpah itu masa lalu .. hikss..

Mataku lalu beralih ke arah sosok menyebalkan yang bikin moodku jelek parah ini. Sok kecakepan banget walo emang cakep. Tapi mulut loe koq lemes amat dari dulu. Ini si Nuno somprett banget!! Gak ada sopan sopannya buka aibku sembarangan! Bahluuull!

"Mas Nuno jeleekkkk!!!!!" Pekikku tak tahan lagi. Dan sosok itu hanya tertawa lebar mendengar omelanku.

Duh.. Kan aku maluuu.. jadi ketahuan sama pakgan soal tingkahku dulu. Hilang sudah harga diriku didepan dosen gebetanku. Gimana mau narik hati doi coba?

Sebel sebel sebeeellll!!! Aaaggrrrrhhhhhhhhh



Part 19

Aku membuang muka lalu menarik selimutku. Perlahan aku mengubah posisiku dari terlentang menjadi berbaring miring memungguni mereka.

"Mboot.. ishh ngambekk yaa.." suara Dewo menyapaku.

Bodo amat. Aku begini juga salah siapa? Pelan pelan aku teringat kembali kenapa aku jadi jatuh sakit begini.

Paska peristiwa kupas tuntas group WGB ku tempo hari, aku merasakan amarah yang amat kuat ditertawakan 3 orang cowok sok kece sekaligus walau pakgan emang beneran kece.

Tapi namanya hati kan emang siapa yang tahu? Sepulang diantar Dewo, aku nangis dikamarku dan bertekad mengubah penampilanku saat ini.

Emang kalau bombom itu masalah buat loe loe pade? Gemuk urusanku, kurus urusanku juga. Kalau gak suka ya minggir. Gak usah deket deket apalagi sok sok kegantengan depan aku!

Brengsek semuanya!!! Termasuk pakgan juga yang ikutan ketawa mendengar masa laluku.

Efek aku bertekad melangsingkan diri, aku memfokuskan diri menyelesaikan koreksi didalam kamar tak keluar keluar. Ke kampus juga aku enggak.

Kebiasaan Makanku pun diubah hanya sehari sekali dan aku memperbanyak minumku saja dan jus buah buahan. Nyemil nyemil kudapan buatan teteh yang lezat itu, aku lupakan sama sekali. Pokoknya diet, biar langsing!

Aku juga mencari obat obat kurus instan yang banyak dijual online. Aku agak berhati hati memilih obatnya kuatir palsu dan membahayakan. Biar gimana juga aku malas sakit.

Seminggu sudah aku menjalani pola makan baruku dengan bombardir obat yang baru ku beli. Revisiku sudah dikirim ke email pakgan, lagi males ketemu dia sementara waktu.

Untungnya Rana sudah lebih cepat merespon telefonku sekarang dan membantu memberi saran untuk menyelesaikan koreksi revisiku. Semoga saja bisa di setujui.

Oh iya, ada peristiwa yang membuatku ikut sedih 2 hari lalu. Ibu Rana meninggal di hari yang sama dengan wisudanya. Teriris iris hatiku melihat

kesedihan Rana dan Villa yang ditinggal oleh Ibu mereka, orang tua satu satunya.

Aku tak menyangka momen makan siang hari itu adalah kebersamaan kami terakhir kali. Kematian memang tidak bisa di maju mundur kalau sudah waktunya.

Aku bersaksi sepenuh hati. Bahwa Ibu adalah ibu keduaku setelah Mami yang selama kenal dengan Rana begitu baik dan sama sama menyayangiku seperti anaknya. Semoga Ibu tenang di alam sana. Aamin ..

Entah karena efek obat dietku, atau karena aku sering menahan rasa lapar. Hingga akhirnya tiba tiba aku diare hebat dan beberapa kali muntah muntah. Kontan aku menangis sesegukan sambil memegang perutku yang sakit melilit. Untungnya waktu itu teteh datang mengantarkan jus buah pesenanku. Dia langsung shock melihatku pucat dan menangis kesakitan.

Tak pakai lama, Mami langsung datang dari butiknya dengan cemas. Dia langsung

membawaku ke dokter dan ternyata aku diputuskan harus masuk rawat inap karena lambungku kronis akut.

Mami mencurigai aku melakukan diet ketat. Matanya sudah siap siap mengancamku dengan emosi tertahannya.

Dan disinilah aku, dirawat sudah 2 hari gara gara diet tak pake aturan dan asal diet.

Mami mengelus bahu yang tengah miring membelakangi mereka saat ini.

"Mas Dewo dateng Liv. Gak boleh gitu.."

"Suruh mereka pergi Mi.. Oly mau istirahat" gumamku ke Mami.

"Deuh.. mau istirahat apa ngambek? Hehe.." cetus Dewo sambil tertawa kecil. Nyebelin banget!

Dih, gak mau sekali aku ketemu kelean kelean yaa! Decihku dalam hati. Aku pura pura memejamkan mata saja kali aku bisa ngantuk dan bobo beneran.

Ngapain sih pakgan sekarang kemana mana sama Dewo mulu? Cowok pecicilan gitu koq ditemenin? Cengengasan lenjeh lenjeh ishh..

"Kata dokter kenapa Tante?"

Aku mendengar suara pakgan bertanya pada Mami. Duh, kalau aku sedang gak dalam posisi ngambek, mungkin aku senang diberi perhatian seperti itu.

"Dehidrasi dan lambung kronis Mas. Beberapa hari ini tante lihat dia sibuk terus didalam kamarnya, katanya sibuk ngejar selesaikan skripsi. Dia lebih banyak dikamar gitu gak kemana mana. Tante sih percaya aja karena kebetulan lagi banyak urusan di butik juga. Eh pas tanya mbak dirumah, si Oly ini makannya cuma sehari sekali selama dua minggu ini. Pagi siang sore makan jus sama apa gitu obat obat gitu katanya. Kayaknya dia lagi mulai diet tanpa pengawasan dokter. Duh ini anak, suka banget bikin tante khawatir.."

Mami mengelus rambutku dengan lembut sambil nyerocos menjelaskan. Aku memejamkan

mata menikmati elusan tangan Mami yang hangat dikepalaku.

"Oh jadi diet tho? Yaahh nanti gak jadi mbot lagi dong.. gak seru.. Hehee.." Dewo berujar lagi sambil terkekeh kecil.

Yee.. bahlul tuyul! Gak tahu apa ini gara gara ente ketawain parah jadinya aku diet trus sakit?? Pngen tonjok boleh gak?

"Oh iya .. Skripsi Oly dah beres Mas Danish?" Tanya Mami ke pakgan

"Baru saya cek setengah tante, sepertinya masih ada yang belum clear. Nanti saya infokan hasilnya.."

"Oh gitu, tolong dibantu deh ya Mas... Biar cepet beres dan gak gantung lagi. Papinya mau ajak dia jalan jalan kalau skripsinya sudah di acc, hadiah buat dia yang udah kerja keras nih."

Aseekk, mau banget ke Belanda. Kali disana ketemu cowok ganteng gebetan baru. Yang pasti pasti aja deh daripada yang ada tapi gak jelas

status single enggak, gak jelas juga bisa menyukaiku atau enggak.

"Iya Tante, nanti saya lihat dulu.."

"Tapi kalau gak selesai ya gak jadi diajak. Biarin dia disini sama asisten dirumah.. ditinggalin aja deh.."

Kontan mataku membeliak dan langsung membalikkan tubuhku ke arah Mami.

"Mamii.... ishhh gitu..." regekku sedih.

"Makanya gak usah diet diet bikin sakit. Kalau mau diet bilang, Mami ajak ke dokter gizi. Jangan kayak gini.."

Aku mengangguk kecil lalu melihat 2 cowok kece yang tengah menatapku. Aku langsung merengut dan membalikkan tubuhku lagi memunggungi mereka.

Entah karena efek obat atau elusan tangan Mami, pelan pelan aku terlelap dan tak tahu lagi mereka bicara apa.

Ngantuk abis!



Aku gak tahu sekarang jam berapa. Tapi aku terbangun karena tiba tiba saja perutku mules gak karuan. Aduh, koq bisa bisanya sih mules lagi? Jadi takut juga diare kayak kemarin.

Aku bergegas bangun dan mencoba menarik tiang infusanku pelan pelan.

"Mau kemana?"

Aku menoleh ke sumber suara dan ku dapati Dewo bergegas menghampiriku.

"Toilett. Loe ngapain disini?"

Mata Dewo menatapku lekat lalu berdehem kecil. Bibirnya lalu menyungging senyum ramah. Tumben.

"Tante keluar sebentar, Danish harus balik ke kampus. Ya aku lah nemenin kamu disini Mboott "

"Trus kenapa loe disini? Pergi sono.. "

Dewo langsung tertawa keras mendengar kalimat ketusnya.

"Tunggu Mami kamu balik, cuma ada perlu ke apotik sebentar. Jutek amat cih.. makin cakep lho itu.."

Aku lalu bergegas turun dari ranjang dan menarik tiangnya.

"Mas antar?" Tanyanya kecil

"Gak usah!" Jawabku lagi lagi ketus.

Perlahan lahan aku bergegas masuk ke toilet dan mengunci pintunya. Hadeuh, mana mules banget ish. Ketemu cowok pecicilan kek gitu lagi makin bikin double mulesnya.

Aku kembali ke ranjangku usai memastikan sudah merapikan kembali pakaianku. Dewo terlihat tengah duduk sambil menekuri ponselnya.

Melihatku kembali ke ranjangku, Dewo lalu berdiri dan bergerak ke arahku. Dia berdiri

disebelah ranjangku dan duduk didekatku sambil menatapku intens

"Mau makan sesuatu? Atau minum?"

Ish, ngapain dia nanya nanya. Aku mendecih kecil. Masih kesel aja sama kelakuannya sih.

"Mboot.. Kamu kalau mau diet jangan asal diet. Kenapa gak tanya tanya dulu sama ahli gizi?" Tanya Dewo lembut. Tumben biasanya dia senyum senyum lenjeh bikin ilfill.

Aku merengut tak suka mendengarnya. Ponsel segera ku ambil dan menyibukkan diri dengan bacaan novel onlineku.

"Jangan begitu. Kasian Mami kamu tuh cemas gak karuan. Katanya sayang Mami? Koq gitu?" Tanya Dewo lagi masih tetap dengan nada lembutnya.

"Diem Wo.. CREWET!" ujarku kesal

"Ckkk.. dibilangin. Dewasa sedikit kenapa? Jangan kayak anak kecil gitu apa apa semaunya. Kalau nanti ada apa apa gimana? Kamu tahu, dehidrasi itu bisa bikin koma lho.. kalau koma

belum tentu bangun lagi. Mau diucapin innalillahi semuda ini?"

Mataku mendadak berkaca kaca dibuatnya.

"Loe nyumpahin gw mati?" Pekikku kesal.

"Gak gitu Mbot.. "

"Mbat mbot mbat mboot.. ketawain gw rame rame soal fisik gw, kegendutan gw, loe pikir itu apa? Hiburan? Topeng monyet? Atau badut ancol?? Loe gak tau kan itu termasuk perundungan?? Loe ketawain fisik orang lain berarti menghina secara gak langsung. Loe menghina Ciptaan Tuhan! PUASS LOEE? Brengseekk!!"

Aku menyembur Dewo dengan keras dan mata berkaca kaca

Wajah Dewo terkesiap dibuatnya. Ia menatapku dengan pandangan penyesalan.

"Kamu sakit hati mbot? Seriusan?"

Aku hanya diam saja lalu memiringkan tubuhku untuk memungginginya.

"Ya ampun Mbot.. sorry.. Mas pikir kamu gak tersinggung. Maaf.. "

"Bodoo.. pergi sana!"

"Deuu gitu. Mas minta maaf lho ini beneran. Jadi wanita sholehah itu gak boleh pemarah gini yaa.. apalagi nanti kalau jadi istri.."

Mataku melotot sambil menatap ponselku horor. Dih siapa mau nikah sama dia?

"Maaf Mbot.. mas sama Danish minta maaf deh.. jangan marah dong.. gak cantik lagi nanti aah.. kalau mau diet ayo Mas temani biar kamu jadi singset.. jadi mentor kamu ya. Ayo kita fitnes bareng.."

"BODOOO!!"

"Kalau kamu singset, baju pengantin kamu nanti pasti cantik banget deh.. dijamin!"

Ggrrrrhhh .. ini orang nyerocos aja gak kenal waktu! Siapa yang mau jadi pengantennya dia?

"Ya udah.. kamu mau minta apa mas turutin? Eh.. bantuin beresin skripsi kamu gimana? Tapi maafin dulu yaa.. pliss.."

Lah, koq dia bisa aja sih ngerayunya? Aku kan mumet sama skripsianku yang belakangan ini belum direspon pakgan. Masih salah atau gimana gitu?

"Oke. Ayo kita beresin skripsi kamu gimana? Bawa laptop gak?"

Hatiku bimbang. Diterima jangan nih permintaan maafnya? Aku kan kadung sakit hati dan sakit badan pulak. Mana kelaperan berat kemaren kemaren? Cckk

"Mboot.. kamu bawa laptop gak?"

Ishh, tawaran yang gak bisa aku tolak bukan?

Pelan pelan aku berbalik lalu menatap Dewo yang menatapku penuh sabar.

Tiba tiba saja jari Dewo mencubit hidungku keras membuatku memekik kencang

"Dewoo jeleek!"

"Elaah gitu aja ngambek.. gak cakep lagi nanti. Ughhh!"

Dewo terkekeh melihatku misuh misuh tak terima.

"Mas bantuin ngecek doangan dan koreksi dikit dikit lho ya. Bukan bantu nyelesaikan. Bisa dijita si Danish nanti kalau kamu gak murni. Mana laptopnya?"

Aku kan gak bawa laptoo ke sini. Eh tapi aku kan dibawain tablet deh kayaknya sama Mami untuk nonton film. Nah filenya kan bisa donlot diemailku. Yes! Segera saja aku menunjuk laci nakas kiriku dengan telunjuk.

"Itu tabletnya disitu.."

Tak pakai lama, Dewo sudah fokus membaca bahan skripsi yang tengah aku buat. Walau bab 3 belum di acc, tapi bab 4 sudah aku kerjakan beberapa.

Kontan aku senyum senyum sendiri. Cihuy deh, ngambekku membawa berkah ternyata. Dewo baik juga ya mau mengalah dan repot repot

nemenin aku disaat Mami lagi ada perlu keluar. Tawaran gencatan senjatanya juga menguntungkan aku banget banget kan jadinya?! Uhuuyy!!

Ngomong ngomong, kenapa Dewo jadi keliatan cakep gitu kalau lagi berkacamata dan fokus sama tabletku? Keliatan manly manly gimana gitu.

Aku mengerjap beberapa kali, meyakinkan diri bahwa itu beneran Dewo.

Beneran itu Dewo si pecicilan yang ku kenal selama ini? Orang yang ngotot pengen aku memanggilnya Mas Dewo?

Koq ganteng?



Part 20

Dewo benar benar membuktikan ucapannya membantu skripsiku. Dia mengoreksi dan menyuruhku mencari sumber referensi lain untuk melengkapi penelitianku.

Mau tak mau, emosiku mulai luluh juga dan mulai mengurangi kejutekanku kepadanya.

Sedikit doang tapi ya.. dan ini bukan berarti aku sudah sembuh dari sakit hatiku lho. Cuma sayang aja kalau tawarannya gak dimanfaatkan.

Aku diajaknya dudduk di sofa bed dengan tiang infus berdiri disampingku.

Kami mendiskusikan juga hasil penelitianku yang dianggap masih kurang untuk jadi bahan kesimpulan nanti. Dia ternyata benar benar detil membantuku menggali kekuatan dari hasil penelitianku.

Hampir 1 jam kami berdiskusi dan Dewo akhirnya berteriak gembira melihatku mampu menjawab apa yang dia harapkan.

"Kamu pintar juga Mbot. Gak sia sia dong Mas Dewo bimbing kamu.."

Mataku membola kesal. Dari dulu juga pintar Wo.. cuma kurang rajin aja. Wekekekek.

"Tinggal kesimpulan kamu ambil secara general aja dari hasil riset kamu. Ingat nanti di bab 5, jangan menggunakan kalimat berlebihan

ya. Lebih baik ringkas padat dan jelas saja supaya kelihatan inteleknya. Hehehe.."

"Oke Wo.."

"Mas Dewo.." ralatnya.

Ish, males banget deh selalu dia pengen dipanggil Mas Dewo. Tapi emang sih dia usianya mirip mirip Abang, gak ada salahnya deh aku panggil dengan yang dia mau.

"Okay Mas Dewoo.. Anda puas??" Semburku jutek.

Dewo tertawa terbahak bahak mendengar ucapanku.

"Eh mbot.. Kamu beneran mau diet?" Tanya Dewo seusai draft skripsiku dia koreksi dan di simpan.

"Emang kenapa?"

"Ya gak kenapa kenapa. Bagus koq. Cuma.. Pake protokol yang benar dan Ikuti saran dokter yaa. Jangan asal diet. Gak bagus juga itu obat obatan kimia. Kamu mau ginjal kamu kena?"

Duh, jangan sampe.

"Dirumah kamu ada fitnes room kan? Pake itu alat alat. Buat target harian dan mingguan. Ikuti juga saran ahli gizi utk makanan yang boleh dan tidak. Jangan cheating awas!"

Aku mengecimus dengan memajukan bibirku.

Dewo lalu menyimpan tabletku di sofa dan menatap intens ke arahku.

"Kamu tahu? Mas dulu punya adik gembrot juga lho. Dia dulu itu ada penyakit juga sih yang efek pengobatannya itu bikin tubuh bengkak. Lupus, kamu tahu ?"

Aku mengangguk kecil. Maksudnya apa nih?

"Adikku dulu itu pernah jadi model iklan sambilan gitu yang otomatis dong harus menjaga penampilan Mbot. Tapi efek obat lupus yang mengandung banyak hormon, membuat tubuhnya bengkak gak karuan. Sampai jadi 2x lipat tubuhnya semula.."

Wah, terus terus?

"Dia frustrasi dengan beratnya itu. Mas waktu itu lagi kuliah di Italy dan keluarga Mas tinggal di Thailand. Jadi gak bisa menjadi sandaran, menolong serta membersamai dia.."

Ku lihat Dewo menarik nafas panjang.

"Dia nekad meminum pil pelangsing secara terus menerus hingga akhirnya badannya mulai mengecil kembali. Sayangnya, terjadi kontra indikasi antara obat pelangsing dan obat lupusnya.."

Mataku membulat mendengarnya dan penasaran

"Kondisinya terlambat ditolong. Dan wassalam, dia pergi enam tahun lalu Mbot.."

Wajah Dewo tampak murung setelahnya. Matanya mengerjap beberapa kali sepertinya mencoba mencegah airmatanya turun.

"Kamu diberi sehat seperti ini dan memiliki tubuh extra dibanding yang lain, selayaknya banyak banyak bersyukur. Kalau mau langsing, pake cara yang sehat. Diet yang benar,

olahraga yang cukup, jangan barbar kalau makan. Bagusnya lagi di bawah pengawasan para ahli. Sampe sini paham?"

Dewo menatapku dan aku pun balas menatapnya. Bukan tatapan jail seperti biasanya, tapi tatapan yang bikin aku pengen meleleh gitu.

"Mas Dewo boleh jadi kakak kamu mbot? Gak berjodoh juga gak apa apa. Cinta kan gak bisa dipaksakan juga. Mas sayang kamu sebagai adik sih mbot. Nanti kita atur deh ngomong sama orang tua kita yaa."

Aku terkejut mendengarnya

"Seriusan Mas?"

"Iya mbot sayang.. mas mana mau kehilangan adik cantik yang embot kayak kamu.."

Entah kenapa pipiku terasa merona saat ini diberi tatapan selembut itu. Dewo yang biasanya pecicilan, kenapa jadi berkharisma gitu?

"Bengong!"

Aggrhhh, lagi lagi Dewo mencubit hidungku dengan gemas.

Ish nyebelin banget ini orang ya.. hilang sudah rasa kekagumanku seketika. Emosiku kembali meluap luap tak terkendali.

"Dewooo jeleekkk!!"



Saat ini aku sedang mengantri di kursi depan ruangan pakgan untuk bimbingan. Alhamdulillah bab 3 walau ada revisi aku sudah selesaikan. Kini aku siap siap menyettor bab 4.

Dengan bantuan Dewo selama di RS kemarin, bab 4 ku mendapatkan banyak pencerahan. Ada beberapa bagian yang harus ku hapus total demi terintegrasi dengan tujuan penelitian yang ku ambil.

"Loe kemarin abis sakit Liv?"

Tiara yang tengah merapikan lembaran lembaran berkasnya, melirikku yang tengah mengkonsumsi jus jambu merah kotakan.

Aku hanya mengangguk kecil menanggapi

"Pantesan.. loe kurusan.."

Mataku langsung membulat mendengarnya.

"Eh mi apa?"

Tiara memandangu utuh sebelum menjawab

"Ketek loe kurusan!"

Najis! Aku melotot tajam ke arahnya yang mendadak cengengan.

"Kemarin kemarin anaknya pakgan ngekor kemari terus tuh. Emaknya sakit sih ya? Jadi aja ngekorin bapaknya.. Ckkk.."

Hah? Si Adam kesini terus?

"Emang kagak ada kelas dia? Koq boleh bawa anak?"

"Kalau dia masuk kelas, tu anak disuruh tunggu diruangan dia manut lho. Gak rewel.."

Oowhh iya sih Adam tuh good boy banget

"Sekarang doi bawa anak juga?"

"Gak lah hari ini. Kan emakny dah sembuh.."

Kurang asem! Bisa ae jawabnya nih

Tak berapa lama, terdengar pintu ruangan pakgan terbuka dan keluarlah Cibo mahasiswa seangkatanku dengan wajah menekuk muram.

"Kenapa Loe Bo?"

Laki laki itu langsung duduk disebelahku dan menarik nafas panjang penuh kekesalan.

"Nyebelin pisan, skripsi aing(aku) di rombak total. Gak make mikir ya ngoreksi ngoreksi tuh. Bangsul banget tah dosen! Sok kasep (mentang mentang cakep)"

Aku terkikik geli mendengarnya.

"Elah kenapa jadi nyambung sama tampang? Loe sirik itu sih yee.."

Cibo tersenyum lebar.

"Baru bab 1 dah dicoret coret urang mah Liv. Ampun daah. Dah 2x balik masih salah keneh..(salah aja) boro boro mau nyari gandengan buat wisuda, skripsi juga disalahin aja.."

Aku terbahak bahak mendengarnya.

"Emang gw kagak?? Bab 1 gw juga di coret total mas bro. Pngen jita banget dah kemarin itu. Eh Ya udah deh gw masuk dulu. Smangatt Cibboo! Loe bisa!!"

"Okey neng bombom.. nanti aa Cibo semangat terus."

Kembali aku tergelak lalu bergegas menuju pintu ruangnya.

Usai mengetuk pintu, aku langsung membukanya dan terkejut melihat Pakgan yang ternyata ada dibaliknya. Hampir saja kami bertubrukan. Eh, enak kali ya tubrukan walo gak sengaja

"Loh Pak. Saya mau bimbingan. Bisa?"

Pakgan melirik jam tangannya lalu menggeleng.

"Sorry, Saya ada urusan. Besok gimana?"

Mataku terbelalak

"Sebentar aja.. "

Pakgan menggeleng. Dia membuka pintu lebar lebar lalu keluar dari ruangnya dengan cepat.

Aku merengut kesal. Gimana sih ya.. kan aku mau skripsiku cepet beres. Biar bisa ikut pergi jalan jalan sama Papi nanti. Eh ini koq ada ada aja halangannya ya.. hikss hikss..

Baru saja aku ikut berbalik untuk pergi, tiba tiba ku lihat pakgan berbalik dan menghampiriku.

"Kamu ikut saya!" Ucapnya tegas.

Aku yang masih belum faham dengan kalimatnya, tiba tiba merasakan tanganku ditarik oleh jemarinya yang kokoh dengan kuat.

Tanpa ba bi bu, pakgan berjalan didepanku pergi bersamanya dengan tanganku digenggam olehnya erat erat.

Mataku mengerjap beberapa kali tak percaya. Jujur aku tak percaya bisa merasakan gengaman tangannya yang begitu hangat dan kuat.

Dadaku jadi berdegup cepat merasakan keintiman yang tak biasa ini.

Ya ampun, kenapa pipiku juga ikutan terasa menghangat begini?

Apa ini yang namanya kasmaran?

Pakgan mau bawa ke KUA apa?

Aaaahhh... mau mauuu...



Part 21

Langkah langkahku ikutan panjang mengikuti pakgan yang memasuki sebuah area seperti sekolahan gitu.

DAY CARE "HAPPY KIDZ"

Oh ini tempat penitipan anak tho? Ada apaan pakgan kesini? Apa si Adam ada disini?

Dari jauh terdengar lengkingan tangis dan suara yang membuat telingaku agak terganggu. Orang berdebat atau berantem sih ya?

Sampai disuatu ruangan, aku melihat pakgan langsung bergegas menghampiri Adam yang tengah menangis dekat gurunya. Ia langsung menggendongnya lalu berbalik ke arahku.

"Kamu gendong dia, bawa keluar!"

Aku hanya menganguk lalu membawa Adam ke pelukanku.

"Mama li.. hiks hiks.. hikss.. Adam gudboi kan Mama li? Hiks hiks hikss.."

Ya Allah, aku terpana mendengar kalimatnya. Ku peluk saja dirinya dengan erat dan berjalan ke luar kelas mencari taman atau tempat bermain. Adam sendiri memeluk leherku dengan terisak isak penuh kesedihan.

Sekilas tadi aku melihat ada perempuan seksi yang tak lain ibunya Adam dan seorang laki laki yang wajahnya agak mirip pakgan gitu, sedang saling berteriak dengan sengitnya.

Tak jauh dari kelas itu, aku menemukan taman bermain anak anak yang kondisinya sepi. Ku bawa Adam duduk di kursi dekat prosotan.

Wajahnya tampak penuh airmata dan mata merah karena mungkin efek menangis terus.

Aku mengelus elus punggung Adam yang masih sesegukan tak karuan.

"Sayang.. udah ya.. gak usah nangis.. ada Kaka.." hiburku pelan.

Tanganku menghapus airmata yang dari tadi mengalir deras di pipinya

"Mama li.. hiks hiks hikss.."

Ya Allah, itu orangtuanya apa? Kenapa pada gak punya moral sih berantem didepan anak kecil. Kan ini bisa masuk ke psikologis anak ya. Kenapa sih gak pada punya otak? Emosi banget jadinya.

"Ssshh.. Adam anak baik, anak ganteng, anak cakep, kesayangan kaka.. cup cup ya.. jangan nangis lagi.."

"Hiks hikss hikkss.. Mama li.."

Tentu tak mudah bagi Adam untuk berhenti menangis dengan cepat.

Aku mengelus elus punggungnya penuh sayang. Kasian banget nasib kamu nak.. punya orang tua pada egois gitu ya..

"Adam anak baik, good boy dan good looking. Adam anak sholeh.. udah ya nangisnya berenti.."

"Mama ahat.. Papa ugaa.. hiks hikss hikss.."

"Iya gak pa pa. Yang penting udah ada kaka ya.."

"Mama li.. hiks.. Adam mau cama mama li.."

"Iya sayaang.. iya.."

Entah karena lelah menangis atau memang mengantuk, pelan pelan aku mendapati deru nafas teratur dari mulutnya. Matanya telah tertutup sempurna dengan lelehan airmata yang tampak mengering di pipi gembulnya.

Aku mengecup puncak kepala bocah ini. Rasa sayanku sudah lama terbit setiap kali

membersamai bocah ini. Ada hati yang sudah terpicat dengan kehadirannya.

Tanganku masih terus mengusap punggung Adam tapi semakin lembut dan perlahan temponya. Ku rapikan rambut poninya yang berantakan dengan jari jari tanganku yang bebas. Tidur yang nyenyak ya Dam..

Dulu sekali aku ingin punya adik dan pernah merengek renek ke Mami dan Papi. Tapi mereka hanya tersenyum kecil setiap aku merajuk ingin punya adik bayi. Dan baru beberapa waktu ini aku paham kalau Mami tidak akan pernah bisa mengandung dan melahirkan.

Kini, kehadiran Adam seperti melengkapi keinginanku untuk memiliki adik kecil. Yah, walaupun dia keukeuh memanggilku Mama li.. hihii Adam.. kamu lucu banget sih gemesin.

Tak lama ku lihat pakgan muncul bersama sesosok laki laki yang postur dan wajahnya mirip sama dia. Waduh, kalau tadi aku gak bareng dari kampus, bisa ketipu deh sama kedua cogan itu.

"Tidur?" Tanya pak gan lalu duduk disebelahku sembari menatap Adam yang tengah terlelap.

Aku menganggu kecil lalu bergantian menatap pakgan dan kembarannya.

"Bingung?" Tanya pakgan sambil alisnya menukik ke atas.

Hanya anggukan yang ku berikan kepadanya.

"Ini Papa Adam, kakakku. Namanya Devan."

MasyaAllah.. ini adik kaka bener bener bibit unggul ya.. cakepp semuanya. Mataku menatap kembaran pakgan tak berkedip.

Jadi beneran atuh ya, pakgan itu singel. Bukan duren! Hoorreeeeee!!!

"Sama sama ganteng.." desisku pelan. Lalu langsung menutup mulutku malu. Ampun dah ah!

Pakgan hanya mengerjap datar ke arahku, sedangkan laki laki ganteng yang tengah fokus dengan ponselnya meliriku sekilas.

"Ayo pulang. Adam kita bawa ke apartemen saja"

Aku hanya mengangguk kecil lalu perlahan berdiri sambil tetap menggendong Adam yang tengah pulas.

"Biar saya yang gendong.." pak Devan yang tadi masih asyik bermain ponsel, bergegas menghampiriku dan berniat mengambil alih Adam.

"Maaf Pak.. takut bangun. Kasian tadi kayaknya nangis terus.. nanti aja yaa gendongnya.. " bisikku memohon.

"Saya Papanya.." ujar laki laki itu ketus.

Ya elah, eike juga tahu bambaaaangg. Tapi kalau nanti dia nangis lagi gimana?

"Jangan sekarang Van. Biarin digendong Oly dulu. Udah ayo, loe jangan cari gara gara lagi dah.." tegur pakgan ke arah saudaranya itu.

Akhirnya aku berjalan mengikuti pakgan dengan saudaranya berjalan dibelakangku.

Sepanjang perjalanan ke apartemen pakgan, otakku berpikir keras tak karuan. Jadi Adam ini anaknya pak Devan dengan perempuan seksi itu? Tapi kenapa Adam panggil pakgan Papi? Emang Papanya kemana aja?

Terus kenapa juga pakgan terlihat dekat dengan si seksi itu? Sempat kecup kecup manja pakgan segala di depanku. Kan bikin aku keki setengah mati. Panas belum pernah dikecup kecuali sama Papi dan Abang. Ishhh!!

Apakah pakgan dan si seksi itu sekarang pacaran? Kenapa pula pacaran tapi berantem diparkiran? Terus juga tadi berantem sama pak Devan di kelas.

Otakku langsung penuh menghadapi banyak pertanyaan yang muncul dikepalaku. Ada rahasia apaan sih pakgan?

Kalau emang single bilang dong ah, bikin pusing aku kan jadinya. Mau jatuhin hati dan berjuang dijalan yang bener koq susah amat?

Aku butuh, kepastian..



Tahu gak sih, aku lagi deg deg an dong sekarang. Amalan apa coba yang bikin aku bisa tiduran bareng Adam di kasur pakgan yang nyaman dan gede ini?

Kamar minimalis sebenarnya, tapi bau pakgan tercium dimana mana dan ku hirup sebanyak banyaknya sampai puas. Kamarnya bener bener nyaman dan sepertinya cukup buat tempat tidurku dan pakgan nanti. Eehh.. koq udah ngayal macem macem aja sih Liv! Hihiii

Aku gak tau apa yang mereka bicarakan diluar. Sepertinya pakgan marah karena terdengar suaranya meledak ledak diluar kamar sana.

Ra urus deh. Yang penting aku bisa sambil tiduran dan meluk Adam dari samping. Untunglah tidurnya pulas dan tak terganggu ketika dipindahkan ke kasur.

Hampir 1 jam akhirnya pintu kamar terbuka dan aku melihat pakgan dan Pak Devan masuk. Aku bergegas bangun dan duduk di sisi ranjang.

"Oliva, kamu keluar. Devan mau temani Adam sekarang.."

Aku mengangguk kecil lalu berdiri dan berjalan menuju pintu keluar bersama pakgan.

"Kamu mau balik ke rumah atau kampus?"
Tanya pakgan datar.

"Maunya kan bimbingan di kampus Pak. Tapi gimana, apa bapak mau balik ke kampus?"

Mata pakgan melirik jam tangannya lalu menggeleng.

"Kamu serahkan draft kamu ke saya. Biar saya cek nanti. Kalau sudah selesai nanti saya kabari.."

Mataku langsung membola bahagia.

"Siap Pak! Okay.. eh tapi kan tas Oly di mobil Bapak tadi. Gimana dong?"

"Ya sudah, turun sama saya nanti kamu bisa langsung pulang.."

Waduh, trus aku pulang pake apa? Jalan kaki?

"Yah.. mobil Oly kan di kampus Pak. Kan bapak nyeret nyeret Oly tadi.. gimana sih?"
Rengekku sebal

"Jalan sedikit kan bisa. Olahraga kamu!"

Bujuk dah Pak. Siang siang gini jalan ke kampus. Mana parkirannya di belakang.

"Anterin.. Oly gak berani naik taksi Pak.."

Ku lihat pak merengut kesal. Biarin, emang dia aja yang bisa ngerjain aku tadi? Kan malu malu mau jadinya. Tarik tarik ke KUA sih mau banget. Hahaha.

"Ckckk..."

Pakgan lalu berjalan menuju nakas tempat dia menaruh kunci mobil tadi. Aku bersorak keras dalam hati. Yess yesss yeeeeesssss!!!

"Pak.. itu Adam koq manggil pakgan Papi?
Trus kenapa coba mereka tadi berantem gitu di

Daycare Adam?" Tanyaku ketika kami tengah di dalam lift. Untunglah tidak ada orang lain jadi aku bisa bebas bertanya hal sepribadi itu

"Kepo!" Sahut pakgan dingin

Aku mendadak kesal dibuatnya. Enak banget dia bawa bawa aku tapi gak mau jelasin ada apa sebenarnya.

"Ish gitu.. Oly kan Mama li nya Adam. Kenapa coba gak boleh tahu? Nyebelin deh.." sungutku ketus.

Pakgan menatapku sebentar sebelum menarik nafasnya panjang.

"Rumit. Saya harus jelasin bagaimana?"

"Ya dari hal sederhana saja Pak. Susah amat."

"Nanti. Kamu bukan siapa siapa saya Oliva"

"Ya jadiin siapa siapa dong .. eh.."

Aduh aku keceplosan

"Fokus saja sama skripsi kamu! Gak usah pikirin hal lainnya.."

Euleuh pakgan. Kan boleh dong tahu dikit soal konflik keluarganya Adam. Aku kan kepo banget banget ini ya..

"Emang kalau sudah beres skripsi sudah boleh tanya tanya lagi?"

Sosok ganteng didepanku ini mendengus keras.

"Boleh gak?"

Lagi lagi dia cuma mendengus. Nyebelin pisan ish, ngomong kek..

"Hanya wanita yang akan jadi istri saya nanti yang akan saya infokan"

What?? Segitunya??

"Ya udah Oly daftar deh. Boleh gak? Upss.. haduh.."

Ampuuunn.. aku kelepasan nih. Harusnya dalam hati aja kali yaa.. aaggrhh jadi malu.

Wajah pakgan mendadak menatapku miring. Tangannya langsung bersidekap seakan menilaiku cermat.

Haishh, aku kan jadi grogi Pak.. jangan natap gitu dong.. meleleh nih..

"Kenapa kamu suka saya? Kamu masih muda. Usia kita lumayan jauh juga. Dan kamu mahasiswi saya Oliva"

HAH? Dia tanya apa? Tanya kenapa aku suka dia?

Ayo mikir Oliva, mikirr!! Jangan bilang dia ganteng. Bisa turun harga diri kamu! Yang cerdas dikit jawabannya..

"Ya itu.. karena Pakgan itu.."

Mata pakgan memicing tajam ke arahku

"Itu apa? Bicara yang jelas!"

Adduh, kan grogi nih otak. Padahal udah diupgrade ke pentium terbaru 2020 lhoo..

"Ituu.. ituu.."

Mata pakgan membulat sempurna mendengar jawabanku yang gugup.

Mami, tolong Olyy..

Papi, ini calon mantu Papi koq gini amaati sih..

"Itu.. anu.. Pakgan kebpakan banget sama Adam. Saya cari sosok kebpakan gitu. Sama keluarga nanti pasti pakgan bakalan sayang banget. Siapa yang gak mau coba punya suami able dan papi able kayak pakgan? Keluarganya nanti pasti sakinnah mawaddah wa rohmah. Betul apa betul banget?"

Akhirnya.. pffuhh.. bisa juga aku memberikan jawaban yang bukan asal ngember. Ishh..

Dan yang gak kalah penting juga itu lho pak, gantengmu kelewatan! Hihii.. tapi ini off the record ya.. cuma tercetus dilubuk hatiku yang paling dalem. Uhukss.

Entah apa kata kataku bermakna buat dia atau apa, ku lihat wajah pakgan berubah perlahan lahan. Dan tak lama setelahnya, ada seraut wajah yang disemati senyum menawan di

bibirnya yang tipis dan seksi. Duhh.. manis banget sih Pak..

"Ok!"

HAH?? OKE apa nih?

OKE lanjut?

Atau OKE doangan aja?

"Oke apaan Pak?"

"Menurut kamu?"

Ya ampun Pak.. hobi banget sih nyuruh aku nebak nebak mulu. Emang dikira aku detektif Conan versi cewek?

Hadeuh, gini amat sih punya dosen pinter dan jadi gebetan! Jangan lagi lagi dah kayak begini.. pusing diajak maen teka teki mulu.

Pusing!!!



Part 22

Rumahku heboh malam ini.

Tak ada angin atau apapun, Bang Orlando membawa calon istrinya ke rumahku. Orangnya cantik dan memiliki tubuh seperti model tinggi langsing. Pakaianya rapi walau terlihat sangat ketat dan membuat tubuhnya terlilit rapat

"Cie cieee.. Abang mo kawin yaak.. uhuyy.." desisku ditelinga kakakku yang tengah senyum senyum itu.

Bang Orlan tertawa lalu mengacak rambutku dengan gemas.

"Takut diduluin bocah, bahaya dong nanti.."

Aku terkikik geli. Tiba tiba saja aku membayangkan pakgan dan aku bersanding di pelaminan. Uhuyy.. kenapa abang yang mau nikah tapi aku yang baper!

Mami menyambut excited calonnya Abang dan memeluknya erat.

"Cantik.. selamat datang di keluarga ini ya.." ujar Mami sambil tersenyum lebar.

"Ghea, Kenalin ini adekku. Namanya si montok Oliva. Lihat kan gimana montoknya dia?"

Kontan aku mencubit lengan Abang sekeras kerasnya.

"Biar montok asal cakep ya kak.. hihi.."

Kak Ghea tersenyum lebar dan menyalami serta memelukku sebentar. Aku lalu menariknya

duduk disebelahku. Mimpiku punya kaka perempuan segera terkabul juga.

Aku menatap sosok cantik ini dengan gembira. Wajahnya terlihat sangat anggun dengan hidung mancung dan bibir tipis berwarna merah tua.

Sekilas aku menangkap lirikan wajahnya yang agak kurang bersahabat melihatku. Hey.. kenapa?

"Abang mau secepatnya nih Mi.. melamar Ghea. Gimana menurut Mami dan Papi?"

Papi menatap abang dan kak Ghea lekat. Mami sendiri menatap Calonnya Abang dengan wajah terus menerus bahagia. Mungkin akan lebih bahagia lagi jika Abang sudah sah mengucapkan ijab kabul nanti.

Aku juga ikut bahagia jika Abang menikah kelak walau mungkin aku akan menjadi nomor sekian untuknya.

"Dia kerja sebagai PR asisten mbak Nani Mi.. Papi sih udah kenal kan ya?"

Papi mengganggu kecil sedang Mami dibuat terkejut mendengarnya.

"Ya ampun.. kalau udah jodoh gak kemana ya Pi.. bisa ketemu ditempat kerja lebih bagus. Supaya bisa paham kesibukan kamu nanti ya Bang.."

Abang tersenyum kecil lalu menarik bahu Kak Ghea lalu melingkarkan tangannya dengan mesra.

"Iya Mi. Sudah 3 bulan ini aku dekat dan baru saja menyatakan serius kemarin. Maklum sinyalnya kemarin kayak redup redup gimana gitu. Hahahah.."

"Ya abang kan playboy. Wajar kak Ghe nimbang nimbag. Ya kan kak Ghe? Hihii.."

Tangan Abang langsung mengacak rambutku gemas. Sedangkan kak Ghea hanya tersenyum kecut.

Lah, kenapa juga dia kek terpaksa gitu sih ya senyumnya? Duh, kak.. Oly kan cuma bercanda.

Salah Oly apa sih? Tiba tiba saja hatiku merasa gelisah tak karuan.

Padahal mau banget punya kaka perempuan yang bisa aku jadikan teman curhat setiap saat.

Baiklah, aku gak akan becandain dia dulu sebelum kenal baik deh.

"Papi terserah kamu. Sudah istikharah Bang?"

Abang tersenyum kecil lalu menggeleng pelan.

"Ghea juga istikharah ya. Sama sama saling berdoa meminta yang terbaik. Kalau sudah jodohnya tentu gak akan kemana. Papi Mami dukung apapun pilihan kalian nanti. Kalau sudah yakin, segerakan menikah"

"Dengerin Papi Bang.. " ucap Mami sambil menatap pasangan itu penuh senyum.

"Siap Mi. Ya sudah, ini aku gak niat lama lama disini karena mau antar Ghea pulang dulu. Nanti aku langsung balik apartemen ya Mi.. soalnya besok mau ke lokasi pabrik kita pagi.."

Mami mengganggu.

Tak lama keduanya pamit dan aku dampingi sampe garasi.

"Abang.. skripsiku dah selesai dong. Hadiah buat Oly jangan lupa ya.." cicitku ketika Abang mulai membuka pintu mobilnya.

"Serius? Okay.. nanti Abang transfer. Jangan beli yang aneh aneh ya.. awas kamu!"

Hihi, abang masih inget aja sama keusilanku dulu.

Abang lalu mengusap kepalaku kecil sebelum masuk ke dalam mobilnya. Aku melirik ke arah kak Ghea hendak tersenyum. Tapi entah koq dia tampak memasang tampak kecut ketika masuk mobil.

Itu orang kenapa sih, koq cakep cakep bibirnya gak ngenakin banget dilihatnya.

Ada apa dengan calonnya Abang?



Tiada kebahagiaan seindah hari ini. Mi apa coba skripsi bab 4 ku bisa di acc dengan cepat? Mi apa juga akhirnya skripsiku lulus pengecekan dan siap untuk diajukan ke sidang nanti?

Yeeaahh, Oliva getow lohh! Happy bener dah ah akuu!! Makasih pakgankuhh!!

"Jangan gembira dulu"

Pakgan menatapku tajam sembari memutar mutar ballpoinnya

"Apa Pak?"

"Bab 5. Kamu berikan kesimpulan dan penutup terbaik dari hasil penelitiannya. Saya tunggu besok!"

Aku terkikik geli

"Kenapa ketawa?"

Segera saja aku mengeluarkan berkas dari map plastikku dan memberikannya ke pakgan.

"Silakan.."

Mata pakgan memicing lalu mengambil berkas itu dengan perlahan.

Aku menanti harap harap cemas dengan berkas yang baru ku serahkan tadi. Bukan soal isinya lho ya.. tapi ada satu kalimat iseng lagi yang pasti akan membuat pakgan meradang.

Yah, usaha gak akan menghianati hasil kan? Harus tetap berjuang dan penuh semangat hingga titik penghabisan.

Chayoo!!

Mendadak mataku terbelalak melihat pakgan mencoret coret lagi berkasku usai membolak balik halamannya. Lah, masa kesimpulan aja dia coret coret lagi?

Dih, seenaknya aja dia! Perasaan aku sudah membuatnya singkat padat dan sejelas jelasnya. Cuma kesimpulan aja ya elah..

Aku menatap berkas yang sudah di serahkan lagi ke arahku. Lalu berkata dengan raut wajah kesal

"Bapak koq gitu? Emang sejelek apa sih kesimpulan aku Pak? Koq dicoret coret segitunya.."

Pakgan hanya mengedikkan bahunya lalu menyuruhku keluar dengan tangannya.

"Ishh.. gitu banget.."

Aku lalu berdiri dan menghentakkan kakiku setengah emosi. Keterlaluhan banget mentang mentang ganteng!

Aku lalu membuka pintu ruangan pakgan dan keluar setelah membanting pintunya keras keras. Bodo amat! Biar marah marah sekalian deh.

"Woiii ndut, loe kenapa? Marah marah gitu? Mulut dah kayak bebek dower aje!"

Cibo yang ternyata lagi antri untuk bimbingan, menyambutku dengan kata kata ngawurnya. Enak aja bibir aku dibilang dower!

Aku membantingkan tubuhku disebelah Cibo.

"Nyebelin nih Bo. Kesimpulan aja masa dicoret coret bikin sebel.."

Cibo langsung tertawa ngakak dan menepuk bahunya beberapa kali

"Sabar.. ini ujian. Kalau semuanya lancar lancar loe gak bakal ada cerita serunya nanti. Mana sini gue liat, loe dicoret kenapa?"

Aku lalu menyerahkan berkasku dan memberikannya ke arah Cibo.

"Sebel gw. Enek! Cuma kesimpulan aja dia gitu banget.."

Cibo lalu memeriksa berkasku dan membolak balikannya ingin tahu.

Tiba tiba saja bahunya di geplak Cibo dengan keras disusul ketawanya yang membahana.

"Resek loe! Malah ngetawain.." cibirku sebal

"Hahahahahahaa... aduh lucu. hahahahaa... "

"Cibo jeleek! Sini balikin. Loe malah ketawain yaa.." sungutku kesal

"Hahahahaa... loe gila neng! Coba loe baca dulu doi nulis apa. Cie cieee. uhuk uhukss.. ahahahahaa"

Lah, emang pakgan nulis apaan?

Aku langsung merebut berkasku dari tangan Cibo yang masih tertawa ngakak gak berenti berenti. Emang apaan sih yang dia baca tadi?

Mataku langsung melotot membaca tulisan besar yang ditulis besar besar dengan ballpoint merahnya.

Mi apa dia tiba tiba berubah pikiran? Aku menatap tulisan itu lagi dan lagi. Tapi setelah 10 detik aku menghitungnya, tulisan itu tetap gak berubah.

Aku langsung melonjak gembira dan berseru dengan wajah cerah ceria. Gak mimpi kan ya aku?

YEAAYYY..

UHUYYY...

PW KU DATANG!

YEAAYYY!!!

Mau tahu apa tulisan pakgan? Ini ya baca sendiri. Soalnya aku mendadak malu malu meong dibuatnya. Hihi..

"Nilai Sidang kamu A = Saya jadi PW kamu!"



Part 23

Duaarr!!!

Aku yang tengah fokus mencetak dokumen skripsiku, terbelalak kaget. Ku tengok ada teteh yang tengah ketawa kecil sambil menyodorkan toples sumpia udang favoritku usai mengagetkanku.

"Teteehh.. Ngagetin aja keseell ishHH!"
Sungutku sambil meraih toples itu dengan cepat.

"Teteh bantuin apa Ly?" Tanya teteh asisten rumah tanggaku itu yang usianya gak terpaut jauh denganku.

"Bantuin doa yee Teh.. awas jangan pake pelet.."

"Doa apaan emang?"

"Doain sidang Oly lancar dan dapet nilai A dong teh.. ah teteh mah gitu.."

Teteh kembali tertawa kecil

"Ya atuh teteh mah cuma sekolah sampe SMP. Sidang apaan eta gak tau.. yang tahu mah sidang perceraian, sidang kejahatan, sidang rebutan sengketa.."

Aku ikutan tertawa mendengarnya.

"Teteh ikutan kejar paket C atuh. Biar bisa kuliah nanti. Mau?" Tanyaku antusias

"Ahh udah umur sabaraha atuh Ly. Kamu mah aya aya wae.."

"Serius ini. Oly bilang Mami yaa.. minimal paket C gitu teh lulusannya"

Wajah teteh tampak tertegun menatapku.

"Oly serius?" Desisnya tak percaya

"Iyalah, masa teteh cuma SMP doangan. Kalau mau kuliah juga ayo Oly dukung. Papi Mami pasti setuju dong. Minimal nanti teteh kerja di butik Mami.. masa mau jadi asisten disini terus.."

Tiba tiba saja teteh langsung menubrukku lalu memelukku bahagia.

"Makasih Ly. Kamu emang anak sholehah. Udah cantik, baik, sholehah pula.."

"Dan gendut juga kan?"

Kami pun tertawa bersama.

Oh iya, teteh ini anaknya Bibi dirumah. Dulu bibi nikahnya muda banget katanya. Jadi jangan salahkan teteh yang sudah sebesar ini di usia Bibi yang belum terlalu tua.

Tak berapa lama teteh pun keluar dari ruang kerja Papi dimana aku tengah sibuk mencetak naskah skripsi final. Setelah ini beres, aku tinggal minta tanda tangan deh sama pakgan dan bu Teri sebagai dosen pendamping.

Harap harap cemas juga kapan aku bisa sidang nih ya. Semoga saja setelah pulang dari Belanda nanti, supaya aku ada waktu belajar yang banyak.

Aku janji, bakalan belajar keras supaya sidangu nanti sukses! Kalau sukses besar, kan aku happy gitu udah dapet teman pendamping saat wisuda nanti.

Temen temen pasti kaget kalau aku wisuda ditemenin pakgan. Hahahaha.. rezeki pantang ditolak kan? Kalau dah jodoh gak lari kemana doonng dongg dong.

Usai beres mencetak semuanya, aku lalu mencari binder clip besar kali Papi punya. Bergegas aku mencari carinya di tempat ATK Papi disetiap laci mejanya.

Duh, koq gak ada ya.. kemana nih binder clip Papi. Aku pernah lihat Papi punya koq setiap dia bawa berkas selalu ada yang tercecer.

Semua laci meja kerja Papi aku buka dan akhirnya aku menemukan juga 1 kotak besar di laci paling bawah. Aseek, lagi lagi rezeki gak kemana. Cihuy!

Ketika aku menarik kotaknya keluar dari dalam laci, ternyata ada satu kertas ikut tertarik keluar. Oalah, ternyata sebuah foto jadul yang menempel di kotaknya. Tumbenan ada foto disana.

Aku menarik foto itu dan menampilkan foto lawas sepasang laki laki dan perempuan yang tengah menggendong bayi. Siapa ya mereka? Kenapa ada di laci kerja Papi?

Ku amati dalam dalam tapi aku sepertinya belum pernah mengenal mereka. Wajah si perempuan sih mirip sekilas sama Papi. Tapi yang laki laki gak ada mirip siapapun deh. Aneh, mereka siapa ya?

Penasaran, aku membalik foto itu dan mendapatkan tulisan yang membuatku shock

seketika. Tanganku langsung gemetar ketika memegangnya. Allah.. apakah ini aku?

"Rahadian's Daughter, Oliva Queensha Rahadian"

Mataku memanas dan tak kuasa menahan rasa sesak yang mendadak muncul tak terkendali. Rahadian siapa? Mereka dimana?

God, apakah mereka orang tuaku?



"Oliva"

Pandanganku terasa kosong padahal didepanku ini makhluk paling ganteng yang aku kagumi

"OLIVA!!"

Brak

Bujug eh bujug. Jantungku terasa mau copot dibuatnya. Ku lihat pakgan menatapku tajam sambil mendengus kasar.

"Kalau mau melamun jangan di kampus, pulang sana!" Desisnya galak.

Ya ampun pakgan, rasa sedih ini apa obatnya ya?

"Oliva.. cckkk.. kamu ini!"

Aku menatap pakgan dengan hati berkecamuk. Pikiranku masih teringat dengan foto yang tadi pagi aku temukan.

Ku serahkan 3 bundle skripsiku ke hadapannya tanpa banyak kata. Mataku mengerjap beberapa kali mencoba menahan rasa sesak ini.

"Oliva.." tegur pakgan lagi

Aku membuka lembar persetujuan untuk dia tanda tangani.

"Kamu kenapa lagi?" Tanyanya penasaran. Netra elangnya menatapku ingin tahu.

Hiks. Aku hanya bisa menggeleng kecil untuk meresponnya. Belum mampu bercerita apa apa. Pakgan hanya mendengus lalu menatapku penasaran.

"Buka halamannya!"

Perlahan, aku membuka lembar persetujuan tempat dia akan menandatangani. Setelahnya, aku kembali membuka kembali bundle berikutnya di halaman yang sama. Begitu terus sampai berkasku selesai dia sahkan.

"Makasih ya. Permissi pamit yaa.."

Seperti robot, aku bergerak membawa berkasku keluar dari ruangan pakgan

"Heyy.. tunggu.."

Aku berbalik dan menatapnya.

"Are you okay?" Tanyanya seperti khawatir melihatku yang berbeda dari biasanya.

"Tunggu saya diluar 30 menit. Saya ada perlu sama kamu!"

Aku mengiyakan dengan anggukan kecil lalu berbalik kembali untuk membuka pintu dan keluar. Tak ku tanyakan pakgan mau ada perlu apa menyuruhku menunggu.

Baru saja lima menit aku duduk di kursi panjang didepan ruangan para dosen, seseorang menepuk bahu keras.

"Mboooottt.."

Duh, apa lagi sih nih? Dewo jelek malahan datang.

Aku hanya melirikinya sekilas lalu pandangan mataku mengerjap sebentar.

"Mbot.. dah beres nih skripsinya? Cie cie.. traktiran dong.."

Aku tak menjawabnya dan mengacuhkan kicauannya.

Mata Dewo menelisik dalam ke arahku. Jarinya menopang dagunya dengan tangan bersidekap curiga.

"Loe kenapa? Lagi bete? Dimarahin Dosbing didalem?"

Aku hanya mengedikkan bahu tak menjawab. Otakku sedang tak ingin ditanya, perasaanku

sedang gak karuan sejak penemuan foto diruang kerja Papi itu.

"Mbot.. mas mo nanya dong.. jawab jujur boleh gak?"

Aku menoleh dan menatap Dewo malas.

"Apa?"

"Susah deh ngomong sama orang yang lagi bete. Kamu lagi ada masalah?"

Lah, malah nanya balik.

Dewo lalu menarik tanganku dan mengajakku masuk ke ruang pakgan. Dih, kan dia lagi ada mahasiswa. Ngapain coba ngajak aku masuk lagi?

Ku lihat Pakgan lagi kasih bimbingan dan Dewo seenaknya aja masuk ke ruangnya. Matanya langsung mendelik tak suka melihat Dewo datang tanpa permisi

"Dan!.. pinjem mobil bentar. Mau ajak si mbot jalan jalan noh. Lagi bete keknya.."

Dewo bersiul sambil tangannya merangkul bahu sok akrab. Aku yang sedang malas merespon, hanya memutar bola mataku jengah.

"Tunggu sebentar, gw mau sekalian keluar juga jemput si Adam"

Mata Dewo mendadak terkejut

"Ketemu si Rania juga? Seriously? Ikut ya.. okay gw tunggu didepan.."

Aku melirik ke arah Dewo yang tampak begitu excited setelah mendengar nama Adam.

"Rania siapa?" Gumamku penasaran

Wajah Dewo mendadak berubah ketika ku sebut nama Rania. Dia tampak terlihat lebih ceria dibanding tadi. Ada pipi merona yang ku tangkap sekilas. Mi apa cowok juga merona?

Hhmm.. ada hubungan apa Dewo sama Rania Rania itu ya? Apa itu nama Ibunya Adam?

Hadeuh, kenapa kepalaku jadi pening mikirin kisah mereka ya? Bener kata panggan, rumit!

Tapi sepertinya kisah hidupku lah yang lebih rumit dari mereka. Seperti benang kusut yang gak tahu arahnya kemana.

Hikss, puyeng tingkat provinsi dah!



Aku terpaksa mengikuti maunya mereka semua yang mau pergi entah kemana.

Si bule sendiri disetiri Dewo yang mengikuti mobil pakgan yang mendahului kami. Aku ? Duduk termangu disebelahnya Dewo yang asyik bersiul sesekali.

Tiba disebuah lobi apartemen, ku dapati pakgan turun di parkiran lobi dan diikuti mobilku.

Dewo terlihat begitu excited ketika keluar dari mobil. Dia malah sempat berkaca sebentar merapihkan rambutnya yang agak berantakan.

Tak lama ku lihat Adam tengah berdiri disamping perempuan seksi itu yang terlihat tak sabar.

Aku langsung mengejar pakgan karena rasa
menakutkan pada bocah kriwil itu.

Bukannya menyapa pakgan, Adam malah
melepaskan pegangan wanita itu lalu berlari ke
arahku sambil berteriak kencang.

"Mama li..."

Ya Allah, nih bocah. Kan malu aku diteriakin gitu.
Orang-orang bisa aja nyangka aku mamanya kan?

Adam langsung menubrukku dan memeluk
pahaku erat. Ia tampak riang dan gembira sambil
bola matanya mengerjap bahagia.

"Mama li.. Adam lapall.."

Oh my God, ini bocah ngapa minta makannya ke
aku coba? Matakun berseri-seri mendengarnya.
Hilang sudah kegalauanku untuk sesaat.

"Okay, kita cari makan yukk.."

Ku lihat pakgan berbicara serius dengan
perempuan itu dengan Dewo berdiri diantara
mereka.

Tak lama, ku lihat pakgan berjalan ke arahku sedang Dewo berbincang akrab dengan si seksi Mamanya Adam.

"Ayo kita pergi.."

Mataku membola.

"Kemana? Mas Dewo ditinggal?"

"Biarin aja, dia lagi PDKT!"

HAH?! PDKT??

Maksudnya gimana sih ini. Itu perempuan kan ibunya Adam, pak Devan kakanya pakgan itu bapaknya Adam. Terus, Dewo koq malah pdkt sama ibunya Adam?

Maksudnya gimana sih?

"Maksudnya gimana sih pak?" Cicitku bingung

"Ayo cari makan dulu. Saya dan Adam lapar. Kamu gak lapar?"

Elah, malah ngomongin lapar lagi. Bibirku langsung mengerucut kesal.

Ku lihat pakgan menatapku intens sambil memegangi tangan Adam. Alisnya menukik dengan bibir tersenyum kecil ke arahku.

"Kamu lebih cantik merengut begitu daripada kayak dikampus tadi Oliva!"

Eh, pakgan bilang apa?

"Maksudnya?"

"Daripada kamu kayak sebelumnya yang bengong kayak robot dengan otak kosong. Ada masalah?"

Aku bengong mendengar kalimat pakgan barusan. Mataku kembali terbelalak dan menatapnya penasaran. Sese kali aku mengerjap tak percaya.

Serius Dia sepehatian itu kepadaku?

Serius dia kepo dengan urusanku?

Dan serius dia bilang aku cantik?

Ehmm.. cantik katanya?

Uhuyy.. bikin aku sukses melayang tak karuan ini.
Jantungku jadi ikutan akrobat dibuatnya.

Pakgan, Ti amo! Hihihiiii



Part 24

Aku terkikik geli melihat Adam yang makan dengan semangat 45. Dan bocah gemesin itu tak terganggu sama sekali, malah asik asik aja aku tertawakan.

Kami sekarang ada direstoran pakgan setelah sebelumnya membelikan burger untuk Adam dan dibawa ke sini.

Sesekali aku mengelap bibir Adam yang belepotan oleh mayoinase dan saos tomat yang dia gigit.

"Pelan pelan aja makannya sayang.. koq buru buru gitu.. hihii.."

"Bial beli agih.." gumamnya disela sela makannya.

Aku kontan terbahak mendengar kalimatnya. Ini kenapa bocah selalu saja kelaparan setiap jalan denganku.

"Iya kalau masih lapar, nanti kita beli lagi. Sekarang makan pelan pelan ya.. eh tadi baca bismillah gak?"

Bocah kriwil itu menggeleng kecil.

"Yah pantesan.. ayo ikutan baca bismillah kayak kaka.. bismillah..."

"Bismiyaah.."

"Pinter.."

Aku langsung mencium kening Adam gemas. Dan tiba tiba saja Adam balik mencium pipiku dengan bibir basahnya yang penuh dengan makanan

Mataku langsung membulat melihat kelakuan bocah itu yang kini terkikik geli

"Mama liii.. hihii.. pipina bacaahh.. hihii.."

Ya ampun, bocaahh!

Aku langsung menggoda Adam dengan memberikan beberapa kelitikan di pinggangnya yang membuat dia menggeliat tak karuan. Suara tawanya pecah membuat suasana menjadi ramai riuh.

Tak ku sadari ada bibir yang tersenyum tiada henti melihat tingkahku dan Adam yang tampak lengket satu sama lain.

"Papiiii.."

Tiba tiba Adam berteriak kencang sambil tertawa riang. Ahh, membuatku teringat kalau kami tidak

berdua saja di sini. Ampun deh.. koq bisa aku lupa yaa?

"Iya.." sahut pakgan sambil menatap Adam lembut.

"Cinii..."

Adam menyuruh pakgan mendekat dengan tangannya yang melambai pelan.

"Ya.. kenapa? Mau nambah?"

Adam menggeleng lalu menempelkan tangannya yang agak belepotan bekas burger ke arah pipi pakgan cepat.

Mata pakgan membulat sedangkan Adam terkikik geli. Hadeuh ini bocah, iseng banget, gumamku penuh tawa.

Pakgan tak mau kalah, ia langsung mencolek pipinya lalu menempelkan kembali ke pipi gembulnya Adam.

Pakgan tertawa kecil sedangkan Adam terbahak bahak lucu.

"Mama lli.."

Oh No! Mau ngapain nih bocah?

"No Adam, gak boleh. Nanti kotor.."

Tangan mungil Adam langsung menarikku dan aku tak kuasa menolak ketika mencium pipiku. Mending kalau cuma cium, ternyata itu bocah malah sengaja juga menempelkan semua yang melekat di tangan dan bibirmya ke wajahku.

"Adaamm.." aku terpekik kecil mencoba menghindari serangan bocah kecil ini.

"Ahahahahaa.... mama li camaan cama Adam.. hahaha.."

Lah ni bocah malah terkikik geli melihat aku ikutan berantakan seperti dia. Haduh, mo marah koq gak bisa ya. Adam bikin hatiku langsung menghangat soalnya.

"Papi ugaa.. hahaahah.."

Aku menoleh ke arah pakgan yang memang ketempelan mayonese di pipinya. Kontan aku ikutan tertawa lebar.

"Mama li.. es kliimm.. mauu es kliim.."

"Iya iya nanti dibeliin. Kaka ke toilet sekalian yaa.."

Adam mengangguk senang sambil tersenyum lebar.

"Kamu bilang pesanan Danish saja. Gak usah bayar" ucap pakgan ke arahku.

"Siap! Nambah yang lain boleh kan? Oly belum makan lho Pak.."

Pakgan mengiyakan dengan anggukan kecilnya.

Aseek.. makan makan!

Ketika aku hendak berbelok ke arah toilet, mendadak aku melihat ada sosok yang ku kenal turun dari lantai 2. Lho, itu kan..

Tadinya aku ingin berteriak memanggilnya tapi gak jadi. Teringat waktu kami bertemu pertama kali, sepertinya responnya kurang bersahabat atau gimana. Mungkin butuh waktu agar kami menjadi dekat.

Aku bergegas masuk ke dalam toilet menghindari bertatap muka dan menyapanya. Rasanya hatiku

masih belum sreg gimana gitu sama calon kaka iparku itu.

Tiba ditoilet aku langsung masuk ke bilik yang paling pojok. Sepertinya jadi besar setelah kebanyakan ketawa dengan Adam tadi.

Mendadak aku mendengar suara orang mengobrol diluar bilikku dan terdengar jelas ditelingaku.

"Loe yakin sama si bos muda itu?"

"Yaqeen dong. Doi kan naksir berat gw dari pertama ketemu pas dikenalin bu Nani. Kemarin juga gw dah diajak ke rumahnya dan dikenalin sama keluarganya. Anjiirr itu rumah apa istana ya? Ngilerr gw pengen jadi nyonya muda disana. Hihii.."

Bu Nani? Aku seperti pernah dengar nama itu.

"So pasti lah loe diterima. Cantik seksi begini, mister Orlando aja keleyengan lihat loe!"

Lah, koq nama Abang di sebut? jangan jangan itu diluar kak Ghea calonnya Abangku?

"Gheara gituh! Eh tapi gw agak gak suka liat adeknya si abang nih.."

Deg, aduh.. dia mo ngomong apa nih?

"Napa? Jangan cari gara gara deh loe!"

"Anaknya sih keliatan rame dan lucu. Badannya gendut gede tapi cakep koq. Cuma Gw pernah denger selentingan gosip gitu deh kalau anak pak bigbos itu cuma satu. Nah, berarti si gendut itu anak pungut dong ya? Gw jadi takut kalau nanti dia bakalan bikin cinta bang Or terpecah.."

"Maksud loe?"

"Yaa soalnya gw liat abang tuh sayang banget sama dia. Gw gak mau dong jadi nomor dua. Mending kalau adek kandung yang sedarah, gw fine fine ajalah.. tapi ini kan doi anak pungut .."

Ya ampun, segitunya ka!

"Trus loe mau gimana?"

"Kecil lah urusan gitu sih. Otak gw bukan otak udang yang gak punya seribu jurus menaklukan hati laki laki!"

"Hahahahaa.."

HAH?? Kak, maksud kakak apaan? Mau nyingkirin aku gitu kak? Hikss.. koq hatinya setega itu?

Tak terasa air mataku menetes dan mulai membuat hatiku sesak tak karuan. Ingin rasanya berteriak dan menangis sekeras kerasnya.

Aku gak pernah minta dipungut lho ka! Aku gak pernah tahu juga kenapa aku di adopsi! Tapi kenapa hal itu belum apa apa udah jadi masalah buat kamu kak?

Kalau aku bisa memilih, mendingan aku tinggal dengan orang tua kandungku Ka. Atau jika mati lebih baik, mungkin lebih baik mati. Biar rasa sakit ini gak akan pernah ada.

Dalam diam, kembali airmataku mengalir kian deras. Tak tahu lagi harus bagaimana mengatasi

luka yang kembali muncul terus menerus dan semakin dalam

God, sakit banget rasanya..



Pakgan menatapku yang kembali dari toilet tapi dengan muka pucat dan pipi basah.

"Oliva, are you okay?"

Aku menghapus aliran air mata yang terus saja mengalir walau sudah tak sederas tadi.

"Pulang.. Oly mau pulang ya Pa.." desisku pelan

Pakgan menatapku intens penuh rasa penasaran.

"Kamu kenapa? Moody sekali kamu hari ini. Adam masih ingin makan es krim."

Aku menggeleng kecil.

"Maaf, tapi Oly mau pulang duluan boleh?"

Pakgan menarik nafas panjang. Sepertinya ia ingin tahu masalahku apa.

"Duduk dulu. Saya sedang pesankan eskrimnya. Kata orang es krim obat mujarab untuk kesedihan"

Aku menggeleng kecil.

"Mau pulang.." cicitku tak sabar.

Pakgan lalu menoleh ke arah pelayan yang melintas.

"Tolong pesanan saya 2 es krim dibungkus. Cepat ya"

Laki laki pramusaji itu mengangguk dan bergegas pergi.

"Adam, ayo kita pulang setelah es diantar ya.."

"Papi.. mau dicini.."

"Kaka mau pulang, gak mau makan disini.."

Adam langsung menoleh ke arahku dan dia langsung turun dari kursinya dan berjalan ke arahku

"Mama li.. makan cini aja. Adam mau es klim disini.." rayunya seraya menatapku penuh harap.

Bola matanya menatapku lekat dan sepertinya bocah ini mendapati kalau aku menangis.

"Mama li nannis? Kenapa nanis? Adam pintel dong ga nanis.."

Jari mungil Adam menyentuh pipiku lalu mengusap usapnya tak beraturan.

Netraku menatap Adam lekat dan tak tahan lagi, aku langsung memeluk bocah itu dan mendekapnya. Isakanku kembali muncul walau sudah berupaya aku tahan tahan. Sedu sedanku mendadak membuat Adam langsung berupaya melepaskan dekapanku.

"Mama li.. hwaa. Mama li danan nanis.. hwaaa.. hwaa.."

Lah, ini bocah kenapa jadi ikut mewek? Kenceng lagi? Jadilah kami berdua sama sama menangis dan membuat pakgan terkejut.

"Ehh kalian kenapa? Kenapa jadi pada nangis? Oliva, berhenti! Kamu bikin Adam nangis.."

"Hwaa.. Mama li.. Adam itut cedihih.. hwaa.. hwaa.."

Aku yang awalnya terisak entah kenapa malah jadi ingin ketawa melihat bocah ini malah ikutan menangis bersamaku.

Alhasil aku langsung mendekap Adam erat dan menenangkannya dengan mengelus punggungnya lembut.

Tak lama ku lihat pakgan langsung menarik Adam dan menggendongnya ke dalam pelukannya. Ia lalu menarik tanganku pergi dari area restoran dan mengajakku berjalan ke sebuah ruangan yang ternyata melewati ruang toilet tadi.

Dikantornya yang nyaman, ia lalu mengajakku duduk di kursi panjang dengan Adam masih terisak isak dipelukannya.

"Sshh Adam, Mama li udah gak nangis. Berenti nangisnya.." bujuk pakgan.

Kepala Adam menoleh ke arahku lalu aku pura pura tersenyum ke arahnya.

Tangan Adam langsung terulur dan memintaku untuk menggendongnya. Haish, ni bocah kenapa jadi manja begini.

Aku lalu mendekapnya dan mengelus punggungnya pelan. Netra pakgan menatapku lekat dan membuatku agak grogi jadinya.

Seperti biasa, kalau kebanyakan makan, Adam suka langsung mengantuk dan tertidur. Dan lagi lagi dia mengulang kebiasaannya itu dengan menemplok erat dadaku.

"Why?" Gumam pakgan sambil masih menatapku penuh penasaran.

Aku menatapnya dengan pandangan kosong.

"Rumit.." bisikku pelan. Saat ini sepertinya aku gak bisa menceritakan apapun karena dia itu bukan siapa siapa.

"Oliva, kalau ada masalah kamu boleh share ke saya.." pakgan berkata lembut banget ditelingaku saat ini.

Andai hatiku sedang tidak terpuruk, mungkin aku akan baper pakgan. Hikss.

"Pakgan.."

"Ya.."

Mata kami bertatapan satu sama lain. Ada sorot yang berbeda dari sorot biasanya dari netra dosen ganteng didepanku. Terlihat lebih lembut dan seperti ingin melindungiku.

Aggrh kenapa aku jadi baper lagi coba? Kan aku lagi sedih ini.

"Oly pengen pergi jauuuuh banget. Pngen menghilang dari semua orang.."

"Kenapa?"

Aku menggeleng kecil lalu menarik nafas sepanjang mungkin.

"Oly pengen hidup sendiri aja.."

"Kamu menghindari apa? Siapa?"

Pikiranku menerawang dan aku memilih memfokuskan tanganku mengelus punggung Adam yang tertidur pulas.

"Oly ngerasa bukan siapa siapa.. Oly gak mau nyusahin Mami Papi lagi juga Abang.."

"Kata siapa kamu menyusahkan mereka?"

Aku melirik pakgan yang masih menatapku intim. Mataku berkaca kaca jadinya. Kenapa pakgan jadi seperhatian ini?

"Oly merasa.. harus pergi jauh secepatnya. Oly gak mau merusak kebahagiaan Mami Papi juga Abang.. termasuk pakgan ingin Oly pergi kan? Biar gak gangguin lagi kan?"

Tiba tiba tangan pakgan meraih tanganku lalu menggenggamnya erat.

Duh Pak, ini kenapa mendadak ada aliran listrik lewat ya?

"Kata siapa kamu pengganggu? Bicara yang jelas.."

"Pokoknya Oly mau pergi jauh, gak balik kesini juga gak apa apa. Oly mau mandiri aja. Gak mau merepotkan siapa siapa lagi. Oly gak berarti buat siapapun. Oly mau pergi. Titik.."

Pakgan menarik nafas dengan berat.

"Oliva.."

Aku menatap pakgan dengan mata yang kian berkaca kaca. Pandanganku mulai buram ketika melihat pakgan. Tapi entah kenapa gantengnya masih saja terlihat jelas? Hikss

"Jangan pergi. Jangan tinggalkan saya.. "

HAH? Pakgan ngomong apa?

"Maksudnya? Jangan tinggalin Bapak?"

Kembali pakgan menarik nafas dengan berat. Seolah dia enggan menjawab pertanyaanku kali ini.

"Kalau saya meminta kamu tidak pergi, kamu mau?"

Tanganku mengusap mataku pelan. Mencoba membuang titik titik aliran bening yang ingin keluar dari ujung mataku.

Jangan tanyakan tanganku satunya yang tengah di genggam pakgan dengan erat.

"Buat apa? Skripsi Oly udah beres. Tinggal sidang aja koq Pak. Ada masalah?"

"Sepertinya.. saya mulai menyukai kamu! So please stay..."

APA?? Pakgan suka sama aku?

"Pakgan. Itu .. itu beneran?" aku terpana mendengar kalimatnya.

"Yes, no doubt it.." serunya lugas.

Aku disukai pakgan? Dosen ganteng gebetanku ini suka sama aku? Dosen yang kadang galak ini jatuh hati sama aku?

Seriusan? Kupingku gak salah denger kan?

God, is it real ?



Part 25

Hidup itu memang kadang seperti roll coaster. Beberapa jam aku sedih berlarut larut, beberapa waktu kemudian aku tertawa happy ceria. Tak lama aku kembali putus asa gak kepalang, tapi sesaat setelahnya hatiku kembali menghangat.

Bahagia dan merinding rasanya mendengar pernyataan Pakgan supaya aku jangan pergi, dan memintaku bersedia ada didekatnya.

Oh my.. kebaikan apa sih yang pernah aku lakukan sampai pakgan yang terkenal populis dan super ganteng, bilang mulai menyukaiku?

Mendengar pernyataannya, membuatku melayang dan tak bisa lagi berpikir aneh aneh. Mungkinkah semua kesedihan ini adalah ujianNya untuk mendapatkan bahagia seperti ini?

Betul juga pribahasa ada pelangi dibalik hujan. Ada hikmah yang indah dibalik setiap musibah.

Pakgan menasehatiku juga agar jangan pedulikan apa perkataan orang lain. Yang paling tahu ya diri kita sendiri, gak usah ambil pusing apa yang mereka bilang. Kalau mau curhat, pakgan bersedia jadi tong sampahnyanya katanya. Uhuyy! Ehmm ehmm..

Ngomong ngomong aku kembali menatap foto kebersamaan kami usai aku mendrop mereka ke apartemen pakgan tempo hari. Kita berpose welfi dimobil dengan Adam yang sudah terbangun. Foto itulah yang menghiasi cover

ponselku saat ini. Persis seperti keluarga kecil yang samawa kan bebs?! Hahaha.

Jangan bilang pakgan langsung terima waktu aku minta foto barengan. Juteknya langsung kumat saat itu. Tapi aku mana peduli deh, yang penting aku foto kami berdua. Eh bersama Adam juga ding. Hihii.

Seminggu sudah aku tidak ke kampus dan kini saatnya aku mengunjungi pakgan kantornya. Ada pengumuman mengenai jadwal sidang skripsiku katanya.

Setiba didepan kantornya, ku dapati Dewo yang baru saja membuka pintu. Penampilannya rapi berdasi, sepertinya dia mau ada kelas.

"Siang Pak.." sapaku riang.

Dewo menoleh dan menatapku agak kaget.

"Eh kamu Mbot. Lebay banget panggil Bapak. Mas Dewo aja kali.. biar mesra.." desisnya pelan.

Kontan aku menatap Dewo galak.

"Dosen sableng!" Desisku gemas.

Dewo terkekeh geli.

"Hhmm.. denger denger ada yang lagi pedekate ya.. cie cie.. ehm ehm.." seruku iseng ke arah cowok yang ternyata gak kalah ganteng sama pakgan dan kembarannya.

Kali ini Dewo terbahak keras. Tiba tiba tanganku dia tarik pergi meninggalkan area kantor Pakgan.

"Woo.. gw mau ketemu pakgan.. ishh loe mau ajak gw kemana?" Seruku panik

"Elah.. mas Dewoo gitu. Gak sopan kamu sama dosen ganteng bin keren begini panggil Wa Wo Wa Wo.."

Aku tertawa lebar. Lupa banget kalau ini lagi dikampus.

"Iya deh mas Dewo.. jadi mau kemana ini?"

"Ngobrol sampe kelas gw. Btw loe dibocorin si Danish ya? Ckkk.."

"Ya keliatan banget deh pas terakhir kita ketemu.. hehe.."

Dewo tersenyum lebar.

"Yah begitulah. Doain ya Mas-mu ini. Semoga cinta kali ini berbalas.. biar bisa langsung kawin gitu Mbot.."

Dewo tertawa lebar menanggapi perkataannya sendiri. Aku ikutan tertawa sembari menyebutkan amin keras keras.

"Jadi Mb Raina itu mamanya Adam ya Mas? Kenapa bisa pisah gitu sih? Kan kasian Adam.." kataku kepo. Kali aja Dewo bisa bocorin rahasia penyebab perceraian mereka.

"Selfish semuanya!"

"Owhh.. begitu. Kasian Adam deh jadinya.." cicitku tak percaya

"Tenang. Ayah Dewo siap menjadi Ayah yang penuh toleran terhadap sikap selfish Mamanya yang jelita itu"

Dewo mengerjap ngerjap bahagia. Lebay banget deh!

"Oh jadi gitu pak dosen, gw tolak langsung ngejar cewek laen ya? Uhuks uhukss.."

Dewo kian tertawa lebar mendengar okehanku.

"Udah ah, hilang wibawa gw Mbot kalau ketawa terus. Ke kelas dulu ya! Sono balik ke ruangan si Danish!"

Aku mengangguk dan bergegas balik kanan kembali menuju ruangan pakgan.

Cinta, I'm coming.. uhuks uhukss uhuksss



Pakgan memberikanku selembar kertas yang berisi jadwal sidang berikut dengan nama para pesertanya.

"Itu ada jadwal terdekat. Kamu siap 2 pekan lagi kan? Sudah belajar?"

Ish pakgan ngeremehin Oly nih judulnya.

"InsyaAllah siap. Oly mau mulai belajar keras dong.."

Pakgan menatapku lekat. Duh Pak, halalin dulu dong baru liat liatan pake pegangan tangan. Kan jadi gregory ini.. Uhukss..

"Yakin?"

Aku mengangguk penuh semangat.

"Kasih kisi kisi dong mau nanya apa nanti? Pliss.. jangan susah susah yaa.. awas aja kalau susah susah! Oly maraah.."

Pakgan langsung terbatuk kencang. Aku terkikik geli melihatnya.

"Kamu! Berani ngancem dosbing kamu?!"
Seru pakgan dengan nada agak tinggi

"Lah, salah itu. Bapak bukan dosbing Oly koq.."

"Maksud kamu apa?"

Aku berdehem kecil sebelumnya

"Yang betul dosbinggan pak.. dosen pembimbing ganteng! Hahaha.."

Wajah pakgan yang tadi agak memerah, menjadi menormal pelan pelan. Setitik senyum muncul diujung bibirnya walau sedikit.

Duh, senyumnya mahal aja aku suka. Gimana kalau senyum terus pakgan? Oly bisa diabetes inih!

"Ya sudah sana, kamu siapkan diri baik baik. Simulasi SPSS disiapkan juga kuatir diminta praktek sama penguji kamu. Ingat, fokus! Saya mau masuk kelas"

"Siap pakgan!"

Dan mi apa dia mengusirku dengan tangannya?

"Papi gak kangen sama Mama li? " godaku sewaktu berdiri dari kursi dihadapannya.

Pakgan berdecak kecil lalu tangannya kembali menyuruhku keluar.

"Ishh.. gak ada romantisnya amat!!"
Seruku sebal

"Saya ada kelas Oliva!"

Aku menghentakkan kakiku keras. Begini katanya mulai suka sama aku? Gak ada bedanya sama kemarin kemarin! Haishh..

Aku tak sadar ketika aku tengah melangkah menuju pintu ruangan untuk keluar, pakgan memberikan senyum kecilnya ke arahku.

Uwuuu!!!



Aku menatap Papi yang tengah membaca majalah bisnis ditangannya. Kacamata bacanya berada diujung hidungnya yang bangir.

"Oke kan Pi?" Tanyaku penuh harap

"Hhmm.. Oke!.. kamu yang serius ya belajarnya.."

Aku menatap Papi dan mengiyakan sekuatnya.

"Tenang aja Pi.. Oly siap belajar keras demi Papi.."

Papi mengusap kepalaku lembut. Dia lalu menarik kepalaku dan mengecup keningku cepat.

"Sana bilang Mami. Jangan lupa kasih tahu kamu mau kemana. Papi dah setuju gitu."

"Hooree.. Papi daebaakk!!!"

Papi tertawa kecil mendengar ucapanku. Dia menggeleng gelengkan kepalanya melihat kelakuanku yang sukanya merajuk dan heboh sendiri.

Tak lama Mami datang sambil membawakan singkong goreng kesukaan Papi.

"Apa ini apa? Ada konspirasi apa?"

Aku terbahak lalu langsung menarik Mami duduk disebelahku.

"Mami, jadwal sidang Oly udah keluar. Kata Papi beres sidang sudah bisa berangkat Mi. Papi janji nanti ke Disneyland Paris juga. Berangkatnya ke Paris dulu baru ke Belanda. Gitu Mi.."

"Okay, Mami siapin dari sekarang tiketnya. Kamu kapan sidang?"

"2 minggu lagi, kebetulan ada yang batal jadi Oly bisa insert Mi.. alhamdulillah jalannya cepet. Jadi liburan gak perlu pusingin sidang kan Mi?"

"Pinter. Anak Mami tambah oke aja nih. Siap siap kasih Mami cucu dong.."

Whuzzz.. pipiku terasa langsung merona saat ini.

"Mami ishh.. Abang duluan lah yang kasih Mami cucu.. masa Oly anak piyik kasih Mami cucu.."

"Ya kali aja gitu ya.. tapi jangan cepet cepet ah. Mami belum rela kamu nikah cepet cepet.. "

"Dih.. calonnya juga lom ada.." duh, maafin Oly pakgan. Hihii..

"Oh iya Mi, tadi Papi ngobrol sama Orlan di kantor. Katanya dia udah ketemu keluarganya Ghea. Ternyata masih kerabat bu Nani juga dia.

Katanya lagi lusa dia mau kesini bahas soal lamaran.."

Deg. Jantungku tiba tiba berdetak cepat. Abang jadi fix nih sama dia?

Duh, mendadak hatiku resah gelisah kembali. Tak percaya tapi ini fakta. Mau tak mau harus ku hadapi juga calon kakak ipar yang tak bersahabat itu.

"Mami sih setuju setuju aja Pi. Asal anaknya sholehah dan baik. Mudah mudahan gak salah pilih.."

"Papi juga dah tanya berkali kali, katanya dia sudah yakin gitu Mi. Yah .. jodohnya sudah tiba untuk apa kita tunda lagi kan?"

"Iya Pi, Mami juga khawatir kalau mereka pacaran. Takut dan ngeri sama anak muda jaman sekarang. Awalnya pegangan tangan trus pegang yang lainnya. Serem aah.."

Aku terdiam. Bukan karena fokus memikirkan obrolan Mami dan Papi. Tapi membayangkan bagaimana nasibku kelak?

Agrhhhh.. ingin sekali aku mengungkapkan semua kegundahan ini pada Papi dan Mami. Bertanya juga tentang foto yang ku temukan, dan tentang berbagai fakta yang terkuak sedikit demi sedikit itu. Tapi aku masih menunggu waktu yang tepat, bukan sekarang.

Apakah aku bisa baik baik saja setelah Abang menikah nanti?

Apakah dia masih bisa jadi Abang kesayanganku?

Apakah aku bisa menjadikan istri Abang jadi kakak perempuan yang aku sayangi dan menyayangiku?

Hiks .. pakgaaaaan.. Oly bingung..



Part 26

Yeaa.. Alhamdulillah..

Aku bersorak gembira ketika akhirnya dosen penguji menyatakan sesiku sudah selesai dan bisa keluar. Pakgan langsung menatapku tak suka ketika aku bersorak tadi. Ish, datar banget sih Bang hidupnya.

Gak papa keleuss aku berseru keras sedikit. Sese kali lah hidup itu dinikmati, dibawa enjoy aja. Serius mulu nanti cepet tua kan? Hihii.

Aku langsung keluar dan menerima beberapa bunga dari temen temenku yang menunggu diluar. Aku berpelukan dengan Tiara dan Echa dengan gembira.

Usai selebrasi ala ala, aku langsung pamit dan mohon maaf gak bisa menemani yang lain. Ku sampaikan kalau ada acara dirumah dan aku ikut bantu bantu Mami.

Biar nanti nilaiku dapat apa , di kasih tahu pakgan aja. Soalnya abis sidang tadi, nanti mau ada acara Abang barengan. Mana harus dandan kan karena acaranya nanti malam. Mami langsung rempong kalau ada urusan hajat gini. Maklum perdana.

"Sayang.. gimana sidangnya?"

Mami menelfonku ketika aku tengah membawa si bule pulang ke rumah.

"Lancar Mi Alhamdulillah. Tadi Oly langsung dapat panggilan ke 5 Mi, jadi gak pake lama deh.."

"Syukur deh. Jangan lupa ya Kamu mampir butik Mami dulu ya, ambilin seragam kita buat

acara nanti malam. Udah dibungkus sama Waty, jadi bisa langsung diangkut."

"Siap Mam.. kue kue udah?"

"Diambil supir aja. Biar bagi bagi tugas. Kamu hati hati nyetirnya, jangan ngelamun ya.."

Aku terkekeh geli. Mami selalu aja ingat peristiwa tabrakanku tempo hari. Andai Mami tahu *behind the accident* apa, mungkin aku gak akan pernah diizinin bawa mobil lagi.

Oh iya, besok malam aku dan orang tuaku akan melancong ke Belanda dong. Finally berangkat! Uhuyy.. ayem kamingg...

Tak lama mobilku sudah merapat di butik Mami yang selalu saja ramai. Lokasinya yang strategis dan model model pakaian yang modis dan elegan, membuat butik ini tidak pernah sepi.

Aku bergegas memasuki pintu Butik dan mencari keberadaan mba Waty, asisten Mami.

Ku lihat mbak Waty tengah serius mengobrol dengan salah satu staff.

"Mbak.. Oly mau ambil barang Mami.. katanya udah disiapin kan?"

"Udah neng, langsung masukin ke mobil?"

"Iya mbak. Ini kuncinya ya, aku mau lihat lihat dulu baju diatas ya mbak, sekalian biar gak bolbal. Sebentar aja"

Mba Waty langsung mengangguk dan menerima kunci yang ku sodorkan. Aku bergegas naik ke lantai 2 dimana baju kemeja dan kaos banyak ada disana. Lumayan buat dipake disana nanti karena sekarang ini sejak rajin fitnes, badanku agak mulai menyusut walau sedikit. Hihi.

Tiba di bagian kemeja aku langsung menyambar beberapa yang membuatku langsung cling. Biar nanti langsung dibungkus aja deh.

Tak lama aku langsung bergegas turun lagi dan membawanya ke kasir. Sudah kebiasaanku kalau ambil di butik Mami, aku selalu membayar sendiri dan tak pernah meminta diskon. Mami tentu saja senang dengan kebiasaanku yang satu itu.

Ketika aku sampai di kasir, aku melihat ada yang antri juga dengan wajah agak angkuh berada diantrian ke 2 dari depan. Lho, itukan.. koq dia masih sibuk belanja belanja aja disini?

"Mba.. tolong ya belanjaan saya dipercepat. Saya ini mantunya owner butik ini lho.." cetusnya keras. Dengan mata memandang kesal, dia menatap kasir tak sabaran. Ih.. koq gitu kak?

"Iya mba maaf harap sabar ya. Mesinnya cuma satu yang aktif, yang sebelah sedang istirahat dulu.."

"Saya juga mau istirahat! Emang situ doang?!"

Ya ampun, ini ngeselin amat ya!! Aku jadi ikutan bete mendengar kalimatnya. Orangnya gak sabaran gitu ternyata. Sayang, cantik tapi mulutnya agak agak gimana gitu..

Aku lalu bergegas menghampiri sosok itu dan menyapanya ramah. Kasian soalnya kasirnya. Andai bukan karena itu, aku agak malas juga berinteraksi dengan dia.

"Kak Ghea. Apa kabar?"

Ku lihat sosok itu terkejut lalu memberikan senyum agak terpaksa.

"Hai Oliva ya.. saya baik. Ini saya buru buru lho, gimana ya.." sahutnya sambil mengangkat keranjang belanjanya.

"Ok sebentar, kakak ikut aku ke sana yuk, ketemu manager store aja. Mbak Waty namanya."

Kak Ghea mengganggu kecil lalu mengikutiku menuju mbak Waty yang tengah berbincang dengan stafnya yang tadi.

Aku memberinya solusi agar tag pakaian yang dibawa kak Ghea di copot aja. Biar nanti urusannya sama Abang aja, supaya dia bisa cepat pergi dari sini.

Dan tanpa basa basi lagi, usai dibungkuskan pakaiannya, kak Ghea langsung pergi begitu aja tanpa pamit lagi sama aku. Lah, koq dia gitu amat ya? Aku langsung termenung tak percaya.

Mbak Waty menepuk bahu menenangkan. Dia sepertinya jeli dan bisa memahami situasi tadi.

Ini baru calon istri lho ya, koq dia udah begitu tingkahnya?

Aku salah apa sih Kak?

Apa karena aku cuma anak adopsi dia jadi bertingkah gitu? Dia takut perhatian Abang terbagi sama aku?

Aggrhh.. aku tak tahu kalau nanti gimana hubungan kami. Mataku kontan berkaca kaca dibuatnya.

Apa aku harus pergi jauh dari Abangku sendiri?

Begitukah?



Aku berkaca lagi dengan penampilanku saat ini. Mami memaksaku memakai seragam muslimah ini dengan hijab terpasang di kepala. Ah, cantik

juga ternyata akuhh, terlihat lebih manglingi! Hihi.

Tak tanggung tanggung, kami tadi berangkat ke hotel sebelum magrib supaya bisa magriban di hotel dan langsung didandani team make up dari butik Mami.

"Cakep banget sih Adek abang.. ckck"

Aku menoleh dan mendapati Abang dengan jas coklat mudanya tengah menatapku.

"Abang juga ganteng ish.. keren abis dah!"

Abangku itu tertawa lebar mendengar pujianku. Tiba tiba aku teringat dengan kelakuan calon istrinya itu. Apakah kami bisa akrab nanti?

"Abang.. nanti kalau udah nikah, abang tetep sayang sama aku kan? Gak akan cuekin aku kan Bang?"

Netra abang langsung terbelalak. Andai aku gak pakr hijab, Abang pasti udah mengacak gemas rambutku.

"Elah, cuma nikah koq jadi bikin gak sayang? Syirik nih yee abang nikah duluan.."

Ish ish, sapa juga yang syirik?

"Janji ya bang, kalau udah nikah tetep sayang sama Oly. Abang kan satu satunya sodara Oly. Pokoknya awas aja kalau Abang gak sayang Oly lagi.."

Tiba tiba saja Pipiku dicubit Abang dengan gemas.

"Pegang kata kata ini: Abang janji akan selalu sayang sama kamu ndut. Selamanya! Titik gak pake tapi!"

Langsung saja hatiku menghangat dibuatnya. Makasih Bang.. walau kenyataan ini belum terbuka, aku tahu Abang sayang ke aku itu murni.

Terdengar pintu kamarku diketuk dan terlihat tete muncul dengan gamis hijau botolnya.

"Ayo pada ke ruangan, Papi Mami sudah siap Oly.. "

Aku lalu mengganggu dan menggigit lengan Abang keluar dari kamar yang kami tempati.

Prosesi lamaran berjalan tak lama kemudian dan ternyata juga Mami mengundang Dewo dan pakng kesini. Duh, kan aku jadi grogi dari tadi pakng ngeliatin aku terus.

Akhirnya tiba juga acara makan makan yang sudah aku tunggu tunggu. Lapar pemirsa! Hihii. Dengan semangat 45, aku langsung menuju kedai siomay yang disiapkan. Jajan nomor satu, makan nomor dua.

Baru saja aku menerima piring siomay, ada sosok berbau harum menyegarkan berdiri disebelahku. Kontan aku menoleh dan mendapati pakng berdiri dengan jas kasualnya tengah menatapku intens.

"Selamat ya!" Desisnya agak dekat ke telingaku.

"Ya? Apa Pak?" Sahutku agak keras. Maklum suasana lamaran ini lumayan rame.

"SELAMAT. KAMU DAPET A TADI!"

Mataku langsung membulat sempurna.
Pakgaaan.. fix dong jadi pw aku!

"Asyikk.. hoorey.. alhamdulillah. Makasih
pakgan infonya.."

Pakgan tersenyum kecil lalu menatapku semakin
intens. Duh, kan jadi gregory nih..

"Pakgan mo makan?" Tanyaku asal. Abis
deg deg an nih jadi gak fokus kan.

Pakgan menggeleng lalu mengajakku duduk di
sudut dekat meja bundar.

Tanpa babibu, aku langsung menyuap siomayku
dengan penuh semangat. Asik banget kan makan
disaat lapar itu? Uhh yeaahh..

"Cantik.."

Mataku melongo lalu menoleh ke arahnya.

"Kamu cantik! Hijabnya jangan dilepas lagi
ya.."

Eh, tiba tiba saja aku terbatuk batuk dan
otomatis makanan dimulutku berhamburan dan

mengenai pakaianku. Ya ampun, gak liat situasi amat sih mujinya! Kan aku lagi makan.

"Pakgan.." ujarku kesal.

Wajah pakgan tampak bingung melihatku.

"Kenapa?"

"Kan Oly jadi tersedak. Bapak nanti nanti dong mujinya, lagi makan juga.."

"What?"

"Iya tadi kan muji Oly cantik, jadi aja Oly nyembur. Mami bisa marah nih bajunya udah kotor aja.."

Pakgan tiba tiba terkekeh geli.

"Kamu tuh ada ada aja ya.."

Aku lalu kembali makan dengan perasaan tak menentu. Lapar sih sudah jelas, tapi entah kenapa laparnya menguap usai dipuji pakgan tadi.



***Cantik,
ingin rasa hati berbisik..***



Uhuyyy!!!

"Bapak juga ganteng! GSS deh.." bisikku sempet sempetnya memujinya balik seusai aku menghabiskan makanan dipiringku.

Alis pakgan menukik ke atas karena bingung

"Apa itu GSS?"

Aku berdehem sebentar sebelum menjawabnya.

"Gantengnya Super Sekali!"

Aku langsung terkikik lucu ketika pakgan kembali menatapku tak percaya.

"Nanti saya balas!"

Eh eh, koq balas balasan?

"Balas ngapain? Kapan?" Tantangku

"Kalau sudah sah! Tunggu saja!"

Huwat?? Apa dia bilang?? Kalau sudah sah?

Seriusan?

"Oliva.." pakgan menarik tanganku lalu mengelus jemariku pelan.

"Yaa.."

Duh, pandangan kami beradu dan aku merasakan sesuatu yang sangat berbeda dari biasanya. Jantungku berdetak cepat tak beraturan. Duh, apa harus ke doktrr jantung kah?

"Nyusul yuk.."

Mataku membulat mendengarnya.

"Yaa?? Nyusul Apa??"

"Nyusul abang kamu! Menikah.."

APA?? Aku merasa tubuhku mendadak kejang kejang dibuatnya.

Me ni kah?

"Bapaaak.." desisku tak percaya

Netra pakgan memandangku lembut, sangat lembut. Duh, meleleh deh jadinya..

"Kamu mau?"

Ya Allaah.. Mami.. Papi.. Abang.. ini beneran?

Aku dilamar kan ini artinya?

"Serius?"

Pakgan mengangguk pasti. Tangannya kembali mengelus jemariku lembut.

"Bapak gak becanda ?"

Pakgan menggeleng dengan mantap

"Saya serius!"

Ya Allah.. beneran kan ini? Aku dilamar? Dilamar pakgan?

Aaaahhhhh... aku berasa melayang tinggi dan terbang ke langit ke 7 saat ini!!

Kawiiinnn woiii.. kawiiin...

Eh

Nikaah.. doong.. nikaaah....

Aaayyyeeeee!!!!



Part 27

"Sayang.."

Mami menghampiriku yang tengah duduk berduaan dengan pakgan di kursi sudut dekat kedai Lasagna. Mata Mami tampak menyelidik ke arahku dan pakgan yang tampak terlihat dekat.

Eh ya ampun, jemariku masih dalam belitan tangan pakgan nih. Otomatis aku melepaskannya

dan memandang Mami kikuk. Pakgan sendiri hanya tersenyum sopan ke arah Mami.

"Ya Mi.."

"Kita mau ada rapat penentuan tanggal. Kamu ikut ya.. eh hijab kamu kenapa?"

Mami menunjuk kerudungku yang terkena noda semburan siomayku tadi dengan tajam.

"Bersihkan dulu! Trus langsung ke ruangan sana ya.."

Aku mengangguk kecil. Tak lama Mami pergi, aku lalu pamit ke pakgan yang tampak enggan aku tinggalkan. Cie cieee.. ehm ehm. Tapi mau gimana, Mami yang menyuruhku terlibat.

Tiba di pintu toilet, langkahku urung masuk kesana. Dari pintu yang terbuka sedikit, ternyata ada kak Ghea yang tengah merapikan riasannya dan membuatku enggan untuk masuk.

"Calon adek ipar loe cakep juga ya pake hijab. Gw liat juga ortunya sayang banget sama tu bocah.."

"Yahh.. didandanin jelas cantik! Sekalinya gentong ya gentong ajaa.."

Bujug dah! Dia ngeremehin aku ternyata.

"Haha.. ati2 loe! nanti sirik juga kalau Abangnya juga sayang sama doi. Loe nomor 2 dong.."

"Ishh.. sorry lah yaw! Abang Orlan cuma buat gw seorang.. siapa aja bakalan gw libas biar KO! Pun adiknya yang cuma anak pungut.."

Darahku terasa mendidih mendengarnya. Apa dia bilang??

"Hahahahahaha"

"Lagian ya..gw curiga itu si gendut anak haram yang dibuang efek perselingkuhan atau MBA. Hiiyyyyy.. jauh jauh dah gw dari keturunan gak jelas kek gitu. Amit amit... jangan jangan dia bawa gen HIV juga ya.."

Emosiku sudah tidak bisa lagi ditahan. Tanganku sudah mengempal ketat dengan darah menggelegak tak tahan lagi.

Brakkk!

Aku langsung mendorong pintu yang tadinya terbuka tipis itu dengan kencang.

Ku lihat 2 cewek didalam toilet itu kaget dan mundur seketika.

Mataku menatap tajam calon kakak iparku yang sombong dan angkuh ini.

Plaak!

Plaak!

2x aku menampar pipi mulus perempuan didepanku itu dengan sukses.

"LOE NGOMONG APA?? BILANG LAGI!!!"
Semburku keras.

Tak ku pedulikan sorot mata ketakutan yang muncul dari pancaran matanya.

"LOE PIKIR LOE SIAPA? NGOMONG SEENAK UDELNYA AJA GAK PAKE OTAK!!!"

Asli, aku marah besar mendengar kalimat terakhirnya tadi.

"LOE BARU JADI CALON ISTRI UDAH SOMBONG GAK KARUAN! LOE PIKIR LOE LAYAK JADI ISTRI ABANG GW?? IYAA?? BIG NO! GW GAK NYANGKA ABANG GW MILIH CEWEK YANG MULUTNYA SETAN KAYAK LOE!!"

Brakk!

Aku menggebrak meja toilet dengan kesal.

"LOE BELAJAR ADAB GAK SIH? ITU MULUT APA COMBERAN?? LOE PIKIR LOE SUCI?? BAHKAN PEMULUNG AJA LEBIH SUCI DARI LOE NENEK LAMPIR!!"

Asli, aku marah besar tak tanggung tanggung. Darahku menggelegak terus tiada henti.

Ketika tanganku hendak menampar kembali, sebuah tangan menahan lenganku untuk mengayun

"CUKUP!!! APA APAAN KAMU??"

Aku berbalik dan mendapati sosok Abang yang menatapku garang

"Abaangg.." air mataku langsung saja menetes dan ingin segera menghambur memeluknya.

Tapi Abang malah menolaknya dan melangkah melewatiku. Ia langsung memeluk wanita ular itu dengan erat.

Tak pakai lama, ku dengar tangisan buatan dari perempuan dibelakangku itu sambil mengeluarkan air mata buayanya.

"Abang.. adek kamu jahat banget sama aku. Tadi dia nampar aku berkali kali sampai merah gini. Hikkss.. aku gak tau salahku apa Bang.. hiks hikss. Kenapa adiknya barbar gitu.. kalau dia gak suka ya bilang aja baik baik. Hiks.. hikss.. aku padahal sudah baik baik banget sama dia, eh dia malah tiba tiba nampar nampar aku Bang.."

Ya Tuhan, udah mulutnya kayak comberan, ternyata dia tukamg bohong juga.

"Abang.. dia bohong.." pekikku tak terima.

Kontan aku melangkah maju dan ingin menampar perempuan itu lagi. Tapi tiba tiba pipiku terasa memanas duluan sebelum tanganku meluncur menampar pipi perempuan culas itu.

Plaak!

Aku menatap Abang tak percaya.

"Kurang ajar kamu! Kamu mau jadi apa Oliva, kenapa sikap kamu jadi seperti preman!"

Aku memegang pipiku yang masih terasa panas dan perih. Mataku mengerjap tak percaya.

"Abang.. nampar Oly?" Cicitku sendu. Ada sakit yang luput oleh mata siapapun.

"Ya! Mau lagi? Biar kamu cepat sadar!. Kurang?"

Aku menggeleng tak terima. Abang, kenapa Abang semudah itu percaya omongan iblis betina itu?

"Minta maaf Oliva! Kamu keterlaluan!!"

Air mataku menitik satu satu.

"Abang.. abang gak percaya Oly?" Ujarku lemah

"Ya! Minta maaf!! Ayo!!" Sengat Abang keras

Aku menggeleng kecil lalu berbalik dan keluar dari toilet ini dengan tergesa.

Di luar toilet, ku lihat Papi Mami dan juga orang tua iblis itu berdiri penasaran. Mami langsung merangkulku dan bertanya tanya.

"Oly kenapa kamu nak? Ada apa?"

Tak berapa lama ku lihat Abang ikutan keluar dengan tangannya masih merangkul calon istrinya itu erat.

"Oliva.. minta maaf!!" Suara Abang keras menegurku.

"Abang. .ada apa?"

"Ini Mi, tiba tiba Oly nampar Ghea berkali kali katanya. Padahal Ghea gak ngapa ngapain! Tegur dia Mi.. kenapa jadi barbar gitu!!" Abang

menatapku tajam sambil mengataiku barbar segala.

"Oly.. kenapa sayang?"

Aku menatap Mami dengan wajah kembali emosi

"CALON ISTRI ABANG ITU EMANG MULUTNYA KAYAK COMBERAN MI.. KAYAK IBLIS JUGA.."

"OLIVA!"

Plaaakk

Kali ini aku merasa pipi kiriku cunat cunat terkena tamparan yang cukup keras.

"Mami..." cicitku tak percaya. Netraku mengerjap menahan aliran yang hendak pecah ini

Mami menatapku tajam dengan aura gelap yang jarang sekali ku lihat.

"Apa Mami pernah ajarin kamu ngomong seperti itu? Apa Papi pernah mendidik kamu jadi anak kurang ajar?? Jawab Mami Oliva!!"

Kali ini ku lihat Papi dan Mami menatapku dengan garang.

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku tak percaya.

Jadi, pada akhirnya.. aku harus menghadapi kenyataan bahwa aku memang berbeda dengan mereka?

Bahwa aku hanya anak pelengkap dalam kehidupan mereka?

Bahwa tiba jugalah saatku pergi meninggalkan semuanya ini.

Ya, aku tahu diri. Aku memang hanya anak pungut, anak adopsi, atau mungkin anak haram seperti yang dibilang wanita ular itu.

Aku paham.

Aku sadar.

Aku hanyalah anak yang dibuang oleh orang tua kandungku sendiri dan entah awal mulanya hingga aku menjadi bagian dari keluarga Papi dan Mami.

"Pulang! Kamu bikin malu Keluarga kita!!"

Mami menyeretku dan membawaku pergi dari area toilet dengan wajah mengetat menahan marah. Aku hanya bisa terisak lirih dengan air mata yang sudah mengalir terus dipipiku.

Tuhan, apa ini saatnya aku menanyakan semuanya pada Papi dan Mami?

Apa sudah waktunya aku mengetahui semua kebenaran itu?

Ya Rabb.. tolong kasih aku petunjuk. Apa yang harus aku lakukan?



Hampir semalaman aku terjaga alias gak bisa tidur. Mataku tak terasa ngantuk sama sekali hingga saat ini waktu sudah menunjukkan pukul 3 pagi.

Sepulang dari hotel, aku mengunci diri didalam kamar. Tak ku pedulikan gedoran Mami yang memintaku keluar.

Pikiranku melayang tak karuan mengenang semua peristiwa 3 bulan terakhir ini. Suka, duka, datang silih berganti tiada henti.

Mungkin sudah saatnya aku mengakhiri semuanya ini

Akhirnya aku mengambil wudhu saja dan melakukan sholat malam yang akhir akhir ini sudah menjadi sahabatku.

Satu permintaanku kepadaNya. Tetaplah selalu menemaniku dalam setiap urusanku, dalam deru nafasku, bahagia dan sedihku.

Aku menangis banyak dalam sujud sujud panjangku kali ini. Aku akan berusaha ikhlas dan ridha dengan semua ketetapanNya. Pasti ada hikmah yang besar dibalik ini semua.

Aku yakin.

Usai sholat, aku lalu duduk di meja belajarku dan menulis sebuah surat untuk Papi Mami dan juga

Abang. Tak lupa ku tempelkan juga foto repro yang bertuliskan Rahadian's daughter dibelakangnya. Aku sudah bertekad untuk menyepi sementara waktu dalam bilangan bulan atau tahun barangkali.

Usai menuliskan surat yang panjang lebarnya tak terbilang itu, aku bergegas pergi mandi supaya tubuhku lebih segar dan fit.

Setelahnya aku menyiapkan sebuah ransel gunung yang lumayan besar yang pernah dibeli Abang dulu. Ku ambil beberapa pakaian kaos dan jeans yang selama ini suka aku beli sendiri dari uang jajan yang ku kumpulkan. Mukena dan sajadah tipis ku masukkan terakhir kali ke dalamnya.

Aku letakkan kartu debit dan kredit pemberian Papi juga beberapa kartu membership belanjaku. InsyAllah aku tak membutuhkan itu lagi.

Terakhir aku meletakkan ponsel kesayanganku setelah ku catat beberapa nomor penting yang mungkin perlu aku hubungi sesekali kelak. Isi

folder fotoku yang berisi aku Adam dan pakgan, sudah terhapus dari sana.

Hiks.. pakgan.. maafin Oly. Oly merasa gak pantas menerima cinta pakgan. Oly cuma anak pungut yang gak jelas asal usulnya. Beda dengan keluarga pakgan yang masih ada darah birunya. Semoga kalau jodoh gak akan kemana ya Pak..

Alhamdulillah, entah kenapa dari dulu aku selalu menabung di rekeningku sendiri dari sisa uang jajan atau bonus dari Papi Mami Abang dan juga keluarga lainnya. InsyaAllah uang itu cukup cukup saja untuk 1 tahun ke depan. Walau dengan catatan, aku harus benar benar berhemat tentunya.

Oliva, kamu kuat!

Apapun yang terjadi diluaran sana, cukup aku dan Tuhanku yang tahu.

Bismillah..

Maafin Oly ya Papi

Maafin Oly Mami

Maafin Oly juga ya Bang..

Semoga kalian baik baik dan sehat sehat selalu.

Dan semoga kita bisa bertemu kembali suatu hari nanti. Aamiin.



Part 28

POV Danish

Mataku menerawang kosong menatap langit lepas yang mulai menggelap dari balkon apartemenku. Kepalaku kalut dengan hati gelisah tak karuan. Berjuta kenapa ingin sekali akuteriakkan saat ini.

Kamu pergi kemana Oliva?

Kenapa harus melarikan diri ?

Kenapa tidak membagi beban itu denganku?

Kamu sudah berjanji tidak akan pergi kan? Akan selalu bersamaku kan?

Aku berdecak kesal dan menyugar rambutku kasar. Harus cari kemana coba?

Seminggu lalu gadisku menghilang. Gadis yang awal mulanya hanya sebagai mahasiswi bimbingan skripsiku saja, tapi sering sekali menggodaku dan membuatku jengah dengan kelakuannya.

Hingga suatu waktu aku harus menghadiri meeting usahaku dan ternyata Raina malah menitipkan Adam kepadaku. Otomatis aku suntuk juga dititipi Adam ditengah kesibukanku.

Oliva sepertinya memang berbeda dari gadis gadis lain yang ku kenal. Sungguh aku tak percaya ketika gadis gemuk itu mengiyakan ucapanku untuk menjaga Adam beberapa jam dan berhasil menjaganya dengan baik.

Entah kenapa, aku mulai merasa gadis ini gadis yang polos dan tulus memberikan kasih sayangnya pada Adam. Demi apa coba, seringkali Adam minta bertemu dengan Mama li nya itu? Aku tak percaya kenapa mereka bisa sedekat itu.

Raina saja, mantan iparku sekaligus teman kuliahku, tidak memiliki keakraban sehangat itu dengan anaknya sendiri. Luar biasa aneh!

Precious moment sekali ketika kami akhirnya pergi ber 3 sekedar untuk makan bersama. Seperti sebuah keluarga? Kenapa tidak? Usiaku sudah mendekati angka 30 dan ku rasa aku cukup layak memiliki keluarga kecil yang menyambutku setiap aku pulang kerja nanti.

Ya, aku mulai menyukainya. Menyukai kilatan jail dan isengnya. Menyukai semua kata kata provokasinya. Menyukai hatinya yang polos dan tulus setiap berinteraksi dengan Adam. Dan akhirnya aku memberanikan diri mengajaknya menikah, denganku.

Tapi lagi lagi impianku mendadak buyar ketika minggu lalu Dewo mengabariku kalau gadis itu minggat dari rumahnya.

Aggrhh.. apa yang terjadi?

Aku membelalak tak percaya ketika Dewo dengan ngos ngosannya memberitahuku. Ia baru saja pulang dari fitnes di basement. Dia mendapatkan kabar dari Orlando kalau Oliva pergi dari rumah dini hari tadi dan menanyakan apa Oliva ke apartemenku.

Segera saja aku dengan Dewo merapat ke rumah Oliva dengan perasan cemas dan ketakutan.

Dewo melirikku berkali kali ketika kami sedang dalam perjalanan ke rumahnya.

"Dan.. "

"Hhmm.."

"Loe tahu si Mbot kenapa kabur? ada clue?"

Aku menggeleng kecil karena jujur aku kurang faham. Eh tapi semalam aku melihat Oliva

menangis terisak dan pergi mendadak dari ruangan lamaran kakaknya ini dengan tangan ditarik Maminya kasar. Ada masalah apa sebenarnya?

"Oh iya Dan, loe ada hubungan sama si Oly ya? Seriously?"

Aku menarik nafas panjang lalu mengganggu kecil.

"Woww.. Amazing!! Si Raina dulu mati matian ngejar loe malah dicuekin, eh sekarang malah kecantol sama si Mbot. Emang apa kelebihan dia selain berat badan sih?"

Dewo terbahak bahak melihatku memasang netra tajam ke arahnya

"Cie cieee.. udah ada pawangnya euy sekarang. TATUUTTTT!!!"

"Cckkkk..."

Mataku melirik Dewo seperti hendak membunuhnya. Kurang asem banget nih punya sodara!

Tiba dirumah Oliva, kami menemukan Tante Ratih tengah menangis meraung raung sambil dipeluk Papinya Oly.

"Mami yang salah Pi.. Mami jahat sama Oly.. hiks.. hiks.. hikss.. Mami nyesel Pi.. "

Oom Wil mengusap bahu istrinya menenangkan seraya merangkulnya erat.

"Udah tenang. Nanti Papi cari dia Mi. Sabar.. jangan begini.. "

"Hikss.. Mami mau ketemu Oly.. Mami mau minta maaf.. Mami nyesel nampar dia.. Mami gak tahu dia udah tahu lama soal statusnya.. Mami pengen ketemu Oly Pi.. hikss hikss.."

Di sofa sebelahnya, aku melihat Orlando tengah menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Terlihat dia tampak frustrasi dan menyesal yang teramat dalam.

Dewo langsung mendekati Orlando dan menepuk bahunya menenangkan.

Orlando tak bergeming. Hanya dari bahunya yang bergerak gerak, aku tahu dia tengah menangis kecil.

Ku lihat dimeja ada sepucuk surat yang bertuliskan tangan rapi yang sepertinya itu dari Oliva. Pasti surat itulah yang menjelaskan semuanya.

"Maaf Oom Tante.. apa saya boleh baca suratnya?"

Ku lihat Oom memandanguku dan berpikir sebentar. Sesaat kemudian dia pun mengangguk.

Aku berjalan mengambil surat itu lalu duduk ditempatku semula.

Hatiku bergetar ketika meraba kertas yang terasa agak keras dibeberapa titik. Sepertinya Oliva menuliskannya sambil menangis hingga kertas ini sempat basah dan mengering dengan sendirinya. Oliva, kenapa kamu begini?

Assalaamu'alaikum

Liebe Mami, Papi, dan Abang..

Pada akhirnya semuanya harus terjadi dan Oly merasa perlu meninggalkan Mami Papi dan Abang saat ini. Oly perlu waktu meredakan emosi, kesedihan, dan kesakitan Oly yang begitu menumpuk akhir akhir ini.

Oly tidak akan pernah minta maaf untuk tindakan Oly semalam, karena Oly ada alasan kuat kenapa harus bertindak seperti itu.

Terima kasih kepada Mami Papi juga Abang, yang telah melimpahi Oly kasih sayang yang begitu luas dan tanpa balas. Oly juga sayang Mami Papi dan Abang. Kalian segalanya buat Oly.

Tapi beberapa bulan ini Oly mendapati sebuah kenyataan yang membuat Oly sangat terkejut dan membuat Oly galau.

Siapakah Oly?

Berawal dari kegiatan nguping Oly ketika Mami dan Papi ngobrol dikamar tentang wali nikah kalau Oly ada yang melamar kelak. Oly pikir mungkin Oly salah dengar aja malam itu Mi

walaupun Oly sempat pingsan di depan kamar Mami. Ingat kan Mi?

Lalu ketika Mami kedatangan teman teman sekolah Mami dan tindakan Oly yang tak sengaja mencuri dengar gosipan teman teman Mami tentang rahasia Mami. Katanya rahim mami sudah diangkat setelah melahirkan Abang. Betulkah Mi?

Jadi Oly itu anak siapa Mi?

Oly curhat sama Rana Mi, dan untunglah dia itu benar benar sahabat sejati. Dia menenangkan Oly bahwa tidak penting orang tua biologis kita siapa, yang penting itu mereka menyayangi kita seperti anak kandung mereka sendiri. Rana benar Mi, Tokh selama ini Papi Mami dan Abang sudah merawat dan menjaga Oly sepenuh hati.

Alhamdulillah hati Oly mulai lega.. Oly beruntung punya sahabat sebaik dia. Makasih banyak ya Mami Papi juga Abang.

Tapi hati Oly kembali menciut ketika mendapati sebuah foto (yang Oly lampirkan) dilaci meja

kerja Papi paling bawah. Suwer Oly gak sengaja Mi Pi. Dari foto itu hati Oly kembali gelisah tapi belum berani menanyakan apapun. Oly takut...

Siapakah Rahadian itu?

Apakah benar dia Papi Oly? Dimana Rahadian dan istrinya itu sekarang Pi.. Mi? Kapan Papi Mami mau terbuka soal ini sama Oly?

Hingga tak ada angin tak ada hujan, Oly mendengarkan fakta yang sama dari seseorang yang mulai dekat dengan Abang. Hasil curi dengar Oly di toilet restoran milik Dewo itu, entah rezeki atau musibah buat Oly.

Dia bilang dikantor Papi ada selentingan gosip kalau anak Papi itu cuma Abang seorang. Dan Oly itu cuma anak pungut keluarga Wilardi katanya. Kenapa harus sampe orang orang kantor tahu soal ini sedangkan Oly gak tahu Mi.. Pi?

Oly sedih banget, lagi lagi hal itu mengarah dan menggiring Oly pada sebuah fakta yang sudah berusaha Oly tolak sekuat tenaga.

Rasanya Oly ingin pergi jauh Mi, Oly gak sanggup menghadapi kenyataan bahwa Oly bukanlah anak kandung Mami dan Papi serta adik kandung Abang. Oly putus asa Mi... oly pengen ketemu orang tua kandung Oly dan menanyakan kenapa Oly harus terpisah dengan mereka?

Untunglah Oly punya dosen sekaligus teman terdekat akhir akhir ini dikarenakan skripsi Oly, pakgan itu lho Mi yang Mami bilang bapak bapak.

Dengan semangat dari dia juga, Oly berani lagi menghadapi semuanya. Oly merasa hidup kembali Mi. Ah Mi, Oly kasih tahu ya Mi.. sepertinya Oly jatuh cinta sama dia Mi. Dan semalam juga pakgan ngajakin Oly nikah nyusul kek Abang. Gak pa pa kan Mi?

Ada satu kabar gembira juga dan Oly lupa ngasih tahu Papi sama Mami semalam. Alhamdulillah nilai sidang Oly dapet A lhoo. Seneng banget rasanya Mi, gak bisa dilukiskan dengan kata kata. Makasih banyak ya Pi, Mi.. untuk semua dukungannya selama ini.

Tapi.. kebahagiaan itu mendadak lenyap ketika Oly kembali mendapatkan penghinaan dari sosok yang sama yang Oly curi dengar obrolannya tempo hari.

Dia bilang lagi dan lagi, Oly cuma anak pungut, anak adopsi, anak haram hasil perselingkuhan atau MBA, atau barangkali Oly bawa gen HIV ditubuh Oly. Hikss Oly sakit hati Mi.. Oly gak terima dihina sedalam itu!

Oly menerima kalau memang Oly anak pungut atau anak adopsi seperti yang dia bilang. Mungkin itu benar adanya. Iya kan Mi?

***Tapi Oly berhak marah kan Mi, kalau Oly dikata katai sebagai anak haram, anak hasil perselingkuhan ?
Oly bukan anak haram kan Mi?***

Oly gak ngerti Mi.

Kenapa calonnya Abang seperti benci banget sama Oly? Ada apakah? Kenapa mulutnya kotor sekali? Dan Oly gak sanggup bertemu dia lagi ke depannya. Hati Oly masih sakit mendapatkan hinaan hinaan seperti itu.

Terserah kalau Mami Papi dan Abang gak percaya dengan perkataan Oly, tapi Oly apa tukang bohong selama ini? Andai ada CCTV di toilet, gak susah mencari faktanya.

Hati Oly semakin sedih ketika Abang dan Mami malah gak mau mendengarkan penjelasan Oly dan memahami rasa sakit Oly. Semuanya bisanya marah marah dan bikin Oly tambah emosi.

Mau gimana lagi? Oly mulai sadar posisi Oly yang mungkin cuma anak angkat di keluarga Papi.

Dan pada akhirnya Oly memang bukan siapa siapa kan? Oly paham dan mencoba ikhlas menerima. Hikss..

Oly gak pernah minta untuk dilahirkan dan hadir menjadi bagian dari keluarga ini. Oly gak pernah mau juga ditempatkan dalam kondisi seperti ini.

Tapi Oly bisa apa Mi? Oly percaya semua ini sudah takdirNya yang terbaik untuk hidup Oly.

Terima kasih untuk semuanya.

Terima kasih sudah merawat dan membesarkan Oly sedari bayi sampai jadi sebesar ini.

Terima kasih juga telah melimpahi Oly dengan kasih sayang yang tulus dan luar biasa. Oly bahagia jadi anak Mami Papi dan juga jadi adik Abang.

Mohon maafkan semua kesalahan Oly ya Mi, Pi, abang. Maafkan Oly yang belum mampu membalas semuanya tapi malah sering menyusahkan.

Bukannya memberikan kebanggaan, tapi malah jadi anak yang menjelekkan citra keluarga Papi. Hikss.. Maafin Oly ..

Semoga Allah selalu melindungi kita semuanya, selalu memberikan limpahan keberkahan dan kesehatan untuk Mami Papi juga Abang.

Peluk cium,

OLIVA

Mataku langsung berembun membaca curahan hati Oliva. Kenapa kamu gak pernah cerita sedetil itu Oliva?

Aku mengerjapkan netraku beberapa kali, mencoba agar tak ikut mellow dengan isi surat itu. Netraku lalu memandang Maminya Oly yang masih saja terus terisak isak dalam pelukan Oom Wil yang berusaha menenangkan.

Tiba tiba aku melihat Orlando berdiri dan berjalan ke arahku yang baru saja usai membaca surat itu dengan mata berkaca kaca.

"Dan.. Gw gak tahu kalau si Ghea itu begitu Dan ! Gw gak pernah tahu kalau perempuan itu punya mulut jahat dan punya 2 kepala. Selama ini sikap dia baik baik saja dan manis sekali mulutnya kalau di kantor dan kalau lagi jalan ma gw!. Asli gw juga gak terima adek gw di begitukan! Walau secinta apapun gw sama Ghea, gw gak terima adek gw jadi korban fitnah dia.. Gw udah telfon perempuan itu dan udah membatalkan lamaran semalam. Gak ada pernikahan, selamanya. Gak pake ampun!!!"

Mata Orlan tampak berkilat penuh emosi.

"Nah Loe ada ide nyari si Oly kemana? Loe tahu tempat tempat yang suka dia datengin gak? Tolong Dan! Tolong bantu gw, bantu Papi Mami ketemu dia buat minta maaf dan ajak dia balik.."

Aku menatap Orlando bingung. Aku juga walau sudah merasa akrab dengan Oly, tapi belum ada ide dia pergi kemana?

"Maaf, saya kurang tahu. Kami baru dekat itu 3 minggu terakhir saja.." cicitku lesu

Orlan langsung menutup wajahnya dan berteriak kesal. Dia lalu pergi dan naik ke lantai atas sambil berupaya menahan emosinya. Dewo menatapku iba lalu menepuk bahu menenangkan.

Aku kembali menatap langit biru keemasan yang terhampar luas membentang dari balkon kamarku saat ini. Menarik nafas panjang berkali kali, mencoba meredakan semua gejolak hati.

Cemas dan bingung menjadi satu belakangan ini. Sudah ku coba mencari tahu keberadaan Oly

kepada beberapa teman kampusnya, tapi belum ada satupun yang memberikan titik terang.

Sudah ku coba juga menelusuri toko toko dan tempat yang pernah kami kunjungi tapi nihil.

Oliva,

Kamu kemana?

Kamu tidur dimana ?

Kamu makan apa?

Apa kamu baik baik saja?

Adam beberapa kali menanyakan kamu

Dia rindu..

Aku juga...



Season 2

Mungkin ini takdirku, Harus mulai berani hidup sendiri dan mandiri.

Dari sinilah aku menyadari, bahwa hidup itu sepenuhnya perjuangan. Bukan hanya untuk sesuap nasi atau segenggam berlian. Tapi juga guna memantaskan diri untuk seseorang diluaran sana. Pun hal yang sama ketika akan menghadapnya kelak.

Aku merasa Tuhan sangat sayang kepadaku. Mengizinkanku hidup ditengah tengah keluarga

yang berkecukupan dan menyayangiku. Dan juga membuatku bisa hidup nyaman tanpa kekurangan apapun.

Tapi kini semua berbeda.

Inilah hidupku yang sebenarnya. Berusaha berjuang untuk menjadi diriku sendiri tanpa ada dukungan dari siapapun.

Aku yakin aku bisa

Aku mampu

Mami, Papi, Abang

Oly rindu kalian

Pakgan

Apa kabar cinta?



Part 29

Aku menghirup udara pagi khas pedesaan ini dengan perasaan tenang dan tentram. Suasananya yang begitu senyap dan damai, membuatku berharap banyak agar hatiku pun ikut damai sedamai pagi ini.

Sesekali aku menarik oksigen segar ini sepanjang mungkin agar mampu juga menyegarkan kepalaku yang sedang suntuk tak karuan.

Rasa ngantukku sudah mulai menguar perlahan lahan setelah tadi sempat tidur dalam perjalanan ke kota ini.

Karawang. Kota yang hanya berjarak 2 jam dari kotaku berasal ini, sementara akan menjadi tempat transitku sebelum aku benar benar settle di suatu tempat.

Aku sempat meragukan keputusan pergi ini sepanjang perjalanan tadi. Tapi aku tidak ada pilihan lain selain harus pergi sementara waktu. Atau mungkin selamanya? Entahlah!..

Rasa sakit hatiku dihina seperti itu, ditambah kena tampar Abang dan Mami tanpa mau ku beri penjelasan, membuatku tak mampu lagi bertahan lebih lama. Rasa sakit ini amat luar biasa rasanya.

Kenapa sih mereka lebih percaya sama si culas itu yang baru mereka kenal? Lebih memilih mulut manis berbisanya? Apa salahku?

Membayangkan masa depanku kelak yang mandiri dan tak bisa lagi berkeluh kesah kepada siapapun, membuat otakku berputar keras. Harus bagaimana aku menyambung hidupku yang tak berpengalaman ini?

Jika mencari pekerjaan diperusahaan, aku hanya membawa ijazah SMA ku saja. Kuliahku juga baru saja kelar sidang. Ijazahku pasti akan agak lama keluar. Jadi pekerjaan apa yang cocok untukku demi menyambung hidup?

Bekalku tidak cukup banyak dan harus aku gunakan sehemat mungkin. Tidak ada lagi kartu ATM dan kartu kredit dari kedua orang tuaku. Lagian juga, kartu itu aku tinggal dikamarku dirumah Mami.

Ayo Oliva, berpikir keras!! Tidak ada lagi berleha leha seperti Oliva sebelumnya. Kamu harus berubah!

Jangan cengeng, jangan gampang menyerah. No matter what, you must keep hard work and think smarter!

Go go go!! You CAN if think You Can!

Tok tok tok

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunanku yang tengah on fire memikirkan masa depanku.

Dengan agak enggan, aku berjalan menuju pintu dan membukanya.

Ku lihat cengiran lebar dari sosok tinggi kerempeng yang menyambutku.

"Kirain masih tidur Ol. Buruan sarapan dulu, keburu siang nanti.."

"Iya.. sebentar.."

Tak berapa lama aku merapikan pakaianku lagi dan keluar mengikuti Cibo. Yaps, Cibo lah yang menemaniku dalam pelarian ini.

Dia teman yang baik selama ini dan sering kami hang out bareng. Walau agak slebor, tapi dia tergolong perhatian sebagai teman. Aku lah yang menghubungi dia berkali kali supaya mau menjemputku dan membawaku pergi ke kota kelahirannya.

Awalnya dia gak mau karena takut dilaporkan polisi katanya. Tapi aku mati matian menjamin kalau itu tidak akan terjadi.

"Neng Lily, makan dulu.."

Seorang Ibu paruh baya menyambutku dengan senyum lembutnya. Dia lalu berdiri dan mengajakku duduk disebelahnya. Oh iya, aku meminta Cibo mengenalkanku dengan Lily ke siapapun di sini.

"Sok silakan, maaf atuh kalau di kampung mah cuma segini .."

Aku menatap meja makan yang berisi nasi goreng dengan ada pete didalamnya. Aduh, aku kan gak suka ya.. harus gimana coba? Kuat Oly, Kamu bisa!

"Iya Bu, makasih banyak. Maaf nih saya merepotkan.."

Aku lalu mengambil piring dan menyiduk nasi goreng yang masih hangat itu. Biar nanti pas makan saja aku sisihkan, daripada nasi orang diurek urek gak sopan.

"Katanya si Cibo neng Lily teh lagi cari kerja ya? Jauh amat sampe kesini atuh Neng.."

Aku yang baru saja menyuapkan 1 sendok nasgor, langsung berusaha mengunyahnya dengan cepat.

"Gak juga Bu, saya masih santai cari cari yang cocok aja dulu"

"Di kampung mah susah neng kerjaan. Nti ke kota kecamatan aja atuh ya. Ada kakaknya si Cibo punya usaha disana. Sok atuh nanti siang langsung kesana aja sama Cibo. Nanti Ibu telfonin gimana?"

MasyaAllah.. Ibu baik banget ya?

"Iy bu makasih.. tapi maunya nanti nanti aja istirahat disini dulu 2 harian boleh? Atau ya udah nanti saya cari hotel aja ya Bu.. maaf ngerepotin.."

Asli aku sungkan juga harus numpang numpang begini.

"Ishh ya boleh atuh disini dulu gak apa apa. Ibu malah seneng ada temen..."

"Makasih banyak Bu. Hatur nuhun.."

"Sama sama Neng. Ibu seneng malahan Cibo bawa temen ke sini. Kasian jomblo ngenes dia mah.."

Eh, jangan bilang aku disangka pacarnya nih?

"Deuh Mak, ini mah bukan pacar Cibo atuh. Cuma temen aja. Dia mah anak sultan Mak.. gak pantes atuh lah.."

"Waduh.. kirain Emak teh calon kamu Bo. Pantes koq cakep gini mau maunya sama kamu.."

Aku dan Cibo kontan tertawa terbahak bahak.

"Emak mah ngejatohin pasaran aja dah ah! Si Oli eh Lily mah lagi mutung Mak, ngambek, pake kabur segala tah. Jadi aja Cibo dimintai tolong bawa pergi tadi dini hari."

Emak langsung ikutan tertawa dibuatnya.

"Bukan kabur Bu, pengen mandiri aja. Elaah Boo.. bocor amat.." selaku sambil melotot kecil ke arah cowok krempeng itu.

Cibo terkikik geli mendengar kalimatku.

"Iya iya.. Eh Dut, saya mah mau langsung balik jam 10an nanti. Dah ada janji bimbingan sama pak Danish. Kamu mau nitip salam gak sama calon PW kamu? Hahaha.."

Aku kontan cemberut dan melanjutkan makanku. Deuh, kan aku jadi tersuat suat lagi sama sosok itu.

"Kamu pake hp saya aja dulu. Gak dipake. Agak retak gak pa pa?"

"Gak usah, nanti saya mau beli aja yang murah. Deket deket sini ada?"

"Itu tetangga sebelah kanan buka konter hape sama pulsa. Bilang aja temennya Cibo. Nanti dia kasih diskon, temen sekolah soalnya.."

Aku mengangguk kecil lalu berusaha menghabiskan makanku. Walau bau pete masih tercium dari nasinya, tapi aku harus memaksakan diri untuk menelannya. Menghormati tuan rumah lebih utama untuk saat ini kan? Apalagi aku cuma numpang.

Tiba tiba saja aku teringat Mami yang mirip sepertiku tak suka Pete. Langsung saja matak berembun dibuatnya. Mami juga suka sekali menemaniku sarapan kalau pagi. Mami yang selalu memastikan aku udah makan atau belum. Mami yang selalu cerewet mengingatkanku sholat.

Hiks.. Mami.. Oly kangen!



Aku mengamati rumah kakaknya Cibo yang tampak berantakan oleh ulah bocah bocah kecil itu. Mainan berserakan dimana mana dari teras sampai ruang tengah.

"Duh maafin ya Neng.. rumah Teteh mah begini. Liat deh nih, seru banget kan ya melebihi perang dunia ke tiga. Hehe.."

Teh Citra, kakaknya Cibo, menyambutku ketika aku datang bersama Ibu siang ini. Ibu sengaja mengajakku main kesini katanya kasian lihat aku

bengong bengong terus dirumah dari kemarin.
Hiks..

"Iya teh gak apa apa.. " sahutku memaklumi.

Disudut dekat rak warna warni, ada 3 orang anak balita yang tengah asyik mengerubungi lego.

"Adi, Ara, Ari, ada Nenek itu lho.."

Ketiga bocah itu menoleh lalu berdiri dan berlarian menuju Ibunya Cibo.

Ku lihat mereka memeluk dengan riang gembira dan bergelayut manja dalam pelukan Ibu yang sampe kewalahan.

Satu persatu mereka melirikku juga dan bertanya tanya.

"Ini capa?"

Aku langsung memasang senyum menawan dan mengulurkan tanganku mengajak bersalaman.

"Hallo... ini Kaka Lily.." sapaku.

Ketiganya serempak mengulurkan tangannya dan menyambutku malu malu.

Tiba tiba saja bocah yang paling kecil mendekatiku lalu bergelayut manja dilenganku. Matanya menatapku polos tapi malu malu.

"Kaka Yiiyii?" Tanyanya lucu

Aku mengangguk kecil sambil mengelus rambutnya lembut.

"Iya.. Kaka Lily.. namanya siapa adek manis?"

"Ala.. namana Ala.."

"Araa.. bukan Ala.." celetuk Ibu yang tersenyum kecil mendengar suara cucunya.

Aku tertawa lalu memeluk Ara lembut. Lagi lagi aku bertemu malaikat malaikat kecil yang selalu membuatku hangat.

"Ini si eneng Lily temannya Cibo dari Bandung teh. Udah beres sidang tinggal wisuda katanya. Pngen mandiri makanya cari

pekerjaan. Kali aja di sakolah teteh ada lowongan"

Mata teh Citra membulat

"Pacarnya Cibo?"

Aku langsung menggeleng kuat.

"Bukan Teh.. temen main aja di kampus.. Hehe.."

"Kirain. Rezeki amat tu anak dapet bidadari geulis begini kalau iya. Hahaha.."

Waduh, teh Citra ember bocor juga ternyata. Untung Cibo dah balik ke Bandung kemarin. Bisa bisa dia cemberut 2x di hina dina begini. Hahahahaa..

"Emangnya mau kerja di TPA teteh? Gajinya kecil lho"

Hah? TPA. Apaan itu?

"Apaan tu teh? Tempat Pembuangan Akhir?"

"Ish neng.. Tempat Penitipan Anak?"

Waduh, jadi baby sitter? Aku bengong seketika.

"Kamu kayaknya suka anak kecil ya? Itu Ara langsung nempel aja sih hihiii.."

Aku menoleh ke arah bocah kecil yg tengah ku pangku yang memilin milin jariku bergantian. Apa iya aku menikmati kebersamaanku dengan mereka? Adam sih iya. Ara ? Baru juga berapa menit kami bertemu.

"Tenang aja, di TPA teteh sediain mess. Jadi kamu gak pusing cari kontrakan ya?"

Aha! Kebetulan banget sih ya? Aku memang butuh pekerjaan dan tempat tinggal juga sekalian.

"Tapi gajinya gak besar lho.. mau?"

Duh, rezeki pantang ditolak kan? Jalani saja dulu, kalau gak betah aku bisa berjuang bukan?

"Oke teh InsyaAllah. Makasih ya.. sambil mau coba cari pengalaman juga teh..."

Aku langsung mengangguk penuh semangat sambil mengelus rambut Ara penuh sayang.

"Oh iya Ly, orang tua kamu masih ada kan?
Udah izin mau kerja di Kota ini?"

Glekk.. pertanyaan teteh kenapa mengingatkan mereka lagi?

"Saya mau mandiri teh.." cicitku pelan.
Kepalaku langsung menunduk

"Oke, jangan lupa kasih tahu mereka nanti ya. Apapun masalahmu, mereka itu sudah banyak jasanya dalam hidup kita"

Aku meresponnya dengan anggukan kecil. Mendadak mataku memburam mendengar perkataan teteh barusan. Benar, teteh baik banget ngingetin aku hal itu. Aku juga gak menafikan kasih sayang mereka selama ini kepadaku, sedari aku kecil hingga sebesar ini.

Tapi saat ini hatiku masih belum bisa berdamai dengan tragedi terakhir kemarin... masih sakit dan pedihnya masih menusuk nusuk hatiku.

Mami Papi, maafin Oly kali ini..



Part 30

POV Danish

Lagi lagi aku tidak fokus mengajar dan meneliti berkas berkas skripsi para mahasiswaku. Pikiran yang bercabang, membuat konsentrasiku melompat kemana mana.

Oliva!

Aku merindukan sosok ceria itu. Merindukan kata kata absurdnya setiap bertemu denganku.

Merindukan wajah cantiknya yang natural dan juga aroma tubuhnya yang selalu mengingatkan dengan rasa Vanilla.

Aku menahan rindu juga dengan tawa segar dan cengengesannya yang selama ini ku abaikan. Kenapa harus begini coba kisah asmaraku ini?

Dusia yang sudah sematang ini, lagi lagi aku dihempaskan oleh cinta yang pergi tanpa pamit. Dulu Vinella, gadis incaranku semasa kuliah, menghilang sewaktu kenaikan tingkat 3. Kehilangannya sukses membuatku tak berminat lagi dengan hal hal berbau cinta.

Dan ketika hatiku kembali menghangat oleh urusan virus merah jambu, lagi lagi aku kembali kehilangan. Takdir apakah yang sedang ku jalani ini? Kenapa begitu kejam?

Ditengah tengah kegalauanku, ponselku berbunyi dan memunculkan nama Tante Ratih, Maminya Oliva.

"Ya Tante? Apa kabar?"

"Baik Mas.. oh iya, lagi dimana? Bisa ke rumah sekarang?"

"Di kampus. Ada perlu apa ya?"

"Tante dan Oom pengen ngobrol ngobrol sebentar. Tolong sempatkan ya.."

Aku berpikir sejenak dan melirik jam tangan yang melingkar di kanan tanganku.

"Baik Tan. Nanti saya kesana.."

Tak pakai lama, Mami Oliva memutuskan hubungan komunikasi kami. Ada urusan apa beliau menyuruhku datang ya ? Apa ada hubungan dengan Oliva?

Bergegas ku bereskan berkas berkas yang sedang ku periksa. Aku menyambar ponselku dan tablet yang selalu menemaniku bekerja. Mendadak aku tak sabar jika itu berhubungan dengan Oliva.

Baru saja aku membuka pintu, seorang mahasiswa bimbinganku menyapaku.

"Loh Pak, saya ada bimbingan. Bapak mau kemana?"

Aku melirik Swiss Army yang melingkar ditanganku.

"Satu jam lagi ya. Saya ada urusan dulu"

Terlihat raut kecewa dari sosok tinggi kurus didepanku tapi aku tak bisa lama lama lagi memperpanjang obrolan kami.

Tapi ketika aku melangkah beberapa meter, ku dengar dia bergerutu agak kencang tapi dengan bahasa yang tidak aku faham betul.

"Deuh Gendut! Kabogoh maneh teh mani teu sopan pisan! Euweuh upahna pisan urang nganterkeun maneh teh, tetep weh di cuekeun anjirrrr.."

(Hadeuh gendut, pacar kamu tuh gak sopan banget! Gak ada balasannya sama sekali seusai aku nganterin kamu, tetep aja di cuekin. Anjiiirrr..)



Aku menyapa satpam rumah yang terlihat bersiaga di gerbang rumah mewah ini dengan senyum kecil. Setelah menyebutkan keperluanku, aku menjalankan mobilku memasuki halaman depan rumah bak istana ini.

Hhmm.. tumbenan siang siang pake satpam 2 orang pulak. Apa efek dari kaburnya Oliva ?

Tiba di teras, ku lihat seorang perempuan muda menyambutku dan mengantarkanku ke ruang tengah.

"Maaf Mas.. silakan duduk. Ibu sebentar lagi turun ya.."

Aku mengganggu lalu duduk di ruang keluarga yang besar dan luas ini. Terlihat hiasan interiornya begitu elegan dan indah bernuansa merah maroon dan broken white.

Tak begitu lama, ku lihat Tante Ratih turun ditemani Oom Wil yang tampak menggandeng istrinya dengan penuh sayang.

"Apa kabar Danish?" Oom Wil menyapaku dan mengajakku berjabat tangan.

Mami Oliva sendiri hanya menganggu kepala kecil. Wajah cantiknya tampak kusut dan bergelayut mendung yang tiada henti.

"Maaf ya gangguin kamu Mas. Tante sama Oom mau infokan soal update kaburnya Oliva.. tante pikir kamu berhak tahu. Anak itu.. bikin tante cemas dan gak bisa tidur terus.."

Ku lihat mata itu kembali mengembun lalu mengisak lirih. Oom Wil langsung merangkul bahu Tante Ratih menenangkan.

"Ini Oom dapat dari CCTV depan. Sayang sekali waktu itu satpam sedang tertidur sehingga gak sadar Oly membuka gembok pagar dan pergi"

Ku lihat tangan Oom Wil meraih remote dan mengarahkannya ke layar besar didepan kami. Ku lihat suasana video temaram dengan sosok Oly yang tengah mengendap2 dengan ransel besar yang dijinjingnya"

"Orangnya naik motor, laki laki. Wajahnya tak begitu jelas terlihat karena sekelilingnya yang agak gelap"

"Olyy.. hiksss hikss.."

Aku menoleh dan mendapati tante terlihat terisak lagi.

"Barangkali di kampus ada ciri ciri orang seperti itu, tolong kamu coba tanya ya Dan. Mungkin dia dipaksa Oly untuk mengantarnya pergi. Saya sendiri yakin Oly bukan anak nakal atau gimana. Dia hanya sedang emosi jadi gak berpikir panjang"

Aku mengangguk kecil.

"Bisa tolong diulang lagi Oom dan diperbesar?"

Oom Wil mengangguk. Tangannya kembali menekan remot dan menampilkan layar tadi dengan proses zoom yang kita inginkan.

Hhmm.. bener bener gelap. Aku belum begitu jelas dengan sosok yang memakai masker itu. Bener bener gelap. Duh!

"Maaf Oom. Saya susah mengenalinya.."

Oom Wil mengangguk.

"Saya sudah menugaskan beberapa orang saya di dekat parkir kampus Oly. Barangkali ada yang mirip mirip gitu, mungkin mereka bisa segera tahu siapa sosok yang mengantarnya itu. Tolong coba tanya teman temannya juga ya.."

Aku mengangguk kecil.

"Oom.. maaf. Saya boleh bertanya?"

"Silakan. Kamu jangan sungkan ya.."

"Sebenarnya orang tua kandung Oliva siapa? Kenapa Oom merahasiakannya selama ini?"

Terlihat Oom tercengang dengan Tante Ratih yang masih terlihat terisak sesekali.

"Hhmm.. apa kamu yakin?"

Aku menatap Papinya Oliva bingung.

"Maksudnya Oom?"

Terlihat Oom Wil menarik nafas panjang dan menatapku lekat.

"Apa kamu serius dengan Oliva?"

Aku mengangguk yakin

"InsyaAllah serius Oom. Usia saya bukan usia untuk main main.."

"Apa kamu siap dengan masa lalu orang tuanya? Baik burukny?"

Aku tercengang. Memang ada apa dengan keluarga asli Oliva?

"Danish. Ini adalah aib keluarga. Jika saya paparkan, apakah kamu bersedia menerima Oly lahir batinnya? Menerima masa lalu keluarganya? "

Mendadak saja batinku bergemuruh. Ada apa sih sebenarnya?

"Saya bersedia Oom .. insyaAllah.."

"Kamu berjanji?"

Jantungku terasa berdetak lebih cepat.

"Iya Oom. Saya berjanji, insyaAllah jika Oliva jodoh saya, saya akan terima apa adanya.."

Oom Wil dan tante Ratih saling menatap sejenak lalu memandangu sendu.

Oom Wil lalu menarik nafas panjang dengan berat sebelum membuka tabir siapa itu Oly.

"Oliva bukanlah anak yang lahir dari hubungan gelap atau hasil perselingkuhan. Dia anak sah terlahir dari sebuah pernikahan pasangan muda yang sangat saya kenal baik.."

Aku mencoba menyimak kata kata Papa Oliva dengan penuh konsentrasi.

"Oliva anak adik kandung saya, namanya Wimala dan suaminya adalah Rahadian. Mereka menikah ketika sama sama sedang kuliah di Belanda"

Alhamdulillah, tak terbukti kan kalau Oliva anak pungut dari orang tua yang tak terikat perkawinan?

"Lalu orang tuanya kemana? Kenapa harus diasuh oleh Oom dan Tante?"

Lagi lagi ku lihat Oom menarik nafas panjang dan berat. Wajahnya semakin keruh dengan kening berkerut berlipat lipatan.

"Selang satu tahun setelah menikah, tiba-tiba adik saya pulang ke Indonesia sambil menangis nangis ingin bercerai dengan suaminya.. kami keluarga merasa kaget dengan keputusan itu.."

"Kami sudah berusaha membujuknya tapi adik saya tak bergeming. Kami tidak bisa memaksanya lagi ketika datang surat keputusan cerai dari pengadilan di Belanda sana. Ternyata suaminya itu juga menyetujui keputusan cerainya. Kami bisa apa? Sepertinya jalur damai sudah tertutup.."

Duh! Kasian sekali

"Dan 1 bulan setelah surat cerai itu, ternyata adik saya hamil. Dia berkeras tak ingin memberitahukan mantan suaminya itu.. sama sekali tak ingin mantannya itu tahu"

"Lalu kenapa mereka bercerai Oom? Sekarang Mamanya kemana?"

Oom Wil kembali menarik nafas dengan berat.

"Adik saya meninggal setelah melahirkan Oly. Dia koma se usai operasi caesar. Dan tak pernah bangun lagi..."

Aku menghembuskan nafas tak percaya.

"Innalillaahi wainna ilaihi roojiun.. saya turut berduka Oom. Kalau boleh tahu, apa penyebab perceraian itu Oom? Apa Papanya masih hidup?"

Oom Wil menatap Tante Ratih untuk mendapatkan persetujuan.

"Kamu siap mendengarnya? Kamu tidak akan pernah lari kan Danish?"

Ya ampun, demi apa kenapa aku harus selalu ditanya komitmenku oleh orang tua gadis yang aku cintai?

"Oom bisa pegang kata kata saya.."

"Kamu yakin?"

Ya Tuhan!!! Aku harus bersumpah kah?

"Demi Tuhan Oom, saya penasaran.."

"Baiklah, kamu ikut saya ke ruangan kerja saya.."

Oom Wil melepaskan pelukannya dari Tante Ratih lalu berjalan menuju ruangan yang ada di sudut rumah sebelah kanan.

Penasaran, aku mengikuti beliau ke dalam ruangan kerjanya yang luas.

Oom Wil langsung mengambil sebuah map dari rak lemari yang terkunci dan menyerahkan kepadaku.

Demi apa mataku langsung melotot sempurna ketika aku menerima beberapa foto buram dari Oom Wilar.

Ini Papanya Oliva?

Seriusan ini Papanya?

Kenapa berpakaian seperti ini?

Ooh My God!



Part 31

Tak terasa, sudah hampir sepekan aku tinggal disini dan ikut menjadi bagian dari Daycare "Mutiara Hati" milik kakaknya Cibo.

Alhamdulillah orangnya baik baik dan ramah ramah. Ada sih satu dua yang terlihat kurang suka ketika aku akrab dengan teh Citra yang merupakan oweranya. Tapi mau gimana lagi, mau gak mau aku harus berjuang menghadapinya kan? Namanya hidup. Like or dislike ada aja.

Pekerjaanku disini adalah membantu para senior mengasuh para anak anak yang dititipkan. Aku sendiri yang menyampaikan ke teh Citra, kalau

aku gak punya pengalaman mengasuh bayi bayi kecil yang masih piyik itu. Kuatir kenapa kenapa.

Dan alhamdulillah teh Citra memberiku kesempatan untuk belajar saja dulu, tidak usah pegang 1 anak untuk sementara. Tapi aku jika berminat untuk terus, silakan belajar mengasuh mereka.

Di daycare ini terbagi dalam 3 kategori A usia 0-1 thn, B : 1.1 - 3 thn, dan C : 3.1 thn - 5 thn. Dan karena aku masih minim pengalaman, aku ditempatkan di kelas A untuk bantu bantu sementara.

Tiba tiba saja aku teringat Adam, keponakannya pakganku sayang. Apa kabar kamu Adam dan pakgan sayang? Mama li jadi kangen banget sama kelean. Sehat sehat semuanya disana. Hiks hikss..

Saat ini aku tengah membantu mencairkan susu asip para bayi yang dititipkan para ibu ibu bekerja. Tak lupa juga sufor untuk bayi yang tidak memakai asip.

"Eh Li.." , Dewi, salah satu teman baru yang cukup akrab denganku menyapa. Dia seumuran denganku hanya saja dia tidak kuliah sepertiku.

"Yaa.."

"Hari ini hari yang ditunggu tunggu lho, mau datang donatur dari Jakarta. Kamu tahu gak?"

"Oh ya? Donasi untuk apa ya?"

"Lho.. kamu gak tau? Teh Citra kan punya panti asuhan juga khusus anak2 penyandang disabilitas"

Mataku membulat tak percaya

"Serius Wi?"

Gadis berjilbab biru itu mengangguk.

"Nanti biasanya setelah dari panti, dia akan kesini.. orangnya baik dan udah tua. Kalau kesini suka kasih amplop juga sama kita kita. Hehehe.."

Aku tertawa kecil mendengarnya.

"Dia itu orang yang dermawan banget lho Li. Siapa aja dia kasih. Kayaknya hartanya itu gak berseri banget. Buanyaak. Hihii.."

Aku tertawa lucu mendengar istilah Dewi.

"Sebesar apa tuh ya Wi?"

"Kayaknya bisa sekabupaten Li. Hahaha.."

Aku kembali tertawa dengan celotehan Dewi. Kalau saja Dewi tahu kekayaan Papi, bisa pingsan kali dia. Alhamdulillah orang tuaku juga mereka termasuk dermawan sekali kalau urusan donasi. Kata Mami, semakin banyak memberi, semakin banyak rezeki kita melimpah berkah.

"Rezeki kamu Li, minggu pertama kerja langsung dapet amplop bonus. Hehheee.."

Aku tersenyum lebar mendengarnya. Andai nanti dapat, aku janji akan mentraktir orang orang yang ada di sini. Aku hanya ingin berbagi saja koq, bukan maksud meremehkan nominal uangnya.

"Li, jangan terlalu dingin susunya. Kasian nanti bayinya cegukan.."

Aduh ya ampun, kenapa aku jadi lupa sedang menghangatkan asip.

"Duh maaf Wi, keasikan ngobrol sih. Hehe.."

Bergegas aku mematikan kompor gas itu dan menuangkannya ke dalam botol kecil. Segera saja ku bawa ke arah bayi nomor 5 untuk aku berikan asip. Kebetulan Dewi yang tengah mengasuhnya tadi izin ke toilet sebentar.

Sedang asyik memegang susu yang tengah disedot oleh bayi mungil ini, seseorang mencolekku dan menatapku tak suka.

"Ehh anak baru mah pasti gak akan dikasih sama Eyang. Khusus anak anak lama aja yang dapet amplop. Gak aci lah yang baru juga dapet."

Aku hanya tersenyum memaklumi.

"Iya Teh.. " sahutku kecil.

"Harus tahu diri, jangan mentang mentang kenal teh Citra yaa!!!"

Duh, gak ada ceritanya deh aku ribut cuma gara gara uang. Kalau rezeki mah gak akan kemana dong.

Tak lama Dewi datang dan mengambil alih pekerjaanku. Aku sendiri mundur teratur dan kembali ke area ku di loker peralatan bayi bayi itu.

Mengalah bukan berarti kalah kan?



Panas siang matahari terasa menyengat sekali. Untung saja ruangan daycare ini ada pendinginnya. Kebayang kalau cuma mengandalkan kipas angin. Duh.. panasnya kuat banget. Kasian anak anak kalau cuacanya sepanas ini.

Akhirnya beres juga aku menghangatkan susu asip dan menyerahkannya pada para pengasuhnya sebelum kembali berkulat membersihkan botol botol bekasnya. Pekerjaan

yang mudah sebenarnya kalau aku dulu rajin turun ke dapur.

Jadi keinget teteh dan Bibi dirumah. Mereka tiada kenal lelah membereskan rumah dan perabotan dapur, memasak, mencuci, dan lain lain. Untungnya aku langsung faham ketika melihat cara mencuci botol botol susu itu sekali lihat. Ahhh jadi kangen deh.

Baru saja aku menyimpan kembali botol asip yang sudah ku cuci bersih ke dalam tas bayi yang tadi ku beri Asip, kehebohan terdengar dari arah depan. Ada apa ya, Koq rame banget didepan?

Ku lihat keriuhan dan ucapan makasih kompak terdengar. Bergegas aku ke depan karena ingin tahu ada apa.

Terlihat sosok Ibu ibu berusia sepuh menggunakan hijab yang anggun, tengah menyapa beberapa rekanku dari kelas daycare C dari kursinya. Ohh. Jangan jangan Ibu itu yang disebut donatur sama Dewi tadi.

Merasa malu untuk ikut berinteraksi disana, aku melipir dan kembali ke aktifitasku sebelumnya.

Bukan apa apa, sebagai pegawai baru aku gak ingin terlihat seperti yang lain. Aku juga merasa malu dan tersindir oleh ucapan rekanku yang nyinyir tadi.

Tokh cuma amplop deh. InsyaAllah aku masih ada cukup bekal untuk hari hariku ke depannya.

Aku melonjorkan kakiku di lantai ruangan karena merasa pegal juga bolak balik dari tadi. Aku mengecek ponsel sederhanaaku yang hanya bisa mengirim sms dan telfon saja. Beberapa nomor penting sudah ku masukkan ke sana walau mungkin tak akan aku hubungi dalam waktu dekat.

Sepoy sepoy udara AC, membuat mataku mendadak kriyep kriyep tak karuan. Badan yang tadi terasa lelah, seperti sedang mencari pelepasan untuk tidur barang sejenak. Ngantuk juga nih.

Antara sadar dan tidak, aku merasakan pipiku dicolek colek beberapa kali. Tubuhku pun terasa bergoyang ke kiri dan kanan. Duh, ada apa ya?

Ketika mataku dibuka, ku lihat bayangan teh Citra yang tengah menatapku menahan tawa.

"Lili, kamu tidur yaa?"

Aku langsung mengucek mataku dan menatapnya malu malu.

"Eh teh. Maaf mendadak ngantuk tadi.."

Teh Citra hanya mengangguk kecil.

"Tamunya udah pulang teh?"

"Belum, lagi ke toilet dulu. Naah itu dia. Kamu dah ketemu?"

Aku menggeleng kecil

"Ayo kenalan sama Eyang Puspa. Dia baik koq.."

Ku lihat teh Citra berdiri dan aku pun ikut berdiri. Ku rapikan rambutku yang panjang terikat ini dengan jari jariku.

"Eyang, kenalin ini ada pegawai baru Citra. Lupa belum ketemu tadi kayaknya.."

Aku menyunggingkan senyumku dan mengganggu hormat. Perlahan ku raih tangannya dan ku cium punggung tangannya takzim.

Tak ada respon apapun ketika aku menyalaminya. Tak ada juga basa basi atau apapun terhadapku.

Begitu pandangan kami saling menatap, ku lihat raut wajah Eyanh terlihat pucat dan menatapku tak berkedip.

Tiba tiba saja, Eyang langsung terkulai pingsan dan hendak jatuh. Beruntung aku langsung menangkapnya dan menahannya cepat.

"Eyaaaanggg..."

Ya ampun, kenapa Eyang jadi pingsan begini? Apa wajahku menakutkan dia?



Aku membantu teh Citra membuatkan teh manis dan memberikannya kepada Eyang. Jujur aku risi

sekali melihat Eyang menatapku tiada henti. Air matanya mengalir sesekali dari mata tuanya yang terlihat rapuh.

"Kamu.. nama kamu siapa?" Cicitnya lemah

Aku menatap Eyang bingung.

"Lili eyang. Nama saya Lili. Ada apa Eyang?"

Eyang menggeleng gelengkan kepalanya lalu meraih tanganku dan mendekapnya erat.

"Kamu Lala kan? Nama kamu Lala?"

Hah Lala? Nama siapa itu?

"Bukan Eyang. Namaku Lili. Maaf Eyang.."

"Kamu.. kamu jangan pergi Lala. Kamu.. kamu temani Eyang. Kamu tinggal disini?"

Aku mengangguk kecil. Aneh, namaku kan Oliva. Kenapa Eyang manggil Lala. Siapa itu?

"Kamu.. kamu ikut Eyang ya ke Jakarta. Temani Eyang mau?"

Aku terperanjat mendengar kalimatnya. Ikut dia?
Ada urusan apa?

"Citra.. " panggil Eyang kepada teh Citra

Terlihat teh Citra mendekati Eyang dan menyapanya lembut.

"Iya Eyang. Citra disini.."

"Citra.. anak ini seperti Lala anak Eyang. Apa boleh Eyang meminta dia merawat Eyang di Jakarta sana?"

Netra Eyang menatapku lekat. Tangannya masih tetap menggenggam tanganku seolah tak ingin dilepaskan.

Teteh menolehkan kepalanya ke arahku, mencoba membantu Eyang bernegosiasi. Aku jujur bingung, maksudnya apa ini? Aku jadi perawat pribadinya?

"Lili mau? Bantu jaga Eyang di Jakarta?"

Mataku kian membola mendengar perkataan Eyang.

"Kenapa Lili teh? Lili kan baru disini, masa harus keluar lagi. Lagian Lili belum pernah merawat orang tua begini, gak ada ilmu dan pengalamannya.."

Teh Citra tersenyum lalu mengangguk kecil.

Eyang menatapku lagi dan berbicara lirih.

"Nama anak mantu Eyang Lala. Dia.. dia.. mirip sekali sama kamu.. melihat kamu, Eyang seperti melihat duplikat Lala semasa dulu. Entah pergi kemana dia sekarang. Eyang kehilangan dia.."

Aku kembali tertegun mendengar kalimatnya.

"Lala apa emang namanya Eyang? Kali Lili tahu.. atau pernah dengar.."

Sorot mata Eyang terlihat semakin sendu lalu tiba tiba dia menangis kecil.

"Eyang hanya tahu namanya Lala. Lala Wimala.."



Part 32

POV Danish

"Loe darimana?"

Aku tiba di apartemen hampir tengah malam dengan kondisi fisik dan batin lelah luar biasa. Baru saja aku kembali mengitari jalanan kota ini barangkali saja aku menemukan sosok Oly.

"Abis muter. Cari Oliva.." sahutku lalu merebahkan tubuhku di sofa tengah dengan mata mulai terpejam.

"Cckk.. loe boleh cari si mbot.. tapi jangan forsir fisik loe kayak gitu.."

"Gw cemas.." sahutku masih dengan mata terpejam.

"Gw juga bantu cari Dan.. Mbot mbot, anak itu bikin pusing aja.."

Aku menarik nafas panjang dan dalam. Terbayang kembali pembicaraan terakhirku dengan Oom Wil beberapa hari lalu.

Ingin aku bercerita pada Dewo soal keluarga asli Oliva, tapi aku pikir untuk apa. Biarlah ini menjadi rahasiaku dan keluarganya saja. InsyaAllah apapun dan siapapun keluarganya, aku menerima Oliva dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Jujur aku kaget melihat foto yang disodorkan oleh Papinya Oly. Foto seorang pria yang memakai kostum seorang perempuan dan sedang dipeluk erat oleh seorang pria asing berambut pirang . Huufftt..

Aku tak menyangka Ayah kandung Oliva memiliki penyimpangan seksual. Tentu saja hal ini akan membuat gadis itu shock jika mengetahuinya.

Pantas Oom Wil dan istrinya agak berat membuka siapa jati diri Oliva yang sesungguhnya. Mereka paham Oly akan bersedih dan kecewa dalam waktu yang lama.

Memang itu foto puluhan tahun lalu ketika Papi Oly menyelidiki kenapa adiknya ingin bercerai. Dari situ beliau faham kenapa Ibu kandung Oly ingin bercerai dengan cepat dan tak ingin berurusan kembali dengan mantannya.

Walaupun begitu, aku percaya Oliva anak yang baik. Semua anak terlahir suci. Yang menjadikannya hitam atau putih adalah bagaimana keluarga dan lingkungan melukisnya menjadi apa. Dan aku percaya Oom Wil dan tante Ratih telah mendidik dia dengan sungguh sungguh.

Kembali aku menarik nafas panjang dan menghembuskannya berat.

Kenapa ketika aku jatuh cinta lagi, harus menghadapi hal hal seperti ini? Lagi lagi bernasib tragis dan memilukan!

Plak

"Dan.. hadeuhh loe jadi doyan ngelamun gitu sih. Ngelamun jorok lu yee.."

Aku membuka mataku lalu melirik ke arah Dewo yang menggeplak bahu keras sambil bersungut sungut kesal.

"Si Devan tadi kesini bawa Adam. Katanya anak itu rewel terus pengen ketemu Mama li. Si mbot kasih jampi jampi apa ya sampe tu anak lengket gitu?"

Aku tertegun mendengarnya.

"Gw jadi mikir dua kali ini naksir si Raina. Cinta sih cinta karena gw naksir sama cantik dan seksinya. Tapi apa itu cukup buat bekal rumah tangga gw nanti? Ke anaknya sendiri aja dia gak care ya, apa kabarnya ke anak gw nanti? Menurut loe gimana Dan?"

Aku hanya menoleh dan kembali mengatupkan kedua mataku, lelah.

"Sompret loe! Gw ajak ngobrol malah tidur! Ke kamar sana!! Tapi si Adam nginep sini

di kamar loe. Devan izin ke luar dari isya tapi belum balik lagi"

Whaat??

"Cckk.. kelayapan kemana dia? Punya anak bukannya diurus selagi di darat!"

"Hang out sama teman kampusnya katanya. Kayaknya punya cewek lagi dia. Pantasan si Raina jadi uring uringan sama gw. Nyebelin.. masa gw dicurhatin soal kakak loe!"

"Ya resiko loe mau sama dia!"

"Ya gimana dong.. gw cinta dia bambang!"

"Cinta buta! Apa apa itu dipikir pake otak, jangan asal aja comot perempuan jadi pacar atau istri loe!"

"Alaahh, loe gak punya pengalaman asmara diem bae! Anak kecil jangan banyak bacot!"

"Loe ya!! Ckkk.."

Aku berdecak kesal lalu bergegas bangkit dan berjalan ke kamarku.

Adam, keponakanku, anak dari kakak kembarku, ternyata tengah tidur dengan pulas sambil menggenggam boneka kelinci putihnya. Aku mengecupnya sebentar lalu berniat mengganti baju dulu sebelum ikut tidur bersamanya.

Baru saja aku beranjak dari kasur, terdengar suara Adam lirih sambil matanya sendiri terpejam erat.

"Mama lii.. tanenn.. mau temu Mama li.. "

Aku menatap wajah Adam pilu. Anak sekecil Adam saja begitu merindukan Oliva, menyayangi Oliva amat dalam. Hatinya yang bersih mampu membedakan mana kasih sayang asli dan sesungguhnya.

Berkat Adam juga aku jatuh cinta sama gadis itu. Berkat Adam aku bisa melihat sisi baik dan kelebihan gadis cantik itu selain kata katanya yang absurd dan kadang bikin malas.

Cantik itu tak melulu dilukiskan oleh fisik yang aduhai atau mempesona. Cantik juga bisa terlihat dari beningnya hati seseorang walaupun

mungkin fisiknya memiliki kekurangan. Itulah cantik sejati yang sebenar benarnya.

Aaggrhhh Oliva.. kamu dimana?



Aku memeriksa berkas skripsi yang diajukan mahasiswaku dengan fokus. Sesekali aku mencoret dan menuliskan koreksian versiku.

"Elah Pak.. dicoret lagi? "

Ciptawan, nama mahasiswa yang didepanku ini, menatapku dengan lesu. Ya aku bisa apa, memang naskahnya masih banyak yang harus dibetulkan.

Aku berikan koreksianku sambil menatapnya tajam.

"Kamu revisi sesuai yang saya minta dan besok bawa bab selanjutnya untuk saya koreksi.."

"Haish Pak, mani cepet amat. Minggu depan atuh ya.. jangan buru buru.."

"Kamu gak mau cepet sidang?"

"Ya Cibo mau Pak. Masa gak mau.. tapi maklumin lah otak segini gininya gitu.."

Aku menimbang nimbang sambil menatap cowok itu dengan malas. Memang sih aku kejam juga memberinya target cuma sehari. Tapi dia selalu berlama lama menyelesaikan bab demi babnya.

Tiba tiba saja ponsel mahasiswaku ini berbunyi nyaring dan membuat kami tersentak.

Ku lihat Ciptawan atau entah kenapa dipanggil Cibo, gelisah dan menatapku sambil meringis.

"Angkat aja kalau penting"

Cowok itu mengangguk lalu mengangkat ponselnya sigap.

"*Naon dut?*"

Dut, dut siapa?

"...."

"Apa ? Kamu mau kemana? Sama siapa?"

"....."

"Kamu yakin dia bukan orang jahat? Kamu aman sama Si Eyang?"

"...."

"Ya udah hati hati. Kirim kabar jangan lupa. Urang kuatir bisi kunaon naon.. iya Ol gendut.. ehh"

Klik

Aku kontan menatap pemuda tanggung itu curiga. Jangan jangan itu Oliva!!

"Jangan bilang itu Oliva!" Tebakku cepat
Ku lihat wajah Cibo menunduk tapi tak bicara apa apa

"Ciptawan! Jawab saya!" Gertakku tak sabar.

Akhirnya wajah itu mendongak dan menatapku takut takut.

"Ciptawan, apa yang kamu sembunyikan dari saya? Itu Oliva kan? Dimana dia?" Ujarku tajam dan keras.

"Bu.. bukan Pak.. itu.. itu sodara saya dari kampung.."

Aku tak percaya.

"Kamu bicara jujur atau saya bawa kamuke kantor polisi sekarang juga dengan tuduhan membawa kabur anak orang. Pilih mana?"

"Duh Pak.. ampun.. beneran itu sodara saya.. sumpah!"

"Baik, saya hubungi polisi sekarang juga untuk membuktikan ucapan kamu!"

Aku bergegas menyambar ponselku cepat dan pura pura menghubungi kantor polisi. Tapi tiba tiba saja ponselku direbut dan Cibo menatapku ketakutan.

"Ya ampun Pak.. duuhh aing mah.. saya cuma nolong si gendut. Kenapa jadi ke kantor

polisi segala! Ampunn deh Pak.. jangan hubungi polisi segala atuh lah.."

"DIMANA OLIVA?" tanyaku galak dan sudah tak bisa basa basi lagi.

"Hadeuh duut, ampun dah ah! Ketempuhan kan urang dut!!"

"Ciptawan! Jawab saya!!"

"Anu.. itu.. dia .. dia di kampung saya, di Karawang Pak. Ampun ... dia yang maksa saya bawa dia pergi Pak.. sumpah deh, bukan saya yang ngajak dia pergi!!"

Mataku terbelalak tak percaya. Oliva di kota itu?

"Antar saya ke kampung kamu, sekarang juga!!" Perintahku tak sabar

"Tapi Pak.. ini kumaha skripsi saya?"

"Saya tanggung jawab. Ayo cepat!"

Pemuda itu malah menggaruk garuk kepalanya bingung.

"Ya udah.. padahal si gendut teh rek mangkat, kapanggih moal coba (padahal si gendut mau pergi, ketemu gak ya?)"

"Heyyy.. kamu bicara apa? Jangan pake bahasa aneh! Cckkk" tegurku galak.

Pemuda itu hanya tersenyum keki dan menggeleng kecil.

"Iya Pak.. ayo.. "

Aku bergegas mendahului Cibo ke parkiran mobil dengan langkah langkah panjangku yang tak sabar. Pemuda itu sendiri berjalan dibelakangku dengan kalimat kalimat aneh yang aku tak mengerti. Bicara apa dia?

Selama perjalanan, aku membawa mobil dalam kecepatan cukup tinggi dengan Cibo yang duduk takut takut disebelahku. Aku juga langsung menghubungi Oom Wil dan berkata bahwa aku mendapat petunjuk keberadaan Oliva.

Setelah menyebutkan alamat Cibo, kami berjanji akan bertemu di sana nanti sekalian menjemput Oliva bersama sama.

Oliva, tunggu aku.

Plis jangan kemana mana.

Wait for me ya sayang...



Part 33

Aku memeluk teh Citra erat karena begitu berat berpisah walaupun belum begitu kenal lama. Entah kenapa ada rasa haru yang membuatku berkaca kaca saat pamit dengannya.

"Titip Eyang ya Lili.. teteh percaya Lili anak baik. Kasian Eyang hidup sebatang kara. Hiburannya ya menghibur orang lain dengan donasinya itu.."

"Iya Teh. InsyaAllah. Makasih ya Teh sudah mau direpotin. Titip salam buat Ibu kalau kesini. Maaf gak pamit.."

"Gak ada yg ngerepotin. Temen Cibo temen teteh juga. Padahal teteh dah seneng aja

kamu berjodoh sama si cungring itu. Ehh bukan jodoh ya Li.. hehehee.."

"Hahahaa teteh bisa aja. InsyaAllah nanti juga ada jodohnya teh.."

Teh Citra mengangguk lalu menepuk bahu penuh sayang. Duh, aku kembali kehilangan sosok kakak yang baru saja ingin ku dekap erat erat.

Apa kabar Rana? Apa dia mencari cariku juga? Ku harap dia bahagia dengan suaminya saat ini. Aku dah cukup lama tidak menghubunginya karena sibuk dengan persiapan skripsi akhir dan sidang tempo hari. Ahhh.. kangen kan jadinya sama dia.. hikss..

"Sudah siap?"

Tiba tiba Eyang Puspa merangkul bahu dan menatapku teduh. Sorot matanya tampak berkaca kaca terus dari tadi setiap menatapku.

Aku mengangguk kecil. Demi apa aku harus kembali pergi dari tempat yang mulai membuatku nyaman?

"Eyang yakin maunya ditemani Lili? Yang lain banyak yang lebih baik lho, lebih gesit, lebih cekatan dibanding saya.." aku mencoba membujuk kembali.

Wajah tua itu menatapku intens lalu menggeleng tegas.

"Eyang cuma mau kamu. Ayo berangkat.. nanti keburu sore macet dijalan.."

Tangan Eyang menggenggam jariku lalu menuntunku menuju pintu keluar rumah daycare ini.

"Li, jangan lupain aku ya.. " bisik Dewi ketika aku melewatinya. Tangannya menepuk bahu pelan.

Aku langsung mengangguk dan mengiyakan dengan senyumku.

Selanjutnya aku mendapati beberapa pasang mata menatapku sarat kebencian. Mereka itu yang kadang menegur dan menyinyiriku dengan mulut jahatnya.

Aku tahu mereka tidak akan berani menghinaku di kala aku tengah berjalan beriringan bersama Eyang. Bisa habis nanti sama Eyang. Dan terutama gak akan dapet amplop lagi dari Eyang. Mueheehheh

Untuk terakhir kali, aku menatap mereka dengan memasang raut angkuh dan senyum lebar seakan meledek mereka yang sedang iri dengki bin hasad. Dan kontan membuat mereka melotot kesal ke arahku. Hahahah, Loe jual, Gue Beli gaess...

Aku berjalan menuju parkir dan memasuki mobil alphard putih Eyang yang dingin dan sejuk. Mendadak aku kangen dengan Mami karena beliau juga memakai mobil yang sama, hikkss.

Usai melambailan tangan, aku menutup jendela mobil lalu menyender lelah di senderan kursi.

Ya, tadi aku lelah karena sibuk menolak keinginan Eyang. Jujur aku bingung karena untuk apa Eyang membujukku ikut dengan dia. Jangan bilang dia butuh pembantu untuk mengurusnya. Duh!

Aku galau gaess... Jangankan mengurus orang lain, mengurus diriku saja aku tuh gak bisa. Aslinya malah malu malu kalau beneran disuruh jadi pembantu. Sesusah apa hidup aku sampe harus jadi pembantu ya?

"Capek? Tidur saja. Nanti sampe rumah Eyang bangunkan.."

Aku menoleh dan mendapati sosok tua itu menatapku lekat dan penuh sayang. Mata tuanya kembali berkaca kaca dengan tangan keriputnya mengelus tanganku.

"Maaf kalau Eyang bikin bingung. Nanti akan Eyang jelaskan ya kalau sudah dirumah. Yang jelas, Eyang merasa bahagia sekali bisa ketemu kamu Li.."

Aku hanya mengangguk kecil lalu memberinya senyuman hangat.

"Eyang apa gak lelah bolak balik Jakarta Karawang?" Tanyaku mencoba memulai akrab.

Eyang menggeleng kecil.

"Eyang sebatang kara. Hidup Eyang harus bermanfaat untuk orang banyak. Lelah itu relatif. Dibawa istirahat 2 hari juga pulih kembali.."

"Eyang hebat banget!" Pujiku tulus.

Tangan Eyang bergerak naik dan mengusap kepalaku lembut.

"Kamu mirip sekali dengan Lala, menantu Eyang. Entah kenapa Eyang gak bisa memalingkan wajah Eyang ketika ketemu kamu. Kerinduan Eyang seperti tak mampu dibendung lagi. Melihat kamu, kerinduan ini terbayar lunas seketika.."

"Memang mantu Eyang kemana? Anak Eyang?"

Mata tua itu mengerjap lalu membuang pandangannya ke luar jendela. Aku menangkap ada isakan lirih yang tertahan dari deru nafasnya. Ya Allah.. kasian sekali ibu tua ini.. hiksss...

Perlahan aku beringsut lalu memeluk bahu Eyang dari samping. Aku juga meraih tangannya dan mengelusnya hangat.

"Eyang jangan sedih. Sekarang ada aku yang akan menemani Eyang. Terserah Eyang mau anggap aku apa, aku siap menemani Eyang.."

Wajah Eyang kembali menoreh ke arahku lalu mendesis lirih.

"Makasih..."

Aku menganggu kecil. Lalu spontan aku mengecup pipi keriput Eyang dan memeluknya erat.

Entah kenapa aku merasakan sebuah ikatan emosional didadaku yang mendadak muncul dan membuncah kuat. Eyang ini siapa aku ?

Apakah kami ada pertalian darah sehingga Eyang langsung memintaku ikut ke rumahnya? Padahal kami baru bertemu tadi. Ada apa, kenapa? Ahh bingung!

Tapi ya sudahlah, barangkali ini memang rezekiku agar bisa hidup dengan nyaman kembali. Aku juga merindukan nenek dan

kakekku yang sudah lama berpulang. Anggap saja Eyang pengganti nenekku yang sudah pergi.

Gak salah tho?



Aku gelisah. Tiba tiba saja aku ingin ke toilet sebelum memasuki area toll. Aku langsung mencolek Eyang tak sabar dan beliau langsung menengok ke arahku penasaran.

"Eyang, pengen ke toilet sebentar bisa?"

Eyang tersenyum lalu mengangguk mengiyakan.

Usai menyuruh supir mampir ke rest area yang ada, aku bergegas turun dan mencari toilet khusus perempuan. Untunglah lokasinya tidak jauh dari tempat parkir mobil Eyang tadi.

Usai merapikan diri, aku keluar dan bergegas kembali ke mobil Eyang yang pintunya masih terbuka seperti waktu aku pergi tadi.

Tiba tiba saja aku terhalang sebuah mobil yang mendadak parkir disebelah mobil Eyang. Duh, hampir saja aku terserempet. Ingin rasanya aku mengumpat sebal tapi urung ku lakukan ketika melihat mobilnya. DEG!

Jantungku mau copot rasanya melihat sosok didalamnya yang tengah fokus melepaskan sabuk pengamannya.

Waduh, koq itu pakgan? Ngapain dia? Bergegas aku balik kanan dan berjalan cepat memutar ke arah lain. Aku berjalan menunduk dengan degup jantung yang berdetak lebih cepat.

Jangan sampe, jangan sampe ketauan! Duhh.. terpaksa aku harus bersembunyi sebentar. Jangan sampai deh kepergok dan disuruh pulang saat ini. Jangaaann..

Ketika aku tengah merunduk dibalik sebuah mobil, tiba tiba saja bahu ku terasa ada yang menepuk dan mencoba meminta perhatianku.

Duh.. jangan sekarang plisss... aku kontan menutup mataku ngeri membayangkan jika

benar itu pakgan. Aku gak mau pulang dulu saat ini. Gak mau!

Dan ketika aku membuka mataku pelan pelan dengan takut, sebuah seringai lebar langsung saja menyambutku. Kontan saja aku melonjak dan berteriak kaget.

"Aaaaaaaaaaaa!!!"

"Elah Dut.. gitu aja takutt.. sssttt..."

"Ciboo.. loe ngapain kesini?? Loe sama pak Danish?"

Cibo langsung celingak celinguk memperhatikan sekeliling

"Sorry Ol, gw ketauan sama pacar loe. Kumaha atuh?"

Mataku langsung membulat kesal.

"Koq bisa??"

"Ssstt loe mau kemana? Koq ada disini? Pak Dan lagi ke toilet tuh kebelet"

Hah? Ke toilet? Mi apa ko bisa barengan gini. Jodoh apa jodoh banget?? Kebelet aja bisa barengan.

"Ya udah gw mau langsung ke mobil. Loe tanya teteh loe aja gw mau kemana. Udah yaa.."

Aku bergegas berjalan cepat memburu mobil Eyang dan masuk ke dalamny dengan jantung berdetak cepat.

Usai menutup pintu, aku menengok ke arah luar dan mendapati pakgan muncul dari arah toilet. Duh, selamat selamat!! Huuffttt..

"Sudah?" Tanya Eyang yang heran melihatku ngos ngosan.

Aku menoleh lalu mengangguk kecil.

Tak lama, mobil Eyang meninggalkan parkir dan juga meninggalkan sosok tinggi ganteng idolaku yang tengah membuka pintu mobilnya.

Aku menatapnya dengan netra yang mulai berkaca kaca menatap pakgan yang ku rindukan dan mobilnya yang kian menghilang dari pandanganku.

Pakgan, Oly kangen. Kangen lihat pakgan. Kangen sama sikap posesif pakgan. Kangen sama kebersamaan kita.

Maafin Oly pakgan.. Oly belum sanggup bertemu untuk saat ini. Entah kapan kita akan bertemu kembali..

Maafin Oly..



Part 34

POV Danish

Badanku langsung merasa lemas ketika mendapatkan kabar itu. Oliva sudah meninggalkan tempat ini beberapa jam lalu dan pergi ke Jakarta.

Tuhan, kenapa kisahku seperti sinetron televisi yang harus kejar kejaran begini? Apa aku harus melanjutkan pengejaranku ke Jakarta saat ini juga?

Aku menutup wajahku untuk menyembunyikan rasa kesalku. OLIVA!!!

"Memang Bapak ini siapa nya Lili?" Tanya wanita berkerudung itu penasaran.

Aku menarik nafas panjang. Oliva, kamu ngerjain saya!

"Dia calon istri saya.." jawabku pendek

Mata perempuan itu membola tak percaya.

"Serius? Calon suaminya Lili?"

"Oliva Bu. Namanya Oliva, bukan Lili.."

"Oh Oliva. Dia ngenalin ke saya Lili abisnya. Maaf kalau salah.."

Aku hanya mengangguk kecil

"Pantesan si Cibo mah lewat, calon suaminya bagus bin cakepnya kelewatan gini.." cetusnya sambil melirik Cibo yang duduk di sampingnya.

Cibo terlihat merengut lalu menggeplak lengan kakaknya kesal.

"Teh, si gendut ke Jakarta sama siapa sih?"

"Sama Eyang Puspa. Gak tahu kenapa tadi pas Eyang ketemu Lili, dia langsung pingsan.."

Aku terkejut mendengarnya.

"Siapa yang pingsan?"

"Eyang Puspa.."

Mataku memicing. Penasaran.

"Pingsan kenapa Bu?"

"Kata Eyang, ketemu Lili berasa ketemu anak mantunya yang menghilang.. wajah Lili mirip sama mantunya.. makanya Eyang pingsan"

Dadaku langsung bergetar mendengarnya. Aku langsung berpikir keras mengaitkan peristiwa demi peristiwa yang terjadi.

"Siapa nama anak mantunya Eyang Bu?"

Kening Ibu itu berkerut seperti mengingat mengingat.

"Kalau gak salah mah, Lala namanya. Iya Lala.."

Duh, rencana apa ini Tuhan?

"Cuma Lala?"

"Iya. Eyang cuma bilang namanya Lala. Tadi sih sebutin panjangnya, tapi saya lupa. Maaf Pak.."

Aku terdiam tapi pikiranku tidak. Wimala dan Lala, apakah itu orang yang sama? Apakah itu Ibu kandungnya Oliva?

Aku merasakan bulu kudukku merinding karena pemikiran ini.

"Apakah saya bisa tahu alamat Eyang di Jakarta? Atau nomor telephonenya?"

Wajah Ibu itu memucat dan menatapku penuh penyesalan.

"Maaf Pa, selama ini Eyang tidak pernah mau info tinggal dimana di Jakarta. Bilangnya hanya Jakarta saja. Nomor telephonenya juga sepertinya gak pernah kasih tahu. Beliau selalu tiba tiba datang dan rutin setiap bulannya. Ada apa memangnya?"

"Saya ingin bertemu Oliva dan Eyang Puspa.."

"Si Cibo punya koq nomor Lili. Bo.. kamu gak kasih Bapak ini nomor Lili?"

Aku menatap Cibo dan memandangnya tajam. Laki laki itu mengkeret dan menatapku takut takut. Tadi aku sudah memintanya, tapi dia bilang sudah janji gak akan kasih tahu siapapun. Cckk.. anak ini!

"Si Oly ngancem saya Pak, gak boleh kasih siapa siapa. Gimana dong?"

"Kamu telfon Lili disini, speakernya nyalain. Biar semua denger. Kan gak salah kalau gitu.." cetus Ibu itu.

"Telfon dia sekarang!" Perintahku

Takut takut, Cibo mengambil ponsel dari saku kemejanya. Tak berapa lama terdengar suara sambungan telephone melalui speaker ponsel yang dia nyalakan.

Gak diangkat

"Coba lagi!" Cetusku

Lagi lagi Cibo menghubungi nomor Oliva yang baru yang belum aku ketahui.

"Hallo..."

Akhirnya, Oliva mengangkat juga telfonnya.

Aku langsung bergerak merebut ponsel Cibo dan membawanya keluar dari ruangan ini. Aku bergegas menuju samping gedung ini yang terlihat sepi dan senyap.

"Oliva.. sayang.. kamu dimana?"

Tak terdengar suara jawaban apapun dari sana.

"Oliva.. please.. " bujukku lembut

Aku mendengar isakan kecil disebrang sana.

"Oliva.. saya kangen.." desisku pelan. Hatiku terharu bisa menemukan dia lagi walau baru dalam bentuk suara.

Aku tak sabar lagi

"Sayang..."

Aku menjeda dan mendengarkan isakannya cukup lama.

"Pulang Oliva. Mami Papi dan Abang kamu sedih semuanya. Kamu gak kasian sama mereka? Mami kamu nangis terus. Malahan kemarin saya dengar beliau sakit. Kamu gak kangen mereka?"

Lagi lagi suara isakan itu terdengar kembali.

"Oliva.. kamu dimana? Saya jemput ya. Kirim lokasi kamu.."

"Hikss. Pakgan.."

"Iya sayang.. pulang yaa.. saya kangen. Adam nanyain kamu terus. Saya harus jawab apa?"

"Hiks hikss.. pakgan.."

"Oliva.."

"Oly belum bisa pulang. Kasih Oly waktu.. hiks.. hikss.."

Aku menarik nafas panjang, berat.

"Kenapa? Mami dan Abang menyesal. Mereka ingin minta maaf sama kamu. Maafkan ya.. pulang Oliva.."

"Hikss.. Oly belum bisa. Oly tutup ya.."

"Oliva.. okay kamu belum mau pulang. Tapi saya boleh menghubungi kamu lagi? Keep in touch ya? "

"Tapi.."

"Saya janji gak akan bocorin keberadaan kamu sama keluarga kamu, kalau belum mau bertemu. Boleh?"

"Hikss.. iya.. tapi janji.."

"Iya sayang. Saya janji. Kamu baik baik disana, kalau saya telfon diangkat. Saya kirim pesan dibalas. Pahami?"

"Pakgan.."

"Ya.."

"Oly kangen.."

Klik

Ppffuuhh.. bilang kangen trus matiin ponsel? Ckckk... kangen macam apa itu?

Tapi ya sudahlah, untuk sekarang mungkin cukup segitu dulu. Asalkan dia mau terus berhubungan denganku saja.

Bergegas aku mengirimkan nomor ponsel Oliva via pesan singkat ke nomor ponselku. Kuatir si Cibo kukuh menahannya.

Akhirnya aku bisa juga menarik nafas lega karena mendapati gadis itu baik baik saja. Aku mencoba menerima keputusannya dan menghargai pilihannya saat ini.

Oliva, semoga Allah selalu menjagamu...

Dan semoga kita segera bertemu lagi...



Part 35

Suara ketukan pintu membuatku tersadar dari tidurku yang teramat larut semalam. Seusai sholat subuh tadi, aku memang langsung tidur kembali karena masih mengantuk efek semalaman menangis.

“Eyang..”

Aku mendapati Eyang yang mengetuk pintu kamarku dengan pakaian daster batik longgar menghiasi tubuh tuanya.

“Baru bangun? Sarapan yuk..”

“Iya Eyang, nanti Oly nyusul ya..”

Eyang tersenyum lalu mengangguk. Perlahan ia mengecup pipiku dan menatapku lembut.

“Kamu habis nangis? Bengkak matanya..”

Aku mengangguk malu malu.

“Kangen sama siapa itu ? pacarmu?”

“Pakgan?”

Alis Eyang mengernyit

“Pakgan ? Nama Opo tho ?”

Aku terkikik kecil

“Pak Ganteng.. aslinya sih Danish namanya. Tapi karena ganteng, Oly panggil pakgan deh..”

Netra Eyang langsung terbelalak lalu tertawa lebar.

“Ya ampun kamu ini. Yo wis, Eyang tunggu di meja makan ya..”

Aku lalu mengangguk kecil dan kemudian berbalik menuju toilet yang ada di dalam kamar ini.

Eyang mengetahui aku mendapatkan telephone dari pakgan didalam mobil kemarin. Beliau juga tahu aku menangis saat menerima telephonenya

dan terisak isak setelahnya. Beliau langsung merangkul bahu dan menepuk nepuknya pelan.

Entah kenapa, aku merasakan kasih sayang Eyang yang kuat sejak bersama dengannya dimobil kemarin. Apakah benar kami ada hubungan darah hingga beliau tak segan menampakkan kasih sayang ? atautkah memang beliau benar benar orang yang baik dan tulus ?

Merasa tidak enak kalau sarapan belum mandi, aku langsung melakukan mandi kilat agar Eyang tidak lama menunggu.

Sepanjang menuju ruang makan, aku sibuk melihat lihat isi rumah Eyang. Berbagai foto terlihat jelas terpampang disana sini. Perhatianku tertuju kepada foto keluarga yang ada di belakang sofa ruang tengah.

Sepertinya itu Eyang disaat muda, suami Eyang, dan itu 2 laki laki yang berdiri di kiri kanan adalah anak mereka. Hmm.. ganteng ganteng semuanya. Eyang juga cantik gitu. Pada kemana

mereka ini ? Kenapa Eyang katanya hidup sebatang kara?

“Itu keluarga kecil Eyang. Yang di kiri anak pertama, di kanan anak kedua..”

Aku menoleh dan mendapati Eyang berdiri di sebelahku dengan sorot mata kesedihan.

“Mereka pada kemana Eyang ? maaf..” tanyaku ingin tahu.

“Suami Eyang yang berdiri dibelakang Eyang, sudah meninggal setelah Eyang melahirkan anak kedua Eyang. Yang kanan itu anak kedua Eyang yang juga sudah meninggal, kecelakaan pesawat 7 tahun lalu”

“Lalu yang kiri, anak Eyang pertama, ada dimana?”

Eyang menepuk bahuku lalu menarik tanganku untuk berjalan menuju meja makan.

“Kita makan dulu, setelah itu baru ngobrol lagi. Yukk..”

“Eh iya, maaf Eyang. Abis Oly kepo..”

Eyang tersenyum kecil lalu memintaku memulai sarapan.

Duh, ini sarapan enak banget. Persis kayak di rumah Mami. Enak enak karena semua serba ada. Ada spaghetti segala dengan saus bolognaisnya. Ada roti lengkap dengan toasternya. Ada bubur ayam juga. Masya Allah.. ngeces banget deh.

Sayang, aku kan sedang mengurangi karbo karboan saat ini. Jadi aku hanya menyambar jus terlebih dulu sebelum memulai makan yang lainnya. Tujuannya tentu saja supaya aku kenyang dulu oleh serat buah buahan itu supaya tak sanggup lagi menelan makanan lainnya.

“Diet ?” tanya Eyang ketika melihatku lagi lagi menambah porsi jus yang ku minum.

Aku hanya tersenyum lebar lalu kembali meneguk jus jambu yang rasanya endes surendes ini.

“Bagus, tapi sesekali gak apa apa cheating. Tubuh kita juga release stress supaya hidup kita bahagia ..”

Aku mengangguk mengiyakan.

“Disini ada kolam renang, dengan rajin berenang kalori tubuh akan terbakar juga kan ? “

“Mantul Eyang. Tahu banget soal dunia perdietan. Eyang dokter?”

Eyang tersenyum lalu mengangguk kecil.

“Dokter Gizi dulunya. Tapi sudah berhenti setahun ini. Eyang lelah, jadi lebih baik menyerahkan usaha Eyang kepada yang muda saja..”

“Anak Eyang?”

Mata tua itu tiba tiba meredup ketika aku menyinggung soal anaknya.

“Makan dulu..” ujarinya pelan.

Aku mengangguk dan melanjutkan sarapanku dengan mengambil sepiring kecil bubur ayam dengan lauknya dalam wadah berbeda. Aku

memang menyukai bubur yang tidak diaduk.
Entah kenapa aku lebih suka begini. Dari dulu.

Wajah Eyang tiba tiba memandanku tak berkedip. Mulutnya menganga kecil melihat aksi makanku kali ini.

“Eyang kenapa?”

Mata Eyang bergantian menatapku dan bubur yang ada dihadapanku ini tak berkedip.

“Kamu makan dipisah seperti itu ?”

Aku mengangguk kecil.

“Enak begini Eyang, aku suka geli lihat yang campur campur gitu..”

Wajah Eyang tiba tiba mendung dan entah kenapa mendadak matanya berkaca kaca.

“Eyang.. boleh foto kamu makan ?”

Aneh. Untuk apa ?

Tapi aku sedang tak ingin banyak pikiran. Aku hanya mengangguk kecil merespon pertanyaan Eyang dan fokus memakan sarapan pagiku.

Aku kaget ketika sebuah flash menyapa wajahku yang tengah sibuk mengunyah. Lho, Eyang ngapain foto aku ? mana lagi gembung gitu pipiku asik makan.

“Eyang...” seruku kaget.

Eyang hanya tersenyum lalu kembali memotoku 1x lagi.

“Buat kenang kenangan.. boleh ya?”

Aku tersenyum lalu mengganggu mengiyakan.

Duh, ini bubur ayam enak banget sih. Bikin aku gak cukup 1 piring dong ya. Belum lagi ayamnya ini enak banget. Ah, abis ini aku berenang aja deh, buat bakar lemak. Hehee.

Jadi inget kolam renang dirumah Mami, yang gak pernah aku pake karena aku pemalas untuk urusan gerak gerak. Fitnes aja aku lakukan setelah sempat sakit dirawat karena diet salah langkah itu.

Diet diet, sudahlah lupakan dulu. Yang penting makan dulu sampe kenyang. Yes, makan makan!



Aku tengah asyik membaca novel online yang baru ku beli via Playstore. Sedih banget sih kisah si **Falya** dan **Adrian** di kisah **Extravaganza Wedding** (Iklan Bebs.. wkwkwk). Bener bener nyebelin deh cowok, masa sih harus selalu lihat dari fisik aja.

Untung pakgan enggak. Doi emang beda deh dibanding cowok model Adrian gitu. Dari awal makanya aku dah naksir dia. Tampang ganteng tapi jutek itu gak apa apa. Asal hatinya lembut selembut kapas.

Mendadak aku inget ketika dia panggil aku sayang berkali kali. Ya ampun, meleleh banget hatiku. Nyess rasanya kek diguyur air es ditengah gurun pasir. Uhuy!.

Eh .. o em ji, ponselku kan kemarin habis batre. Pantasan gak bunyi bunyi dari kemarin. Kalau pakgan kirim pesan dan gak ku balas, bisa putusin aku nanti kan? Duh, Oliva. Pelupa amat sih.

Aku lekas bangkit dan berjalan menuju kamar yang ku tiduri semalam dan membuka tas ranselku.

Nah kan, bener kan mati! Hadeuh, aku langsung menarik kabel charger dan menghubungkannya dengan listrik yang ada didekat meja nakas.

Ya ampun, banyak banget telfon masuk ini sejak ponselku mati. Ampun deh.

Gendut, kamu rek maehan urang ? (Kamu mau bunuh saya?) urang diteror ku papi mami kamu. Hadeuh, jadi berasa penjahat coba urang!

Cibo

Sayang, kamu kenapa ponselnya mati ? Balas kalau sudah aktif

Danish

Sayang, koq belum aktif juga ? barusan saya telfon. Langsung balas ya..

Danish

Sayang.. kangen. Telfon ya..

Danish

Ya Allah.. mi apa aku tuh jadi dirindukan begini sama pakgan ? hiks hiks hikss..

Sayang.. ini Mami. Telfon Mami ya.. Mami kangen.

Mami

Sayang.. maafin Mami nak. Mami gak tahu kalau calon abang kamu sejahat itu. Maafin Mami ya.. telfon Mami sayang.. ditunggu.

Mami

Oliva, ini Papi. Telfon Papi secepatnya. Papi sayang kamu!

Papi

Ndut, ini Abang. Maafin abang.. kamu dimana ? Abang mau jemput.

Abang

Ndut, Abang gak jadi nikah sama perempuan ular itu. Kamu benar, mulutnya memang kayak comberan, kayak orang gak sekolahan. Abang tunggu kabar kamu kapan mau dijemput. Abang sayang kamu!

Abang

Ya Allah, matakु berkaca kaca membaca banyak chat lainnya dari keluargaku. Mereka beneran sayang sama aku ? gak peduli aku cuma anak adopsi ?

Mami, Papi, Abang, Oly juga sayang kalian. Sayang banget. Tapi Oly masih belum mau pulang. Izinkan Oly pergi dulu untuk sementara waktu entah sampai kapan. Tapi Oly janji. Suatu hari nanti Oly pasti pulang. Insya Allah..



Aku tengah asyik melanjutkan bacaan novelku ketika Eyang menghampiriku sambil membawa ponselnya. Sepertinya beliau sedang online dan tengah bercakap cakap.

Eyang lalu duduk disebelahku dengan tangannya merangkul bahu.

“Pokoknya Bunda gak mau tahu, lusa kamu pulang. Ambil penerbangan tercepat..”

“Aku gak tahu bisa izin atau enggak Bun. Emang bunda sakit ? ada apa sih ? dari semalam telfon aku terus suruh pulang ?”

“Pulang!! Atau kamu gak akan pernah ketemu Bunda lagi!”

Klik

Waduh, Eyang apa apaan koq nyuruh anaknya Pulang gitu?

“Itu siapa Eyang?”

Tangan eyang mengelus rambutku lembut.

“Anak Eyang.. Didi namanya.. ”

Hah ? anak eyang? Didi ? Didi Riyadi?

“Memang anak Eyang ada dimana ? koq Eyang maksa pulang gitu ? Ada apa Eyang ?”

Mata Eyang berkaca kaca lalu menatapku lekat.

“Dia ada di Belanda..”

HAH ? Belanda ? Jauh amat. Pantasan Eyang kesepian.

“Kenapa Eyang suruh dia pulang ? Eyang ada urusan ya ? Urgent banget apa ?”

Eyang mengangguk kecil.

“Urusan apa Eyang?” tanyaku penasaran

Tiba tiba tangan Eyang mencubit pipiku dan sukses membuatku mengaduh kesakitan.

“Cucu Eyang cerewet ternyata!! Hehee..”

Dih Eyang, orang kepo dibilang cerewet.

“Eyaaannngggg...”

Kenapa aku jadi penasaran sama perintah Eyang tadi sama anaknya ?

Kenapa juga Eyang nyuruh anaknya pulang sampe ngancem ngancem gitu ?

Ahh.. sudahlah, biarin aja urusan Eyang.

Kenapa aku jadi repot dan pusing pusing mikirin urusan Eyang ? siapa loe ? anak bukan cucu bukan sodara bukan, ngapain kepo ?

Poor you Oliva!



Part 36

POV Danish

Aku mengacak rambutku kesal. Ini urusan Bapak sama Ibu pasti soal perjodohan itu. Ngapain coba aku dijodoh jodohkan begitu ? seperti jaman siti nurbaya saja!

Dua hari lalu Ibu telfon dan mengatakan akan berangkat ke Bandung. Sebelumnya Ibu tiba tiba saja menyinggung soal Bellia, anak sahabatnya Ibu yang katanya cantik, ayu, pintar, dan masih lajang.

And here we are..

“Kamu dengerin apa yang Ibu bilang kan Mas?’

“Dalem Bu..”

“Mau sampai kapan kamu melajang gitu? Ingat umur udah berapa itu? Sudah cukup kegagalan pernikahan Mas mu Devan bikin Ibu

sama Bapak sedih. Ibu mau kamu segera menikah juga.. jangan tunda tunda terus..”

“Bu.. saya kan sudah besar. Kenapa harus diatur atur segala?”

“Alaah.. Devan yang cari sendiri saja gagal, mending Ibu sama Bapak jodohin kamu supaya gak terulang lagi kesedihan Bapak sama Ibu. Kamu ngerti kan Mas?”

“Tapi Bu..”

“Ketemu dulu apa susahnya.. lihat lihat dulu.. cocok cocokan dulu. Gak langsung nikah juga kan? Ya tho Pak?”

Bapak hanya mengangguk kecil mengiyakan perintah Ibu.

Aku mendengus halus. Begini nih kalau sudah ketemu Bapak sama Ibu, urusannya nikah terus.

Adam yang tengah duduk dipelukkan Bapak, tengah tertidur lelap karena asyik dielus elus oleh tangan Bapak.

“Mas mu katanya libur. Koq gak kesini ?”
tanya Bapak

“Tadi katanya mau kesini tapi agak malam.
Ada urusan dulu Pak..”

“Urusan apa ? cewek cewek lagi? Ibu gak ridho dia cari cari istri sendiri lagi kayak si Raina. Tunggu saja nanti Ibu siapin juga jodoh yang lebih berakhlak dan bibit bebet bobotnya bagus..”

“Bu, Kenapa calon Ibu gak dijodohin sama Devan dulu? Kan biar Adam ada yang jaga juga gak di oper sana sini terus.. kasian dia..”

“Udah, tapi dia ndak mau.. Mas mu itu susah diaturnya. Wis ben, Ibu dah pusing..”

Hadeuh, dikira aku mau apa dijodoh jodohin begini ? lagian aku kan sudah punya Oliva. Gak mau lagi yang lain. Aku sudah hatam sifat baik buruknya itu. Gak akan ada tempat untuk yang lain.

“Pokoknya lusa kamu temani Ibu ke tempat Budhe Tatik. Calonmu itu keponakannya

Budhe Tatik. Ibu gak mau kamu nolak nolak lagi usaha keras Ibu carikan kami pendamping. Ngerti kamu Mas?”

Ya ampun, aku harus gimana menolak keinginan Ibu? Selama ini aku selalu menghormati dan menuruti apapun kemauannya. Tapi tidak untuk urusan hati seperti ini.

Jangan sampai aku menikah dengan orang yang tidak aku sukai. Aku hanya ingin Oliva, gadis bulat yang sudah mengikat hatiku teramat dalam ini.

Oliva, kamu kapan pulang ?



“Hallo..?”

Aku tengah membaca materi yang akan ku sampaikan dikelas nanti siang ketika telfonku berbunyi dan ternyata itu Orlando, Abangnya Oliva.

“Gw dah dapet lokasinya Oly dimana. Rencana besok atau lusa gw mau kesana sama orang tua gw. Loe mau ikut atau gimana ?”

Mataku membola mendengarnya.

“Serius udah dapet?”

“Iya udah Dan. Berdasarkan nomor telephone yang dikasih si Cibo. Loe ikut ?”

Hhm, memang sih.. sudah hampir seminggu Oliva pergi dan keluarganya sudah tak sabar ingin segera bertemu. Aku juga sebenarnya, tak sabar ingin segera melamarnya langsung.

Tapi aku kan tengah menghormatinya keputusan Oliva untuk sendiri dulu sementara ini. Walau aku juga rindu sama gadis bulat itu, tapi aku ingin memberikan dia ruang sesuai permintaannya. Semoga masalah ini akan membuat dia makin dewasa ke depannya. Terus bertumbuh menjadi wanita yang kuat dan membanggakan. Olivaku!

“Sorry, gw sepertinya ada kelas yang gak bisa ditinggal. Sudah mau UAS anak anak”

“Hmm.. gitu ya? Okay loe kabari gw kalau last minute loe berubah pikiran ya ?”

“Okay. Nanti gw kabarin..”

Tak lama Orlando menyudahi telephonenya. Aku kembali berkutat dengan buku diktat yang tengah ku baca. Sekalian mungkin aku memberikan kisi kisi untuk UAS nanti agar anak anak tidak terlalu jeblok nilai ujiannya. Kasihan juga kalau tidak bisa mendapatkan hasil yang bagus nantinya.

Ketika aku tengah asik asiknya mempelajari bahan ajar ekonomi Makro yang akan ku sampaikan nanti, terdengar denting pesan yang masuk dari ponseku.

“Pakgan..”

Ahh.. Oliva..!

Aku bergegas mengambil ponselku lalu menghubunginya via telephone.

“Assalaamu’alaikum...”

Terdengar helaan nafas dari sebrang sana.

“Waalaikum salam.. Ishh. Kan Oly mau kirim pesan aja gak mau telfonan..”

“Saya lagi luang. Ada apa ? kamu sehat?”

“Iya sehat ... pakgan sehat?”

“Alhamdulillah.. sehat. Kamu apa kabar ? Sibuk apa sekarang dirumah Eyang?”

“Sibuk anter Eyang keliling tiap hari.. Eyang gak ada matinya buat berbagi ya.. salut deh..”

“Bagus dong, bisa ditiru kan semangat berbaginya..”

“Iya bener. Oh iya pakgan.. Oly diajakin Eyang ke Belanda. Untung Oly bawa paspor. Visa Schengen Oly juga masih idup. Gimana ya?”

HAH? Belanda ? untuk apa? Jangan jangan ibu itu benar adalah neneknya Oliva. Ibu kandung dari Rahardian, ayah kandung Oliva.

Ya Tuhan, gimana aku mencegahnya ? Kesian Oliva jika mengetahui hal itu secepat ini. Kesian dia akan shock dan sedih berkepanjangan. Aku

gak mau dia kembali pergi dan menjauh dariku dan keluarganya.

Harus bagaimana ini ?

“Mau ngapain jauh banget sayang ? gak, kamu jangan pergi kemana mana. Disana aja ya..”

“Tapi.. Eyang minta ditemenin. Kemarin Eyang nyuruh anaknya pulang kan.. tapi katanya gak bisa, gak dapet izin dari kantornya.. Gimana dong..”

DEG

Jantungku langsung berdetak cepat

“NO Oliva. Kamu jangan pergi sejauh itu. Kalau saya kangen gimana ? Saya jemput ya ? Sekarang. Mau ?”

“Ishh pak gan. Orang Oly mau mandiri. Sementara kasih waktu dong.. “

“Tapi Oliva.. saya gak kasih izin kamu pergi. Pilihannya Gak ikut pergi atau saya jemput ? Kamu pilih mana ?

“Hadeuh.. pakgan egois amaat sih!”

Terdengar decakan kesal dari sebrang sana. Aku tahu Oliva merasa tak suka dihalang halangi begini.

“Oliva..”

Terdengar dengusan keras tanda Oliva tidak suka aku larang larang.

Aku menarik nafas panjang cemas. Aku takut dia pergi dan tak akan pernah bisa aku temukan lagi.

“Saya gak mau kehilangan kamu lagi. Saya sayang kamu, pake sangat. Kamu dengar?”

“Oly juga gak mau jauh tapi gimana.. kasian Eyang kalau pergi sendirian. Udah sepuh juga kan dia Pak..”

Aku memejamkan mataku mencari kata kata yang tepat untuk membujuknya. Aku tak ingin dia pergi dan mengetahui kenyataan hidupnya secepat ini.

“Oliva...”

“Iya..”

Bismillah..

“Menikahlah denganku..”



Part 37

Eyang melirikku berkali kali, ketika kami tengah berangkat menuju kantor VFS, dimana kantor tempat pengajuan visa Eropa berada.

Anak Eyang mengabari kemarin lusa katanya gak bisa pulang mendadak karena ada pekerjaan yang tak bisa ditunda. Makanya Eyang berniat ke sana dan ingin mengajakku.

"Kenapa wajah kamu kayak ceria gembira begitu Nduk ? Abis dapet lotre ya?"

Hah? Lotre?? Ahahaha

Kontan aku tertawa lebar sekaligus merona mendengar kalimat Eyang.

"Eyang.. masa iya hari gini ada lotre lotrean. Itu lho Eyang, Aku dilamar pakghan.. hihii... Gimana dong Eyang?" Kataku tapi dengan memasang senyumku malu malu.

Tiba tiba aku teringat pembicaraan kami kembali, kemarin, saat lamaran itu.

Aku mengatupkan mulutku tak percaya. Ini pendengaranku gak salah kan? Telingaku normal kan?

"Sayaang..."

Duh .. pakgan.. aku meleleh banget ini. Hiks hikss ...

"Pakgan.. serius?" Tanyaku terbata

"Saya tidak pernah becanda Oliva. Say Yes please.."

Hatiku meremang mendengar perkataannya.

Apalagi yang ku tunggu? Bukankah ini impianku beberapa bulan ini? Kenapa harus menolaknya? Dialah imam yang ku inginkan dunia akhiratku kelak.

Bismillah, apapun masalahnya nanti, aku pikirkan nanti saja.

"Yes Pakgan Oly mau.."

"Alhamdulillah.. makasih ya Oliva.."

"Tapi..." aku menyelanya cepat

"Ya? Tapi apa?"

Aku mencoba menarik nafas panjang sebelum menyatakan isi hatiku.

"Pak gan mau kan bantu Oly menemukan jejak orang tua kandung Oly? Kalau mereka masih ada, Oly ingin di nikahkan oleh Papa kandung Oly. Boleh kan?"

Ada jeda cukup lama dari sebrangku yang membuatku resah

"Tentu. I'll do my best sweetheart.."

Alhamdulillah.

Aku merasa pipiku merona mendengar panggilan pakgan yang terdengar amat lembut di telingaku.

Plak.

Tiba tiba lenganku di tepuk Eyang agak keras.

"Ngelamun lagi! Ckkk.."

Aku kontan tergeragap dan kembali memasang senyum malu malu.

"Trus gimana? Diterima ?"

"Iya, diterima.." jawabku dengan mata berbinar ceria.

"Ya sudah suruh datang ke rumah secepatnya. Eyang siap menerima cucu mantu.."

Hikss.. Eyang belum tahu apa apa soal aku.. apa aku harus berterus terang sama dia? Tentang siapa aku?

Ku lihat Eyang orang baik, sholatnya juga tertib dan rajin mengaji. Masa iya Eyang orang jahat kan? Belum lagi beliau itu orang yang royal sekali berbagi sedekah kemana mana.

"Eyang.. Oly mau cerita boleh?"

Mata Eyang menyipit.

"Tentang apa?"

"Begini Eyang. Sebenarnya Oly lagi lari dari rumah saat kita ketemu di rumah Daycare teh Citra tempo hari. Ada masalah di keluarga Oly.."

Netra Eyang langsung membola mendengarnya

"Masalah apa? Kenapa harus lari segala? Orang dewasa menyelesaikan masalahnya dengan menghadapinya Nduk. Kamu kenapa lari?"

Aku menatap Eyang sendu.

"Eyang dengerin dulu ya cerita Oly.."

Sedikit demi sedikit, aku lalu menceritakan permasalahan keluargaku. Aku juga menyinggung tentang kenyataan bahwa mungkin aku hanya anak adopsi dari keluarga mereka.

Usai menceritakan garis besar masalahku, mata Eyang langsung berkaca kaca menatapku. Tangan tuanya mengusap rambutku dengan lembut.

Sesekali mata tuanya mengerjap dan berkaca kaca.

"Sabar ya Nduk. Eyang doakan semoga kamu segera ketemu sama orang tua kandungmu. Apa perlu kita sewa Detektif swasta untuk melacak mereka?"

Aku menggeleng kecil.

"Oly masih ingin tenang dulu Eyang. Memang rasa sakit hati itu mulai terkikis seiring waktu. Tapi perasaan bahwa Oly bukan siapa siapa itu memukul Oly banget. Sedihnya masih kerasa sampe sekarang.."

"Oh ya, siapa nama ayah kandungmu waktu di foto itu?"

Aku menatap Eyang pedih. Rasa itu terus tumbuh kala mengingat tak jelasnya siapa orang tuaku. Dan kenyataan itu terasa menyayat nyayat hatiku.

"Buat apa Eyang?"

"Hanya ingin tahu. Gak apa apa tho?"

Aku mengerjap kecil lalu memandang Eyang tak berkedip.

"Rahadian, itu yang tertulis di balik foto itu .."

Mendadak aku melihat mata Eyang membola dan menatapku amat kaget.

"Ra ha di an? Betul itu?"

Aku mengangguk mengiyakan.

Eyang mencengkram tanganku kuat lalu tiba tiba saja mata tua itu melemah dan terpejam perlahan lahan. Tangan Eyang menyetuh dadanya seperti menahan nyeri.

Aku yang kaget menerima respon Eyang, langsung berteriak dan menangkap tubuh lemah beliau.

"Eyaaangggg..."



Aku kalut. Eyang pingsan dan langsung sama pak Diman, supir Eyang, dibawa ke Rumah Sakit terdekat. Nafas Eyang seperti lemah, sampai sampai harus dikasih selang oksigen karena detak jantungnya juga tak beraturan.

Mataku berkaca kaca dan terus memegangi tangan Eyang erat erat di ruang IGD ini.

"Eyang.. hikss.. jangan sakit.. Eyaang.."

Aku menatap dan mengelusi lengan Eyang lembut dengan rasa khawatir.

Ada apa dengan Eyang? Kenapa Eyang shock begitu setelah mendengar nama Ayah kandungku ?

Aku tak tahu lagi harus gimana. Hanya pak Diman dan aku yang menemani Eyang saat ini. Aku takut terjadi sesuatu sama Eyang dan aku bukanlah keluarganya. Bagaimana ini?

Kalau nanti keluarganya menuntutku jika Eyang kenapa napa, gimana coba? Aku mana tahu Eyang punya sakit jantung?

Hiks.. pakgan.. help me.. Oly takut..

Dengan menahan sesak, aku lalu meraih tasku dan mengeluarkan ponsel jadulku itu. Segera saja ku tekan nomor Pakghan untuk memohon sarannya.

Dan ketika nada sambung terdengar hingga akhirnya muncul suara pakghan, aku langsung saja menyambarnya.

"Pakghaann.. tolong Oly.."



Eyang sudah dipindahkan ke ruangan rawat dan aku terus menemaninya. Alhamdulillah rasa sesaknya sudah mulai membaik dan tak usah di berikan nafas tambahan lagi.

"Oly.." Eyang berbisik dan menatapku lekat.

"Iya Eyang, Eyang perlu apa? Biar Oly siapkan.."

Kepala Eyang menggeleng kecil.

"Eyang mau makan? Oly suapi ya.."

Kembali Eyang menggeleng.

"Tolong ambilkan ponsel Eyang di tas ya.."

Aku mengangguk dan bergegas membuka laci nakas yang ada di samping ranjang tidur Eyang.

"Ini Eyang.."

Ku sodorkan ponselnya ke tangan Eyang dan beliau langsung meraihnya.

Perlahan, tangan tuanya menekan sebuah nomor dan langsung menyalakannya. Mata tua Eyang beralih menatapku dan sepertinya menyuruhku naik dan ikut tiduran diranjangnya.

Aku mengangguk kecil lalu menaiki ranjang itu hati hati dan tiduran disebelah Eyang.

Terlihat Eyang sedang menghubungi seseorang menggunakan video call.

"Bunda.."

Sebuah sapaan muncul berikut dengan sosok laki laki hampir paruh baya yang masih kelihatan ganteng. Lah, inikan mirip dengan foto yang di ruang keluarga Eyang itu. Jangan jangan anaknya ya?

Eyang lalu mengedarkan ponselnya dan memperlihatkan selang infus yang melilit tangan kirinya.

"Bunda kenapa?" Pekik orang disebrang sana tak sabar.

Bunda berdehem sejenak lalu berbicara pelan ke arah laki laki itu.

"Pulang secepatnya! Kamu mau lihat Bunda nyusul Ayah dan adik kamu lebih cepat?"

Ya Allah Eyang, mulutnya..

"Bunda sakit apa sih? Jangan main main Bun.." sahut orang disebrang sana kesal.

"Kenapa? Kamu masih mementingkan orang itu daripada Bunda, ibu kandung kamu sendiri? Iya??"

"Bukan gitu Bun. Kerjaanku lagi over load!"

"Pulang! Bunda gak janji hidup lebih lama.." cicit Eyang lemah. Matanya terlihat basah menahan airmata yang hendak tumpah.

Aku langsung merangkul bahu Eyang dan mengelusnya pelan.

"Eyang.. koq ngomong gitu.." bisikku pelan.

Mungkin karena aku tidur terlalu dekat dengan kepala Eyang, tiba tiba saja terdengar sapaan dari ponsel yang tengah dipegang Eyang.

"Bunda, itu siapa?" Tanyanya dengan mata memicing.

Eyang menoleh ke arahku lalu tersenyum lembut menatapku

"Ini cucu Bunda, Oliva namanya.."

Karena Eyang sudah mengenalkan kami, aku lalu menegakkan wajahku dan menyapa anak Eyang dengan memberikan senyum kecilku ke arahnya.

Wajah disebrang itu langsung mendekatkan wajahnya ke layar ponsel. Tampak matanya membulat dan menatapku tak berkedip.

"La laa...?"

Hah? Lala? Lagi lagi ada orang yang memanggilku Lala?

Aku menggeleng kecil.

"Saya Oliva Pak, bukan Lala. Panggil Oly saja" sahutku tegas

Netra orang itu tiba tiba saja berkaca kaca dan menatapku sendu.

"La la?"

Ya ampun, Lala melulu sih?? Aku bukan Lala taukk! Gak percaya amat!!

Eyang ngenalin aku sebagai Lala.

Bapak itu juga manggil aku Lala

Ishh, sebeel kan?!



Part 38

POV Danish

Jantungku berdetak cepat ketika harus pergi ke Jakarta menemui Oliva. Saat ini aku sedang satu mobil dengan keluarga Oliva dan Sengaja supaya lebih cepat sampai.

Tadi aku langsung menghubungi mereka sesuai Oliva menelfonku mengabarkan keresahannya. Tentang Eyang yang bersamanya dalam kondisi sakit, membuat ia ketakutan jika ada apa apa dengan nenek tua itu.

Orlando duduk disampingku dengan ponsel yang tiada henti berbunyi sejak mobilku memasuki gerbang Tol Pasteur.

"Oom Will.." cetuskmu ketika kondisi jalan tol tengah padat merayap.

"Ya.." jawab Oom Wil pendek

"Maaf saya belum menceritakan sesuatu sama Oom dan Tante.."

"Tentang apa Mas?" Tanya Tante Ratih penasaran

"Oliva itu sewaktu pertama kali bertemu Eyang Puspa, disangkanya dia itu Lala. Apa Oom

tahu siapa Lala? Otak saya langsung konek sama Wimala adik Oom yang notabene Ibu kandung Oliva"

Aku melirik ke spion dalam dan mendapati wajah Oom Wil menegang.

"Kamu serius Nenek itu menyangka Oly Lala?" Tanyanya dengan suara tercekat

"Iya Oom. Eyang itu seketika pingsan sewaktu melihat Oliva. Dan setelah sadar, Oliva langsung diajak ke Jakarta gak boleh nolak. Begitu cerita kakaknya Cibo tempo hari.."

Aku kembali melihat wajah Oom Wil dan Tante Ratih dari spion.

"Lala, itu memang panggilan Wimala, mama kandungnya Oly.." desis Oom Wil pelan

"Jangan jangan dia itu ibunya si Didi ya Pi? Iya?" Tante Ratih ikutan nimbrung.

"Belum tahu Mi, kita harus ketemu dulu untuk memastikan.."

Seperti ada yang janggal menurutku. Kenapa Ibunya Oliva sampai depresi dan meninggalkan Belanda begitu saja? Apakah alasan tentang suaminya yang berubah itu masuk akal? Kenapa juga mertuanya Lala tidak ada komunikasi apapun tentang perilaku anaknya itu?

Jangan jangan pernikahan Lala dan suaminya itu ada something..

"Maaf Oom, apakah dulu pernikahan orang tua kandung Oliva disetujui semua pihak?"

Terdengar helaan nafas Oom Wil yang sepertinya berat untuk diceritakan.

"Betul. Dulu Orangtuanya Rahadian itu tidak menyetujuinya karena mereka kan masih kuliah. Maunya itu fokus dulu kuliah sampai selesai baru menikah. Tapi ya begitulah. Masih untung mereka akhirnya bisa selesai kuliah juga. Cuma ya begitulah.. begitu kuliah selesai, pernikahanpun selesai."

Aha! Ketemu juga cluenya.

"Trus ketika berpisah, apakah orang tua Rahadian tahu juga ?"

"Tahu. Dan waktu itu Ibunya langsung terbang ke Belanda memastikan juga. Pernah dulu Ibunya Didi sekali menelfon Lala tapi tidak direspon. Sepertinya Lala benar benar ingin putus hubungan, dia memutus semua kontak terkait mantan suaminya itu.."

Paham.

"Apa mereka tahu kehamilan Lala?"

"Hhmm.. Sepertinya tidak.."

Pantas. Jadi wajar saja Eyang langsung pingsan ketika melihat Oliva. Mungkin dia shock ada orang yang mirip dengan mantan menantunya itu.

"Oom.. Tante.. maaf kalau saya masih penasaran. Apakah Oliva betul betul mirip Wimala atau Lala?"

"Menurut kamu?"

Lho, kenapa aku ditanya balik?

"Sepertinya mirip sampai Eyang juga kaget.."

"Persis! Lala juga dulu segemuk itu. Bakat doyan makannya ya dari Ibunya itu.."

Wow! Genetik ternyata kuat juga!

Aku menarik nafas berat menyadari kenyataan tentang masa lalu orangtuanya Oliva. Ternyata serumit itu dan bikin pusing juga. Bagaimana nanti Oliva menerimanya?

Aku merenungi semua obrolan tadi. Perjalanan Oliva untuk pergi dari rumahnya, ternyata malah membawanya ke suatu titik yang tak disangka sangka. Apakah Eyang benar benar Eyangnya, atautkah orang lain?

Tak sabar rasanya menyingkap semua rahasia ini. Semoga saja Oliva kuat dan siap menghadapi apapun masa lalunya.

Oliva, tunggu aku!



Kami tengah berada di bagian Informasi ketika pegawai itu mengatakan bahwa Ibu Puspa sudah pindah rumah sakit.

"Apa?"

"Betul Pak, ibu Puspa sudah dipindah ke rumah sakit lain atas permintaan beliau sendiri.."

Tanganku mengerat gusar.

"Rumah sakit mana ya Bu?" Tanyaku tak sabar

"Maaf Pak, mereka langsung dijemput sama ambulance rumah sakitnya. Saya kurang tahu bagaimanaanya.."

Ya ampun, Oliva! Kenapa gak kamu kabarin saya?

Bergegas aku mengambil ponselku dan memeriksanya apakah ada pesan dari Oliva. Shit, ternyata Kosong. Kamu kemana Oliva?

Buru buru aku menekan nomornya dan mencoba menghubunginya langsung.

Ya Tuhan, koq ponselnya gak aktif? Apa kehabisan baterai? Duh Oliva, kamu itu ada ada saja.

"Gimana Mas? Oly ngangkat gak?" Tante Ratih menatapku tak sabar.

"Ponselnya gak aktif Tante. Maaf.."

"Haduhhh Oly.. kamu ini kenapa sih Nak.. Mami kan gak sabar ketemu kamu ..."

Aku melihat Maminya Oly dengan pandangan tak berdaya.

"Ya sudah kita ke rumahnya saja berdasarkan maps yang dikasih temanku Dan. Ayo..." usul Orlan cepat.

Aku mengangguk, mengiyakan perkataan Orlan. Kami lalu kembali berjalan ke arah parkir mobil tempat dimana mobilku berada. Kenapa juga pertemuan ini harus tertahan lagi? Aaggrhh..

Dan ketika aku baru saja membuka lebar pintu mobilku, tiba tiba ada teriakan cukup keras ke arah kami.

"BANG ORLAAAAANNNNN.."

Kontan aku menoleh dan mendapati sosok perempuan seksi dengan rambut panjang mengurai.

Ku lihat perempuan itu menghampiri Orlan dengan tergesa gesa. Dia?

"Abaang.. kenapa nomorku di blok? Hikss Abang tega.."

Orlando tampak mendengus kesal. Dia tampak tak memperdulikan kedatangan perempuan itu.

"Abang.. abang bercandanya kelewatan. Kenapa sih main putus aja gak mau dengar penjelasan aku?"

Hhmm.. itu wanita ular yang membuat Oliva ku sakit hati sampai harus pergi. Kenapa juga harus bertemu disini, di Jakarta pulak?

"Semuanya sudah jelas. Maaf saya permisi!" Cetus Orlan lalu dia membuka pintu dan masuk ke dalamnya.

Perempuan itu lalu memukul kaca jendelanya berharap Orlan masih mau bicara dengannya.

"ABANG.. KENAPA SIH LEBIH MILIH CEWEK YANG JELAS JELAS BUKAN ADIK ABANG?? DIA KAN CUMA ANAK PUNGUT BANG. ANAK HARAM YANG GAK TAHU ASAL USULNYA. ABANG JAHAT BANGETT GAK MAU DENGAR PENJELASAN AKU DAN LANGSUNG MECAT AKU DARI KERJAAN DAN AKHIRNYA TERDAMPAR DISINI! AKU CINTA SAMA ABANG... JANGAN BEGINI!!!"

YA Tuhan, hatiku panas mendengar pernyataan dia barusan. Itu benar benar mulut bukan anak sekolahan, lancang sekali!!

Tiba tiba ku lihat pintu bagian Tante Ratih terbuka dan sosoknya keluar menghampiri perempuan berambut panjang tersebut.

PLAK!!

"INI BUAT MULUT LANCANG KAMU YANG MEMANG BENAR SEPERTI COMBERAN KATA OLIVA!"

PLAK

"DAN INI BUAT MEMBALAS KEJAHATAN KAMU MENGHINA OLIVA ANAK SAYA. OLIVA ANAK SAYA, ANAK SAH WILARDI KUSUMA! URUSAN APA KAMU KATA KATAIN DIA ANAK HARAM?? MAU SAYA TUNTUT KE PENGADILAN? IYAA??? OKE! SAYA TUNTUT KAMU NANTI!!!"

Aku terpana melihat kejadian tadi. Tante Ratih sekejam itu menampar pipi perempuan itu bolak balik? Hhmm.. boleh uga!

Usai menampar dan berteriak tak kalah keras, tante Ratih langsung masuk ke mobil kembali dan membanting pintunya dengan kencang.

"Jalan Mas.. jangan pedulikan dia!"

Oom Will berseru kepadaku seraya menepuk pundakku tegas.

Aku sigap mengangguk dan menjalankan mobilku meninggalkan perempuan yang tengah menangis terisak isak itu.

Oliva, andai tadi aku sigap merekam aksi Mami kamu, pasti kamu akan bangga memiliki Ibu seperkasa itu! **Your Mommy is awesome Oliva.**

Pasti akan ku ceritakan kegagahan Mamimu menampar perempuan yang sudah membuatmu sakit hati itu.

Tunggu aku Oliva!



Part 39

Aku dibuat terbelalak.

Kamar Eyang mendadak di datangi dokter jaga dan petinggi rumah sakit. Mereka

menyampaikan bahwa Eyang akan dipindahkan ke rumah sakit lainnya.

"Eyang, kenapa pindah?" Ujarku spontan.

Eyang tersenyum dengan wajah pucatnya.

"Team dokter pribadi Eyang minta Eyang pindah ke Nusa.. itu rumah sakitnya suami Eyang"

"Wah.. gak pa pa Eyang pindah? Rumah sakit mana emang?"

"Nusantara, kamu tahu?"

Kembali netraku membola ketika Eyang menyebutkan namanya. Wow! Itukan disetiap kota besar ada tuh ya.. di Bandung saja itu cukup dekat dengan rumahku.

Aku mengangguk kecil.

"Itu rumah sakit Eyang dan keluarga.."

Mataku sukses membelalak. Gila! Seriusan itu punya Eyang?

Ckckckk

Dan beberapa saat kemudian, Eyang sudah disiapkan untuk dibawa ke rumah sakit lain oleh team perawat. Ternyata Eyang dijemput menggunakan ambulan RS Nusa yang sudah datang dan di terparkir di rumah sakit.

Sepanjang jalan tadi, aku berpikir banyak tentang Eyang. Gak nyangka beliau itu pemilik tunggal Nusantara Group yang memiliki banyak cabang usaha seperti Rumah Sakit dan jaringan hotel yang tersebar dimana mana. Pantasan berdagangnya enggak pake tanggung.

Eyang Puspa memang tajir melincir gak kawew. Tapi kenapa masa tuanya kesepian seperti itu ? Punya anak satu satunya malah tinggal jauh.

Ada sih asisten pribadinya yaitu mba Andia dan mas Husna. Tapi kan mereka hanya terikat urusan pekerjaan, bukan pertalian darah. Duh Eyang, kasian amat dirimu ya..

Aku jadi teringat Mami dan Papi. Apa kabarnya mereka ya? Kangen sekali rasanya gelendotan di lengan Papi sama bahunya Mami. Kenapa aku setega ini meninggalkan mereka? Hiks hikss..

Bergegas aku mengambil ponselku dari tas sling bagku bermaksud mencari kontak Mami. Barangkali saja aku ingin langsung menelfonnya jika melihat nomor ponselnya.

Ish, layar ponselku gelap! Bujuk deh, abis batre sepertiunya. Hikss.. ceroboh banget sih kamu Oliva!! Nanti kalau pakgan hubungi aku gimana coba? Mana chargernya gak dibawa, ada di kamar.

Asli aku jadi kesal banget deh jadinya. Aaggrhhh!

Akhirnya sampai juga di RS Nusa.

Mataku berbinar kagum ketika Eyang dengan sigap dan cepat ditangani pihak rumah sakit dan langsung masuk ke ruangan VVIP.

Tak lama Eyang Puspa langsung di kelilingi dokter dokter sepuh dan para ahli seusai Eyang menempati kamar barunya. Mereka memeriksa Eyang bergantian dan berdiskusi langsung satu sama lain.

Beberapa kali aku mendengar istilah medis yang aku kurang paham dan terpaksa hanya bisa diam menyimak pembicaraan mereka.

Tiba tiba Eyang melirik ke arahku dan menarik jemariku.

"Dokter semuanya, kenalkan ini cucu saya. Nanti dia akan asistensi saya mengelola rumah sakit ini. Namanya Oliva. Tolong dibantu ya..."

What? Aku langsung shock mendengarnya.

"Eyang..." pekikku kecil tak terima.

"Belajar, pelan pelan saja"

Hiks, Eyang ada ada aja. Aku kan masih bocah, bisa bantu apa coba?

Kenapa dari sekian banyak orang, kenapa harus aku yang dipilih Eyang?

Apa cuma karena aku mirip Lala Lala itu jadi Eyang langsung menganggapku cucu kandungnya?



Syukurlah kondisi Eyang sudah mulai membaik. Beliau sudah bisa lepas dari selang oksigen yang tadi menempel di hidungnya. Alhamdulillah tidur Eyang lumayan pulas juga saat ini seusai minum obat malam ini.

Aku juga bersyukur karena baru saja dapat pinjaman charger dari perawat yang mengantarkan obat Eyang. Langsung saja aku colokkan dan ku aktifkan secepatnya.

HAH?? Banyak banget pesan dan telfon dari Pakgan yang gak aku angkat. Aduh, gimana ini? Bergegas aku bangkit dan berniat keluar kamar dulu untuk menelfonnya.

Ketika aku baru saja duduk di kursi teras di depan ruangan, aku dikejutkan dengan kedatangan rombongan yang tampak berjalan ke arahku.

Netraku membulat dan memekik kecil berkali kali.

"Pakgan?"

"Mami.."

"Papi.."

"Abang.."

Aku menatap mereka dengan mata yang mendadak berkaca kaca.

Dalam hitungan detik, Mami langsung menyongsongku dan memelukku erat seraya memekik kencang

"Olyyy.. kamu sehat sehat nak? Kamu apa kabarnya? Mami kangeenn.. hikss"

Aku balas memeluk Mami tak kalah erat dan terisak kecil. Aku merasakan punggungku dipeluk erat juga oleh Abang yang menyusul Mami memelukku.

"Nduut... kamu kemana aja sihh..."

Aku juga merasakan rambutku di elus Papi yang ikut mendekat ke arahku.

"Hiks hikss.. Mami.. maafin Oly..."

Mami mengurai pelukannya lalu mengecup pipiku dan keningku bergantian. Matanya basah oleh air mata.

"Kamu sehat? Kamu makan bener kan?"

Aku mengangguk kuat. Soal makan sih jangan kuatir Mi..

Mami mengamatiku dari atas sampai bawah.

"Sayang.. kamu kurusan. Kamu diet atau gimana?" Cicit Mami menyelidik.

Aku hanya menyengir mendapati pertanyaan Mami.

"Oly rajin berenang di rumah Eyang.. makanya bisa lebih singset. Bagus kan Mi?" Ucapku

"Asal diet yang benar, jangan sampai kejadian masuk rumah sakit lagi ya.."

Aku mengangguk mengiyakan petuah Mami.

Perlahan aku meraih tangan Papi dan menciumnya takzim. Lalu menyambar tangan

Abang dan langsung saja aku dipeluk abang kesayanganku itu.

"Selamanya kamu adek Abang. Jangan pernah pergi lagi ya ndut.. Abang lebih milih kamu daripada dia. Paham?"

Mataku melotot mendengarnya.

Aku langsung mengguncang tangannya tak percaya.

"Abang serius?"

"Sepuluh Rius Ndut..! Abang malah makasih banget sama kamu, gara gara itu mata abang bisa terbuka. Sifat jeleknya langsung terbuka. Syukurlah, Dia bukan jodoh Abang ndut.."

Aku langsung memeluk Abang lagi dan bergumam makasih kepadanya.

"Ehm.."

Tiba tiba Papi berdehem cukup kencang dan membuatku melepaskan pelukanku.

"Yang lebih berhak dipeluk itu tuh Ly, bukan abang kamu. Sayang kalian belum halal. Jadi ngobrol dulu aja ya.."

Aku menoleh ke arah pakgan yang menatapku lembut. Ya ampun, meleleh hati adek Paak...

"Apa kabar Oliva?" Tanyanya merdu. Duh, aku merindung mendengar suaranya langsung.

"Oh iya, Oly lupa ada pakgan. Baik pakgan..."

Mata Papi membeliak

"Pakgan?"

Aku terkikik kecil dan menatap Papi malu malu

"Pak dosen ganteng Pi.. hihii.."

Papi langsung tertawa kecil mendengarnya. Beliau langsung mengusap rambutku gemas.

"Janji jangan kabur kabur kayak gini lagi ya Oliva. Kami semua cemas. Jangan karena nila setitik, rusak susu sebelanga.. kamu harus lebih dewasa lagi ke depannya.."

Aku menunduk malu mendengar kalimat Papi.

"Apalagi udah mau duluin Abang merit, malu dong sama calon suami tuh.." cicit Abang keras keras.

Aku langsung menutup mukaku malu. Ish abang, kalau ngomong suka bener. Hahaha.

"Oh iya, Papi bisa ketemu Eyang ? Tidur atau gimana?"

"Iya Pi, lagi tidur.."

Papi mengangguk kecil.

"Papi mau ketemu sebentar bisa, sama Mami kamu kami ke dalam boleh?"

"Boleh Pi, ayo Oly antar.."

"Abang ke Cafe bentar ya, pengen beli kopi nih.."

Aku mengangguk kecil.

Menggenggam tangan Mami, aku mengajak mereka semua masuk ke dalam ruangan Eyang.

Melewati ruang tamu, aku mendapati Eyang tengah terbangun dan menatap kedatanganku.

"Eyang.. sudah bangun?"

Eyang tersenyum dan menatapku lembut.

"Dari mana?"

Aku lalu duduk di kasur Eyang dan mengelus tangan Eyang lembut.

"Eyang.. ini kenalkan keluarga Oly. Papi dan Mami Oly.."

Papi mendekat ke arah kasur Eyang dan mengangguk sopan. Netranya tampak fokus menatap Eyang amat dalam

"Selamat Malam Eyang. Saya Papinya Oliva, Wilardi Wirakusuma.."

Ku lihat mata Eyang menyipit lalu membulat dengan kaget.

"Wi ra ku su ma bak ti ?" Cicit Eyang parau.

Papi langsung mengangguk takzim lalu menatap Eyang lekat.

Ku lihat Eyang tersentak dan matanya berkaca kaca hendak menangis.

"Wi ma la Wi ra Ku su ma bak ti?"

Lagi lagi Papi mengangguk dan menatap Eyang sendu.

Aku pusing.

Mataku bolak balik menatap Papi dan Eyang yang tengah terisak lirih dengan bingung.

Koq Eyang bisa tahu nama Papi Wirakusuma Bakti?

Koq Eyang juga tahu Tante Wimala? Dia kan adiknya Papi yang sudah meninggal.

Ish aku semakin tak mengerti ketika tangan Papi merangkul bahu dan menatapku dengan mata berkaca kaca.

"Papi.. Ada apa?"

Papi tak menjawab. Hanya tangannya saja merangkul bahu kian erat.

Aku lalu mengalihkan pandanganku ke arah Eyang yang juga masih terisak lirih.

"Eyang.. ada apa? Koq Eyang kenal Papi sama Tante Wimala?"

Kini giliran Eyang yang menatapku sendu dengan tangisan yang kian deras mengalir di pipinya.

Ya ampun ..ada apa sih ini?

Kenapa pada menangis coba?

Kasih tahu aku pliss..



Part 40

POV Danish

Melihat kondisi Eyang yang tidak stabil, sepertinya Oom Wil menunda membahas lebih jauh.

Aku menangkap isyaratnya ketika beliau menatap istrinya meminta persetujuan. Dan Tante Ratihpun kontan mengangguk menyetujui usulan suaminya. Tinggal Oliva yang terlihat galau dan bingung tak tentu.

Sepertinya dia sedang mencerna semua kejadian ini dan menangkap clue demi clue yang menghubungkannya satu sama lain.

Netranya dari tadi bolak balik menatap Eyang dan Papinya bergantian.

Oom Wil memahami hal itu. Dia langsung merangkul bahu Oliva dan mendekapnya erat.

"Nanti Papi jelaskan semuanya. Sabar ya.."

Ragu ragu, ku lihat gadis itu mengangguk.

"Oh iya, Malam ini kita menyewa hotel yang dekat sini saja. Danish, coba kamu check yang terdekat dari sini.."

Oom Wil melirikku setelahnya.

"Baik Oom.."

Baru saja aku akan menyalakan ponsel, ku lihat Eyang melambaikan tangan ke arah Oliva yang tengah duduk bersama Maminya.

Oliva bergegas berdiri dan mendekati Eyang yang wajahnya masih basah efek menangis tadi.

"Hubungi Mas Husna aja, Eyang mau pulang malam ini juga ya. Nanti kalian semua menginap di rumah Eyang.. "

"Eyang.. kan Eyang belum sehat. Ga apa apa nanti mau cari hotel dekat sini.." sahut Oliva seraya menggenggam tangan Eyang.

"Gak apa apa sayang. Ayo telfonin mas Husna dulu. Eyang mau pulang sekarang juga.."

Mendengar kalimat Eyang, aku berinisiatif mendekati mereka.

"Maaf Eyang. Apa tidak lebih baik Eyang tetap disini? Biar nanti saya temani Oliva

menunggu Eyang disini" Ujarku mencoba bernegosiasi.

Oliva menoleh ke arahku dan menatapku.

"Pakgan.."

Aku mengangguk kecil.

"Tapi Eyang ingin pulang nak. Eyang sudah biasa begini kena serangan, tapi sudah di atasi dan membaik.."

"Eyang jangan bandel kenapa? Nanti kenapa kenapa kan Oly sedih.."

Satu lagi aku mendapati bahwa gadisku itu memang spesial. Kebaikan hatinya putih bersih. Dia tak memandang Eyang itu hanya orang lain menurutnya, perlakuannya sama saja baiknya.

Eyang menggeleng.

"Eyang sudah lebih baik. Sesak Eyang sudah hilang. Ayo kamu tolong kontak Husna ya.."

Ku lihat Oliva cemberut dan akhirnya mengambil ponsel Eyang yang tengah di charge.

Sekitar setengah jam kemudian, Eyang benar benar sudah bersiap untuk pulang. Ada 1 dokter yang telah memeriksa Eyang dengan cermat dan membekalinya dengan obat obatan 1 kresek.

Aku membantu mendorong kursi roda Eyang menuju parkiran di mana mobilnya sudah standby. Oliva sendiri berjalan di sebelahku dengan sesekali mengobrol dengan Eyang. Tante, Oom dan Orlan, berjalan dibelakang kami.

"Hati Eyang entah kenapa merasa nyaman dan hangat dikelilingi kalian. Obat yang paling ampuh buat Eyang saat ini ya ini. Kita seperti keluarga besar ya Nduk?" Cicitnya ketika Eyang bersiap naik ke mobilnya.

Oliva mengangguk kecil.

"Oly temani Eyang ya, jangan jauh jauh dari Eyang.." seru Eyang ketika sudah duduk di kursi yang di seting rendah senderannya.

"Iya, Oly ikut Eyang.."

Aku menatap Oly yang pamit pada Maminya sebentar sebelum ikut naik ke mobil Eyang.

Aku mengajukan diri mengikuti Oly bergabung di mobil Eyang. Ku serahkan kunci mobil ke Orlando untuk dia bawa.

"Ehmm ada yang kangen kayaknya. Rindu itu emang berat bro!" Cetus Orland ketika menangkap kunciku.

Aku hanya tersenyum kecil menanggapi. Tokh memang benar sih aku merindukan mahasiswi bimbingan sekaligus calon istriku itu.

Jujur aku penasaran juga. Akan ada apa nanti dirumah Eyang?

Bagaimana Oliva nanti?



Eyang benar benar menjamu kami semuanya melalui para asistennya. Rumahnya yang megah dan luas tapi terasa hangat, membuatku takjub. Mereka keluarga berada.

Tadi sebelum diajak Eyang kesini, kami sudah sempat ke rumahnya sebentar untuk mencari Oliva. Untungnya ketika menyebutkan sebagai keluarga Oliva dari Bandung, kepala rumah

tangga kediaman Eyang, Pak Husna, percaya. Ia akhirnya memberitahukan alamat rumah sakit tempat Eyang dirawat.

Oom Wil tampak terpana ketika melihat potret keluarga Eyang yang ada di ruang tamu dan ruang keluarga. Matanya menatap sendu ke arah foto berukuran 30R itu.

Mami Oliva mendekat dan menepuk bahu Oom Will pelan.

"Gak nyangka Mi.. takdirNya membawa kita kesini.." desis Oom Wil terbata

"Qadarullah Pi.. memang ini jalan Oliva bertemu mereka.."

"Iya, kita memang sudah harus membuka semuanya, tanpa kecuali.."

Tangan Oom Will merangkul pinggang istrinya erat. Mereka saling berpelukan dari samping agak lama sebelum Orlan menegur mereka.

Usai makan malam, kami dipersilakan menuju kamar yang sudah di tentukan. Eyang sendiri

diantar Oliva dan Mami ke kamarnya yang berdampingan dengan kamar Oliva.

Aku meminta waktu pada Oliva setelahnya, untuk bicara berdua.

Dan disinilah kami, duduk berdampingan di teras belakang. Ditemani suara gemericik dari air terjun buatan didekat kolam renang, aku merasa hatiku begitu lega saat ini.

Aku menatap Oliva lekat dengan hati berdebar debar. Kenapa sudah semalam ini dia makin mempesona?

"Apa kabar Oliva?" Tanyaku tak sabar.

Netra kami saling menatap saat ini. Degup jantungku terasa berdetak lebih cepat dari biasanya.

"Baik alhamdulillah pakgan. Bapak sendiri apa kabar?"

Aku menarik nafas kecil lalu menatap kembali Oliva yang kini tengah salah tingkah.

"Saya kangen..."

Pipi Oliva merona. Ia lalu menundukkan kepalanya.

"Kamu gak kangen saya?"

Oliva masih tertunduk malu malu

"Hey.. lihat saya.. andaikan boleh, ingin sekali saya memeluk kamu.."

Mata Oliva membulat.

"Ish pakgan.. Oly juga mau.. mau banget. Hehehee.. tapi kita kan bukan muhrim.."

Aku tersenyum lebar menanggapi ucapan gadisku itu. *I proud of you Girl*, kamu punya komitmen diri yang baik juga.

"Secepatnya ya kita halalkan.. makanya kamu pulang ya... biar saya segera melamarmu resmi"

Wajah itu kembali merona dan mengangguk kecil.

"InsyaAllah.. "

"Oliva.."

"Ya.."

"Kamu ingat saya pernah melamar kamu? Saya juga sudah melamar secara lisan ke keluarga kamu.."

Mata Oliva membola

"Seriusan? Jadi Papi Mami Abang udah tahu dong?"

Aku tertawa kecil lalu mengangguk.

"Pastinya. Makanya saya ikut kesini, untuk menjemput kamu.. besok kita pulang ya.."

Dan gadisku itu kian merona mendengarnya.

"Nanti Oly izin Eyang dulu ya Pak. Kasihan kan beliau lagi sakit.."

Aku mengangguk menyetujuinya.

"Pakgan.."

"Sst.. jangan panggil saya Pakgan.. panggil mas Danish?"

Oliva terlihat terkejut lalu mengangguk malu malu.."

"Masgan?"

Aku tergelak mendengarnya. Kenapa dia bisa seaneh itu ya? Tapi aku sayang, mau gimana lagi?

"Oh iya Oliva.. Kamu janji akan selalu disisi saya kan? Kamu bilang mau membagi apapun beban kamu kepada saya. Tapi kenapa kamu pergi begitu saja Oliva? Saya kehilangan kamu Oliva.."

Netra Oliva menyipit dan memandangu lembut. Pipinya kembali kian merona.

"Pakgan.. ehh.. masgan.."

"Yaa.."

"Masgan bikin Oly baper aja.. tanggung jawab.. hihii.."

Tuh kan, keluar deh sikap absurdnya yang bikin aku jadi tertawa lebar.

Oliva.. Oliva.. kamu benar benar bikin aku gak sabar meresmikan hubungan kita.

Aku sudah tak sabar ingin memeluk kamu, mendekap erat kamu selamanya.

Aku juga sudah tak sabar ingin memasang label halal "my wife" di kening kamu, karena kamu hanya milik aku seorang.

Lagi lagi aku juga tak sabar ingin mencatat namamu dalam buku nikah kita nanti Oliva.

Duh.. tiba tiba saja otak lelakiku berontak saking kangennya sudah lama tak bertemu.

Jujur, ingin sekali aku menyerang bibirnya, mencium Pipi meronanya, dan menguasainya hanya untukku. Saat ini juga!

Tapi aku tahu itu semua belum boleh, belum halal untuk sekarang.

Aggrrrrhh Oliva, *you've made me mad!*



Part 41

Tubuhku bergetar seketika dengan netraku menatap ke arah Papi lekat. Mataku sudah bukan lagi berkaca kaca, tapi sudah terisak lirih.

Aku meremas remas jariku gelisah mendengarkan penjelasan Papi yang dengan runut menceritakan asal usul orang tua kandungku dihadapan semuanya bahkan Eyang.

Mami sendiri duduk disebelahku dengan tangannya yang tak henti mengelus bahuku menguatkan. Saat ini kami tengah berkumpul di ruang kerja Eyang. Pakgan, eh masgan, duduk di

sebelah Abang yang membelakangi lemari buffet.

Tuhan... aku tak menyangka kalau ibu kandungku adalah tante Wimala yang sudah meninggal itu. Beliau adalah adik Papi yang sesekali aku kunjungi saat kami mampir ke kota Lampung, kota asal Papi.

Sesekali Papi memang suka mengunjungi makam keluarganya disana. Makam Tante Wimala bersebelahan dengan makam Nenek dan Kakek dari pihak Papi. Aku tak curiga sama sekali selama ini.

"Maafkan Papi dan Mami ya Oliva.. Bukan maksud Papi Mami menyembunyikan ini semua, bukan. Kelak suatu hari nanti kami akan sampaikan juga disaat yang tepat. Tapi mungkin jalan-Nya sudah begini, akhirnya harus di jelaskan sekarang juga.."

Aku mengangguk kecil, mencoba memaklumi alasan orang tuaku.

"Oly, kamu tahu Mami Papi Abang, gak pernah menganggap kamu orang lain. Kamu

memang keponakan kami, tapi selamanya kamu anak Mami.. yang Mami urus dari bayi merah sampai sebesar ini. Jangan pernah meragukan kasih sayang Mami Papi dan Abang sama kamu ya sayang.. kamu anak Mami dan Papi, walaupun bukan lahir dari rahim Mami. Pokoknya sayang banget sama Oly .. " ucap Mami sambil mendekatkan kepala kami satu sama lain.

Aku balas memeluk pinggang Mami dan merebahkan kepalaku di bahunya.

"Jadi.. Oly bukan anak haram kan Mi, Pi? Oly anak pernikahan yang sah. Oly bukan anak pungut sembarangan kan? Oly juga bukan anak hasil MBA kan?"

"Enggak dong. Fitnah banget itu namanya. Kamu anak sah Mama Wimala dan Papa Rahadian.."

Sontak kepalaku menegak.

Dug!

"Aduh..." mami berseru spontan.

Aku sendiri mengaduh tapi pelan. Kepala Mami gak sengaja terbentur kepalaku.

"Oly...sakit tau.." cicit Mami kesal.

Aku meringis dan bergegas mencium kepala Mami cepat.

"Maaf Mi. Gak sengaja.. "

Mami lalu menepuk bahu lalu tangannya memencet hidung mancungku gemas.

Gantian kini aku yang mengaduh pelan. Kebiasaan Mami banget ini yang suka bikin aku kangen, menjepit hidungku dengan 2 jarinya.

"Trus.. kenapa orang tua Oly berpisah Mi? Kenapa Pi?"

Ku lihat Papi menarik nafas panjang dan melirik ke arah Eyang yang tengah fokus melihatku.

"Namanya Rahadian. Sesuai yang difoto itu yang pernah kamu temukan di ruang kerja Papi.."

"Itu foto orangtua kandung Oly kah Pi?"

Papi menggeleng.

"Bukan. Itu foto Mami dan Papi saat menggendong kamu sayang.. Mama Wimala baru saja meninggal sekitar tujuh harian sepertinya. Papi lupa"

Oh pantas, aku agak familiar dengan fotonya. Ternyata itu Papi dan Mami saat muda.

"Lalu dimana Papa Rahadian Pi? Kenapa berpisah dengan Mama Wimala?"

Aku merenteti Papi dengan rasa penasaran.

"Awalnya Wimala gak mau cerita sama Papi inti masalahnya. Terus Papi penasaran dan akhirnya mencoba menginvestigasi sendiri Papamu ke Belanda. Ditemani salah satu sahabat Papi yang tinggal disana, akhirnya Papi menemukan Papamu yang sudah pindah dari flat lamanya. Dan ternyata.."

Duh Papi, kenapa sih koq gak dilanjutkan?

"Ternyata apa Pi? Papa Rahadian kenapa??" Aku berseru tak sabar.

Ku lihat Papi menarik nafas panjang. Tangannya mengusap wajahnya seperti enggan menceritakannya.

"Papamu jatuh cinta sama orang lain. Dia juga langsung memberikan surat cerai kepada Mamamu.."

Mataku membola dan kabut air matakupun mulai menebal.

"Papi.."

"Yang membuat Mamamu menyerah, Papamu itu jatuh cintanya bukan kepada perempuan Oliva.."

What?? Aku terkejut bukan kepalang.

Kontan aku berdiri dan bergerak menuju Papi cepat.

Airmataku sudah mengalir dengan deras dan sudah tidak aku pedulikan lagi lelehannya.

"Papi.. papii bohong??"

Papi menggeleng lalu menangkap tanganku yang tiba tiba melemah.

"Papi.. papi bohong kan? Bilang iya Pi.. Papi.. hiks.. bilang kalau itu gak bener.. bilang kalau Papa kandung Oly bukan orang seperti itu. Hikss.."

"Sayang. Maafkan. Tapi itu kenyataannya sewaktu Papi melakukan crosscheck dengan Mama kandungmu. Maaf.. itulah kenyataan sebenarnya. Papa kandungmu memang sudah hidup bersama dengan pasangan sesama jenisnya, hingga sekarang.."

DDUUAARRRRRR !!!

Kepalaku terasa ditimpa beton dengan berat ribuan kwintal seketika. Kali ini aku bukan hanya pusing biasa, tapi benar benar sakit kepala yang akut. Tubuhku langsung tak bertenaga dan merasakan meluruh perlahan didekat Papi.

Terbang, aku merasa sedang terbang ke langit tinggi saat ini. Eh, tapi ini bukan melayang ke atas. Terbang kemanakah aku?

"Olivaaa!!"



Aku tak tahu, berapa lama aku tak sadarkan diri tadi ketika mendengarkan fakta pahit tentang Papa kandungku.

Kesedihan yang amat dalam, sedang aku rasakan saat ini. Menerima kenyataan tentang fakta orang tua kandungku, kenapa amat menyesakkan?

Mataku tetap tertutup selama beberapa saat tapi pikiranku terus bergejolak. Seperti ada ribuan jarum menusuk hatiku saat ini dan merasakan kesakitan yang tak terperi.

Perlahan aku mulai mendengar isak tangis Mami dan Eyang yang bersahutan silih berganti. Aku juga mendengar Papi memanggil namaku pelan pelan. Kadang suara Abang dan Masgan ikutan menyapaku.

"Sayang.. bangun.. Mami sedih kalau Oly gak bangun bangun.."

"Oliva.. hiks.. Eyang disini nak.."

Aku masih tetap menutup mataku, enggan untuk bangun.

"Mungkin Oly Shock Pi.. hiks hiks.. musti gimana ini Pi.. hiks hikss.. apa bawa ke rumah sakit Pi?"

Oh No! Aku gak mau disuntik suntik!

"Biar saya panggilkan dokter keluarga. Sebentar saya minta tolong Husna hubungi dokter.."

Duh, Eyang.. kenapa harus panggil dokter?

"Gak apa apa, Eyang juga kan sekalian dicek up, kan baru semalam keluar rumah sakit.."

"Ya udah Eyang, biar nanti saya cari pak Husna nya diluar.." suara pakgan eh masgan.

Ya Tuhan, aku seperti gak punya muka di depan masgan. Aku malu dengan kenyataan ini. Sepertinya aku gak bisa menghadapi orang diluar sana jika memang betul Papa kandungku begitu. Apa dia masih mau menerimaku? Hikss.. . hikss...

Apakah orang tua masgan akan menerimaku jika mengetahui kenyataan ini?

Oliva, poor you Oliva!

Tak berapa lama, aku mendengar suara pintu terbuka dengan keras.

Sebuah seruan kencang terdengar membahana dari arah pintu.

"Bunda.. are you Okay Bun?"

"Didi..?" Itu suara Eyang.

Eh, Apa itu anaknya Eyang ? Lho, bukannya tinggal di Belanda? Koq udah sampe dimari aja.

"Kamuu?"

Tunggu, itukan suara Papi. Kenapa Papi panggil kamu kayak yang kenal?

Mataku perlahan terbuka karena penasaran. Aku mendapati Papi, Eyang dan sosok tinggi besar itu saling menatap satu sama lain penuh kekagetan.

Netra Papi membulat, pun dengan tamu yang baru datang itu.

"BANG WIL?"

"RAHADIAN?"

What? RAHADIAN ?

Itu kan...



Part 42

POV Danish

Aku menutup wajahku resah. Benar benar aku tak menyangka kalau semuanya bisa berkumpul jadi satu di ruangan ini. Kalau memang Tuhan sudah berkehendak, apapun menjadi mungkin kan?

Oliva tampak berdiri lalu melangkah perlahan ke arah Papinya. Bergegas ia meraih lengan Papinya dan menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

Sesekali Oliva melempar pandangannya ke Sosok yang tengah menatapnya bingung.

Tangan Papi langsung meraih bahu Oliva dan merangkulnya erat.

"Papi.. jangan bilang kalau orang itu .."

Oom Wil menatap lekat netra anak sekaligus keponakannya itu. Beliau lalu menarik nafas panjang dengan berat.

"Maafkan Papi Oliva.. Ya! dia adalah suami Wimala, adik Papi."

"Papii... bohongin Oly lagi? " seru Oly cepat.

Oom Wil menggeleng dengan berat. Tampak sekali ia sudah tidak punya pilihan menyembunyikan apapun.

Oliva langsung menyurukkan kepalanya ke dada Papinya dan terisak sedih. Air matanya kembali mengalir dengan deras. Ia betul betul tak percaya dengan kenyataan ini.

Mungkin ia berpikir, Kenapa harus ditakdirkan memiliki Ayah yang menyimpang seperti itu? Kenapa juga ia harus memiliki ayah yang abai dengan kehadirannya di dunia.

"Bang.." terdengar seruan dengan suara tercekat ke arah mereka.

Oom Wil menoleh ke arah sumber suara.

"Itu.. siapa? Kenapa wajahnya mirip Lala?"

Oom Wil menatapnya dengan sorot mata tak peduli. Tercetak jelas amarah diwajahnya yang memerah.

Tiba tiba Eyang berseru dengan suara bergetar.

"Oliva.. cucu Eyang.. kesini nak.."

Papi menepuk nepuk punggung Oliva mencoba menenangkannya.

Perlahan Oliva menegakkan kepalanya lalu menyusut air matanya dengan punggung tangannya.

Ia lalu berjalan menuju Eyang dan menubruknya sambil tetap menangis dalam pelukan sosok renta itu

"Maafkan Eyang.. maafkan yaa sayang. Maafkan kamu harus menjalani hidup ini sendirian tanpa kedua orang tua kandung kamu

disisimu. Andai dulu Eyang tahu, tentu tak akan Eyang biarkan kamu hidup sendirian. Maaf... hikss hiks hiks.."

Tampak pak Rahadian berjalan menghampiri Eyang dan Oliva yang tengah berpelukan. Dia kembali bertanya kali ini sarat rasa ingin tahu.

"Bunda.. tolong jawab Didi. Dia itu siapa?"

Tak ada jawaban, karena Eyang dan Oliva masih saling menangis satu sama lain.

Laki laki itu tampak kelu dan menatap Eyang dengan sorot bingung.

"Lala mana Bun? Apa dia anaknya Lala?"

Perlahan Oliva melepaskan pelukan Eyang yang tampak enggan berpisah, lalu berjalan memburu Tante Ratih.

Eyang menatap sosok itu tajam ditengah tengah isakannya.

"Dia anak Lala dengan kamu Rahadian! Dia anak kamu yang tidak pernah kamu ketahui

karena Lala tidak mau lagi hidup dengan laki laki brengsek seperti kamu! Paham kamu??" Pekik Eyang sarat kecewa.

Pak Rahadian terkejut dan ia langsung meluruh di lantai dan meraih kaki Eyang.

"Bun.. itu betulan? Dia anak Lala dengan Didi Bun?"

Eyang menatap Didi Tajam lalu tiba tiba menampar pipi anaknya itu amat keras.

Aku terperangah

Plakk!

"Itu dari Lala!"

Plaakkkk!

"Itu dari Oliva.."

Plaaaaakkkkkk!

"Ini dari Bunda!"

Pak Rahadian seperti pasrah menghadapi kemarahan Ibunya saat ini. Ia memang merasa

bersalah jadi tak ada niat sedikitpun melawan tamparan demi tamparan itu.

Oliva sendiri tak peduli, ia masih menangis pilu didekapan Ibunya. Ia tak terima dan tak mau menatap sosok yang tadi datang dan mengejutkan semuanya.

Eyang mengalihkan netranya menatap Oliva dengan aliran bening yang tiada berhenti di pipinya. Beliau terharu karena akhirnya feelingnya tentang Oliva tepat. Gadisku itu memang benar cucu kandungnya sendiri, anak dari Lala Wimala.

Tapi, beliau juga merasa sedih karena akibat dan ulah anak kandungnya, seorang anak kehilangan orang tuanya. Cucunya harus hidup dalam keluarga lain yang beruntungnya mereka menyayangi Oliva dengan tulus.

Aku melirik ke arah Sosok yang tengah terduduk lesu di bawah kaki Eyang. Terlihat beliau sangat shock dengan kenyataan yang baru dia hadapi.

Aku paham. Setelah puluhan tahun terlewati, siapa yang tidak terkejut ketika ada buah hati

yang baru saja ia ketahui. Anak yang tak pernah disangka ada, hadir dan muncul tanpa diduga.

"Puas kamu?? Gara gara kelakuan bejat itu, kamu sudah menyakiti 2 hati. Lala dan anak kamu Oliva?? Puaas??" Cecar Eyang penuh rasa kecewa. Di tatapnya anak kandungnya itu dengan sorot mata sendu.

Pak Rahadian mendongak dan menatap ibunya penuh penyesalan.

"Bunda.. aakuu.. akuu gak tahu kalau Lala hamil pas pergi.. aaku gak tahu Bun.. sumpah!"

"Selama ini Bunda sudah sangat kecewa sama kamu, sama kejahatan moral kamu! Sekarang, kamu tambah lagi rasa kecewa Bunda. Dosa apa yang Ayah Bunda buat sampai Tuhan menghukum kami dengan anak seperti kamu?? Bunda gak sudi lagi melihat kamu dihadapan Bunda. Kamu, lebih baik pergi saja dari sini! Jangan pernah lagi menemui Bunda. Kamu bukan anak Bunda lagi!!.."

Tiba tiba Pak Rahadian berdiri lalu memeluk Eyang erat.

"Buun... Maaf Bun.. Maafkan Didi.. Didi sudah berusaha berubah Bun.. Didi juga lelah dengan kehidupan yang seperti ini.."

"Kamu gak usaha! Kamu bisa kalau kamu mau! Pulang ke sini, jangan pernah balik lagi ke sana! Tinggalkan dia! Titik!"

"Kerjaan Didi gimana Bun? Disana juga ada banyak amanah dan tanggung jawab.. "

"Kamu tidak serius! Sudahlah, Bunda lelah.. terserah kamu. Demi Tuhan Bunda sudah gak tahu lagi harus bicara apa, Bunda serahkan pada Tuhan saja untuk menyadarkan kamu!! Pergi!!"

"Gak Bun.. selamanya Didi gak akan pergi dari Bunda.."

Aku lalu mengalihkan pandanganku ke arah Oliva yang berbicara pelan ke arah Maminya. Bergegas aku berdiri dan menghampiri mereka.

"Oliva.."

Gadisku menoleh dengan linangan air mata dipipinya dan mata bengkak karena dari tadi tak henti menangis.

"Hiks.. Oly pengen pulang ke Bandung. Sekarang.. pulang.. hikss.."

Aku menatap Tante dan mendapatkan anggukan. Baiklah, aku pun menyetujuinya. Oliva pulang adalah harapanku, supaya tidak jauh jauh lagi dari sisiku.

Perlahan aku membimbing Oliva berdiri dan meraih bahunya. Gadisku tampak lesu jadi aku membimbingnya berjalan menuju pintu ruangan.

"Oly.. mau kemana Nduk? Jangan pergi.." seru Eyang

Oliva sama sekali tak mengindahkan seruan Eyang Puspa. Dia terus melangkah dan bahkan mencoba mendahuluiku untuk keluar segera dari ruangan ini.

Aku lalu membawa Oliva ke ruang tamu dan mendudukannya disana.

"Kamu tunggu sini dulu. Ada barang kamu yang tertinggal di kamar kan? Biar saya ambil.."

Oliva hanya mengangguk dengan pandangan terlihat kosong. Tante Ratih bergegas menghampiri kami.

"Biar Tante yang ambil barang barang sekalian milik Oom dan Tante. Kamu antar Oliva ke mobil saja ya"

Aku mengangguk lalu mengajak Oliva berjalan ke arah pintu utama.

Orlando yang tak lama menyusulku, bergegas menemani Oliva di dalam mobil.

"Loe mending tolong pamitin ke Eyang, biar gw temenin Oly disini. Supir Papi udah didepan tuh jemput. Nanti Oly pulang pake mobil itu aja sama nyokap bokap gw.."

Aku mengangguk kecil lalu berjalan kembali memasuki rumah untuk pamit pada Eyang. Aku sendiri tak ada barang yang harus diambil.

Memasuki ruang rapat, aku mendengar tangisan pilu milik Eyang Puspa. Ku lihat Papi Mami Oliva

mencoba menenangkan Eyang yang menangis penuh emosi dalam pelukan Tante Ratih.

"Eyang ingin ikut kemanapun cucu Eyang pergi. Tolong bawa Eyang.. eyang ikut.. hiks hikss.."

"Eyang.. "

"Oliva satu satunya penyemangat hidup Eyang yang sudah tak lama lagi. Eyang sudah tidak punya siapa siapa. Eyang hanya ingin selalu bersama Oliva.. hikkss..."

Aku terenyuh. Kasian sekali Nenek tua itu.

"Bun.. Jangan pergi.."

Ku lihat Pak Rahadian masih terduduk lemah di lantai dan tengah memeluk kaki Eyang.

"Kamu bukan anak Bunda lagi. hikss.. biarkan Bunda pergi.. sana kamu!!!"

"Bun... maafin Didi.."

Eyang menggeleng kecil

"Bunda gak peduli sama kamu lagi Di. Terserah kamu mau jadi apa! Biarkan Bunda pergi ikut Oliva cucu Bunda.."

"Maafkan Didi Bun.."

Perlahan Eyang berdiri dan mencoba melepaskan tangan Pak Rahadian dari kakinya.

"Bunda sudah cukup kasih kamu kesempatan selama ini, Bunda lelah melihat kamu mengabaikan nasihat dan perintah Bunda. Sudahi semuanya dan kembali ke Jakarta. Tapi kamu bebal dan terus bergelimang dosa! Bunda sudah gak ada artinya kan dimata kamu? Iya?? Sekarang terserah kamu, terseraaahh!!!"

Eyang berdiri lalu mencoba melangkahakan kakinya tapi tertahan tangan anaknya.

"Olivaa.. jangan pergi.. hikss. Jangan tinggalkan Eyang.."

Dan tiba tiba saja Eyang terlihat oleng dan pingsan dalam pelukan pak Rahadian yang sigap berdiri.

"Bundaa.."



Aku menatap wajah Oliva yang tampak kuyu dan tak bersemangat. Kami tengah duduk di teras samping rumah Oliva.

Ini hari ketiganya kembali ke Bandung, ke rumah orang tuanya sekaligus Oom dan Tantenya. Eyang betulan ikut dan tinggal disini bersama Oliva dan keluarganya. Pak Rahadian ditinggalkan begitu saja.

"Sayang.. kamu sudah makan? Kata Mami kamu gak mau makan. Nanti sakit.."

Oliva menggeleng kecil

"Oly gak nafsu.. hiks.."

Aku menarik nafas panjang.

"Makan, nanti kamu sakit. Mas jadi sedih kalau kamu sakit. Sudah ya, lupakan hal hal yang membuat kamu sedih. Kita songsong saja masa depan milik kita berdua. Saya suapin? "

Oliva menggeleng

"Gak bisa. Oly sedih terus kalau inget kisah Mama Lala. Kenapa coba harus punya suami kayak gitu? Kenapa harus Oly? Hiks.."

"Oliva.. dengarkan saya. Semua takdir kita itu sudah tercatat dalam buku takdir kita. Baik buruknya, tinggal kita memetik hikmah dari semua kejadian itu dan bersabar menghadapinya.."

Aku menatap Oliva yang tengah menunduk dengan wajah agak pucat.

"Oly gak punya muka menghadapi orang orang Mas.. Oly merasa kotor karena perbuatan suaminya Mama Lala. Oly belum bisa terima.. hikss.."

"Oliva.. jangan begitu sayang. Semua anak itu fitrahnya suci. Bersyukur saja kamu hidup ditengah tengah keluarga yang baik dan sayang sama kamu. Sudah ya, pasti semua ada hikmahnya. Jangan pernah putus asa dari rahmat-Nya."

Air mata Oliva menitik satu demi satu.

"Oly.. Oly jadi takut menerima lamaran masgan.. Oly .. Oly merasa gak layak bersanding dengan masgan.. maafin Oly.."

Ya Tuhan, Oliva bicara apa? Kepalaku kontan menegak dengan Mata menatap Oliva tajam.

"Oliva.. jangan main main sayang. Cuma kamu yang Mas mau, Mas gak peduli dengan masa lalu kamu. Yang terpenting itu bagaimana kita merajut masa depan kita. Please.. jangan bilang kayak gitu lagi ya.. Mas sayang sekali sama kamu.."

"Tapi.. Oly malu.. hiks.. Oly malu karena laki laki itu. Oly takut orang tua masgan menolak Oly. Oly takut di hina dina nantinya.. Oly gak mau .. hikss.."

Aku meraih telapak tangan Oliva dan menggenggamnya hangat. Wajahnya kini mendongak menatapku.

"Percaya saya Oliva. Semua akan baik baik saja.. Bapak sama Ibu Mas bukan orang seperti

itu. Jangan menyerah duluan begini.. mana Oly yang percaya diri yang selama ini saya kenal?"

Mata Oliva menatapku sarat haru. Bibirnya bergetar seraya menahan isakan yang muncul.

"Mas serius? Beneran mau menerima Oly apa adanya?"

Aku mantap mengangguk.

"Karena kamu harus tanggung jawab Oliva.."

Netra Oly membola membuat wajahnya kian cantik saja.

"Tanggung jawab apa?"

Aku mengeratkan genggam tanganmu seraya menatap Oliva sarat kebahagiaan.

"Karena kamu sudah mencuri hati saya seluruhnya Oliva.. Jadi tentu saja kamu harus tanggung jawab, secepatnya kita menikah. *Be my wife please..* "

Wajah Oly langsung memerah dan merona mendengar kalimatku barusan. Bibirnya

langsung melengkung menahan senyum malu malu.

"Masgaan..." desisnya pelan

Oh my God, Oliva.. I love you baby.. !!



Part 43

Satu bulan kemudian

"MasyaAllah.. ini cucunya siapa cantik sekali? Manglingi begini nduk.."

Wajahku merona mendengarnya. Eyang bisa aja muji aku. Ya jelaslah bikin aku melayang ke udara karena aku adalah cucu eyang satu satunya dan paling cantik. Hahaha.

Aku baru saja usai dirias oleh team MUA untuk acara akad nikahku siang ini. Akhirnya, mimpiku jadi kenyataan gaess. Kawin woy kawin, ehh Nikaah.. Uhukss..

"Pantesan masgan tergila gila sama kamu nduk.. gak ada bandingannya ini.." celetuk Eyang lagi lagi membuat hidungku kembang kempis.

"Eyaaangg.. apaan siiiii..." ujarku malu malu meong dengan wajah kembali merona.

Perlahan Eyang menarik jariku dan tiba tiba saja beliau menyematkan sebuah cincin bertahtakan

berlian amat besar di jari manisku. Duh, Indah sekali bentuknya dan membuat mataku berkaca kaca.

"Eyaaaangg.." desisku terharu

"Terima yaa.. ini hadiah dari Eyang.."

"Eyaang.. makasih.."

Eyang mengangguk dan mengelus bahuiku lembut. Tangan tuanya terasa begitu hangat di hatiku saat ini. Beliau lah satu satunya pendampingku dari keluarga intiku yang menemaniku untuk akad nikah nanti.

Kadang aku masih sedih karena tidak dibesarkan oleh ibu kandungku sendiri. Aku juga sedih dan kecewa dengan fakta tentang Papaku yang mempunyai kelainan seksual. Sedih sekali rasanya.

Tapi benar kata masgan, semuanya sudah takdir dari-Nya. Aku hanya tinggal menjalaninya dan mengimani apapun Qadha Qadharnya.

Oh iya, aku sengaja menggelar akad nikah duluan karena masgan memintaku begitu. Rencananya

nanti setelah aku wisuda bulan depan, baru kami menggelar resepsi kami. Yang penting sekarang halal dulu.

Aku teringat janji masgan yang akan mengantarku mengunjungi makam Mama Wimala disana seusai prosesi akad nikah nanti. Dan aku tak sabar menanti waktu itu tiba.

Ngomong ngomong soal wali nikahku, aku banyak bertanya sama masgan soal yang satu itu. Dan katanya aku sebenarnya masih boleh diwalikan oleh Papa kandungku walaupun dia begitu. Karena itu pendapat dari ulama kebanyakan (jumhur ulama).

Tapi aku sendiri keberatan dan mungkin ingin menggunakan wali hakim saja dan akhirnya diizinkan karena aku sendiri gak tahu dan gak mau tahu dia dimana.

Aku merasakan Eyang nenarik tanganku dan mengelusnya pelan. Ia masih duduk dipinggir kasur hotel yang tengah kami tempati saat ini. Netra tuanya menatapku sendu.

"Maafin Papamu ya Nduk.. Eyang sudah sampaikan kalau kamu akan menikah hari ini dan dia katanya gak bisa datang. Maaf.."

Aku berkaca kaca. Aku juga gak mau ketemu dia Eyang, saat ini. Jujur aku gak mau lagi bertemu dengan orang yang menyakiti hati Mamaku. Siapapun dia!

Tega sekali dia meninggalkan kami hanya demi orang lain. Jahat sekali yang kamu lakukan itu Pak! Berat sekali untuk memaafkan perbuatannya itu saat ini dan entah sampai kapan.

Tok tok tok..

Pintu kamarku berbunyi dan teteh yang mendampingiku di kamar, langsung berdiri. Ia bergegas membukakan pintunya.

Tampak Mami berjalan ke arahku dan menyongsongku.

"Sayang.. ayo keluar.. mas Danish dan keluarganya sudah di ruangan.."

Aku mengganggu lalu berdiri pelan pelan kuatir pakaianku rusak.

"Anak Mami cantik banget.. Mami jadi terharu sayang. Gak terasa sih kamu udah mau nikah aja. Pokoknya nanti jangan jauh jauh dari Mami yaa..."

Aku tersenyum lalu mengganggu pelan. Ku lihat mata Mami berkaca kaca dan menatapku haru

"Mami jangan nangis, nanti riasan Mami rusak. Hehe.." ujarku bernada tawa. Kontan Mami tergelak mendengarnya.

"Nanti kalau sudah nikah, kasih Mami cucu yang banyak yaa.. biar rame rumah Mami sama Papi. Inget ya sayang.. yang buanyakk.."

Aduhh, perkataan Mami kontan membuatku merona.

"Mami.... ish.. " aku tersipu sipu jadinya.

Tak lama, kami memasuki ruangan akad nikah dimana sudah terlihat ramai orang disana.

Secepat kilat, netraku langsung memindai keberadaan masgan yang sudah duduk rapi didepan sebuah meja dan berhadapan dengan seorang penghulu dan Papi dikanannya. Duh, ganteng banget sih ya dosenku sekaligus gebetanku itu. Aku otomatis bergetar melihat tatapannya yang langsung menatapku penuh cinta. Uhuksss..

Ahh masgan, aku kangen banget. Mami sih pake segala pingit pingitan yang didukung Eyang. Katanya biar nanti kalau ketemu kangen kangenannya poll pollan gitu. Haish, ada ada aja tapi koq bener. Kangen sekali aku sama calon suamiku itu. Pake banget!

Kami hanya bertatapan sejenak lalu Mami menggiringku ke kursi terpisah. Memang konsep dari WO pengantin tidak disandingkan sebelum akad nikah. Jadi aku mengikuti saja instruksinya.

Netraku juga menangkap Rana yang datang dengan suaminya, juga Cibo yang tumben tumbenan pake jas kasual. Kontan aku berdadah kecil bahagia ke arah mereka. Mami langsung

berdesis dan menyuruhku bersikap anggun. Hihi, Mami aaahhh ganggu aja.

Satu persatu prosesi acara dijalani. Banyak nasihat nasihat yang disampaikan ustadz yang tampil memberikan ceramah pernikahan.

Beliau menjelaskan, bahwa istri dan suami adalah pasangan yang saling melengkapi. Baik buruknya harus diterima dan kalau bisa diatasi bersama dulu. Jangan sampai juga saling mengumbar aib pasangan kita kepada orang lain.

Mendadak aku jadi terharu ketika disampaikan tentang bakti terhadap orang tua. Jangan pernah melupakan mereka, jangan mengabaikan mereka juga kelak jika sudah menikah.

Ustadz menyampaikan untuk tetap menjenguk rutin dan berkomunikasi sesering mungkin. Bahagiakan mereka semaksimal kita dan jangan membebani mereka dengan masalah masalah kita. Hikss. Aku jadi melow mendengarnya dan tak terasa airmataku menitik.

Hingga ketika akhirnya tibalah acara akad nikah. Pak penghulu langsung mengecek persiapan

berkas yang ada dan bersiap memulai akad nikah, ketika terdengar suara pintu ruangan terbuka amat keras.

Braaakkkk..

Spontan seisi ruangan menoleh ke arah sumber suara, penasaran. Aku sendiri ikut menoleh dan ingin tahu ada apa.

Whaatt???

Mataku membulat dan mendadak gugup. Sosok itu, dengan tampang lelahnya, seperti baru saja sampai di garis finish seusai lari marathon. Nafasnya terlihat memburu dan ngos ngosan.

Memang sih dia sudah mencukur bulu bulu diwajahnya sehingga terlihat berbeda seperti bulan lalu. Tapi untuk apa dia datang?Mau apa dia di sini?

Memang siapa yang undang dia kesini?

Aku menggelengkan kepalaku tak percaya. Apa ini mimpi?

Langkah kakinya yang panjang berderap mencapai tempat aku duduk. Ku lihat sosok itu berdiri tepat di depanku dan tiba tiba ia menurunkan lututnya hingga menempel di lantai. Tangannya agak ragu meraih jemariku dan menggenggamnya erat.

Aku menatapnya dengan pandangan tak percaya. Lidahku kelu dan tak kuasa berkata apa apa.

"Oliva.." suaranya terdengar berat dan tercekat.

"Izinkan Papa menikahkanmu.. Papa sudah back for good, kembali ke Jakarta untuk selamanya. Kamu bisa bantu Papa sayang?"

Mataku membulat. Aku tak percaya.

"Mungkin kamu belum percaya.."

Lho, koq Papa tahu?

"Oliva.. sayang.. Maafkan Papa. Izinkan Papa menebusnya disisa usia Papa. Kamu mau memaafkan Papa?"

Tangannya bergerak mengelus jari jemariku dan menatapku lekat.

Netra kami saling berpandangan. Entah kenapa ada perasaan berbeda mendengar sosok itu menyebut Papa dan memanggilku sayang. Apakah itu rasa haru? Lega? Bahagia? Entahlah..

Aliran bening mulai muncul dan mengalir perlahan di pipiku.

"Jangan menangis sayang.. Maafkan Papa ya. Izinkan Papa menikahkan kamu. Boleh?"

Aku mengerjap mencoba menghilangkan rasa sedih yang terus terusan muncul.

"Pa pa...?" Cicitku serak. Aku tak tahu harus bicara apa.

"Maafkan Papa.. maafkan semua dosa dosa Papa.. kamu maafin Papa ?"

Dan akhirnya pertahanananku jebol. Tak sanggup lagi untuk menahan isak tangisanku, aku langsung meraih tubuh didepanku ini dan mendekapnya erat.

"Papaa...." pekikku haru.

Kami akhirnya berangkul dan berpelukan erat satu sama lain.

Agak lama kami saling menangis dan akhirnya Papa melepaskan rangkulan.

"Maafkan Papa ya sayang.. "

Aku menatap Papa lekat

"Papa janji berubah?" Tanyaku penuh harap.

Sosok itu langsung mengangguk tegas.

"Demi Eyang, demi kamu, Papa akan berubah. Bantu Papa yaa.. jangan biarkan Papa sendiri.."

Aku mengangguk angguk sekuat mungkin. Aku janji Pa, aku akan bantu Papa..

Perlahan Papa mengecup keningku lalu tersenyum.

"Papa ke Eyang dulu ya.."

Aku mengumbar senyum dan mengiyakan.

Ku lihat Eyang menangis dan memeluk Papa haru. Mereka menangis dengan isak tertahan saat ini. Ah, matakmu kenapa kembali basah?

Aku bahagia. Sangat bahagia

Di hari yang sama, aku mendapatkan 2 lelaki berharga dalam hidupku. Suamiku masgan, dan Papaku Papa Rahadian.

Tuhan, terima kasih!



Part 44

POV Danish

Lega.

Itu yang ku rasakan ketika acara akad nikah kami usai. Puluhan tamu sudah berangsur pulang dan meninggalkan ruangan ball room mini tempat kami menggelar akad nikah tadi.

Akhirnya tadi aku menjabat tangan Ayah Oliva langsung ketika mengucapkan ijab kabul di depan penghulu. Sungguh tidak bisa diungkap dengan kata kata ketika penghulu dan para saksi meneriakkan kata Sah berulang kali.

Beberapa kali ku lihat Papa Didi mengusap air matanya yang seringkali jatuh. Tangannya sesekali merangkul bahu Oliva erat. Ada jutaan emosi yang tampak tertahan didadanya saat ini.

Kami tidak mengundang banyak orang di acara ini, cukup keluarga terdekat, kerabat dan para sahabat saja. Sungguh, momen ini sangat amat

sakral bagi kami. Jadi kami hanya ingin merayakannya sehusus mungkin.

Ada adegan yang membuatku langsung bergetar tak karuan ketika aku memiliki kesempatan mencium kening Oliva se usai penandatanganan buku nikah kami.

Asli, aku merasa tidak cukup hanya dengan ciuman dikening saja sebenarnya. Tapi kan aku harus bersabar tunggu nanti kalau berdua saja. Ehm..

"Mas.. Bapak Ibu langsung pulang ke apartemenmu dengan Devan ya Dan.. kamu baik baik sama istrimu. Hati hati anak orang itu, dibimbing yang baik ya.."

Ibu mendatangi diiringi bapak, Devan dan Adam. Aku mengangguk lalu menyalami tangan Ibu dan juga Bapak diikuti oleh Oliva istriku.

Ya ampun, istriku? Wow! Berasa nyess rasanya.

"Mama li.. itutt.. Adam ittuut.."

Adam yang tengah berada dalam gendongan Devan, langsung berusaha meraih tangan Oliva yang baru saja selesai salam dengan Bapak.

Oliva yang melihatnya tampak tak tega membiarkan Adam begitu saja.

"Adam.. ayo sini gendong kaka.." ujar Oliva cepat.

Aku bergegas meraih tangan Oliva yang akan meraih Adam.

"Adam sama Papa dulu ya. Kan ada Nenek sama Kakek juga.." bujukku sambil mengusap kepalanya lembut.

"Hikkss.. Papi dahaat.. Dak mau.. Adam mu Mama li.. hiks hikss.. Mama li.."

Oliva menatapku resah.

"Maass.." cicitnya pelan ke arahku.

"Gak apa apa Oliva, biar Adam sama Ibu. Mungkin dia rewel ngantuk belum bobo siang.. ayo sini Adam, sama Nenek ya.."

Ku lihat Adam meronta tak mau. Tangannya terus saja mengulur ke arah Oliva.

Tiba tiba saja, Oliva meraih Adam dan memeluknya penuh sayang. Tangannya mengelus punggung Adam yang mulai mereda tangisannya.

"Adam.. Besok Papi sama Mama li ke rumah Adam. Kita jalan jalan ke Taman Wisata gimana?" Bujukku ke arah Adam.

Mata jernih Adam membola dan menatapku penuh semangat

"Benelan? Dak boong?" Tanya bocah mungil itu tak percaya.

"Papi janji. Memang Papi pernah boong sama Adam?"

Ku lihat Adam menggeleng kecil.

"Ok, sekarang gendong sama Papa ya biar besok Papi dan Mama li ajak Adam jalan jalan. Good boy kan?"

Adam langsung mengganggu penuh semangat. Ia langsung melepaskan diri dari pelukan Oliva dan mengulurkan tangannya ke arah Devan.

Kakakku itu menyeringai lebar lalu mendekatkan mulutnya ke telingaku.

"Bisa ae loe! Deuhh yang mo malam pertama gak mau diganggu. Berapa ronde ntar Dan? Gaspoll deh lo kayaknya!" Devan terkekeh geli ketika menerima Adam dalam pelukannya..

Sompret si Devan! Bikin aku malu aja didepan Oliva. Mana ada Ibu Bapak.

"Mulut loee!!" Geramku ke arah kakak sableng didepanku itu. Tanganku menggeplak lengannya pelan.

"Iyalah dimulai pake mulut dulu, baru yang lain lain. Hahahaa.."

Sialan! Dasar kakak durhaka! Aku menatapnya sebal.

Aku tak menyadari ketika wajah Oliva memucat mendengar kalimat absurd Devan yang dengan jelas ia dengar dari tadi. Kalimat yang jelas jelas

amat provokatif di matanya dan mampu membuat debaran jantungnya berakrobat.



"Maaasss..."

Aku terkekeh geli melihat Oliva yang memicing tajam ke arahku yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan rambut basah. Tahu kenapa dia ketakutan?

Karena aku hanya pake handuk yang melilit saja soalnya. Jadi mungkin dia berpikir kalau aku akan menyerangnya saat ini, di hari pertama kami menikah.

"Kenapa sayang? Bukannya dulu dah pernah lihat waktu gelap?"

Aku sengaja berjalan perlahan ke arahnya dengan memasang senyum jail dan alis menukik naik turun.

Ku lihat wajah istriku itu memucat dan agak ketakutan.

"Maas.. pake baju dulu.. bukannya langsung ganti baju.. iih.. basah tuh.."

Kontan aku tertawa lebar dan bergegas meloncat ke atas kasur hotel yang terbentang lebar.

Bruukkk

Yes! Aku sukses memerangkap tubuh istriku yang gelagapan ketakutan.

Kini wajahku menghadap persis ke arah wajahnya dan hanya berjarak 10 centi saja.

"Ma .. ma. uu .. aa.. paa.." cicit Oliva ketakutan.

Ya Tuhan, apa dia gak tau malam pertama itu seperti apa?

"Mau makan. Boleh?" Desisku lembut

Dan istriku itu menatapku bengong lalu menganggukkan kepalanya mantap

"Oly juga.. lapar.. yukk ke bawah.."

Aku sengaja sekali memajukan wajahku hingga semakin dekat dengannya.

"Ma.. kaan.. ayo.. ta di ka tanya mau makan.." elak Oliva mencoba menjauhkan wajahnya. Dari suaranya aku tahu dia juga sedang gugup bukan main.

Jujur, aku pun gugup ketika harus berdekatan seperti ini dengan makhluk bernama perempuan. Apalagi kini kami telah sah. Gak akan ada lagi dosa diantara kita kan? Ada yang ketiga yaitu setan pun, halal juga kan?

Bergegas ku alihkan satu tanganku ke belakang kepala Oliva dan mengelus rambutnya pelan.

"Sst.. saya mau makan kamu.. boleh?" Bisikku agak gemetar.

Mata Oliva membulat lalu tiba tiba mendorong dadaku kencang dan cepat

Aduhh..!..

Aku langsung terlentang dengan handuk yang tiba tiba terlepas karena tertarik.

Hampoon, begini amat punya istri? Memang harus seganas itu menyerangku? Duh...

"Oliva..." tegurku kesal

Dan tiba tiba saja aku terkejut karena mendengar teriakan Oliva yang membahana di kamar kami. Terlihat dia tengah menutup mukanya dengan 10 jarinya, ngeri.

Aku kaget dan bergegas memeluknya menenangkan.

"Oliva.. kamu kenapa? Ada apa?"

Oliva menggeleng kecil.

"Sono Mas.. ishh pake baju dulu.. auraatt!!" Cicitnya takut takut..

Aku terbingong seketika dan spontan menengok area bawahku saat ini.

Ya ampun, anak perawan Mami Ratih kaget ternyata. Dia parno melihatku hanya memakai celana dalam berbalut handuk hotel.

Hahahahahahahaaaaa!



Part 45

Aku benar benar grogi ketika kami dan keluargaku berpisah di loby hotel se usai makan malam. Mami Papi Abang dan juga Eyang dan Papa, kembali ke rumah masing masing dan meninggalkan kami melewati malam ini di hotel tempat kami akad nikah siang tadi.

Jantungku semakin gemetaran ketika pintu kamar kami terbuka dan aku masuk mendahului masgan yang tengah menyelotkan kunci rantai pada pintu kamar kami.

Bergegas aku masuk ke kamar mandi untuk sekedar meredakan denyut jantungku yang tengah berdetak amat cepat. Jujur pikiranku melayang kemana mana membayangkan malam pertama kami disini.

Musti gimana coba ? aku gak sempat tanya tanya ke Rana kemarin kemarin, aku sibuk perawatan yang disiapkan Mami setiap harinya.

Padahal aku sudah baca buku Fiqih Nikah yang aku donlot via internet. Aku hanya ingin tahu, apa saja hukum hukum pernikahan dan teknis menjalani rumah tangga terutama urusan yang satu itu.

Duh, aku jadi deg deg an ketika mengingat bab berjima alias berhubungan suami istri. Musti gimana coba ini ? membahagiakan suami ? menyenangkan hatinya ? aagggrrrh.. aku gugup!

Aku mulai melepas pernak pernik hijab lilit yang ku pakai. Gerah dan sumuk di leherku. Maklumlah aku mulai belajar menutupi rambutku mengikuti permintaan masgan yang ingin aku mulai menutup aurat.

Ku berikan sedikit pewangi pada leher dan rambutku yang sepertinya agak berkeringat usai makan tadi.

Tok tok tok

“Sayang.. kamu kenapa ? koq lama amat ?”

Deg.

Kenapa sih sampe ketok ketok segala.

“Bentar Mas.. bersih bersih dulu..”
jawabku

“Koq segala dikunci. Gak usah dikunci deh..”

Dih, mau ngapain coba itu suami baruku ? eh, pak suami.

“Emang Mas mau ngapain ?”

“Ya udah cepetan, Mas pengen ke toilet juga..”

Haish, mudah mudahan bukan akal akalan dia deh.

Bergegas aku menekan tombol Flush dan merapikan wajahku yang agak berminyak.

Klik

Aku membuka pintu dan mendapati masgan tengah menyengir lebar menatapku.

“Mas, kenapa ?” tanyaku heran.

Tiba tiba saja, masgan langsung meraihku dan membopongku cepat menuju tempat tidur kami.

“Aggrrrh.. Mas.. ngapain sih ?”

Aku direbahkan dengan hati hati dan masgan sendiri merebahkan dirinya disampingku. Tangannya melilit pinggangku dan mendekapku erat. Wajah kami hampir tak berjarak karena dia memelukku amat erat.

“Makanan pembukanya mana ?” tanyanya dengan sorot mata jail

HAH? Makanan pembuka apaan ?

“Ki ta kan ba ru ma kan ta di” balasku gugup.

Masgan tersenyum lebar dan perlahan lahan wajahnya semakin mendekat ke arahku dan sudah tak berjarak.

“Maasss...” pekikku tertahan

Cup

Cup

Cuuupp

Mataku menutup spontan ngeri ketika masgan mulai melumat bibirku tanpa ampun. Hatiku terasa dagdigdug tak jelas ketika bibir itu terasa lembut menjelajahi bibir dan mulutku.

Tanganku tak terasa memeluk leher masgan seolah olah tak ingin terlepas. Pagutannya mulai membuatku lemas seperti jeli atau agar agar, entahlah apa namanya.

Tak berapa lama, masgan melepaskan pagutannya dan menatapku dengan letupan yang sulit ku artikan. Aku menatapnya balik dengan wajah merona malu malu.

“May I ...?” bisiknya sarat gairah.

“Mas.. Oly takut..” cicitku pelan

“Mas janji.. akan memperlakukanmu sebaik mungkin. Trust me..”

Aku mencari sorot kesungguhan di matanya yang penuh pesona.

“Janji?” bisikku

Masgan mengganggu pelan lalu dia kembali mendekatkan wajahnya dan mulai memagut bibirku lagi. Kali ini bukan Cuma bibir yang menjadi sasarannya. Keningku, pipiku, hidungku, dan akhirnya bibirku, semua dia cium dan kecup berulang kali.

Hingga perlahan demi perlahan, masgan mulai membuka kancing kemejaku yang tak sempat ku ganti tadi.

“Maasss..”

Aku mulai mendesah ketika bibir suamiku itu mulai menjelajahi leherku hingga akhirnya kemejaku terlepas semua bagian depannya.

Inikah laki laki yang benar benar mencintaiku itu ? inikah laki laki yang mengambil tanggung jawab Papi dan Papa untuk membahagiakanku ?

“Maasss..” lenguhku ketika jari jarinya dengan terampil membukakan tali penutup dadaku dengan lembut.

“Maasss.. sholat dulu yukk.. aagrrhh..”

Aku terengah engah hingga akhirnya ciuman masgan mendarat kembali di keningku.

“Maaf Mas lupa.. ayoo kita sholat sunnah dulu.. supaya berkah sayang..” bisiknya ditelingaku.

Wajah kami berpandangan satu sama lain. Ya ampun, segini saja aku merasa sudah merinding disko. Apalagi nanti kalau lebih dari ini ya.. hhmm.. gimana rasanya ya ?

Duh, ampuni Oly. Kenapa jadi ikutan mesum begini ?



Aku melirik jam via ponselku yang ku letakkan di nakas. Ya ampun, sudah jam 2 pagi. Ngantuk sih sudah berkali kali, tapi masgan gak henti hentinya menggodaku dan mengulangi lagi keseruan malam ini.

Aku tersenyum kecil mengingat hal itu. Ya, aku sempat berteriak kesakitan ketika masgan menyentuhku pertama kali. Rasanya sakit dan membuatku sempat menangis tak karuan. Untungnya suamiku itu sabar dan membesarkan hatiku berkali kali.

Hingga akhirnya aku mulai merasakan kenikmatan yang tak pernah ku bayangkan sebelumnya, membuatku melayang seperti menembus langit ke 7. Ya ampun, hihihiii..

Sudah tak terhitung lagi, berapa kali masgan menyengat bibirku dan bagian lainnya. Kenapa ia begitu lihai dan sangat membuatku tergoda untuk melayaninya semaksimal mungkin ?

Kata dia, itulah yang dinamakan insting laki laki. Ah masa sih, aku gak percaya. Jangan jangan dia suka nonton begituan. Eh tapi kelihatannya masgan itu lebih alim dibanding kakaknya yang kayak lenjeh lenjeh genit.

“Sayang..” masgan mengusap pipiku lalu mengecup bibirku pelan

“Apa Mas.. sudah jam berapa ini ? tidur yukk..”

Masgan tersenyum kecil lalu tiba tiba merengkuhku kembali.

“Mass.. capek..”

Masgan berbisik mesra ke telingaku dan membuatku terkikik geli.

“Ya udah.. tapi janji yang terakhir malam ini ya..”

“Gak janji sayang.. abis Mas ehm ehm terus..”

Wajahku kontan merona malu. Ku cubit perut Masgan yang ternyata amat liat hingga sulit ku temukan lemaknya.

“Mesum banget suami Oly ini..” cibirku mengejek

“Ya gimana dong, anak gadis Papi Wilardi gemesin. Mas jadi gak ada puasny..”

“Maaaaaaaassss. Ishh mesum melulu..”

Hingga ketika tangan Masgan kembali meraba intens puncak dadaku, aku kembali tak berdaya ketika serangan berikutnya datang.

Kami kembali menjalani malam malam panas penuh gelora yang tak berkesudahan. Aku mencintai suamiku ini, dan dia mencintaiku juga.

Insyallah, malam penuh berkah ini selalu dirahmati oleh-Nya karena kami adalah pasangan yang halal dan diridhoiNya.



Part 46

POV Danish

Akhirnya, pagi ini aku bersiul gembira. Tahu kenapa? Ah mau tahu aja, rahasia dong!

"Sayang.. sarapan ke resto yuk.. Mas lapar nih.."

Aku mengelus pipi chubby Oliva yang tampak menggodaku pagi ini. Ingin gigit gigit lagi seperti semalam, eh!

Oliva yang tengah tertidur pulas, menggeliat malas.

"Sayang.. ayo.."

Aku lalu mengecup pipinya lembut beberapa kali.

Lagi lagi Oliva hanya menggeliat pelan.

"Ngantukk.. " desisnya pelan.

"Mas juga.. tapi kita perlu sarapan. Ayo makan dulu.. Udah mau jam 10 lho ini.. lapar banget.. apa mau aku makan lagi? "

Mata Oliva langsung terbuka lalu menatapku garang.

"Ish Maas.. nyebelin!.."

Aku tergelak keras mendengarnya. Bergegas aku memerangkapnya kembali dalam pelukanku dengan perasaan penuh cinta dan kehangatan.

Cup

"Cinta kamu Oliva.." bisikku lalu kembali merebahkan diri menemani istriku tidur. Tanganku meraih kepalanya dan meletakkannya di dadaku.

Biarlah aku mengalah saja. Tambah 1-2 jam tidur gak apa apa kali. Buat persiapan nanti malam lagi kan boleh juga. Duh, kenapa otakku jadi mesum ya? Hahahahaa..

Andai aku tahu punya istri semenyenangkan ini, tentu aku tak akan menunda menikah hingga usiaku sedewasa ini.

Tapi semua tentu sudah digariskan olehNya,
bahwa waktu terbaikku menikah adalah saat ini.
Menikahi Oliva-ku!

Ah Oliva, kamu memang istimewa!



Kami baru mendatangi Adam setelah sholat dzuhur di hotel. Sesuai janji, aku memang akan mengajak Adam bermain ke Taman Wisata untuk mengobati kekecewaannya kemarin.

“Mama lii...”

Duh Adam, demi apa dia hanya ingin dipeluk oleh Mama li nya ketika bertemu.

“Adam.. sekarang panggilnya boleh Mami li sayang. Kan Mama li udah jadi istrinya Papi..”
bujukku ketika Adam menguasai Oliva.

“Dak mau.. Mama lii..”

Oliva tertawa lalu menciumi Adam gemas.

“Nanti gantian Mas diciumin kayak Adam ya kalau di kamar. Syirik nih..” bisikku ke telinga Oliva, kuatir terdengar Adam.

Sebuah pelototan kesal, langsung saja diperlihatkan Oliva setelahnya. Dan demi apa aku melihat delikan Adam menatapku kesal ?

“Dak boleh.. Tium tium Adam ja. Papi nakal..” sengit Adam seraya memukul bahu

Oliva langsung terkikik geli lalu melakukan high five ke arah Adam.

Tinggal aku merengut sebal melihat kekompakan mereka.

“Cie cieee.. penganten baru wanginya semerbak shampo ini. Berapa ronde tadi malam Mbot?” sapa Dewo yang menyambutku di sofa ruang keluarga.v

“Heey.. mulut loe!” tegurku sewot pada Dewo.

Kontan Dewo tertawa keras keras mendengar kalimatku.

“Ampun dijee.. pawangnya lebih galak dari pawang kandang buaya inih! Nyerah gw nyeraaahh!!” timpal Dewo membuatku ketawa kecil sambil mengelusi punggung Adam yang masih saja memeluk istrinya erat.

“Ayo berangkat. Tas Adam dah loe siapin ?”

“Loe mau kemana Dan? Si Devan kagak bilang apa apa tuh.. barusan dia ke bawah. Tunggu bentaran lah izin sama Bapaknya dulu.”

Aku mengangguk kecil.

“Eh Ibu sama Bapak kemana ? koq sepi?”

“Tadi pagi di jemput Mami Papinya Oliva, katanya mau di ajak jalan jalan kemana gitu. Gw gak dengerin serius..”

Aku kembali mengangguk kecil. Biarlah, biar ada hiburan mereka disini.

Tak berapa lama pintu apartemen terbuka dan ku lihat Devan masuk sambil menggenggam kresek cemilan.

“Udah datang? Kirain gak jadi..”

“Jadilah, tuh Adam dah siap gw bawa. Mana tasnya ? khawatir nanti basah bajunya..”

Devan lalu masuk ke kamarku lalu kembali dengan membawakan tas ransel spiderman kesukaan Adam.

“Adam.. jadi good boy ya! Papa gak ikut, khawatir jadi nyamuk nanti..”

Netra Adam membola dan menatapku bingung

“Nyamuk.. nyamuk apa ?”

Kontan aku menggeplak bahu kakakku itu lalu menatapnya tajam.

“Language dong! Loe tuh ya.. !” ujarku kesal.

“Gw juga ada janji dong sama Pacar gw nih, bentar lagi kita ketemuan di Lobby. Jadi gw bebas pacaran sebelum terbang kan lusa ? Hehe.. loe emang terbaik Dan!”

“Sompret!!”

Aku menonjok bahu Devan yang tengah tertawa.

“Hadeuh.. gw jomblo dong dimari. Kagak ada yang mau sama gw inih!!” celetuk Dewo sambil menyeringai sebal

“Katanya loe sama si Raina, makan tuh cewek matre!” ketus Devan ke arah Dewo

“Gak jadi gw. Capek dan males..!”

Aku hanya menggeleng-gelengkan kepalaku melihat kelakuan 2 saudaraku itu.

“Ayo sayang.. kita berangkat! Adam, lets goo..!” seruku lalu berdiri sembari mengelus rambut Adam.

“Cie cieee sayaangg.. uhukss”

“Kalah loe Wo! Anjirr si Danish bisa ugaa!”

Dasar jomblo jomblo bangsul!

“Tunggu, gw ikut turun bareng. Ganti kaos doang bentaran ya.. cewek gw dah dekat katanya..”

Aku mengangguk. Adam ku lihat tengah merangkul lengan Oliva sambil asyik bernyanyi riang. Bibirku tersenyum melihat kebersamaan

mereka yang sudah seperti ibu dan anak. Jadi gak sabar deh untuk segera memiliki momongan sendiri.

Tak berapa lama Devan pun siap. Kami lalu berjalan menuju lift untuk turun ke lobby apartemen.

“Jangan pulang malem malem Dan, kasian Adam nanti kecapean. Lusa gw harus terbang lagi, jadi mungkin Danish nanti harus titip Ibu..”

“Makanya cepetan cari jodoh yang baik buat Adam. Jangan pacaran terus kayak ABG. Loe itu gak belajar dari pengalaman banget sih Dev!”

“Ya ini gw usaha bambang! Cckkk”

Tiba di Loby, Devan bergegas menuju ruang tunggu dan mendapati sosok wanita tinggi langsing yang wajahnya terhalang oleh sosok Devan.

Perlahan Devan menarik tangan perempuan itu lalu membawanya bergerak menuju ke arahku.

WHAT?? alisku langsung menukik tak percaya.

Itu kan ??? matakmu melotot sebal.

Hadeuh, Devan ini gak bisa bedain mana emas berlian sama emas kawé apa ya ?

“Mass..” istrinya menarik lenganku ketat

Aku menoleh dan mendapati wajah Oliva mendadak pucat.

“Kok bisa mas Devan jatuh ke cewek ular itu ?” bisiknya pelan.

“Iya, parah tu orang! Ya udah, nanti kita kasih tahu pelan pelan aja Devan. Mendingan kita berangkat yuk. Gak usah urusin dia!”

Aku bergegas menarik bahu Oliva dan segera menggiringnya menuju parkirán.

“Danissh...!”

Tak ku pedulikan teriakan Devan yang memanggilku dan sepertinya ingin mengenalkan perempuan itu padaku dan Oliva.

Shit! Lagi lagi Devan gak bisa cari perempuan yang bener bener baik dan tulus buat dia! Kenapa selalu jatuh ke wanita yang salah begitu?

Cckkkkk ... bikin kesal saja. Gak rela rasanya nanti Adam jatuh ke tangan wanita ular seperti mantannya Orlando itu. Wanita yang sudah menyakiti hati istriku dan menghina keluarganya.

NO WAY!!!



Part 47

Tak terasa usia pernikahanku sudah genap sebulan. Kehidupan keluarga kecil ini begitu sangat hangat dan penuh keintiman dalam kurung kemesuman.

Tadinya masgan mengajakku tinggal di apartemennya bersama Dewo, tapi Mami keberatan dan menyuruhku tinggal di Paviliun yang biasa Mami Papi pakai untuk para tamu dari jauh. Enak juga koq, lengkap ada ruang tamu dan dapur mini untuk masak sesekali.

Jangan tanyakan aktifitas kami setiap bertemu apa, masgan ini bener bener beda jauh dengan penampakan luarnya saat menjadi dosen pembimbingku. Entah pergi kemana itu semua sikap jaga imagenya, jangan jangan terbang ke laut sepertinya. Hahahahaa..

Aku gak pernah tahu kalau punya suami itu akan senyaman ini menjalani hidupku. Dia itu bukan hanya teman atau sahabat yang bisa muncul

hilang muncul hilang. Tapi dia selalu ada dan sigap mendampingi dalam kondisi apapun 24 jam.

Dia selalu menenangkanku di kala galau. Dia yang selalu membujukku dikala aku ngambek gak karuan. Dia juga yang selalu membuatku cerewet kalau handuk basahanya ditaro begitu saja di kasur.

Satu yang aku luar biasa kagum. Dia selalu menjadi imam sholatku kalau dirumah. Kecuali ada waktunya ke masjid, dia akan selalu sholat di masjid.

Alhamdulillah ya Rabb.



Duh, kenapa sih prosesi wisuda ini lama banget? Dari tadi aku nahan mual gak karuan.

"Maas..." cicitku dalam pesan singkat ke suamiku.

Cie cieee.. suami boo!

"Kenapa sayang?" Jawab Masgan singkat kemudian.

Entah kenapa Masgan ini sejak jadi suamiku bisa berubah 180 derajat masa? Apa dia sebucin itu sama aku? Eeaaa eeeaaa eeeaaa

Dulu, dia mana pernah senyum ramah sama semua orang terutama para mahasiswa bimbingannya yang berharap skripsinya mulus.

Dulu juga, tampang datar dan jutek saja bisa jadi favorit semua mahasiswi sekampus. Sekarang, Tiara bilang masgan makin banyak aja fans beratnya dikampus sejak rajin tersenyum. Uhukss.

Menguap kemana itu tampang jutek dan datarnya kalau lagi berdua sama aku? Yang ada malah sifat mesumnya yang muncul setiap saat dan membuatku merona kadang kadang.

Tiap hari sejak kami sah dan halal, kelakuan masgan selalu membuatku speechless. Dia mengurungku hampir setiap malam. Tahu

kan mengurung seperti apa? Bener bener bikin aku klepek klepek gak karuan kalau dia sudah menyerangku.

"*Sayang.. kenapa?*" Lagi lagi masgan mengirimkanku pesan.

"Aku mual gini kenapa ya? Apa karena banyak orang?" Cicitku. Sambil mencoba menahan semua rasa yang mulai bergejolak ini.

"*Wait. Sejak kapan?*"

"Sejak masuk ruangan tadi. Duh gak kuat sama bau bau beraneka ragam. Pngen muntah beneran. Gimana dong? Aku diduluin bisa gak sih? Plisss..."

"*Sebentar. Kamu tahan dulu ya sayang..*"

Aku hanya mengganggu kecil. Entah apa yang akan dilakukan oleh suamiku itu.

Echa yang duduk disampingku menatapku sebal.

"Heh, fokus tuh, rektor lagi bicara loe malah maen ponsel ndut! Pacaran mulu dah ah, jomblo sirik pan.."

Aku melirikinya tak kalah sebal.

"Gw mual. Gw takut muntah ini. Loe mau gw kasih muntahan gw?" Cibirku.

Mata Echa langsung membola dan berbinar seketika.

"Loe jangan bilang hamlet! Tokcer banget itu bapak ganteng kita.."

"Enak aja, dia mas ganteng gw seorang dong. Kita? Gw aja keleuuss.."

Heh, apa? Echa bilang aku hamlet? Hamil maksudnya? Masa sih?

Bibir Echa langsung mengerucut kesal.

"lyee dah yang berhasil gaet gebetan. Cemburu ajeee.."

Aku memberikan senyum jumawaku ke arah Echa. Suami gantengku emang diakui dimana mana. Mo gimana lagi? Takdir yang indah kan?

Aku melihat Pak Dhe Umar yang merupakan Rektor dikampus ini yang merupakan Kakaknya Mami, mengakhiri pidatonya. Wis lah, aku mana

fokus sama pidatomu Pak Dhe. Perutku lagi gak nyaman gini soalnya.

Tak berapa lama, sesi pengukuhan mahasiswa dimulai. Dengan berdebar-debar, aku menanti keajaiban saja deh. Abis mau gimana lagi, aku sudah gelisah menahan gejolak diperutku ini.

Hingga tiba tiba saja namaku disebut untuk ke depan, aku merasa lega bukan main. Alhamdulillah masgan gercep banget deh sama istrinya yang cakep ini.

"Selamat yaa.. " desis pak dhe ketika menyalamiku. Aku mengangguk dengan senyum bahagia.

Setelahnya, aku bukannya kembali ke kursiku tapi aku bergegas ke luar ballroom. Tadi aku melihat masgan menungguku disana.

Hingga ketika aku sudah diluar ball room, aku langsung memburu halaman gedung itu.

"Maas..." pekikku ketika melihat suamiku.

Masgan menyambutku dengan wajah pucat.

"Kamu kenapa?"

"Mau muntah.. hiks.."

Masgan bergegas menarik tanganku dan mencari ruangan sepi. Dia langsung mencari plastik kresek tapi tak ada. Akhirnya dia mengajakku bergegas ke belakang area Ballroom.

Tak tahan lagi, aku langsung berjongkok dan memuntahkan isi perutku.

Hoekss hoekkss hoekss..

Masgan memijit tengkukku dengan lembut dan sabar.

Hoekkss hoekkss hoekks..

Kembali aku memuntahkan isi perutku dengan lemas.

Duh, aku kenapa sih? Koq pake muntah muntah segala begini di acara wisuda. Bikin kacau dandanan dan bajuku aja.

Usai memuntahkan semuanya. Aku langsung terduduk di lantai. Tak peduli kotor tidaknya baju

wisudaku, aku hanya merasa lega saja dan ingin merebahkan diri rasanya.

"Enakan?"

Aku mengangguk kecil sambil memejamkan kepalaku.

"Kamu kenapa? Tadi pagi sarapan kan?"
Masgan menatapku dengan kuatir. Tangannya mengelus kepalaku yang tertutup hijab berwarna peach.

"Sarapan, kan disuapi Mas tadi pagi. Masa lupa?"

"Iya ya.. ke dokter yaa nanti.."

"Gak mau.. pengen peluk aja.." cicitku manja.

Masgan langsung mendekapku dan mengelus punggungku lembut. Aku langsung merem melek merasakan kehangatan pelukan suami gantengku ini.

"Kalau sudah enakan, kita ke depan lagi ya. Mami Papi dan yang lain ada di sana. Foto sebentar lalu pulang.."

Aku mengangguk kecil.

"Gendoongg..."

Netra masgan membulat.

"Sayang.. malu banyak orang.. kalo dikamar boleh deh gendong gendongan sambil naked.."

Aku mengerucut sebal.

"Gendong.. kan masih sepi.." ujarku tak mau kalah.

Masgan menarik nafas panjang tapi akhirnya dia mengangguk juga. Dia lalu berbalik dan aku bergegas menaiki punggungnya yang senderable itu dengan sepenuh hati.

Ah Masgan, you are my hero.



Mami Papi dan Abang menciumi dan memelukku tiada henti. Mereka bangga melihatku mampu menyelesaikan kuliahku juga.

Hadir juga Eyang dan Papa yang tampak terlihat bahagia menyambut kehadiranku.

Ah.. ada Granada juga sahabatku. Dia membawakan buket bunga yang cantik ditemani suaminya mas Altaf.

"Selamat yaa Oliva..!" Cicitnya ketika memelukku.

Dan tiba tiba saja aku kembali mencium bau yang membuatku mual.

Hooeeekksss...

Ya Tuhan, jangan disini!

Rana menatapku kaget.

"Kamu kenapa Oly? Sakit?"

Aku menggeleng kecut. Duh, ada ada aja nih.

"Sayang .. kamu kenapa?" Mami langsung mendekatiku kuatir.

"Gak tau Mi.. didalam tadi juga udah mual mual gak jelas. Sampe barusan juga udah muntah banyak dibelakang gedung dianter Mas Danish. Hiks.. Oly kenapa ya Mi.."

Hooeekkkss

Aku kembali menahan rasa mualku.

Tiba tiba saja Mami bersorak lalu memelukku kencang.

"Sayaang.. jangan jangan Mami mau dapet cucu. Hooreey.. cucu cuucuuu.."

Hah? Cucu? Mataku terbelalak.

"Ish Mami.. "

"Ayo kita ke Nusa saja. Biar pasti sakit apa.." bujuk Eyang dengan mata tak kalah berbinar.

"Gak mau.. takut disuntik.."

"Gak akan. Eyang jamin. Yukk.."

Aku melirik ke arah suamiku yang tersenyum ganteng banget ke arahku.

"Ayo.."

Akhirnya rencana makan makan kami tunda dulu karena keluargaku memaksaku diperiksa ke rumah sakit.

Aku bisa apa dong? Asalkan masgan selalu disampingku, aku mau deh..



Menahan mual, aku memasuki area pemeriksaan klinik kandungan di rumah sakit Nusantara, rumah sakit milik Eyang dan Papa.

"Siang.. Ada yang bisa dibantu ?"

Aku terpana menyaksikan perempuan cantik berhijab yang dari usianya ku taksir hampir seumuran Papa. Suaranya halus dan merdu ditelingaku. Sangat keibuan sekali.

“Dokter, tolong cucu saya. Dari tadi katanya mual terus dan sudah muntah muntah juga”

Eyang ikut duduk disebelahku menjelaskan kronologi sakitku. Dokter cantik itu lalu mengangguk dan memintaku naik ke ranjang pemeriksaan.

Dibantu Masgan, aku naik ke atasnya dan merebahkan diri. Tanganku menggenggam erat lengan masgan, tak ingin ia tingalkan. Sesekali masgan mengelus kepalaku yang tertutup hijab.

Dokter lalu memintaku membuka penutup perutku lalu menempelkan alat dengan memandang layar yang ada di depanku.

“Sudah menikah berapa lama nih mbak Oliva?”

“Satu bulan Dok, persis besok.”

Dokter lalu mengamati layar dan kembali memutar mutar alat deteksi yang ada diperutku.

“Hmm.. sepertinya sudah ada yang tumbuh nih di sini. Bisa lihat daging kecil ini ? walau masih kecil sekali. Nanti tes urin juga ya

mbak Oliva.. nanti suster siapkan gelas dan alat tesnya”

Aku hanya mengangguk kecil.

“Jadi kemungkinannya sudah hamil Dok? Makanya mual mual gak jelas gitu ?” Tanya Mami tak sabar.

“Insya Allah, mba Oliva sudah positif. Nanti dikuatkan dengan tes urin ya, supaya lebih valid lagi..”

Alhamdulillah, ku lihat Papi Mami dan Eyang langsung bersyukur kencang sekali. Masgan ? dia menatapku tak berkedip. Matanya tampak berkaca kaca memandanguku lembut.

“Sayang.. Alhamdulillah..”

Kamipun berpelukan erat dan dipisahkan ketika pintu ruangan terbuka.

“Oliva...!”

Itu suara Papa.

Ku lihat Papa langsung menyeruak masuk lalu memandanguku bingung.

“Gimana kata dokter? “ tanyanya seraya mendekati kasurku, cemas.

“Alhamdulillah, positif Pa..” jawab masgan seraya menggenggam tanganku erat. Bibirnya tersenyum lebar menatap Papa.

“Alhamdulillah..” kini Papa yang berseru keras seraya menatapku bahagia.

Tiba tiba ku dengar sapaan lembut dari Bu Dokter yang tadi memeriksaku.

“Rahadian ya?”

Papa langsung menoleh ke sumber suara dan menatapnya penuh selidik. Netranya membola kemudian.

“Diandra ??”



Part 48

Aku menahan geli dengan mendekap Adam erat erat. Ingin rasanya tertawa terbahak bahak melihat suamiku yang kini duduk cemberut di atas kursi meja riasku.

Tahu kenapa?

Sejak aku dinyatakan hamil, entah kenapa aku gak suka dengan bau badan masgan. Setiap malam aku merengek ingin ditemani Adam sebelum tidur. Dan jadilah Adam kini tidur bersama kami di tempat tidur ini.

Keluargaku semuanya menyambut gembira kehamilanku. Eyang sampe menangis tak henti henti seraya mendekapku di ruang dokter pasca diperiksa. Beliau merasa terharu karena aku akan memberinya cicit. Papi Mami jangan ditanya. Mereka juga sangat bahagia mendengarnya.

Aku ingat respon Papa yang hanya menatapku penuh haru dalam diam. Hanya matanya saja ku

lihat binar kebahagiaan yang tak dapat disembunyikan.

Jangan tanyakan masgan bahagia seperti apa. Dia terus terusan menggandengku, memelukku dan sesekali mencium bibirku cepat disisa hari itu. Hadeuh, gak tahu malu banget sih ya. Hahaha.

Dan efek kehamilanku, rasa mualku terus berlanjut hingga beberapa hari setelahnya. Bahkan, Aku dan masgan tidak bisa dekat dekat dulu saat ini. Tidur saja agak jauh terpisah karena aku merasa langung mual setiap berdekatan dengannya.

Seperti saat ini, aku mengundang Adam untuk datang mengunjungiku dan kami tengah asyik berpelukan di ranjang tidur kami. Adam sendiri sangat senang ketika kami bermain dan bercanda di kasurku. Sesekali masgan berusaha mendekat dan bergabung, tapi aku menolaknya.

Akibatnya jika masgan mendekatiku dan memelukku? Aku jadi mual mual terus karena bau badannya langsung membuat perutku

bergejolak tak karuan. Jadilah masgan misuh misuh dan kembali tidur terpisahkan Adam kembali.

"Kamu kenapa sih Yang? Tega amat!"
Geram masgan seraya menatapku sendu.

Aku menatap masgan dengan perasaan tak enak.

"Ya maaf Mas.. gimana lagi.. baby ny lagi gak mau dipeluk Ayahnya gimana?" Desisku bingung

"Mas kangen gini gimana dong? Masa pelukin guling terus terusan?"

Aku tersenyum lebar menanggapi. Duh, pergi kemana sosok masgan yang berwibawa dan dewasa itu?

"Nanti kalau mualnya sudah hilang, Mas boleh deh mau ngapain aku aja bebas. Ngertiin dulu yaa, sekarang baby nya masih penyesuaian kali. Mau gimana lagi coba? Boleh sih peyuk peyuk, tapi aku muntah muntah lagi gimana?"

Masgan langsung mengacak rambutnya kesal. Dia bener bener gak rela gitu deh, hahahahaha..

"Janji yaa.."

"Iya.." aku mengangguk pasti.

Kontan wajah mendung itu berubah jadi pelangi nano nano.

"Kita pergi babymoon deh nanti.. mau kan? Hadiah Devan belum dipake nih kan sayang.."

"Ke Lampung aja boleh Mas? Kan mau nengokin makam Mama Lala?"

Masgan tersenyum kecil.

"Boleh.. habis itu kita jalan jalan ke Bora Bora ya. Kamu mau?"

Mataku membulat mendengar kalimat itu.

"Mas serius? Bora bora?"

Masgan mengangguk dengan senyum lebarnya.

"Yes!! Oly maau.. baby juga maauu.. yeeee... jalan jalan..." seruku riang.

Tiba tiba Adam terbangun dan langsung menatapku setengah mengantuk.

"Mama li.. mau ana? Adam itutt.."

Oliva meraih Adam lalu memeluknya erat.

"Okay sayang.. kita nanti mau ke Bora Bora. Adam mau ikut?"

"Ana? Mo ana?"

"Bora Bora.. Adam ikut ya?"

Adam mengangguk penuh semangat.

Aku lalu melirik masgan yang tampak pucat melihatku.

"Sayang.."

"Ya mas.."

"Kita berdua aja. Adam gak usah ikut. Kan honeymoon sayang ." bisiknya pelan.

Aku menatap masgan tak mengerti

"Lhoo kenapa? Kan asik rame rame liburannya.."

Sumpah, aku ingin tertawa ngakak saat ini. Rasain aku prank deh ah mantan dosen gantengku itu.

Raut masgan kembali mendung. Dia terlihat tak bergairah sama sekali. Ada kekecewaan pada sorot matanya yang tampak terbaca jelas. Perlahan dia bangun lalu menatapku sayu.

"Sekalian saja ajak Papa sama Eyang, sama Mami Papi juga.." ketusnya sambil mengacak rambutnya pelan

"Okay.." aku tersenyum lebar melihat aksi merajuknya.

"Aku ajak Rana sama suaminya boleh? Kan rame banget tuh Mas.."

Mata masgan melotot ke arahku tajam

"Okay, fine! Ajak sekalian sana teman teman kamu! Si Cibo, Echa, Tiara. Ayooo sapa lagi? Kita sewa pesawat aja sekalian! Malam ini Mas tidur di sofa TV!! Bhaaaayyyy!!!"

Ku lihat masgan turun dari kasur dan melangkah cepat keluar dari kamar kami.

Tinggal aku yang terkikik geli tak tahan dengan semua keabsurdan ini. Maafin Oly masgan.. Oly becanda.. hihii..

Ya ampun, suamiku lucu banget iya kan ya? Dosenku yang sukses jadi gebetanku, kalau merajuk koq jadi kayak Adam aja.

Tapi aku sayang banget sama dia. Sayang pake cinta gitu. Cinta yang luar biasa hanya untuknya.

Masgaaan, cintaku selamanya!



Aku terbangun dini hari menjelang subuh. Segala bebauan kenapa mendadak pergi tak bersisa ya. Hidungku terasa segar dan nyaman dibuatnya.

Tampak masgan tertidur lelap dengan memeluk Adam yang berada ditengah tengah kami.

Perlahan aku bergerak ke sampingnya lalu mencoba mengendus baunya. Hhmm, kenapa aku mendadak suka sama bau yang ini ? kontan

aku memeluk tubuh suamiku itu dengan erat dan sekuat mungkin. Ku rebahkan kepalaku ke dada bidang suamiku ini sembari mulai menutup mata untuk merasakan keharumannya.

Perlahan aku merakan gerakan dari tangan masgan yang merangkul bahu lalu merubah posisi tidurnya jadi menghadapku.

CUP

Aku merasakan keningku di kecup lama dan hangat.

“Sudah enak ?”

Aku mengangguk kecil walaupun mataku masih tetap terpejam.

“Sayang kamu banget!”

Masgan lalu mendekatkan wajahnya dan tak lama langsung mengecupi bibirku kecil kecil.

“Maasss...” desahku pelan.

Mataku terbuka lalu menatap masgan yang tengah tersenyum kecil memandangu intim.

“Kangen banget. Boleh ?”

Aku mengerjap tak percaya.

“Sebentar lagi subuh Mas?”

“Sebentar aja.. Mas kangen banget sayang..”

Sekilas aku menengok Adam yang masih terlelap pulas dalam tidurnya.

“Adam?”

“Ssst...”

Perlahan masgan bangun lalu ia membopongku erat.

“Kita ke sofa luar saja.. biar Adam gak terbangun..” desisnya riang.

Aku tersenyum lebar dan mengalungkan tanganku ke lehernya yang tegap. Bibir masgan berkali kali menyengatku sepanjang jalan menuju sofa diluar kamar. Duh, aku langsung merasa tubuhku merinding dan panas dingin dibuatnya. Ciumannya maut banget sih ini suamiku. Aaggrhh!

Benar benar suami penuh pesona! Aku meleleh
lemas dibuatnya. Hahahaha...



Part 49

Aku mencebik kesal!

Saat ini Masgan ada rapat dadakan dikampus dengan Rektorat dan tak bisa ikut menemaniku kontrol kehamilan yang sudah 20 minggu ini. Mami juga tengah pergi menemani Papi ke Jakarta untuk bertemu koleganya.

Eyang sendiri sudah seminggu ini ke Jakarta karena ada urusan dengan yayasan philanthropy-nya.

Aku mengerutkan kening harus dengan siapa pergi kontrol. Aku malas sendirian, suka bingung mau tanya apa nantinya.

Tiba tiba aku teringat Papa. Ah iya, kenapa tidak dia saja ? bukannya Papa juga dinas di RS Nusa saat ini ? kan aku tinggal mampir saja ke ruangnya nanti. Cerdas!

Aku langsung bersiap mengenakan pakaian gamisku dengan hijab pashmina yang baru aku

beli pekan lalu. Setelah tampak rapi, aku bergegas menuju parkiran mobilku yang ada di garasi rumah Mami. Mumpung kehamilanku masih kecil, aku masih asik asik saja nyetir sendiri.

Tiba di Rumah Sakit, aku langsung menghubungi ponsel Papa tapi tidak diangkat. Sepertinya beliau sedang tidak pegang ponsel. Terpaksalah aku menaiki lift untuk mendatangi Papa langsung. Semoga saja dia sedang tidak rapat.

Setelah bertanya kepada sekretaris Papa, aku lalu beranjak untuk masuk ke dalam kantornya Papi.

Perlahan aku mengetuk pintu ruangnya lalu membuka pintunya langsung tanpa ragu.

“Papaaaa...”

Deg!

Jantungku berdetak cepat dengan netraku yang melotot sempurna.

“PAAAPPAAAAAAAAA....!”

Mendadak saja mataku berkaca kaca. Emosiku terasa memuncak dan tanpa dapat ku kendalikan lagi. Tak pakai lama aku sudah langsung menangis meraung raung dengan penuh emosi

“PAPA JAHAAT... PAPA GAK SAYANG OLY
... PAPA JAHAATTT.. HWAA HWAAA HWAAA...”

Papa dan seorang teman buleaya yang baru saja berciuman panas, tampak menatapku dengan raut mata terkejut.

“Sayaanggg...”

“PAPA JAAAAT... OLY GAK MAU KETEMU
PAPA LAGI... JANGAN PERNAH KETEMU OLY
LAGI... OLY GAK AKAN PERNAH RELA PUNYA
PAPA SEPERTI ITU!! OLY MALUUUU!!! HWA
WHAAA...”

Aku menggelengkan kepalaku berkali kali. Dan langsung saja berbalik untuk meninggalkan mereka yang ada didalam ruangan ini.

Dengan berlinangan air mata, aku bergegas menuju lift lalu menekannya dengan cepat.

“Sayaang...”

Aku dengar suara Papa menyusulku dan memanggilkku.

“PERGI!!!” sentakku disela sela airmata yang semakin deras di mataku.

“Maaf.. tolong dengarin penjelasan Papa...”

Aku menggeleng sambil terus mencoba memencet tombol lift agar segera terbuka.

Hingga akhirnya, aku merasa perutku terasa nyeri dan seperti ada kontraksi yang membuatku tak kuat menahannya.

“AAGGHHRRRR.. SAKIITT.. HIKSS.. Masgan.. Perut Oly sakitt...”

Aku merasa tiba tiba semua terasa gelap.

Brukkk



Entah kenapa, aku merasa pusingku menyengat tak karuan. Kepalaku seperti sedang berputar putar tak tentu arah dan membuatku tak kuasa membukakan mataku lagi.

“Oliva.. bangun Nak..”

Sebuah sapaan amat lembut, menyapaku. Tapi aku tak mau bangun untuk saat ini.

“Oliva.. bisa dengar saya ?”

Suaranya tidak begitu familiar tapi aku kenal.

“Sayang.. bangun.. “

Suara Papa.

Hiks, tiba tiba saja aku menangis dalam tidurku kali ini. Aku merasa sesak ketika mendengar suara itu dan membuatku tak ingin bangun.

“Ini salah saya Dian.. saya tahu saya salah..” suara itu kembali menyapaku.

“Gak pa pa Di, kamu tolong sabar dulu. Oliva sepertinya sedang tak ingin bangun saat ini. Kita tunggu saja ya..”

“Apakah akan ada dampak buruk pada kehamilannya? Janinnya tidak apa apa kan?”

“Tidak apa apa. Sepertinya tadi Oliva shock hingga langsung membuatnya stress. Ibu hamil harus dijaga kesehatan dan pikirannya, tidak boleh dibuat stress”

“Iya Dian. Makasih.. alhamdulillah kalau tidak apa apa..”

Mataku terpejam tapi hatiku menangis saat ini.

Ya Tuhan, kenapa kau beri ujian aku seorang Papa seperti ini ?

“Everythings going well?”

Sebuah sapaan muncul dengan bahasa Inggris yang tidak aku kenal sama sekali.

“Yeah. I hope she always well..”

“Thanks God!”

Aku tak peduli lagi dengan keadaan sekelilingku. Saat ini aku hanya ingin menenangkan diriku dalam tidurku saat ini. Aku hanya ingin tenang

dan mencoba mengatasi rasa gelisahku atas kejadian tadi.

Aku tidak lagi terjaga demi mendengar kata kata dari orang sekelilingku saat ini. Aku hanya merasa tubuhku perlahan lahan rileks dan kantuk mulai terasa.

Aku tak menyadari ketika dokter pergi, ketika Papa berbicara entah apa dengan tamu bangsatnya itu.

“Sorry Buddy, I think you better leave us now. I choose my life here. Please stay away from me and my family. I dont wanna loose her, I love her much.. She is my daughter, the one and only. This is my choice!”

Terdengar helaan dari laki laki bule tinggi yang berkulit agak kemerahan.

“I understand..”



Aku menangis tersedu sedu dalam pelukan suamiku. Ku ungkapkan semua kegundahanku padanya dengan suara terisak isak. Ku sampaikan rasa kekecewaanku pada sosok yang ku panggil Papa dengan sarat kesedihan.

Aku tak ingin lagi bertemu dengan dia, bertatap muka dengan dia, dan berkomunikasi dengan dia. Aku ingin menghapus dari ingatanku, bahwa aku tak ingin lagi menjadi bagian darinya. Aku sangat sedih dan kecewa tak berkesudahan.

“Sayang.. sabar ya..” bisik masgan ditelingaku dengan lembut. Tangannya terus menerus mengelus punggungku sepenuh hati.

“Pokoknya.. hikss hikss.. Oly gak mau ketemu dia lagi Mas.. Oly gak mau dia ada didekat Oly lagi. Oly gak terima dia berbuat begitu. Oly marah. Oly kecewaaaaa... hikss hikksss...”

Hanya tangan masgan yang selalu mengelusi punggungku lembut

“Sabar.. jangan emosi dulu..”

“Oly gak mau ketemu dia lagi pokoknya.. bantuin Oly.. hikss .. kalau enggak Oly mending kabur lagi. Pergi dari sini yang jauh.. hikss hikss..”

“Sstt.. koq gitu.. terus tinggalin Mas gitu aja ?”

“Hikss.. ya masgan ikut Oly kaburr.. ngapain deket deket dia juga.. hiks”

Terdengar kekehan Masgan yang membuatku melepaskan pelukanku.

“Oliva...”

Terdengar suara berat menyapaku. Aku tahu itu suara siapa

“Maafkan Papa.. Bukan itu maksud Papa..”

Aku menggelengkan kepalaku lalu memeluk masgan kembali erat erat. Ku palingkan kepalaku agar tidak melihat sosok yang tengah berbicara itu.

“Papa harus apa agar kamu memaafkan Papa? Papa khilaf. Tolong Papa sayang..”

Hikss, aku menggeleng keras keras.

“Oly gak peduli!!!” jeritku kesal

“Olivaa...”

“Terserah Anda mau apa, saya tidak kenal Anda lagi! Pergiii!!!!”

Masgan lalu berbisik kecil ke arahku dan membuat mataku membola.

Aku melepaskan pelukanku lalu menatap masgan tak percaya.

“Coba.. bilang itu..” desisnya pelan.

Aku berdehem lalu melirik ke arah sosok itu sebentar dan kembali memalingkan muka.

“Papa Nikah, Punya anak, baru Oly Maafkan!!!” seruku keras.

Hening untuk beberapa saat.

Aku menunggu nunggu jawaban Papa yang membuatku tak sabar.

“Gak mau kan ? Karena Anda Cuma mau berkubang dengan dosa! Sudahlah, lupakan Ol, silakan pergi!! PERGI!!!”

“Papa mau.. Papa akan menikah. Tapi kan Papa gak punya calon. Siapa yang mau menikah dengan Papa?” balasnya bergetar.

Tiba tiba kepalaku berdentang riang.

“Dokter Kandungan Oly, dokter Dian..”

Aku menolehkan kepalaku lalu menatap Papa ingin tahu.

“Di an dra?”

Aku mengangguk kecil. Aku tahu dokter Dian janda, gak punya anak. Interaksiku berbulan bulan dengan dia, menumbuhkan harapan bahwa dokter itu cocok dengan Papa. Apalagi kan mereka teman sekolah dulu di Jakarta.

“Gak mau kan? Ya sudah! Pergi sana!”

Hiks, aku mencebik kesal dan tak terasa airmataku kembali mengalir deras.

“Fine, Papa mau. Papa akan segera melamar dia..”

“Anda gak usah peduli kan kalau merasa terpaksa”

“Oliva.. Papa gak terpaksa..”

“Anda harus mencintai dia!”

“Fine Papa berjanji akan menjadi imam yang baik buat dia. Kamu senang?”

Aku melirikinya sembari menghapus air mataku.

“Anda ikhlas?”

Ku lihat Papa mengangguk tegas.

Aku kembali tak percaya

“Yakin ? Anda yakin ikhlas? “

Ku lihat anggukan Papa dengan tegas dan membuatku kembali menangis.

Masgan menghapus lelehan airmataku dipipinya.

“Mas...”

“Iya sayang..”

“Usulnya hebat! Makasih!” cicitku penuh rasa bahagia.

Tak peduli Papa mendengarnya. Yang jelas aku bahagia untuk saat ini, dengan tekad Papa untuk berubah.

Ya Rabb, semoga pernikahan ini membantu kesembuhan Papa.. aaamiin..



Part 50

POV Danish

Ada yang tak biasa dari wajah Papa saat ini dan itu ku dapati ketika aku keluar dari ruang rawat inap Oliva. Istriku itu masih harus tinggal di rumah sakit karena terjadi kram perut juga yang menyebabkan dia harus bedrest dulu 1-2 hari di sini.

Aku mengambil posisi berdiri di balkon koridor di sebelah Papa yang tengah menerawang memandang alam yang tengah beranjak gelap.

“Pa..”

Papa menoleh lalu menarik nafas panjang.

“Oliva sudah tidur?”

Aku mengangguk. Wajah Papa tampak kuyu dan sendu yang tidak bisa dia sembunyikan.

“Papa keberatan dengan usulan kami?”

Ku lihat Papa kembali menarik nafas panjang.

“Papa mau berbagi, tapi bisa kamu rahasiakan hal ini ?”

Aku mengganggu menyetujui usulannya.

“Papa tumbuh dari keluarga yang hamonis pada awalnya dan penuh kasih sayang. Tapi sejak Ayah meninggal karena sakit, otomatis Bunda mengambil alih tanggung jawab untuk menjadi kepala keluarga dan menjalani posisi sebagai single parent. Kesibukan Bunda mungkin membuat kami, anak anaknya jarang sekali mendapat perhatian untuk anak seusia kami. Hingga kami besar dan mencoba hidup mandiri di luar negeri..”

Aku mencoba fokus mendengarkan penjelasan Papa.

“Rahmadi, adik Papa, meneruskan kuliah Pilotnya di Amerika. Sedangkan Papa meneruskan kuliah di Belanda dan berharap mampu meneruskan usaha Bunda suatu hari kelak . Papa juga berusaha mencari terobosan bisnis agar usaha Bunda dan mendiang Ayah semakin maju. Malangnya, disana Papa malah

bertemu dengan teman baik dan terbilang dekat, yang ternyata malah mencintai Papa. Laki laki. Dari situlah kehidupan abnormal Papa dimulai”

Aku beristigfar banyak banyak dalam hati.

“Hingga ketika 1 tahun sebelum masa kelulusan, Papa bertemu Wimala Ibu kandung Oliva. Entah kenapa kami menjadi akrab, mungkin karena dia orang yang ceria dan selalu membuat Papa terlena oleh kecantikannya. Perlahan dia berusaha menyadarkan Papa untuk kembali menjadi manusia yang lurus. Hingga akhirnya Papa bertekad menikahi dia agar kecenderungan yang salah ini bisa sembuh dengan sendirinya. Bunda Papa menolak karena tidak tahu alasan tepatnya kami menikah. Dia ingin Papa beres kuliah dulu baru menikah. Tapi Papa bergeming dan kami akhirnya menikah dengan saksi Abang Wilardi..”

“Apa karena tidak ada restu Bunda, entahlah.. pernikahan kami lebih banyak diisi oleh pertengkaran demi pertengkaran setiap harinya. Hingga akhirnya Papa Stress dengan kondisi tersebut, Papa malah kembali curhat

dengan Bruce, teman dekat Papa sebelum menikah dengan Wimala”

Astagfirullah

“Entah setan mana yang membuat Papa kembali ke masa kelam itu dan kembali berhubungan dengan Bruce. Papa kecewa dengan pernikahan Papa, Papa kecewa dengan Wimala yang terus terusan cemburu dan mengatur kehidupan Papa..”

Aku menarik nafas panjang.

“Makanya Papa bercerai dan Mama Lala kembali ke Indonesia tanpa Papa tahu dia hamil?”

Papa mengangguk lemah.

“Dasar pernikahan kami rapuh, hingga akhirnya pernikahan itu tak bisa lagi dipertahankan. Wimala kecewa karena Papa mencari pelarian dengan kembali pada Bruce. Papa tahu Papa salah. Tapi sikap cemburuan dan penuh curiga dia, membuat Papa jatuh lagi ke lubang itu.. Maafkan Papa..”

“Jadi Papa sulit sekali untuk berubah?”

Papa termangu. Tangannya lalu mengusap wajahnya kasar.

“Papa mencoba Dan. Papa juga ingin membahagiakan Bunda dan menjadi anak berbakti untuk dia. Ditambah lagi ternyata Papa punya Oliva, yang sama sekali tidak Papa ketahui. Tapi sekonyong konyong, si Bruce ini terus menerus mengejar Papa.. Dia selalu menggoda Papa dengan berbagai video kemesraan kami selama ini. Papa harus gimana?”

Aku menepuk bahu Papa menenangkan.

“Putuskan hubungan Papa dengan dia, hapus nomornya dan block!. Lalu.. Menikahlah Pa.. mungkin itu satu satunya cara saat ini Papa lari dari pengejaran laki laki itu. Danish percaya dokter Dian mau membantu Papa. Ceritakan semua niatan Papa, masa lalu Papa, dan keinginan Papa menjadi pribadi lebih baik. Jangan lupa kembalikan semua urusan ini kepada-Nya. Mohon pertolongan dariNya Pa. Karena hanya Allah saja Yang Maha Membolak

balikkan hati manusia. Nanti Danish akan bantu Papa semampu Danish..”

“Kamu yakin dokter Dian akan menerima Papa? Dengan masa lalu Papa yang kotor ?”

“Papa belum mencoba. Bawa setiap doa dan harapan Papa dalam sujud sujud taubat Papa. Sampaikan keinginan Papa kepada Allah. Tidak ada yang tidak mungkin Pa. Lagian, dokter Dian kan teman sekolah Papa dulu. Jangan lupa Papa lakukan tes Lab ya bahwa Papa sehat dan tidak mempunyai penyakit apapun..”

“Soal itu sudah Papa lakukan. Papa bersih, Dulu Papa pernah sampai kebablasan tapi demi Allah Papa tidak pernah melakukan itu lagi.. Papa rajin check up rutin selama di Belanda dulu..”

“Alhamdulillah.. Danish senang sekali Papa mau berubah. Bukan demi Eyang atau Oliva ya Pa tapi lakukan perubahan ini demi kebahagiaan Papa sendiri juga. Kita umat Islam, meyakini bahwa ada hari pembalasan untuk setiap hal kelak.. Danish berdoa semoga kita semua kelak berkumpul di Jannah Nya kelak Pa”

Netra Papa berkaca kaca lalu menoleh ke arahku.

“Makasih yaa... Oliva tak salah memilih kamu menjadi sandaran hidupnya setelah kami orang tuanya. Makasih Danish!”

Aku mengangguk lalu menepuk bahu Papa hangat.

Pandanganku lalu menyapu langit biru yang mulai memudar dan berubah menjadi keemasan di ufuk sana.

Semoga dengan bergantinya waktu ini, berganti juga kehidupan Papa dari masa lalu yang kelam menjadi masa lalu yang cerah dan penuh kebaikan.

Aamiin ya Rabb..



Part 51

Aku menangis, penuh haru.

Alhamdulillah anak kami nanti kelak berjenis kelamin laki laki dan kondisinya sehat walafiat. Baguslah supaya bisa menjadi teman Adam nantinya. Kini usia kehamilanku sudah 37 minggu saja.

Masgan mengelus pipiku dengan bahagia.

“Makasih Dok.. eh Mama.. Oly bahagiaaa...”

Aku memeluk dokter Dian se usai bangun dari rebahanku di ranjang ruang prakteknya.

Wajah dokter Dian tersenyum malu ketika aku memanggilnya Mama.

“Sama sama sayang. Gak terasa Mama bakalan langsung dapat anak dan cucu coba.. paket kompliit yaa..”

Kami tergelak bahagia.

“Besok dandan yang cakep ya Ma.. Oly gak sabar foto bersama nanti.. “

Calon Mamaku itu kembali tertawa, memperlihatkan giginya yang putih dengan bibir kemerahan.

“Eh Mama sudah cantik ding, Papa yang beruntung banget punya Mama secantik Mama Dian..”

“Doakan pernikahan kami ya Sayang..”

“Tentu dong Ma.. oh iya Ma.. Apa Oly masih ada kemungkinan punya adek Ma? Biar seru aja Oly punya adek baru gitu.. “

Wajah Mama Dian kontan memerah. Masgan sendiri langsung mengelus bahu dan menggeleng kecil. Dia merasa aneh mungkin mendengar pernyataan anehku.

“Insya Allah.. kalau Allah mengizinkan..”

Kontan aku berseru bahagia.

Mama Lala, semoga Mama ikut bahagia disana ya... Aamiin..



Dan disinilah aku, berteriak kesakitan seuai acara ijab kabul pernikahan Papa Didi dan Mama Dian. Entah kenapa, perutku terasa mulas sekali seketika dan tak mampu lagi ditahan. Hingga aku merasa ada yang merembes dibagian bawah.

Sampai akhirnya, Mama Dian yang masih fokus menerima ucapan selamat dari keluarga dan kerabat, langsung beralih menghampiriku.

“Wah.. Ketubannya pecah. Dibawa ke rumah sakit saja ya..”

Dokter Dian memandangu cemas.

“Sakiitt Dok.. eh Maa.. duh.. “

Papa langsung memegang tanganku dan berkata cemas ke arahku.

“Disini saja gimana lahirannya? Gimana ? dibawa ke kamar?”

Mama Dian langsung mengangguk dan dia langsung meminta masgan membopongku ke kamar. Mama Dian sendiri langsung menelfon suster asistennya untuk membawa peralatan melahirkan ke rumahnya.

Aku berkali kali mengikuti instruksi Mama untuk mengejan.

Masgan menatapku pucat dan terus menerus menggenggam tanganku. Bibirnya berkamat kamit merapalkan doa untuk kelancaran kelahiranku.

Papi dan Mami tak kalah kaget dan terus menerus menyemangatiku. Eyang sendiri duduk di kursi di kamar dengan rapalan doanya yang terus menerus terucap.

Hingga akhirnya.

Nyesss...

Aku merasakan sebuah dorongan luar biasa yang muncul dan membuatku seperti mengeluarkan sesuatu dari dalam perutku. Lega rasanya.

Tangisan bayi, langsung bergema saat itu juga dan kontan membuatku menangis.

“Bayiku.. hikss. Mana bayiku..”

Tak berapa lama, sesosok bayi mungil berhidung mancung dan berpipi kemerahan, tampak menangis keras di depanku.

“Sayang.. ini bayi kita..” tutur masgan dengan mata berkaca kaca dan menggendongnya dengan gemetar.

Aku menyentuhnya dan menatapnya dengan linangan air mata kebahagiaan.

“Diazankan dulu Mas.. “ seru Papi yang berdiri disamping Mami yang ikutan menangis haru.

Masgan mengangguk lalu perlahan mulai mengucapkan bismillah dan melanjutkannya dengan suara Adzan.

Mami langsung memelukku dan menciumi pipi dan dahiku.

“Selamat ya Oly. Mami udah jadi Nenek sekarang.. Necan .. Nenek cantik..”

Aku tertawa kecil dengan lelehan air mata yang terus mengalir tanpa henti.

Tak lama Papi ikutan memelukku dan mencium keningku hangat.

“Papi jadi Kakek juga. Makasih ya sayang..”

Eyang ikutan memelukku seusai Papi. Beliau menangis haru dan menciumi keningku berkali kali.

“Makasih cucu Eyang.. makasih sudah memberi Eyang cicit yang ganteng dan sehat..”

Aku terharu atas perhatian semuanya.

Hingga akhirnya Papa mendekat diikuti Mama Dian yang sudah membersihkan diri.

“Alhamdulillah, Anak Papa udah jadi Ibu.. selamat ya..”

Aku mengangguk lalu menarik wajah Papa gemas. Mataku memandang Papa penuh harap.

“Papa... Oly pengen punya Adek.. janji kasih Oly adek dari Mama Dian ya..”

Netra Papa membulat lalu blussh. Pipinya memerah seperti anak ABG saja.

“Olivaa...” seru Papa tertahan.

Dan ruangan ini pun dipenuhi senyuman yang menguar akibat perkataanku barusan.

Hahahaha...

Ya Allah, terima kasih atas semua anugrah ini. Memiliki 2 orang tua lengkap, Eyang yang masih sehat, dan tentu suami yang sangat mencintaiku, benar benar anugrah yang harus aku syukuri selalu.

Alhamdulillah, Thank You God..



Selesai

Extra Part

3 tahun kemudian

Aku menepok jidatku kesal. Pusing sekali ini bocah bocah pada rebutan mainan ya? Allahu Akbar!!

“Ini punya Adam Mama II, kenapa adek Dante ambil punya Adam .. “

Adam, keponakan yang sudah seperti anakku, merebut paksa mainan character action figur kesukaan Adam.

“Itu unya Date Ummaa.. unya Date..” seru Dante, anak yang ku lahirkan 3 tahun lalu.

Tak berapa lama muncul lagi biang rusuh satu lagi, Raihan, adik kecil yang dilahirkan Mama Dian setahun setelah aku melahirkan.

“Laihan mauuuu.. laihan mauu itu...”

Ya Ampun... 3 bocah ini kalau kumpul gak pernah ada yang mau mengalah.

“Ya ampun... tobaattt Mama sama kelakuan kalian. Uppaaa... ini lhooo anak anak..”

Saking kesalnya, aku lalu berteriak memanggil suamiku yang tengah fokus didepan laptopnya. Tak lama suamiku datang dan langsung mengamati situasinya.

“Gak usah teriak sayang. Panggil aja. Ingat itu kandunganmu.”

Aku mengelus perutku yang sudah buncit dan berusia 7 bulan saat ini.

“Ini berantem semuanya.. pusing kepala Umma..”

Masgan menggeleng lalu tersenyum lebar.

“Okay anak anak.. Uppa ada cerita baru dan seru buat kalian. Siapa mau mendengarkan ?”

Dan otomatislah 3 bocah laki laki itu mengacungkan jarinya dan langsung menyerbu suamiku itu tanpa ampun.

Hadeuh, aku pusing bukan kepalang. Bergegas aku kembali merebahkan tubuhku di atas sofa keluarga.

Dan aku langsung tersenyum bahagia ketika melihat masgan memberikan dongeng lengkap dengan gambar gambar pendukungnya dari laptop.

Papa Didi serta Mama Dian sedang pergi dan menitipkan Raihan adikku kepadaku. Ditambah lagi Adam yang tengah liburan sekolah, tinggal bersamaku.

Jangan lupa juga Dante, anakku, yang kadang cengeng sekali kalau ada sodara sodaranya itu. Pusing beneran kan jadinya.

“Sayang.. capek?”

Aku mendapati suamiku tengah memijit kaki dan betisku pelan pelan.

“Sedikit. Tadi pusing aja kalau lihat mereka semua kumpul dan berdebat. Duh, ampun deh..”

“Dibawa sante aja. Kan ada aku sayang.. Ada Enny juga tuh yang bantuin ngasuh mereka.”

Dari jauh, Aku melihat 3 kurcaci itu tengah asik menggambar para super hero dengan bermacam macam gaya. Adam yang lebih besar, sudah bisa menggambar dengan lebih baik.

Lain halnya dengan Dante yang hanya membuat lingkaran ruwet dengan beraneka warna. Begitu juga Raihan yang ikut ikutan menggambar entah apa di kertas putihnya. Dan Enny, pengasuh Dante, asik ikut ikutan memberikan pensil warna kepada keduanya.

“See? Mereka sudah harmonis lagi kan? Jangan banyak pikiran makanya. Sabar aja..”

Aku tersenyum lalu merebahkan kepalaku ke dada masgan yang sudah duduk disebelahku.

“Baru 3 begini sudah emosi jiwa rasanya mas. Apalagi kalau ini dedek bayi sudah lahir ya?”

Masgan tertawa lalu mengecup keningku lembut.

“Gak usah dibayangin. Dijalanin saja dengan hati bahagia. Sayang kamu banget Oliva..”

CUP

Masgan suka sekali mencium dan berlama lama dibibirku.

“Maaasss iih.. ada anak anak..”

“Mereka gak lihat. Kan aku nyerong duduknya..”

Aku tertawa kecil dengan tangan mulai mengalung ke lehernya suamiku itu.

“Ishh niat banget..”

Dan masgan kembali mendekatkan bibirnya ke arahku.

CUP

Masgan kembali menyerangku dengan posisi membelakangi bocah bocah itu. Aku ? Hanya pasrah menerima apapun serangan suamiku dengan tangan melingkar erat di leher kekarnya.

Karena aku menyukai sekali semua sentuhan suamiku itu. dari mulai gigitan kecil hingga akhirnya berubah menjadi lumatan yang

menuntut dan membuatku terengah engah keenakan.

Aktifitas malam kami tidak pernah surut bahkan semakin bergelora sejak aku hamil anak kedua ini. Masgan semakin tak tertandingi saja pokoknya, siapapun lewat. Hahaha..

“Maasss..” erangku pelan

Masgan makin saja bernafsu melumat bibir dan isi mulutku. Ia juga semakin menuntut dengan tiba tiba menyusupkan tangannya di balik kancing daster rumahanku.

“Pindah kamar sayang..” bisik masgan penuh nafsu.

Dan aku bisa apa ? demi suamiku, aku rela menyerahkan seluruh jiwa dan ragaku.

“Ummmaaa.. agi apaa cihh... Uppa tium tium Umma aja ishh.. Date maauu ditium ugaaa...”

Ya ampun, Dante tiba tiba datang dan langsung menarik tubuh masgan dari atasku.

Kami terperanjat lalu melepaskan diri perlahan dengan nafas masih memburu tak karuan.

Mata masgan mengedip jail, penuh kemesraan.

“Hai anak Uppa..”

Dante sampai kegelian ketika masgan berbalik dan langsung menciuminya tanpa ampun. Mereka terkikik bersamaan dan saling mencium satu sama lain.

Sungguh, nikmat mana lagi yang sanggup aku dustakan ?

Terima kasih Ya Rabb..

